

OWEN PUTRA



DUA
SAHARA

Romansa Giza hingga Thursina

"Banyak yang bilang, Mesir itu negeri seribu menara. Bagi saya, Mesir adalah negeri berjuta cerita. Dari sejarahnya, Mesir adalah cerita tanpa akhir. Dan buku yang ada di tangan Anda ini membuktikannya. Saya sangat menikmati baris demi baris, kata demi kata *Dua Sahara*. Well done, Bang Owen!"

—*Rashid Satari. Penulis buku Egyptology*

DUA SAHARA

Romansa Giza hingga Thursina

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DUA SAHARA

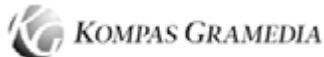
Romansa Giza hingga Thursina

OWEN PUTRA



Penerbit Kalil,

Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



DUA SAHARA

Romansa Giza hingga Thursina

Oleh Owen Putra

KL 41101130019

Editor: Raviyanto

Perwajahan Isi: Fitri Yuniar

Perwajahan Sampul: Hendy Irawan

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5

Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270

Anggota IKAPI

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-6555-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Spesial untuk Ummi dan Apa (almarhum) tercinta
Yang telah mendidikku dengan segala kasih dan sayang
Nan mambilai di kalau lamah
Nan mauleh di kalau senteng
Mereka berdua adalah mahaguru di setiap lembaran kehidupanku

Spesial untuk istriku Reni Rahmawati
Yang setia bertualang hidup denganku
Hidup yang amat panjang dan berliku
Terima kasih untuk rumah yang engkau sulap menjadi surga
Dengan lantunan ayat-ayat-Nya

Buku ini teristimewa untuk putra kami Raghieb Iscan
Yang telah menjadi penghuni surga di alam sana
Sekalipun jasadnya sudah tiada
Banyak kenangan dan keceriaan
Yang telah dia ukir di kanvas kehidupan kami

Untuk para syekh dan dosen-dosenku di Universitas Al-Azhar
Yang telah mengajariku segala kebaikan
Dengan penuh ketulusan

DAFTAR ISI

Terima Kasih Tak Terhingga	vii
1. Dunia Seribu Kejutan	1
2. Intuisi-Intuisi	15
3. Kota Mati	35
4. Realitas Jalanan Kairo	55
5. Mengintip Menara Kejayaan	67
6. Masjid Cucu Nabi Muhammad saw.	85
7. Eksotika Surga Belanja	93
8. Investasi Wanita Bercadar	107
9. Bingkisan Kota Sahara	115
10. Tramco "Surga dan Neraka"	143
11. Petualangan Air	155
12. Eksotika Kampung di Hulu Sungai Nil	167
13. Ramses hingga Damietta	179
14. Stroberi dan Ikan Kubangan	193
15. Puncak Samawi	207
16. Mukjizat yang Tersisa	231
17. Surat Misterius untuk Hummayat	243
18. Misteri Hummayat	257
19. Pria Koptik dan Rengekan Pulang	271

Epilog	283
Daftar Pustaka	287
Tentang Penulis	291
Galeri Foto	293

pustaka-indo.blogspot.com

TERIMA KASIH TAK TERHINGGA

Terima kasih tak terhingga saya haturkan kepada Reni Rahmawati yang sangat setia menemani saya bertualang menulis buku ini. Istri sekaligus editor pribadi saya yang begitu ulet dan penuh semangat. Buku ini adalah hadiah dari semangat dan kesabarannya yang tiada terkira selama ini. Terima kasih kepada orang-orang yang berada di lingkaran terdekat saya. Terutama Ibunda Wirda dan Ayahanda Yurmar Sutan Malano (almarhum), yang telah mendidik dan memotivasi anaknya hingga menimba ilmu ke negeri seberang, Mesir.

Untuk Rajo Nan Sati dan Uni Wat yang selalu mengontak dengan derai kata-kata motivasi. Naura Azora dan Alya dengan senyuman tawa yang tiada duanya. Mereka sumber inspirasi kehidupan saya tiada terkira luasnya. Sutan Nan Panjang dan Uni Dewi, yang terus melecut semangat saya untuk lebihengebut bertualang di alam terbuka. Gilang yang masih riang dengan suara-suara ingin bercengkerama, saya hanya bisa membalasnya dengan kalimat, "Cepat besar ya, katakan pada dunia, kamu bisa!" Semua telah menjadi nyata dengan kehadiran buku ini. Begitu juga Rahmi yang selalu setia mendengarkan cerita-cerita kami.

Bunda Yanti dan Sutan Mudo yang tiada henti berdiskusi dengan saya menyelesaikan aneka PR hidup selama ini. Khansa yang terus memanggil-manggil saya untuk segera pulang, tetapi saya hanya mengatakan, "Ini hadiah untukmu." Farhan Habibie yang masih semangat menyapa pagi dengan senyuman indahny, "Mari berpacu dan menjadi sang juara!"

Wati Putri, adik bungsu saya yang masih melangkah dalam pengembaraan ilmunya di Bandung, "Tetap semangat ya!" Terima kasih untuk puisinya yang begitu membuat telinga dan mata tertekun menyimaknya. Buhul-buhul katanya begitu erat.

Untuk kedua mertua saya, Apa Nasir dan Ibu Rainisma. Terima kasih atas segala perhatian dan nasihatnya yang tiada henti. Yang terus menghubungi dengan intuisi-intuisi optimisme dan semangat baru. Yang selalu menjadi inspirator sekaligus motivator bagi saya dalam menapaki tangga-tangga kehidupan ini. Yang tiada henti mendoakan kami agar sukses mendayung biduk keluarga penuh cinta.

Terima kasih kepada Arif Budiman yang selalu datang setiap minggu, membawa cerita *up to date* dan semangat yang menggebu-gebu. Yang mengisi kontrakan kami dengan senyuman sumringahnya. Itu sungguh sangat spesial bagi kami. Untuk Widia Hidayati yang bersedia berbagi soal tetek-bengek bahasa dan sastra. Terima kasih untuk kontribusi yang berharga itu. Semua telah menjadi nyata dengan kehadiran buku ini.

Terima kasih tak terhingga saya ucapkan untuk sahabat-sahabat terdekat yang telah membantu menyukseskan buku ini. Fadli Ilhami Samar, teman satu flat ketika di Hayy Sabie sekaligus sahabat yang mengukir banyak kenangan selama tinggal di Mesir. Begitu pula dengan kebaikannya membaca semua naskah ini sebelum akhirnya diserahkan kepada penerbit. Mulai koreksian, masukan, dan berbagai tetek-bengek *amiyah* yang ber-serakan. Hal yang sama, saya ucapkan kepada Kak Yati di Australia yang turut berkontribusi mematangkan naskah ini.

Terima kasih tak terhingga saya haturkan pula kepada Mbak Fialita di Gramedia Pustaka Utama. Yang telah memberi banyak saran dan semangat sehingga buku ini dapat dihadirkan ke hadapan pembaca sekalian. Begitu pula kepada Bunda Pipiet Senja yang juga memberikan masukan yang berarti bagi saya sehingga saya terpacu menyelesaikan buku ini lebih cepat.

Selanjutnya, Hari Gusfani sahabat sekaligus *konco pelangkin* (sahabat)

saya selama menimba ilmu di Mesir. Dia adalah sumber inspirasi dalam berbagai petualangan saya di Negeri Sejuta Eksotika. Tempat menginap dan makan tomyam di kala dingin menyergap kota Kairo. Terima kasih banyak untuk foto-foto yang dikirimkan sehingga buku ini kian bermakna. Begitu pula kepada Novri N.S. yang juga turut membagi dokumen pribadinya. Bang Febrian yang merengek-rengok minta diantar ke Piramida Giza, di tengah badai debu meraja. Terima kasih untuk karantina mengajinya di Awal Abbas di tengah musim semi yang digelayuti sejuta romansa.

Selanjutnya, sahabat-sahabat yang tinggal satu flat di Hayy Sabie, Madinah Nashr: Bang Rahmat Hidayat, Bang Irwandi al-Busthami, Fadli, Rio Rafaldi, Al-Qodri, Irvan Wardilal, Arif A.H.E, Yusuf Zarkasyi. Teman-teman dekat saya di Madinah Bu'ust: Marzeko Yosa Putra, Peri Zaldi, Benyamin, dan Oktaveldi Andika. Berikutnya, Bang Fariz Hermawan, Bang Muhammad Taufik, Bang Abdul Razak, Bang Kamilin, dan segenap sahabat-sahabat di Kesepakatan Mahasiswa Minang–Mesir yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Tidak lupa, teman-teman di flat Raudhah di Mutsalas, Hayy Asyir, Madinah Nashr: Bang Muhammad Anshar, Bang Sutrisno Hadi, Bang Hamdi Sofyan, Bang Dzakhir, Bang Andrio Djufri, Bang Dio, Bang Eka, dan Syahidin. Mereka semua sumber inspirasi dalam buku ini. Rekan-rekan yang satu kloter dalam petualangan malam ke Dimyath: Nida'uddin, Asep Syaripuddin, Abuzar al-Ghifari, Febrian al-Birri, Muhammad Rois, Arif Febriwianto, Hafid Aprilian, dan Febi. Perjalanan ini meninggalkan banyak kenangan, kawan-kawan.

Berikutnya, teman-teman di Markaz Studi Informasi Alam Islami (SINAI): Cak Safa, Mas Yudi, Cikgu, Kak Muma, Mas Syarief, Bang Jalil, Yasin, Fadjar, Akhrie, dan segenap analis-analis muda dunia Islam. Kampus kecil ini telah mendidik saya setiap hari bagaimana lihai membuhul dan menyulam kata dengan baik untuk menggugah dunia. Semoga SINAI terus eksis melahirkan karya-karya monumental, dan menegur ketidakadilan yang berserakan di permukaan bumi.

Di Jakarta, Mas Samsul, wartawan TV Asahi Jepang, guru sekaligus teman dalam setiap perjalanan mengarungi lorong-lorong kota Jakarta. Pak Soelhi di Republika yang selalu berbagi semangat dengan buku-buku terbarunya. Mas Millah Hasan, Mas Rofiq Kurdi al-Bani, Khairul Huda Sabilly, Mas Junaidi, Mas Saeful, Ibnu Athaillah, dan rekan-rekan di Dumas yang telah memberi banyak pengalaman berharga bagi saya. Pak Mansyur al-Katiri, Pak Ab, Pak Mail, Rendi, Daus, Mas Supriadi, Mbak Salma, dan semua rekan di Khatulistiwa, terima kasih atas interaksi hangatnya selama ini.

Sobat-sobat di Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, yang terus berbagi cerita dan tawa: Iqbal Haqiqi Tamam, Trihadi, Mami Ahlami, Nur Ali, Muhammad Arabi, Ahmad Rijal, Fachri Hanief, Abdul Khalid, Ari Bajuri, Riton Igisani, Zuhairi Ahmad, Ahmad al-Wasim, M. Yusuf al-Qardhawi, Bunda Tuti, Lilik Luthfiah, Aminah Abdul Muhith, Salma, Siti Qomariah, Siti Aisyah, Muthmainah, Mar'atun Shalikhah, Neneng, Fitri Yulita, dan Isti'atul Ma'rufah. Tidak lupa Sutris, Mas Toing, dan segenap dosen-dosen yang setia mendidik kami hingga gelap mengempung jendela.

Di Sumatra Barat, segenap guru dan pendidik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Ampek Angkek, Kabupaten Agam. "Kampus kehidupan" yang memberi lentera bagi perjalanan hidup saya. Senior Diniyyah yang terus berbagi semangat: Bang Rifnal, Bang Arya Fernandes, Ustaz Hardi Saputra, Bang Arif as-Salman, Bang Youngki, dan lain-lain. Rekan-rekan Night Generation yang terhormat: Syukril Azhim, Irsyad, Fery, Saprianto, Bery, Bana Dipinto, Zulfitra, Ferdinanda, Hafzan, Essa, Eka, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Atas semua kebaikan itu, tiada yang bisa saya ucapkan selain terima kasih. *Jazakumullah khaira jaza'*.

Ciputat, 26 Juni 2013

Negeri Sejuta Eksotika¹

Di negeri ini, angin dan debu berembus tiada henti
Terkadang berlari seperti amukan api
Menggilas segala hal yang dilalui
Hingga kondektur genit menggerutui hari
Tapi, di pagi hari, sang mentari menari-nari
Seakan ikut memuji
Dan mengagumi ekstotika negeri Ilahi yang satu ini
Begitulah Mesir, negeri yang menakjubkan penduduk bumi

Piramida tergeletak di tengah lautan sahara
Dikerubungi romansa dan eksotika
Sungai Nil mengalir dengan sejuta keindahannya
Pesonanya tak lekang oleh jiwa dan masa
Firaun yang kejam kini hanya terdiam tanpa kata-kata
Tidak lagi bersandiwara dengan segala modus dan cara
Begitulah Tuhan memberi pelajaran bagi manusia

Semua orang bermimpi menjenguknya
Namun, pesonanya tak cukup dirasa-rasa
Apalagi dibaca lewat buku cerita
Kita, Anda, dan dia perlu hadir langsung menikmatinya
Sekaligus membenarkan ayat-ayat-Nya
Yang tersemay luas tiada terkira
Begitulah Eksotika Negeri Seribu Menara

¹ Puisi ini adalah kado spesial dari adik bungsu saya, Wati Putri, yang sedang kuliah di Bandung, Jawa Barat.



MASJID AL-AZHAR



PASAR ATABA, PASAR RAKYAT DI KOTA KAIRO



PASAR BUKU BEKAS ATABA



PENJUAL UBI DI KAWASAN DUWE'AH



SUASANA UJIAN DI MASJID AL-AZHAR



WARUNG THA'MIYAH DI BELAKANG MASJID AL-AZHAR



MAKTABAH DI BELAKANG AL-AZHAR



FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS AL-AZHAR



1

DUNIA SERIBU KEJUTAN

"Yurja min hadarâti rukâb ath-thâirah thayarân al-ittihâd, rihlah raqam tsalâsah, arba'ah, sittah, wal mutawajjihah ilâl-Qâhirah, ar-rajâ' at-tawajjuh ilat-thâirah min khilâli bawâbah raqam arba'ah (Kepada para penumpang Etihad Airways dengan nomor penerbangan 346 tujuan Kairo, diharapkan menuju pesawat melalui pintu nomor empat)," demikian pengumuman yang menggaung di Bandara Internasional Abu Dhabi pada tanggal 11 Oktober 2006 silam. Di kota itu saya tengah transit selama lima jam sebelum berangkat ke Kairo. Perjalanan dari Abu Dhabi-Kairo hanya memakan waktu sekitar tiga jam empat puluh menit.

"Ayo buruan, Mas, entar ketinggalan pesawat lagi!" ucap Bela yang duduk di kursi tunggu bandara bersama saya. Wanita berambut lurus sebahu, berkulit hitam manis, dan berhidung mancung ini tengah transit dengan tujuan Jeddah, Arab Saudi. Wanita yang melapisi bibirnya dengan lipstik merah tua ini sudah menunggu lebih dari empat jam. Dia sudah mencicip berbagai tempat istirahat cuma-cuma yang berserakan di bandara, tetapi baru di kursi terakhir inilah dia menemukan kenyamanan.

"Oke. Saya berangkat dulu. Perkenalan yang hangat. Semoga sukses. Jangan lupa, kalau ada waktu kirim surat ke alamat e-mail yang saya kasih!" sahut saya sembari bergegas menuju pintu keberangkatan nomor empat. Saya berjalan sedikit tergesa-gesa sembari menarik koper hitam dan menyandang sebuah ransel yang memuat aneka kebutuhan praktis saya selama perjalanan. Mulai dari buku bacaan ringan hingga catatan harian, terselip manis di dalamnya.

"Iya, Mas, insya Allah. Hati-hati ya, tuntutan ilmu yang banyak! Jangan lupa Indonesia!" balasnya sembari melambaikan tangan.

Saya hanya membalasnya dengan senyuman dan berlalu tanpa menoleh sedikit pun ke belakang. Bela salah seorang TKW asal Jawa Timur yang saya kenal ketika transit. Dia tidak sendiri. Ratusan TKW lainnya duduk seadanya di halaman ruang bandara. Semuanya dibungkus seragam hijau dengan kombinasi oranye dan putih. Sekalipun durasi transit mereka lebih dari sebelas jam, tidak seorang pun yang dapat penginapan di hotel. Walhasil, mereka berserakan seperti onggokan bawang merah yang digelar di pasar rakyat. Ada yang tidur-tiduran, ada yang bersandar, ada yang bercengkerama, ada yang makan-makan, dan ada pula yang bermain ponsel sendirian. Setahu saya, transit dengan durasi waktu sekian lama seharusnya mendapatkan kamar hotel. Namun, aturan itu sepertinya tidak berlaku bagi mereka.

Saya dan Bela bercerita cukup lama, lebih dari satu jam dan mengobrol banyak hal. Terutama soal aksi nekatnya berangkat ke Arab Saudi menjadi TKW. Dia hanya tamatan SMP. Namun, semangat ingin meringankan beban orangtuanya begitu tinggi, sehingga dia memutuskan bekerja lebih dini. Selain itu, keberhasilan sejumlah anak tetangga yang berangkat ke Arab Saudi kian membuat Bela tergiur. Terutama soal gaji, yang katanya selangit. Semua itu menjadi motivasi dan obsesi bagi Bela sehingga memberanikan diri ke Arab Saudi, walau hanya menjadi seorang pembantu rumah tangga.

Soal keahlian dan talenta, Bela mengaku hanya bisa masak dan mencuci.

Kalau menjahit dan lain sebagainya, dia tidak terlalu mahir. Dia juga tidak bisa sama sekali bahasa Arab. Bahasa Inggris pun masih setengah-setengah. Begitu ceritanya kepada saya sembari tertawa malu-malu. "Itu yang baru aku bisa, Mas," ucapnya dengan mimik wajah tersipu malu. Yang lebih membuat saya terperanjat umurnya baru menginjak 18 tahun.

Setelah saya hujani dengan berbagai pertanyaan, akhirnya Bela berbicara blak-blakan. Bela mengaku, ekonomi keluarganya tengah morat-marit. Ayahnya hanya seorang buruh tani, kini sedang sakit-sakitan, begitu pula ibunya. Berangkat dari itulah, wanita yang berbahasa Indonesia dengan logat Jawa ini begitu semangat dan berusaha mati-matian agar diberangkatkan ke Arab Saudi. Awalnya dia tersandung umur. Namun, karena bersikeras, akhirnya PJTKI yang memberangkatkannya menggembungkan umurnya menjadi 24 tahun. Di suratnya juga dinyatakan Bela sudah tamat SMA dan sempat kuliah beberapa semester.

Postur tubuhnya yang cukup besar barangkali membuat orang mudah percaya kalau dia sudah berumur dua puluh tahunan ke atas. Sekalipun begitu, saya masih menangkap banyak sifat kekanak-kanakan dari wajahnya. Belum lagi bicara dan gayanya yang masih sangat lugu, layaknya gadis-gadis desa yang belum banyak terkontaminasi kehidupan kota. Yang jelas, pertemuan itu semakin melecut semangat saya untuk bisa menjadi yang terbaik dalam pengembaraan ilmu ini.

11 Oktober 2006 pesawat Boeing maskapai Etihad Airways mendarat mulus di Bandara Internasional Kairo, tepat pukul 14.20 CLT². "Alhamdulillah," ucap seorang penumpang berbadan gempal dan berambut cepak beberapa saat setelah roda pesawat mendarat. Sepuluh menit yang lalu para penumpang berteriak histeris, tanpa henti berkemat-kamit mengucapkan

²Cairo Location Time

"astagfirullah" dan mengusap dada, karena pesawat menggapung diam di awang-awang selama 5 menit di ketinggian 3.000 kaki. Mereka mengira ada kerusakan, padahal sang pilot tengah menunggu tanda dari pihak bandara untuk mendarat. *Ada-ada saja*, pikir saya.

Pengeras suara pesawat langsung berceloteh mengabarkan pintu pesawat di bagian depan dan belakang akan segera dibuka. Semua penumpang diharapkan berkemas. Ada yang menarik ketika saya hendak turun, seorang pemuda cukup tambun bertopi putih memandang begitu liar ke kiri dan kanan kursi pesawat. Saya yang duduk di belakangnya sengaja turun agak akhir, dan ingin tahu apa yang akan dilakukan laki-laki paruh baya itu. Tidak lama, dia berlalu mengendap-endap sembari memasukkan selimut ke dalam ranselnya. Ternyata, dia ingin membawa selimut tanpa izin, padahal sebelumnya pramugari telah memungut satu per satu selimut penumpang. *Betul juga kata Bang Napi, kejahatan itu tidak hanya terjadi karena ada niat pelakunya tapi juga karena ada kesempatan*, kata saya dalam hati sambil melangkah keluar pesawat.

Meninggalkan pintu pesawat, derap langkah saya langsung disambut kemeriahan hiruk pikuk manusia. Mereka riuh dalam kesibukan masing-masing. Semua orang seperti terbirit-birit mengejar waktu yang berlari tanpa henti. Mereka hilir-mudik menarik dan mendorong koper dengan aneka gaya. Tas kain yang sudah robek pun rela dihela semena-mena. Si empunya cuek dan berlalu tanpa mau tahu lingkungan sekitarnya.

Tidak jauh dari papan mungil persegi panjang yang tergantung, bertuliskan *khuruj* dan *exit*, orang-orang berbaris memanjang, seperti lidi kelapa yang dijajarkan di atas meja. Tangan mereka terlihat begitu setia menggenggam sebuah dokumen perjalanan bernama paspor, tentunya telah dibubuhi visa. Satu per satu tampak silih berganti menyodorkan paspornya ke kaca berlubang seukuran kepala bocah belia. Ternyata itu imigrasi bandara. Banyak yang keluar dengan pongahnya, ada pula yang "disandera" karena masalah visa.

Sementara pengeras suara bandara menggaung-gaung tanpa henti memberikan informasi dalam bahasa Arab dan Inggris, bersahut-sahutan, memecah keramaian siang itu. Kedua daun telinga saya seperti tegak pinggang mendengar petuah yang menyeruak dari langit-langit bandara. Petugas *cleaning service* menyeret sebuah tong kuning. Kedua matanya nanar melirik sampah yang tercecer, tergeletak tak bertuan. Dari ruang penantian barang bawaan, tampak orang berjanggut lebat dibalut *jalabiah*³ tergopoh-gopoh berlari menyeru temannya. "Yallah... yallah...", ucapnnya dengan langkah tersaruk-saruk. Sementara dari kejauhan, sekumpulan orang tampak melambai-lambai, memberi isyarat kepada pendatang baru yang masih berdesak-desakan di pintu keluar.

Persis di depan saya, seorang petugas dibalut jas merah dan celana hitam mengamuk. Tidak jelas apa yang diucapkan. Kedua tangannya begitu indah diayunkan kian-kemari. Dua langkah dari petugas itu, seorang laki-laki Mesir berkepala sedikit botak licin layaknya profesor berlalu mendorong tiga koper besar dengan seorang bocah perempuan di atasnya. Tiba-tiba seorang ibu dibalut *abaya*⁴ hitam segera mendekatinya dan memeluknya. Sepertinya mereka satu keluarga. Mereka bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Sedikit yang bisa saya tangkap dari percakapan mereka yang penuh sukacita siang itu.

Semua seperti mimpi, berbuhul sejuta kejutan. Saya sekarang berada di tengah-tengah orang yang berkemat-kamit dalam bahasa Arab. Dua belas

³ Pakaian lelaki Arab dan mayoritas penduduk Timur Tengah, berupa jubah gamis panjang yang menjuntai hingga ke mata kaki, tanpa belahan di kiri maupun di kanannya.

⁴ *Abaya* adalah pakaian tradisi wanita-wanita di negara-negara teluk atau Timur Tengah. Pakaian ini disebut *abaya*, *swaeiyah*, ataupun *daffa*. *Abaya* pada dasarnya sehelai kain (pakaian) yang dikenakan di luar atau menutup semua badan hingga ke kaki bila wanita mau keluar rumah. Dalam bahasa Inggris *abaya* kerap disebut *black over garment* atau *black cloak* jika diterjemahkan maknanya "selimut hitam". Pemakaian *abaya* sangat sesuai dengan ciri-ciri pakaian wanita Islam yang mematuhi rambu-rambu syariat. Ada pula *isdel*, yaitu kain yang menutup dari kepala hingga menjuntai ke bawah mata kaki.

jam lima belas menit yang lalu saya masih bercengkerama menggunakan bahasa Indonesia, tapi kini berubah dalam sekejap mata. Orang-orang seperti berbicara menggunakan bahasa yang sama dengan Al-Qur'an. Untung lamunan siang itu berjalan singkat, apalagi setelah teman-teman Minang yang masih asing bagi saya langsung mendekap dengan sebuah pelukan hangat. Begitu akrabnya, padahal kami sama sekali tidak saling kenal. Namun, begitulah kebiasaan mereka menyambut kedatangan mahasiswa baru. Senyuman indah tersungging dari bibir mereka.

Siang ini kawan mahasiswa baru, termasuk saya, dijemput menggunakan bus wisata *full AC*. Baru beberapa saat beranjak dari Bandara Internasional Kairo, saya tidak bosan-bosannya menatap keluar bus. Menyapu gesit segala hal yang kami lalui siang itu. Mulai dari padang gurun, pos penjagaan, flat-flat yang berjejer berbentuk kubus di kiri kanan badan jalan hingga gaya bus tua melindas jalanan kota. Kondaktur yang bergantung di bus reot itu dengan pongahnya menyapu penumpang dari setiap halte yang dilewatinya. Tidak kurang dari satu jam, akhirnya saya berhenti sejenak di sebuah flat Kesepakatan Mahasiswa Minang di kawasan Bawwabah Tsaniyah, Hayy Asyir, Madinatu Nashr.

Pada waktu yang bersamaan, hati saya malah disergap dan dicabik-cabik sederetan pertanyaan menukik. *Apa hebatnya negeri ini? Kenapa banyak orang bermimpi bisa menyinggahi negeri antah-berantah ini? Gundukan sampah menggunung dan berserakan tidak terurus. Tong sampah hijau tua seukuran mobil pick up tersungkur di setiap persimpangan jalan. Debu-debu gurun sahara berkeliaran tanpa rumah. Flat berbentuk kubus hanya dilapisi lumpur debu. Jendelanya lebih banyak tertutup rapat ketimbang dibuka lebar. Tak ubahnya seperti rumah tinggal saja. Lantas di mana istimewa dan eksotisnya?*

Di luar sana lengkingan keledai menampar hebat gendang telinga saya siang itu. Mengundang gaduh dan resah di tengah kemeriahan penyambutan kedatangan saya dan rekan-rekan mahasiswa baru. Pantas saja Al-

Qur'an mengatakan, suara yang paling jelek itu suara keledai: "Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai," (QS. Al-Lukman [31]: 19). Panasnya matahari menjelang sore itu masih terasa mambakar ubun-ubun kepala. Sang siang seperti marah padam hingga menjulur-julurkan lidahnya, menjilat permukaan bumi. Kendati paradoks dengan realitas di dalamnya, Mesir masih saja disebut "Negeri Piramida Sejuta Eksotika". Enak didengar, tetapi kontras dengan realitas yang saya temui siang itu.

Ironi-ironi menyergap rasio. Itulah Mesir. Begitu namanya ingar-bingar disebutkan. Sebuah negara yang kaya akan sahara yang tandus, sekaligus berjaya dengan aksesoris purbakala yang begitu memesona. Mumi Firaun yang tersohor sebagai manusia paling angkuh dan sombong sejagat tergeletak membisu di pusat kota. Piramida Giza merupakan ceceran kejayaan dan keangkuhannya kepada Penguasa Jagat Raya. Apa boleh buat, episode kekejaman Firaun dan bala tentaranya harus disudahi oleh terjangan ombak Laut Merah yang ganas. Sebagai pelajaran dan ibrah untuk sekalian manusia, jasadnya kembali diapungkan ke permukaan bumi. Demikian Al-Qur'an menceritakan kisahnya di sejumlah ayat.

Mesir adalah negeri impian kaum pelajar Muslim di seantero dunia. Kejayaan Islam dapat dilihat apik dari sini, baik peninggalan mati maupun peninggalan bernyawa. Begitu pula, dengan sejumlah situs keislaman dan gedung-gedung bernilai sejarah tinggi, semua masih dapat dicicipi, dan menjadi bukti kegemilangan Islam di gurun sahara ini. Universitas Al-Azhar yang sudah berumur senja masih setia memproduksi ribuan ulama setiap tahunnya. Tidak berlebihan jika sampai hari ini, Mesir masih menjadi referensi utama soal ilmu agama, begitu pula soal wisata yang dikerubungi sejuta eksotika.

Mushaf Al-Qur'an selalu terbuka dan dibaca. Tidak mengenal tempat dan waktu. Tak peduli itu di terminal yang sudah kumal dan gosong oleh

semprotan knalpot bus-bus berbahan bakar solar, di halte yang kerap disapu badai debu sahara yang menggila pada siang hari, atau di dalam bus yang penuh penumpang pada jam-jam padat. Para qari dengan mushaf kecilnya tetap konsisten membaca ayat-ayat-Nya. Riak-riak ayat Al-Qur'an sayup-sayup terdengar merdu menghinggapi telinga. Kala siang, lantunan ayat-ayat suci seperti meredam garangnya kota Kairo.

Di pinggiran kota, wanita-wanita paruh baya berekonomi menengah ke bawah mengenakan *abaya* hitam yang meredup. Kendati sedikit terlihat dekil dan memudar, *abaya* tetap setia menemani hari-hari mereka. Tampak ada yang menggulung selendang kerunyut dan kusam untuk menutupi rambutnya yang mulai memutih. Tidak sedikit pula menyarung muka dengan *burqa*⁵ hingga menyisakan telapak tangan dan dua bola mata. Jika musim dingin menyapa, jangan berharap dapat melihat telapak tangan wanita yang dipingit cadar serupa. Bola matanya saja kadang sulit terlihat. Begitulah sebagian perempuan Mesir menjaga aurat mereka mengenakan *niqab* dan *burqa*.

Suara azan menggema di mana-mana, mengalun syahdu dari puncak-puncak menara. Terdengar bersahut-sahutan setiap waktu shalat tiba menyapa. Satu menara dengan menara lainnya seakan tidak mau kalah melengking. Meneriaki undangan shalat. Tidak salah jika Mesir digelar "Negeri Seribu Menara". Hampir setiap masjid memiliki dua sampai lima menara sekaligus. Ada yang menjulang tinggi, ada pula rendah sedang. Bisa dibayangkan, betapa gemuruhnya suara azan dari ribuan menara setiap waktu shalat. Gaungan azan melangutkan hati. Ajakan suci itu jelas akan membuat telinga yang mendengarnya semakin aman dan tenteram.

⁵ *Burqa*, *burka*, atau *burqua* adalah sebuah pakaian yang membungkus seluruh tubuh atau separuhnya bagi Muslimah di Afghanistan, Pakistan, dan Timur Tengah. *Burqa* dipakai biasanya untuk menutupi pakaian sehari-hari (sering kali pakaian panjang atau *salwar kameez*) dan dilepaskan ketika si perempuan kembali ke rumahnya.

Jika sudah demikian, semua orang akan bergerak mendekati panggilan-panggilan agung itu. Langkah-langkah kaki akan semakin terdengar berderap-derap mendekati masjid. Sampai-sampai sopir taksi pun akan menginjak gas mobilnya dalam-dalam untuk bisa bershaf dengan jamaah lainnya. Tidak jarang, sang sopir terpaksa menolak mentah-mentah penumpang yang menyetop mobilnya di tengah jalan, karena ingin bergegas mengejar shalat berjamaah. Secara serentak gerai ponsel, kedai makanan, toko pecah-belah, hingga pedagang ayam akan menggantungkan papan mungil bertuliskan *mughlaq lish-shalâh*⁶ di depan usaha mereka.

Sampai sebuah toko pakaian dan peralatan rumah tangga sekaliber Tauhid wan Nur juga membatalkan semua transaksi jika waktu shalat telah datang. Semua pembeli yang berada di dalam pun akan disuruh keluar, dan melanjutkan transaksinya selepas shalat. Tauhid wan Nur merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam penyuplaian pakaian dan peralatan rumah tangga di Mesir. Memiliki cabang hampir di seluruh Mesir. Layaknya Alfamart, Indomaret, Carrefour, atau Seven Eleven di Indonesia. Bedanya Tauhid wan Nur hanya bergerak dalam penyediaan pakaian dan peralatan rumah tangga. Pedagang buah di persimpangan jalan sekalipun bergegas membungkus menu dagangannya dengan goni-goni dan terpal. Ada pula yang membentangkan kayu menyilang bertanda tidak melayani pembeli. Semuanya ingin bergelimang pahala dan berdoa kepada-Nya.

Sementara, jika keluar dari masjid, perasaan mereka kembali dihantui rasa takut dan waswas. Takut ditangkap. Takut dirazia. Takut digeledah. Takut diseret dan dijebloskan ke penjara sewaktu-waktu oleh *syurthah*⁷ atau kerap diistilahkan dengan *âmin daulah*⁸. Begitulah suasana kehidupan

⁶ Toko ditutup, karena lagi shalat

⁷ Polisi

⁸ Keamanan negara

masyarakat Mesir saat Husni Mubarak masih berkuasa. Sampai penjaga kios kecil di emperan jalan sekalipun tidak bisa tenang berjualan, karena kerap dibentak-bentak satuan *mabâhits*⁹ yang berlalu-lalang. Semua seolah-olah dikaitkan dengan bumbu politik dan intrik.

Jika terdengar ada razia, kebanyakan mereka memilih menutup kios-kios mereka lebih awal, ketimbang berhadapan dengan pihak keamanan. Pemilik lapak hingga penjaga warnet bisa saja digeledah setiap saat. Lalu ditangkap dan dijebloskan ke penjara dengan kesalahan yang masih remang-remang. Begitulah, hukum praduga tak bersalah yang diterapkan ketika itu di Mesir. Gerombolan polisi sewaktu-waktu dapat saja menggeledah rumah yang dicurigai dan mengancam keamanan negara. Menyeret siapa saja yang dianggap mengancam keamanan negara. Korban salah tangkap dilepas begitu saja tanpa peradilan. Entah berapa orang sudah menjadi korban.

Semua berlaku untuk semua orang yang tinggal di Mesir, tidak terkecuali orang asing. Belum lama, sebuah flat mahasiswa Indonesia digeledah satu *syurthah* berpakaian lengkap. Mereka menangkap enam mahasiswa yang ada di dalamnya. Tidak jelas apa kesalahan yang dituduhkan kepada mereka. Belakangan diketahui, mereka diduga kerap membuka situs Ikhwanul Muslimin (IM) dan menempelkan poster Syekh Ahmad Yasin di dinding kamar. Sejak ditetapkan sebagai organisasi terlarang di Mesir oleh Presiden Gamal Abdel Nasser yang berkuasa pada 1956-1970, Ikhwanul Muslimin menjelma sebagai jaringan yang selalu diburu-buru pihak keamanan. Eksistensi mereka tak ubahnya PKI di Indonesia tempo dulu, seperti benalu yang mengganggu.

Setiap orang yang terlibat atau diduga memiliki afiliasi dengan jaringan IM akan dijebloskan ke penjara. Tidak peduli apa pun profesi dan dari mana pun negara asalnya. Jika sudah berhubungan dengan IM, hukuman paling ringan adalah jeruji penjara. Salah seorang teman yang sempat

⁹Intel

mencicipi jeruji besi menceritakan, dia sempat ditelanjangi dan disetrum dalam penjara. Penjara Mesir mengerikan, apalagi berada beberapa meter di bawah tanah. Jika sudah berada di dalamnya, jangan pernah bermimpi akan mendapat secercah cahaya mentari esok pagi.

Dia pun berkisah. Ketika ditangkap, dia digiring ke penjara di bawah tanah menggunakan lift. Dia tidak tahu persis di mana lokasi penjara, sebab ketika pertama kali dicituk, kedua matanya langsung diikat sehelai kain hitam. Ikatan itu hanya dilepas ketika hendak diinterogasi *syurthah*. Ada yang menyebutkan penjara itu berlokasi di bawah Hadiqah al-Asyir min Ramadhan, Nur al-Khatib, Madinatun Nashr. Hadiqah al-Asyir Min Ramadhan adalah sebuah taman yang banyak ditumbuhi bunga-bunga dan terdapat aneka tempat bermain. Ukurannya tidak terlalu luas, tetapi sangat digandrungi anak-anak yang bermain ditemani orangtua mereka. Banyak pula muda-mudi menunggu senja sambil bercengkerama di sana.

Ada lagi seorang teman sejawat saya, sebut saja namanya Derik. Gara-gara main di warnet, dia diringkus *syurthah* yang sedang razia saat itu. Dia pun terpaksa merasakan dinginnya jeruji penjara selama satu minggu di kawasan Abbas al-Aqqad, Kairo. Selama dipenjara dia sama sekali tidak diberikan makanan apa pun. "Lutut menggigil karena pertama kali diborgol dan dijebloskan ke penjara. Apalagi, para narapidana Mesir yang satu kamar dengan ane rata-rata berbadan besar dan kekar. Menakutkan sekaligus menyeramkan ketika melewati malam pertama di penjara," curhatnya mengingat masa-masa menyedihkan di penjara.

Kepolisian sama sekali tidak menyediakan makan malam maupun siang untuk para napi. Makanan hanya disuplai keluarga yang membesuk setiap hari. Jam besuk itu selalu ada setiap hari mulai pukul 19.00-20.00 CLT. Kalau tidak ada yang membesuk, berarti tidak ada makanan untuk mengganjal perut malam itu. "Sayang sekali, karena tidak ada yang membesuk, ane hanya bisa makan nebeng atau dapat sisa dari napi yang lain," kisahnya mengenang hari-hari pilu itu.

Tidak hanya itu, dia pernah merasakan pukulan selama berada di balik jeruji penjara. "Salah satunya waktu absen kehadiran napi jam 12 malam, ane hanya mengacungkan tangan. Sontak saja satu pukulan polisi mendarat di kepala," ungkapnya. Di dalam penjara, napi harus menjawab "*hâdir yâ afandem*" atau "*hâdir yâ bâsya*". Berhubung waktu itu dia hanya mengangkat tangan, kepalanya harus merasakan satu pukulan panas polisi.

Belum lama, salah seorang imam di Masjid Saqr Quraisy, Hayy Asyir, Madinatun Nashr ditangkap polisi selepas shalat Subuh. Dia menjalani kurungan selama tiga bulan. Ahmad namanya, begitu jamaah kerap memanggilnya. Umurnya 30 tahun. Wajahnya ditumbuhi janggut tipis keriting yang menjuntai dari dagu hingga ke daun telinganya. Kulitnya putih, sementara dadanya kurus ringkih. Namun, jika sudah memimpin shalat, ayat-ayat yang dia bacakan akan menggetarkan relung-relung hati. Merdu dan membuat hati semakin tenang dan khusyuk. Bacaannya mirip Syaikh Misyari Rasyid al-Efassy, salah seorang qari kenamaan asal Kuwait. Tanpa alasan yang jelas, selepas mengimami shalat Subuh, Ahmad dibawa polisi menggunakan mobil biru *syurthah murûr*¹⁰ yang mirip *tramco*¹¹.

"Tidak ada urusan dengan kriminal apa pun sebelumnya. Saya murni tahanan politik," katanya suatu siang di belakang masjid. Melihat penampilannya, saya menduga kuat dia terlibat jamaah Ikhwanul Muslimin. Sejak peristiwa itu, sudah jarang dia terlihat shalat di Masjid Saqr Quraisy apalagi mengimami shalat. Barangkali dia tertekan pasca penangkapan itu.

Ihwal tangkap-menangkap seperti itu sudah menjadi "ritual" tersendiri bagi kawanannya *syurthah* atau *mabâhith* di Mesir pada rezim Husni Mubarak berkuasa. Siapa yang mencoba mencela atau mengumpat pemerintahan, dalam waktu sesaat akan dipenjara. Situasinya terkadang justru sangat mencekam ketika yang ditangkap orang-orang yang berada dekat dengan flat kita. Jantung pun terasa mau copot dari dahannya. Kebanyakan orang

¹⁰Polisi lalu lintas

¹¹Mobil angkot

juga enggan bicara soal tangkap-menangkap, sama alerginya dengan membicarakan Ikhwanul Muslimin.

Situasinya lebih-kurang seperti zaman Orde Baru di Indonesia. Banyak orang hilang tanpa diketahui rimbanya. Ditangkap tanpa tahu salahnya. Kasus salah tangkap seakan menjadi episode yang tidak berkesudahan. Ada-ada saja penyebabnya. Hampir di setiap jengkal, ada saja intelijen yang siap menguping pembicaraan orang-orang. Konon setiap penduduk Mesir yang melaporkan aksi-aksi mencurigakan ke *âmin daulah* akan diberi upah tertentu. Desas-desus info seperti itu kerap berlalu-lalang di kawan-kawan mahasiswa. "Awat, jangan bicara soal pemerintah atau politik," begitu nasihat seorang senior kepada saya. Dengan demikian, ada benarnya apa yang dikatakan orang-orang, "*Kullu hâgah mumkin fi mashr illa as-siyâsahi*" (Segala sesuatu mungkin-mungkin saja dilakukan di Mesir kecuali politik)."



ABU DHABI INTERNATIONAL AIRPORT



CAIRO INTERNATIONAL AIRPORT



PESAWAT ETIHAD AIRWAYS



2

INTUISI-INTUISI

Semester pertama, saya tinggal di Hayy Sabie, Nashr City atau Madinatu Nashr. Demikian nama Distrik Tujuh ini familier disebut, baik untuk trayek angkot maupun di kalangan rakyat Mesir. Menurut seorang warga Indonesia yang sudah lama berdomisili di Mesir, Hayy Sabie termasuk salah satu kawasan elite di Madinatu Nashr. Selain jarang ditempati warga asing, sewa flat di kawasan ini terbilang mahal dibandingkan distrik lainnya. Kalau bisa tinggal di kawasan itu, termasuk sebuah keistimewaan dan hoki.

Saya tinggal di *ardhiyah*¹². Flat ini hanya memiliki enam lantai, dan termasuk salah satu flat tertua di Hayy Sabie. Semen-semennya sudah menua dan cat dindingnya mulai keropos di mana-mana. Tidak ada fasilitas mewah seperti lift dan lain sebagainya. Konon peraturannya, jika flat itu telah berlantai delapan ke atas, baru akan diwajibkan menyediakan lift

¹²Lantai satu flat

untuk para penghuninya. Kesimpulannya, flat saya tidak termasuk dalam kriteria istimewa.

Di flat ini, saya bersama lima mahasiswa baru lainnya mengawali hidup di Mesir. Tidak lupa ditemani dua orang senior, yaitu Abang Hidayat dan Abang Andi. Mereka berdualah yang mengajari saya dan kawan-kawan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan Hayy Sabie. Termasuk tetek-bengek hingga remeh-temeh bergaul dengan orang Mesir. Mulai dari cara berbelanja di lapak masakan yang berserakan di sudut-sudut flat hingga restoran yang menyediakan aneka menu yang selaras dengan lidah orang Asia.

Bang Hidayat mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Orangnya mudah senyum dan selalu beradu tawa dengan saya. Sekalipun dia paling senior di flat, kami sering bergurau dengannya. Bang Dayat—begitu nama panggilannya—paling tidak tahan mendengar ocehan saya yang menggelitik. Tak jarang dia tertawa terpingkal-pingkal menyimaknya. Jika mendengar saya bercerita selepas makan bersama, dialah yang pertama kali angkat kaki ke kamar, menahan tawa. Kendati demikian, kami tidak berjarak dengannya.

Kalau sudah tamat, dia mau segera pulang ke Medan dan menikahi wanita idamannya. Lain halnya dengan Bang Andi. Dia mahasiswa tingkat tiga Fakultas Syariah Islamiah. Bacaan Al-Qur'an-nya sudah diakui di mana-mana. Kalau shalat di Masjid Ridhwan di belakang flat, dia pasti didaulat menjadi imam. Sampai-sampai imam masjid yang sudah berdiri di depan jamaah mundur seketika ke belakang tatkala melihat dirinya muncul di pintu masjid. Dia dihormati semua warga Mesir yang tinggal di Hayy Sabie. Itulah salah satu yang membuat saya kagum padanya.

Saya sendiri *muqayad*¹³ di Fakultas Ushuluddin bersama Ronal dan Andri, teman satu flat. Sementara Fadel, teman saya di pesantren,

¹³Terdftar

muqayyad di Fakultas Syariah Islamiah. Dulu sebelum berangkat ke Mesir, kariernya sebagai penyanyi cukup menanjak. Namun, setelah dinyatakan lulus oleh Kementerian Agama, dia lantas memutuskan meninggalkan dunia tarik suara. Lalu memilih Universitas Al-Azhar dan Madinah Bu'uts Islamiyah¹⁴ sebagai "kampung kehidupannya".

Dari lima mahasiswa baru di flat ini, hanya Ronal teman saya satu-satunya yang dulu sama-sama di pesantren dan sekarang kembali satu fakultas di Universitas Al-Azhar. Anaknya cukup cerdas dan mudah menghafal segala jenis pelajaran. Otaknya encer seperti susu yang dituangkan ke sebuah cawan. Sekalipun terkadang dia malas, soal ilmu mantik, nahu, dan sharaf dia selalu merajai. Tidak jarang kalau di rumah kami berdebat panjang dengannya. Kalau dia meneng adu tanya, dan kami tidak mampu lagi menjawabnya, dia akan berjingkrak-jingkrak kegirangan di dalam kamar. Melonjak-lonjak kian kemari. Kadang saya iri melihatnya, sekaligus sebal.

Ada lagi yang tidak kalah ulahnya dari Ronal, yaitu Hendra. Dia satu fakultas dengan saya, dan cukup lihai soal ilmu nahu dan sharaf. Waktu di Indonesia dulu, dia beberapa kali menjuarai lomba membaca kitab gundul tingkat provinsi dan nasional. Cara belajarnya cukup misterius dan mengundang tanya. Pagi-pagi biasanya dia akan tidur pulas sampai jam sembilan atau jam sepuluh, lalu makan dan keluar entah ke mana. Dia baru kembali ke flat selepas isya, makan malam dan tidur pulas setelah menggelontorkan banyak cerita. Jika semua telah tidur, dia baru mulai membaca seorang diri hingga subuh datang menjelang. Cara belajarnya memang sulit ditebak, tetapi nilainya cukup baik di antara kami.

Lain lagi, Fandi, dia *muqayyad* di Fakultas Bahasa Arab. Di rumah dia selalu hilir-mudik menenteng dan membolak-balik kitab *Jâmi' Durûs* karangan Syaikh Mushthafa al-Ghalayaini atau *Matan Ajrûmiyah* ka-

¹⁴Asrama Al-Azhar khusus untuk mahasiswa asing.

rangan Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad Ibnu Daud as-Shanhaji. Dia bercita-cita menjadi pakar bahasa Arab dan menguasai segala kaidah bahasa Arab hingga ke akar-akarnya. Sampul *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* yang dibawanya dari Indonesia sekarang sudah tercerabut dari bundelannya. Itu bukti kegigihannya dalam belajar. Kalau tidak sibuk *talaqqi*¹⁵ dan membaca diktat, mulutnya akan berkamat-kamat menghafal *Matan Ajrûmiyah*. Bagi saya, dia sosok orang yang memiliki semangat belajar tingkat tinggi.

Dua teman saya di flat lainnya adalah Fuad dan Yosep. Keduanya alumnus Pondok Pesantren Thawalib Parabek. Fuad *muqayyad* di Fakultas Ushuluddin. Di flat dia termasuk salah seorang yang banyak diam. Jarang bicara hal-hal yang tidak substantif. Menurut Yosep, dari dulu Fuad memang tidak banyak bicara. Kontras dengan sosok Yosep, suka mengumbar banyak cerita. Yosep selalu menjalani hari-hari bergelimang keceriaan.

Jika Yosep ada di flat, ada-ada saja yang akan diolahnya menjadi makanan untuk kami. Dia terdaftar di Fakultas Syariah Islamiah seperti Fadel dan abang kandungnya Doni yang tinggal di Thub Ramli, Hayy Asyir. Dengan Fadel, Ronal, Hendra, Fandi, Andri, dan Yosep inilah awal-awal hidup di Mesir akan selalu saya kenang dan tidak akan pernah saya lupakan. Kami masak secara bergantian sesuai jadwal yang sudah disepakati bersama. Jika ujian datang, kami pun mengatur jadwal masak sesuai hari ujian masing-masing agar tidak bertabrakan. Dan akan selalu terngiang-ngiang dalam ingatan saya, siapa masakan yang paling enak sedunia dan paling disukai. Saya juga paling ingat masakan siapa yang paling "dimurkai" alias asal-asalan.

¹⁵Belajar langsung, *face to face*, dengan seorang syekh

Hayy Sabie selalu riuh dengan kepadatan orang-orang yang berlalu-lalang. Boleh dibilang Hayy Sabie salah satu persimpangan penumpang antardistrik di Madinatu Nashr bahkan kota Kairo. Bus-bus dan *tramco* tua siang-malam menderu tanpa henti, menyeringai, dan melindas aspal jalanan tanpa ampun. "Rab'ah, rab'ah, rab'ah,"¹⁶ suara kondektur *tramco* biru putih yang sudah mulai parau selalu menjadi nada-nada antik di terminal Hayy Sabie. Sekali-sekali di tengah sesaknya penumpang, dan matahari mulai menampakkan kedigdayaannya, terdengar keributan kecil antarsopir sembari memukul-mukul dinding bus hingga mengundang mata melirik. Kendati tidak saling tonjok layaknya pertarungan Mike Tyson di atas ring, gemuruh suara pertengkaran mereka seolah-olah sudah saling serang dan terkam.

Orang Mesir terkadang memang mudah terbakar emosinya gara-gara masalah sepele. Kalau sudah mau berkelahi, mereka kerap kali basa-basi alias banyak mulut. Jika sudah berlalu beberapa saat, mereka pun bermaaf-maafan, berangkulan, dan berpelukan. Begitulah tabiat orang Mesir. Pemaaf. Jauh dari dendam kesumat. Sekalipun mobil mereka tersenggol hingga tergores dan penyok sekalipun, tetap saja sesudah adu mulut, ditutup dengan kata-kata *ma'alaisy*¹⁷. Kalimat *amiyah*¹⁸ itu seakan menjadi mantra sapu jagat, begitu ampuh meredam kemarahan dan manjur menyudahi pertengkaran. Entah bagaimana pula sejarahnya, kalimat itu begitu mujarab melunakkan hati dan menyiram api kemarahan yang tengah menggelegak. Orang Mesir jika sudah mendengar kata-kata itu akan luluh hatinya.

Di Hayy Sabie kedai dan toko buka 24 jam, tanpa penat. Makanan

¹⁶ *Rab'ah* adalah Distrik Empat yang berada di kota Nashr. Kondektur angkot biasa mengucapkan kata "rab'ah" berulang-ulang, kadang yang terdengar hanya bagian belakang kata itu.

¹⁷ *Ma'alaisy* dapat bermakna "maaf". Namun, pada dasarnya kata ini memiliki makna dan penggunaan cukup luas di kalangan orang Arab Mesir, terkadang diungkap juga ketika seseorang tidak mampu memberi bantuan atau sedekah kepada orang lain.

¹⁸ Bahasa pasaran atau bahasa harian rakyat Mesir

khlas harian rakyat Mesir seperti *tha'miyah*¹⁹, *fúl*²⁰, dan *isy*²¹ diujakan tanpa mengenal hari. Mulai dari restoran berkelas hingga gerobak kayu saling berebut menjanging pembeli. Syabrawi adalah salah satu restoran bergensi di Hayy Sabie yang menyediakan makanan khas Mesir. Selain bersih, menu

¹⁹ Makanan ini terbuat dari sejenis kacang di Mesir yang ditumbuk, lalu digoreng dengan minyak dan bawang bombai. *Tha'miyah* adalah salah satu gorengan paling terkenal di Mesir. *Tha'miyah* juga sangat mudah dijumpai di Mesir, pasalnya hampir seluruh restoran menyajikannya dengan variasi bentuk dan rasa. Spesifiknya, *tha'miyah* menyerupai bakwan yang ada di Indonesia. Kalau komposisi bakwan biasanya campuran tepung dan sayuran, wortel atau kubis, *tha'miyah* adalah campuran kacang khas Mesir hampir menyerupai jagung, lalu digiling berbarengan daunan hijau menyerupai daun bawang. Jika sudah halus, adonan itu menjadi *aginnah* (*tha'miyah* sebelum digoreng). Harga per satuan kalau sudah digoreng biasanya sekitar 25-50 piester, *rubu' junaih-khamsin junaih*, seperempat atau setengah *geneh*. *Junaih* atau *geneh* (*amiyah* dari *junaih*) merupakan mata uang Mesir dalam bahasa Arab. Nama lainnya adalah *pound* Mesir. 1 *junaih* atau 1 *pound* Mesir sekitar Rp1.500.

²⁰ *Fúl* Adalah sejenis kacang-kacangan yang sudah direbus lalu dihaluskan dengan cara ditumbuk dalam sebuah tempat khusus menyerupai periuk. Cara penyajian salah satu makanan pokok rakyat Mesir ini sangat sederhana, hanya direbus, dihancurkan, lalu ditabur bumbu dan rempah-rempah khas Mesir. Lebih kurang bentuknya seperti kuah pecel atau kuah sate Padang. Barangkali jika melihat bentuknya pertama kali, Anda tidak bernafsu mencicipinya. Itu sebenarnya hanya proses adaptasi. Sekilas memang bentuknya tidak begitu "memikat", hanya seperti tepung yang dicampur air dengan warnanya yang kuning pekat. Rasanya akan semakin menantang jika diolah sendiri seperti masakan Indonesia. Makanan ini juga dimasak menggunakan beragam bumbu, mulai dari garam, rempah, dan jeruk lemon. Orang Mesir biasa memakannya dengan menambah sedikit merica, garam, asam, dan minyak masak, lalu diaduk hingga rata. Menu ini disajikan panas-panas, biasanya disantap untuk sarapan pagi. Kisaran harga per porsi: 1-2 *pound*.

²¹ *Isy* berbentuk bulat dan terbuat dari gandum, warnanya kuning, khas dengan sedikit bekas pangangan. Ada juga *isy sami* atau *isy putih*. Ukurannya lebih kecil daripada *isy* biasa. Rasanya seperti roti tawar, hanya saja lebih padat dan seratnya lebih terasa. Aromanya pun lebih harum menggugah selera ketika masih panas. Cara memakannya ada yang disobek lalu dicocol (dicelupkan), ada juga yang membelahnya lalu dimasukkan aneka lauk, seperti *fúl*, *tha'miyah* kentang, telur rebus, ayam, tomat, dll. Orang Mesir biasanya memakannya dengan dicocol ke dalam *fúl*—kacang yang sudah dihancurkan. Memakannya tidak perlu menggunakan pisau atau garpu, cukup dengan tangan. Biasanya *isy* tahan hingga 3 hari sebelum berjamur. Umumnya dalam sekali makan, orang Mesir bisa menghabiskan 3-4 potong *isy*. Jika sudah ada nasi, *isy* pun masih tetap dihidangkan. *Isy* mudah ditemui di mana-mana. Para penjual *isy* biasanya langsung meletakkan *isy* berdiameter 15 cm di rak-rak terbuat dari kayu kurma di depan toko mereka. Kalau *isy* dibuat secara keluarga ukurannya bisa lebih besar sesuka pembuatnya. Jika diletakkan begitu lama, *isy* akan mengempes seperti roti yang kenyal, kalau dibiarkan lebih lama *isy* akan mengeras. Harga per satuan biasanya berkisar 25 piester.

makanan di Syabrawi disajikan cukup elegan dan berkelas. Seperti KFC, Pizza Hut, maupun McDonald di luar sana. Harga menu yang dijual sangat variatif, tetapi jelas lebih mahal beberapa *geneh* dibandingkan restoran rakyat atau penjual gerobak di jalanan. Syabrawi memiliki cabang hampir di seluruh wilayah di kota Kairo.

Orang asing biasanya lebih suka membeli makanan khas Mesir di restoran seperti Syabrawi. Selain lebih praktis, kebersihan dan bobot gizinya terjamin. Satu *tha'miyah bil baidh*²² atau *tha'miyah bil baidh sawâbie laham*²³ dijual seharga 3,5 *geneh* saja sudah bisa mengusir lapar. Jika belum sarapan dari pagi hingga siang, cukup melahap *sandwich* khas Mesir ini niscaya lapar akan langsung reda. Jika tidak punya waktu untuk duduk di restoran, makanan bisa dibawa ke mana pun. Biasanya jam pagi, para pembeli akan berebutan memesan dan berdesak-desakan untuk menyerahkan bon pembayaran mereka. Sekali-sekali terdengar juga komplain dari pembeli, karena pelayan salah memasukkan makanan yang dipesan.

Sementara rakyat Mesir kelas menengah ke bawah lebih suka makan di kedai-kedai rakyat atau di gerobak-gerobak yang kerap mangkal di persimpangan jalan sambil berdiri. Selain ekonomis, *isy* dan *tha'miyah* yang dijual di sana memang jauh lebih banyak. Tak kalah memikatnya, rasa kadar garam maupun pedasnya *fûl* dapat ditentukan sendiri. Terkadang pemandangan di sekitar gerobak yang berdiri di Hayy Sabie sedikit jorok sehingga melemahkan selera makan. Kendati demikian, orang Mesir tetap

²² *Tha'miyah bil baidh* sebenarnya hanya variasi dari *isy* (roti sobek) yang sudah diisi dengan *tha'miyah*, telur rebus, sayur-sayuran, garam, mayones, merica, dan terkadang juga diisi kentang goreng atau keripik kentang. Bagi orang Asia, jika belum sempat sarapan pagi, makan satu porsi *tha'miyah bil baidh* sudah kenyang.

²³ *Tha'miyah bil baidh sawâbie laham* adalah bentuk lain dari *tha'miyah bil baidh*. *Sawâbie* adalah kentang goreng yang diiris kecil-kecil. Orang Mesir sering menyebutnya dengan *sawâbie* karena irisannya memanjang menyerupai jari-jari tangan. Ada juga yang menyebut *sawâbie* menu pengganti keripik, karena di Mesir jarang dijumpai keripik. Adapun *laham* merupakan bahasa Arab dari daging. Namun, daging yang dimaksudkan adalah *meatball* (daging cincang) dan sudah ditaburi bumbu penyedap.

saja makan dengan meriahnya, seakan tidak memedulikan puluhan lalat hitam yang mengitari gerobak bercat warna norak. Ada yang dituliskan dengan kalimat *bismillahi*, *alhamdulillah*, ada pula dibubuhi kalimat *lâ ilâha illallah* dan *Muhammad Rasulullâh*.

Konon kalimat-kalimat itu dituliskan untuk menghindari penyakit *ain*, yang dapat muncul kapan saja. Penyakit *ain* adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap menakutkan disertai dengan rasa dengki, sehingga mengakibatkan bahaya terhadap yang dipandangnya. *Ain* juga dapat terjadi dari pandangan yang penuh kekaguman tanpa disertai rasa dengki, bahkan bisa terjadi dari orang yang shalih sekalipun. Sulit mende-teksi secara empiris bagaimana penyakit *ain* itu datang sehingga sebagian orang menganggapnya sesuatu yang tidak ada. Namun, sejumlah riwayat menjelaskan kebenaran adanya penyakit yang kerap berlambung dari perasaan iri dengki bahkan rasa kagum tersebut.

Restoran *thâjin*²⁴ dan *kusyari*²⁵ juga tidak mau ketinggalan dengan aroma istimewanya menyengat hidung para pejalan kaki. Salah satunya Restoran Madinah Munawwarah yang terletak persis di dekat persimpang-

²⁴ *Thâjin* atau *thagin* adalah makanan yang dijual bersamaan dengan *kusyari*. Biasanya di mana ada *thâjin*, di situ ada *kusyari*. Keduanya setali mata uang yang sulit dipisahkan. Makanan ringan khas Mesir ini berbahan dasar makaroni yang sudah dipotong-potong menyerupai potongan sayur buncis, lalu ditambah *mafrum* (daging giling) yang sudah dicampur dengan berbagai bumbu khas Mesir. Makaroni dan *mafrum* yang sudah dibumbui akan dimasukkan ke dalam oven. Lebih-kurang sekitar 10 menit, *thâjin* bisa dihidangkan dan disantap. Agar rasanya lebih gurih dan lezat, *thâjin* biasa ditambahi lada putih, saus tomat khas Mesir, merica, serta sedikit garam. *Thâjin* biasanya disantap menggunakan sendok dan garpu. Harga per porsi sekitar 3,5-5 pound.

²⁵ Menu yang satu ini dianggap sebagai hidangan nasional Mesir dan terdiri atas pasta, saus tomat, nasi, miju-miju, bawang goreng, karamel, bawang putih, minyak, dan kacang khas Mesir. Konon lebih dari 100 tahun makanan ini menjadi menu makan siang favorit di Mesir. Unikny, makanan ini bukan berasal dari Mesir asli, tetapi campuran dari berbagai negara. Pada kenyataannya menu ini dibawa tentara Inggris ke Mesir pada abad ke-19. Pastanya didatangkan dari Italia, tomat dari Amerika Latin, dan beras dari Asia. *Kusyari* biasanya dijual di restoran khusus, dan sangat diidolakan hampir seluruh rakyat Mesir. Diibaratkan makanan ini seperti bakso, sate, atau pangsit di Indonesia. Per porsinya biasa dijual sekitar 2-5 pound Mesir.

an jalan utama Hayy Sabie. Restoran ini boleh dibilang seperti pondok bakso di Indonesia. Selain digandrungi banyak orang setiap waktu, pelayanan di sini lumayan menyenangkan. Jika lupa sarapan atau makan siang, saya juga kerap makan di tempat itu. *Thâjin* yang sarat dengan daging seakan mengantarkan rasa rendang yang begitu gurih dan nikmat di lidah.

Belum lagi *kibdah*²⁶, *kuftah*²⁷, dan *shawirma*²⁸ di Restoran Abu Rumi yang membuat air liur menjulur. Aroma menu makanan yang tercium sudah menggugah selera. Di samping kirinya lagi, terdapat kedai jus buah atau kerap disebut kedai *ashab*, yang siap mengusir haus dahaga di tengah sengatan matahari. Di sini berbagai jenis minuman khas Mesir dapat dicoba. Mulai dari ‘*ashir ‘ashab*²⁹, *tamar hindi*³⁰, sampai koktail. Begitulah los-los ku-

²⁶ Secara literal *kibdah* berarti hati atau limpa. *Kibdah* merupakan menu favorit di Mesir, begitu pula orang asing. Karena rasa yang cukup familier di lidah orang Asia khususnya, *kibdah* cukup tepat menjadi pilihan makanan alternatif selama di Mesir.

²⁷ *Kuftah* sebenarnya adalah daging cincang yang diremas-remas atau yang sudah dihaluskan semacam *mafrum* (daging cincang). Kendati demikian, jangan dianggap *kuftah* itu menyerupai pembuatan bakso di Indonesia. Para penjual daging di Mesir biasanya telah menyediakan langsung *kuftah* dengan berbagai variasi bentuknya, bahkan bisa sesuai pesanan pembeli. Mulai dari bentuk ruas-ruas jari yang digantung menjulur, ada juga yang menyerupai daging sate dan lainnya.

²⁸ *Shawirma* adalah sebutan untuk daging halus yang sudah dicetak berbentuk tumpeng terbalik dan dipanggang dengan cara diputar dalam posisi vertikal. Di Eropa, makanan ini kerap disebut *rotating kebab* atau *doner kebab*. Bahan dasar *shawirma* terbuat dari daging sapi, domba, ayam, tetapi di Mesir umumnya berasal dari daging domba. Biasanya sebelum disajikan di dalam roti tepung atau roti sobek gandum, *shawirma* diiris tipis terlebih dulu. Kebanyakan restoran di Mesir menyajikan *shawirma* dengan roti atau populer dengan nama *fino*, maka seketika berubah namanya menjadi *shawirma bi fino*. Terkadang ada juga yang memesan dengan menggunakan *isy*, maka namanya menjadi *shawirma bil isy*. Kisaran harga per porsi: 2,5-5 *pound*.

²⁹ Minuman yang sangat populer ketika musim panas menyapa adalah ‘*ashir ‘ashab*. ‘*Ashir* berarti jus, sementara ‘*ashab* adalah sari air tebu. Minuman ini sangat memasyarakat di Mesir ketika musim panas datang. Harganya cukup ekonomis, ada yang 1 *pound* per gelas, ada pula 50 piester.

³⁰ *Tamar hindi* adalah minuman berwarna hitam-hitaman. Rasanya sedikit asam, mirip asam Jawa. Minuman ini sangat disukai ketika musim panas. Warna yang hitam semakin menggoda. *Tamar hindi* sangat mudah ditemui di Mesir, hampir seluruh tempat penjual jus di jalan juga menjual *tamar hindi*.

liner Mesir yang tidak mau ketinggalan unjuk gigi siang dan malam. Kalau mampir ke sini saya paling suka minum *tamar hindi* atau *cocktail bil eskrim*³¹. Keduanya merupakan minuman favorit saya, kalau ingin melepas letih atau bersantai sembari bercengkerama dengan kawan-kawan.

Banyak memoar indah yang saya rajut di Hayy Sabie. Di kawasan cukup padat ini, saya berkenalan dekat dengan imam masjid dan pelayan kedai kopi. Saking dekatnya dengan salah seorang pedagang makanan, teman saya Ronal kerap diajak pelayan Mesir berkeliling kota Kairo untuk mengantarkan menu pesanan pelanggan. Kalau belanja di kedainya, sudah barang tentu kami diberikan porsi lebih banyak.

Ada seorang imam masjid yang cukup dekat dengan saya. Dia tinggal tidak jauh dari flat saya. Namanya Syekh Sa'id Hasan. Umurnya 63 tahun, berbadan jangkung dan berisi. Janggut tipis, putih sempurna menjuntai di dagunya. Satu yang berkesan bagi saya, setiap kali berpapasan dan bersalaman dengannya, sudah pasti kening saya habis dikecupnya. Tidak peduli entah di dalam atau di luar masjid. "Itu tanda sayang saya pada mahasiswa yang belajar di Mesir," begitu Syekh Sa'id kerap beralasan.

Uniknya lagi, Syekh Sa'id kerap juga melakukan hal serupa selepas

³¹ Minuman yang cukup digandrungi khalayak selama musim panas di Mesir. Koktail adalah minuman dingin yang diisi potongan-potongan aneka buah segar. Kalau di Indonesia, koktail bisa menyerupai sup buah. Koktail menjadi minuman tren dan favorit di Mesir tidak lepas dari campurannya yang begitu menggoda selera. Mulai dari campuran jus mangga, jus delima, jus jambu biji, susu kental, lalu ditambah potongan aneka buah segar, seperti pisang, apel, stroberi, melon, semangka, dan lainnya. Bentuknya semakin menggugah dan kaya rasa apabila di atasnya ditambah segumpal es krim. Koktail lebih menarik kalau dinikmati sembari bercengkerama dengan teman atau keluarga. Biasanya tempat penjual jus menyediakan meja dan kursi untuk bersantai. Anda bisa menikmati koktail sembari menghabiskan malam. Anda juga dapat membuatnya sendiri dengan menyediakan aneka buah segar di rumah, lalu memotong-motongnya sesuai selera. Kalau ingin praktis, Anda juga bisa membeli koktail buah campur. Kisaran harga per porsi: 3,25- 4 pound.

shalat dengan jamaah Masjid Tauhid. Mulai yang muda hingga jamaah dari kalangan lansia. Biasanya mereka saling mendoakan. Tak jarang ketika bersalaman dan berpelukan mereka saling mengurai air mata. Suatu kali saya pernah mendengar, mereka saling berbagi wejangan dan nasihat soal kematian. Syekh Said dan Abu Romi terlihat berlinang air mata. Mereka selalu saling mengingatkan, memaafkan kalau-kalau malaikat Izrail datang lebih dulu menyambangi salah satu di antara mereka. Jika sudah begitu, saya lebih sering menepi atau meneruskan membaca Al-Qur'an.

Awalnya saya tidak pernah menanyakan siapa nama lengkapnya, selain merasa tidak sopan saya juga ingin menghormatinya dengan panggilan "ustaz". Panggilan itu biasanya digunakan sebagai *ta'zhim* dan penghormatan. Begitu seorang senior kerap mengatakan kepada saya, agar orang Mesir merasa lebih dihargai. Ada lagi ungkapan *hadratak*, sebagai penghormatan kepada lawan bicara. Orang Mesir yang dipanggil dengan menggunakan kata-kata seperti itu sontak akan merasa tersanjung sekalipun terlontar dari mulut seorang *ajnabi*³². Terkadang ada yang terlalu sungkan dipanggil dengan kata-kata itu, karena dianggap belum pantas menyandang gelar ustaz dan lainnya. Pada awal perkenalan dia menanyakan banyak hal kepada saya.

"*Ismak eeh* (Nama kamu siapa)?"

"*Bititkallim Ingglizy wala araby* (Bisa bahasa Inggris atau Arab)?"

"*Min ayyi balad* (Dari mana)?"

"*Indunisia* (Indonesia)," jawab saya ringkas.

"*Jakarta shah? Indunisia balad quisah, kulluhum muslimin, wan nâssu kulluhum thaiyyibin* (Ibu kotanya Jakarta kan? Indonesia negara bagus. Semua rakyatnya beragama Islam dan orang-orang pada baik semua)," ucap Syekh Sa'id se usai shalat Subuh berjamaah. Dia tampak begitu antusias menginterogasi saya di pagi buta itu. Dengan penuh hormat, saya pun

³²Orang asing

membalas komentarnya soal Indonesia dengan bahasa Arab *fushah*³³. Maklum tamu seumur jagung di Kairo belum bisa berlagu dengan bahasa *amiyah* yang kerap digunakan khalayak Mesir.

"*Likulli bilâdin khairuhâ wa syarruhâ, hâ kadza sunatullah fil ardhi, ghaniyyun wa faqîr... qawîyun wa dha`îf, bidzâlîka tadûru al-'ajalatu fi rohâhâ* (Setiap negeri selalu ada yang baik dan buruknya. Dan begitulah sunatullah di permukaan bumi ini. Ada yang kaya raya dan melarat, kuat dan lemah. Dengan begitulah roda kehidupan selalu berputar pada porosnya," ucap saya meyakinkan.

"*Enta shah, shahih ma taqûl* (Kamu betul. Benar yang kamu ucapkan)," pujinya dengan logat Mesir-nya yang khas sembari mengusap-usap punggung dan kepala saya. Dia persis seperti kakek saya. Merangkul dan mengusap-usap. Bedanya dengan Syekh Sa'id, saya seperti dibelai layaknya bocah kecil yang baru berumur tiga tahunan.

"*Min ain tata'alam lughah al-arabiyah* (Dari mana kamu belajar bahasa Arab)?"

"*Ata'allam al-lughatal Arabiyah fil ma'had, wa muhâdatsatu at-thulâb al-yaumiyyah fihi yajibu an-takuna bil-lughah al-Arabiyah wal Injiliziyyah* (Saya belajar bahasa Arab dari sebuah pesantren. Di sana semua murid diwajibkan setiap hari berbahasa Arab dan Inggris)," balas saya dengan sedikit mengenang masa-masa riang di pesantren.

"*Ana bâ'arif Ahmad Soekarno, huwwa hamim bita-Gamal Abdul Nasser, kân rais mashr abli Sadât* (Saya tahu Ahmad Soekarno. Dia sahabat dekat Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir sebelum Anwar Sadat."

"*Kâna fi dirâsati 'anit târikh was sirah, mishr ma'rûfah bi-annahâ awwalu daulatin fil 'âlam allati i'tarafat bi istiqlâl Indûnisiâ, wakadzalika qishshat 'an 'alâqah watsiqah baina ar-raîs Soekarno wa ar-raîs Gamal Abdul Nasser. Kutibat fi ba'dhi al-kutub, fahumâ zamilâni qarîbani mulfitâni lil i`jâb* (Ya, dalam pelajaran sejarah saya dulu, nama Mesir dikenal sebagai negara per-

³³Bahasa Arab resmi, atau bahasa yang sesuai dengan kaidah ilmu nahu dan sharaf.

tama yang mengakui Indonesia. Termasuk pula cerita kedekatan Presiden Soekarno dan Gamal Abdul Nasser kerap juga dimuat di beberapa buku, mereka sungguh dua sahabat sejati dan patut dikagumi).”

”*Na’am, ana sya’ab mashry biyi’rafuh Soekarno, kân biyigi hena katîr* (Ya, penduduk Mesir seumur saya akan sangat mengenal Soekarno. Dia sering datang berkunjung).”

”Ya, kami warga Indonesia sangat mengaguminya. Dia pemberani.”

”Jika ada waktu, kamu bisa main ke Museum Nasional Mesir. Di sana masih tersimpan sejumlah dokumen kemesraan Ahmad Soekarno dan Gamal Abdul Nasser.”

”Insya Allah ya Syekh....”

”*Furshah sa’idah yabni* (Pertemuan yang menyenangkan, wahai anakku),” balasnya mengakhiri pembicaraan.

Begitu percakapan saya awal pagi itu dengan Syekh Sa’id Hasan. Saya mengiyakan semua memoarnya tentang Indonesia. Termasuk penambahan nama ”Ahmad” pada Bung Karno. Menurut cerita, mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di Mesir-lah yang memopulerkan nama Ahmad Soekarno itu kepada rakyat Mesir. Konon untuk menambah kesan Islam padanya, karena wakilnya sudah bernama Muhammad Hatta. Nama Soekarno begitu terngiang bagi rakyat Mesir di era Gamal Abdul Nasser bahkan sebuah jalan di kawasan Giza diabadikan dengan nama *Syari’ Ahmad Soekarno* ”Jalan Ahmad Soekarno”.

Syekh Sa’id Hasan merupakan mantan tentara Mesir dan terlibat dalam beberapa peperangan Mesir dengan Israel di Semenanjung Sinai pada tahun 1967. Karakter militer masih terlihat jelas pada bapak tua berbadan jangkung ini. Kendati sudah berumur senja, badannya masih tegap layaknya seorang tentara. Dan masih setia datang lebih awal waktu ke Masjid Tauhid untuk memimpin shalat berjamaah. Ciri khas yang mencolok darinya adalah *jalabiah* yang dilapisi rompi kain sebagai penghangat. Rumahnya hanya beberapa blok dari flat saya.

Biasanya selepas shalat Subuh Syekh Sa'id selalu duduk di masjid sembari berzikir dan membaca Al-Qur'an hingga waktu duha menyapa. Masjid selepas shalat Subuh di zaman Husni Mubarak wajib ditutup, dan hanya buka lagi 20 menit menjelang waktu shalat kecuali shalat Jumat. Saya biasanya selalu dibolehkan berdiam di Masjid Tauhid hingga shalat Duha bahkan lebih. Dari sanalah saya mulai dekat dan banyak bercengkerama dengan Syekh Sa'id. Mengenal sosoknya lebih dalam. Di Masjid Tauhid dia sangat disegani. Jika Syekh Sa'id ada, tidak seorang pun yang berani melangkah menjadi imam. Pernah suatu siang, ketika Syekh Sa'id terlambat, seorang bapak tua sudah melangkah dan akan memulai takbir. Tibat-tiba seorang jamaah mengabarkan kalau Syekh Sa'id ada di belakang. Seketika itu bapak tua itu mundur. Syekh Sa'id pun maju memimpin shalat. Begitu hormatnya jamaah di kawasan Hayy Sabie padanya.

Huruf-huruf hijaiyah yang keluar bersambung-sambung dari rongga mulutnya masih fasih terdengar. Ketika membaca ayat-ayat tentang hari kiamat atau kepedihan azab, dia pun terisak-isak, seperti akhir surah Al-Kahfi, Maryam, Al-Anbiyaa', Al-Hajj, Luqman, Ash-Shaaffaat, Az-Zumar, Al-Mu'min, Al-Muddatstsir, Al-Qiyaamah, Al-Mursalaat, An-Naba', dan Al-Fajr. Dia kerap menangis tersedu-sedu hingga berurai air mata. Ketika itu, dia kadang terdiam sejenak dan kembali menghela napasnya untuk menyudahi potongan ayat yang telah dilantunkan. Jika sudah demikian, beberapa jamaah di belakang imam juga turut menggenangkan air mata. Mereka sangat meresapi kata demi kata yang dibacakan Syekh Sa'id. Begitulah kelebihan orang Arab dan Syekh Sa'id dalam meresapi bacaan Al-Qur'an.

Di Hayy Sabie saya berkenalan juga dengan Aisam 'Uthwah. Kami bertemu pertama kali ketika tengah asyik memakan *kusyari* di Restoran Madinah Munawarah. Janggutnya hitam lebat, menyebar mulai dari pangkal dagu hingga ke bawah telinga, dan panjang menjuntai. Kulitnya kuning langsung.

Tubuhnya tinggi dan sedikit tambun. Setiap kali dia bercerita, saya selalu terkesima. Ada-ada saja cerita lucu yang mencerocos dari mulutnya. Jika sudah begitu, dia akan tertawa terbahak-bahak hingga disambut batuk berdentam-dentum. Dia bekerja di terminal sentral kota Kairo. Jika tidak kerja, dia kerap mengenakan *jalabiah* berlengan pendek. Kendati umurnya sudah menginjak 40 tahun, dia masih betah melajang.

Katanya, menikahi perempuan Mesir mahal sekali. Harus punya flat, mobil, serta usaha ini dan itu. Belum lagi tetek-bengek pernikahan yang hampir semuanya dibebankan kepada pihak laki-laki. Sementara, sejak ditinggal mati ayahnya, Aisam mempunyai tiga tanggungan: ibunya dan dua adiknya yaitu Danir dan Sa'id. Sejak kecil Said mengidap penyakit polio sehingga hanya bisa berdiam di rumah. Setiap hari ibunyalah yang mengasuh Sa'id. Sementara Danir bekerja sebagai penjaga wartel. Umurnya terpaut sepuluh tahun dari Aisam, juga belum menikah.

Begitulah adat pernikahan di Mesir. Akibat mahalnya mahar pernikahan, para lelaki lebih memilih mengusir mimpi ditemani seorang bidadari. Bujang tua cukup menyubur seperti jamur di musim hujan. Bukan cerita baru jika kita berkenalan dengan laki-laki berumur 40 tahun, dia belum menikah.

Aisam salah seorang yang sangat pro pemerintah saat itu. Suatu ketika saya diajak berkunjung ke flat yang berjarak tiga blok di seberang jalan tempat saya tinggal. Ketika bertamu, saya disuguhi aneka makanan Mesir. Ada manisan, keripik *isy*, dan *ashir*. Awalnya saya malu-malu mencicipinya, tetapi manisan yang tergeletak di atas *fum* itu tiada henti merayu perut. Akhirnya saya santap sembari bercerita dengan Aisam. Kami bercerita sana-sini, sampai berbicara soal Yusuf Qardhawi. Awalnya saya benar-benar ingin tahu, bagaimana pendapatnya soal ulama karismatik asal Mesir yang sangat saya kagumi itu. Baru saja mendengar nama Yusuf Qardhawi, Aisam langsung berceloteh dan mencacimaknya dengan sumpah serapah.

"Apa hebatnya dia dan seberapa banyak pengikutnya?" tanyanya.

Menurut Aisam, Yusuf Qardhawi mempunyai hubungan mesra dengan Paus di Vatikan. Dia juga tidak taat pada *ulil amri* di sini. Dia layak diusir dari Mesir dan pantas menerima hukuman.

Betapa terkejutnya saya, salah satu ulama terkemuka abad ini yang saya kagumi dicerna habis-habisan. Tidak hanya Aisam, Danir seakan tidak mau kecolongan untuk melontar kata-kata yang membuat gendang telinga saya murka mendengarnya. Dia seakan tidak mau melewati menit-menit penghinaan itu. Menurut ceritanya, Yusuf Qardhawi diusir keluar dari Mesir karena kerap lantang melawan pemerintahan, khususnya Husni Mubarak. Maka dia pun mendapat kewarganegaraan Qatar. Belakangan saya baru tahu kenapa kata-kata itu yang dia ucapkan. Aisam adalah salah seorang pegawai negeri sipil. Itu artinya dia tentu sangat taat pada pemerintahan Husni Mubarak.

Antek Mubarak dan kalangan yang pro pemerintahan kerap kali menganggap Yusuf Qardhawi sebagai "rival bebuyutan". Kendati sudah diusir keluar dari Mesir, Yusuf Qardhawi masih kerap berkunjung ke Mesir untuk mengisi perkuliahan maupun seminar di berbagai tempat. Bahkan kehadirannya sangat dinanti-nanti dan dirindu banyak orang di Mesir. Tidak hanya mahasiswa, bahkan masyarakat Mesir sangat menghormati dan mengaguminya. Termasuk Grand Syekh Al-Azhar, Ahmad Thayyib dan Syekh Ahmad Thantawi (almarhum) menaruh hormat padanya.

Terakhir, saya pernah mendengar, beliau menyampaikan nasihatnya di Al-Azhar Conference Center (ACC) dalam acara Multaqa Alumni Al-Azhar Sedunia. Kala itu, seminar singkat itu dihadiri sejumlah ulama, termasuk Syekh Al-Azhar Ahmad Thayyib, Mufti Mesir Ali Jum'ah, Muhammad Imarah, Ramadhan al-Buthi, dan masih banyak lagi ulama lainnya.

Badan beliau yang sudah membungkuk dimakan usia sama sekali tidak merapuhkan kelantangan suaranya. Bulu-bulu roma saya seolah hormat mendengarkan nasihatnya malam itu. Dada saya bergetar seakan disergap molekul-molekul religius tingkat tinggi yang mengalir dari

telinga. Lantang dan keras. Betapa hormatnya orang kepadanya ketika beliau menyampaikan kata-kata penutup seminar. Ratusan bahkan ribuan audiensi yang hadir malam itu terdiam senyap, seperti dilewati malaikat.

Salut. Kata itu yang terhunus dari rongga dada menilai apa yang beliau tuturkan. Tidak lebih dari 15 menit kata-kata penuh nilai-nilai spritual itu mendarat ke ribuan pasang telinga yang mendengarnya. Sekali-sekali dia memuji juniornya, yang sekarang telah menjadi ulama terkemuka di dunia. Kalimat pujian yang masih terngiang hebat di telinga saya ketika beliau berkata: "*Shahih kamâ yaqûlu akhi Muhammad Imârah* (Betul apa yang diucapkan saudara saya Muhammad Imarah)." Kalimat itu memiliki bobot yang sungguh luar biasa bagi saya, dan membuat dada saya bergetar mendengarnya. Begitu lincahnya dia memuji dan memberi penghormatan kepada Muhammad Imarah, salah seorang pemikir Islam abad ini yang juga sangat saya kagumi.

Demikianlah Hayy Sabie yang banyak melukis lembaran hidup saya ketika pertama kali menginjakkan kaki di Mesir. Banyak memoar indah dan berjuta kejutan yang tidak akan pernah saya lupakan. Termasuk petualangan berburu "hidangan Tuhan" selama bulan Ramadhan. Nuansa Ramadhan di sini sangat khas. Pada bulan Rajab saja suasananya seakan telah berada di bulan Ramadhan, indah dan sakral. Ungkapan "*Allahumma bâriklanâ fi rajab wa sya'bân wa ballighnâ Ramadhân*" akan selalu terdengar. Flat-flat pasti akan dihiasi kelap-kelip lampu vanus sebagai pertanda bulan puasa menyapa.

Pemandangan seperti itu tentu tidak pernah ditemukan di daerah asal saya. Terlebih kalau soal *ifthâr*³⁴, Mesir masih tetap mempertahankan tradisi lamanya yaitu *mâidatur-rahman* (hidangan Tuhan) bagi orang-

³⁴Hidangan berbuka puasa

orang yang berpuasa. Hidangan ini disediakan di masjid-masjid atau di rumah para dermawan untuk menjamu Muslim yang berpuasa. Menyunya mulai dari minuman, buah-buahan, sampai makanan berat. Istilah itu sendiri berasal dari *mâidah* yang artinya hidangan, sementara *ar-rahmân* merupakan sifat Allah Swt. Karena itu, disebut "hidangan Tuhan". Hidangan yang paling lezat dan bergengsi biasanya ada di kawasan Hayy Sabie, makanya kota kecil ini bak dunia sejuta kejutan bagi saya. Selalu ada saja yang membuat saya berdecak kagum.

Belum lagi undangan *ifthâr* yang dilayangkan para muhsinin di kawasan Masjid Tauhid dan Masjid Ridwan yang menganggap orang asing, khusus warga Indonesia, bak saudara sedarah. Hampir seluruh masjid di pelosok Mesir menyediakan menu berbuka puasa secara gratis. Kalau di kampung asal saya belum tentu ada, sebab menu berbuka biasanya digelar di Pasa Pabukoan (pasar khusus menjual berbagai jenis menu berbuka) dengan cara membeli. Biasanya orang Bukittinggi *ngabuburit* ke sana sembari menikmati pemandangan kota nan indah.

Puasa di sini penuh tantangan. Apalagi kalau puasa jatuh di puncak musim panas seperti tahun ini, tentu puasa akan lebih lama dari biasanya. Tapi uniknya, ketika puasa jatuh pada pertengahan musim panas seperti sekarang, akan ada pemotongan jam alias jam di seluruh Mesir dimajukan satu jam. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi lamanya durasi puasa. Kalau puasa jatuh di musim panas seperti tahun ini, saya biasanya lebih banyak minum di malam hari, karena siang hari cairan tubuh sangat terkuras lantaran terik yang begitu menyengat. Kalau kita mempunyai banyak agenda di luar flat, puasa tentu akan lebih terasa dan nikmat. Untuk komunitas warga Indonesia, ada sejumlah kegiatan dan acara Ramadhan. Khususnya diluncurkan komunitas mahasiswa Indonesia, lebih khusus lagi mahasiswa Minang, komunitas asal saya.

Mulai dari acara *talk show*, bedah buku, diskusi panel, buka bareng, sampai shalat Tarawih bareng tokoh digelar untuk menyemarakkan bulan Ramadhan. Saya biasanya hadir untuk kegiatan-kegiatan seperti ini, karena

bisa menjalin silaturahmi dengan teman-teman saya satu daerah. Menu berbuka biasanya masakan andalan daerah masing-masing. Karena itu, acara akan menjadi lebih meriah karena kehangatan para peserta.

Banyak hikmah yang dapat saya petik selama menjalankan ibadah puasa di Mesir. Misalnya belajar manajemen kerinduan. Biasanya ketika puasa dan hari raya, sebagian besar orang berkumpul dengan keluarga dan handai tolan. Sementara saya sudah empat tahun, bahkan ada beberapa teman sampai 8-10 tahun, belum pernah pulang ke Tanah Air. Rindu. Kata itu cukup mewakili perasaan kami ketika Ramadhan datang.

Selain itu pada bulan Ramadhan ini kita bisa berbagi keceriaan puasa dengan saudara-saudara seiman dari berbagai negara di perantauan. Ternyata bergaul dengan mereka dapat mengobati rasa rindu kita. Tentu ini akan menjadi kenangan yang tak terlupakan seumur hidup. Mengingat Mesir adalah negeri para ulama dan mayoritas Muslim, saya banyak belajar bagaimana idealnya menjalankan ibadah puasa, Tarawih, shalat Tahajud, mengejar malam Lailatul Qadr dengan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.



MASJID IBADURRAHMAN HAYY SABIE



RESTORAN THA'MIYAH BIL BAIDH



PENJAJA 'ISY DENGAN KERANJANG
KAYU KURMA



3

KOTA MATI

Bulan Ramadhan pun berlalu disambut Syawal. Aktivitas penduduk Hayy Sabie tampak semakin menggeliat. Ingar-bingar malam pun begitu terasa akhir-akhir ini. Begitu pula dengan dentam-dentum musik *rock* yang menggaung-gaung dari warnet Musthafa, yang berada 10 meter dari flat saya. Toko-toko mewah, butik, hingga lapak-lapak di emperan jalan Hayy Sabie sudah mulai kembali menganga. Termasuk kedai *kusyari* Hasan Ammar yang berada di pinggiran terminal bayangan Hayy Sabie yang kumal, tapi masih setia dikerumuni pembeli hampir 24 jam nonstop. Sekali pun agak kumuh dan jorok, kedai itu memiliki magnet yang luar biasa bagi pelanggan setianya.

Siang itu Hasan Ammar mengenakan *jalabiah* putih dengan peci berlambang kerajaan Malaysia. Peci itu terlihat menyongkok rambutnya yang sudah terlihat memutih. Menurut ceritanya saat bertemu saya di Masjid Baiturrahman minggu lalu, peci berwarna putih itu diberikan seorang mahasiswa Malaysia sebagai kenang-kenangan. *Jalabiah* putih

yang memingit badan tambunnya terlihat semakin menyempit. Seorang pelayan bercelemek tergepoh-gopoh mengantarkan sebotol Pepsi ke hadapannya. Namun, dia sama sekali tidak menoleh ke arah pelayan itu. Dia masih asyik duduk bersila, tampak begitu pongahnya.

Berselang semenit, dia beranjak menghampiri laci kasir, dan mengais satu bantal uang lima puluh *pound*. Kemudian menyorongkan gumpalan *junaihat* itu ke sela-sela *jalabiah* yang sudah semakin mengetat memasung badan gempalnya. Tanpa berbicara sepatah kata pun dia kembali bersila di sebuah bongkahan batu yang berada di samping kedainya. Sepertinya di sana lebih sejuk, apalagi semilir angin sepoi-sepoi berembus dari jejeran taman setinggi dua meter. Janggutnya yang berjumlah beberapa helai terlihat berkibar-kibar ke kiri dan kanan, digoyang angin yang mengalir. Melihat saya melongo ke arah kedainya, Hasan Ammar langsung melirik tajam, lalu berteriak.

"Ya *Indunisia*, *ta'al* (Hai Indonesia, ke sinilah)," teriaknya sembari melambaikan tangan kanannya ke arah saya.

Saya pun tersaruk-saruk mendekat, "*Fii ee yâ bâsya* (Ada apa, Tuan)?"

"*Izzayak? Izzay shehhatak* (Apa kabar nih? Bagaimana keadaanmu)?" tanya Hasan Ammar dengan mimik wajah bak seorang rentenir. Kali ini dia merapel pertanyaan seakan seperti berhadapan dengan orang yang sudah menunggak beberapa kali membayar utang.

"*Kwayyis, alhamdulillah* (Baik sekali, alhamdulillah)," balas saya mantap.

"Apa kamu tak ingin mencoba *kusyari* saya yang super enak ini," ucapnya merayu, padahal setahu saya restoran *kusyari* dan *thâjin* paling enak di Hayy Sabie hanyalah Restoran Madinah Munawarah. *Bagaimana bisa, bapak berbadan gemuk ini mengaku-ngaku seperti itu*, pikir saya dalam hati.

"*Mutasyakkir âwiy* (Terima kasih), tapi saya masih kenyang, lain kali saya akan cicipi," balas saya seperti orang tidak berdosa.

”Di Kairo, rasa *kusyari* saya ini sudah diakui pelanggan. Nyaris tidak adaandingannya. Sekali kamu makan, pasti bakal ketagihan. *Miyyah-miyyah*³⁵ (Enak banget),” ucapnya dengan nada setengah memerintah. Lagi-lagi dia memasang wajah tanpa merasa bersalah sedikit pun dengan apa yang dia tuturkan.

”Ya tentu, saya yakin dan bisa lihat dari para pembeli yang datang silih berganti ke sini,” balas saya sengit. Saya mencoba meyakinkan Hasan Ammar agar tidak lagi mengipas rayuan maut ke telinga saya.

Saya terlayang dalam renungan. *Apa enaknyanya makan kusyari di tempat berlumpur tanah dan berdebu seperti ini. Belum lagi, selokan pencucian piringnya mengalir keruh persis di depan kursi tembok, tempat para pembeli sering nongkrong makan. Cuma ada jari-jari besi yang membatasi agar kaki-kaki liar tidak terperosok ke dalam selokan itu. Pakaian-pakaian pelayan pun sudah tampak coreng-moreng oleh kuah, tomat, dan arang dapur. Selera makan saya akan surut beribu-ribu kali kalau menyelinap masuk ke kedai Hasan Ammar ini. Geli-geli, umpat saya dalam hati.*

”Kamu kan yang sering saya jumpai di masjid itu, ya?” tanya Hasan mengejutkan lamunan saya. Dia seakan baru sadar dari lamunan panjangnya, padahal saya sudah dari tadi mengingat wajahnya yang berminyak itu.

”*Mush mumkin* (Tidak mungkin),” balas saya meragukan ingatannya.

”Wajah kamu sepertinya tidak asing bagi saya, tinggal di mana?” balasnya menguatkan ingatannya sembari menegangkan jari telunjuknya dan menggerakkannya ke arah saya.

”Ya, saya tinggal di belakang Madinah Munawwarah,” balas saya ringkas.

”Dulu saya sempat kerja di sana tiga tahun. Tapi sekarang saya buka

³⁵Kata *miyyah-miyyah* berasal dari kata bahasa Arab *Fushhah* yaitu *mi'ah* yang berarti seratus. Adapun *mi'ah-mi'ah* makna yang ingin dimaksudkan adalah seratus persen, atau sebagai ungkapan pengapresian dari penilaian sesuatu yang sempurna atau rasa kagum luar biasa.

usaha sendiri, tapi rasanya jauh lebih enak,” cerocosnya penuh percaya diri. Entah iya, entah tidak, yang jelas saya tidak ingin berdebat dengannya.

”O begitu, bagus dong bisa berkembang,” puji saya sembari melempar senyum.

”Sekarang silakan pergi, sepertinya kamu terburu-buru. Lain kali kamu harus coba *kusyari* dan *spaghetti* saya, biar tahu rasanya.”

”*Masyî yâ bâsya* (Baik, Tuan),” sahut saya mohon berpamitan, meninggalkan segala rayuan yang membuat wajah merah tersipu.

Unik bin ajaib memang kedai mungil Hasan Ammar. Sekalipun tempatnya menguarkan bau amis yang menyengat, kedai itu selalu dikerubungi pembeli. Mulai pejabat berdasi hingga sopir taksi selalu mampir di kedai *kusyari*-nya. Padahal kebanyakan mereka harus melahap *kusyari*, *spaghetti*, atau *ruz bil laban*³⁶ sambil berdiri. Banyak pula yang memilih makan di dalam mobil, karena di kedai Hasan Ammar tidak tersedia satu pun kursi untuk duduk. Yang ada hanya tembok pembatas kedai yang terhampar ala kadarnya. Kita harus menyeka atau meniup debu di tembok itu jika memang ingin duduk di situ.

Bagi saya, Hasan Ammar bukanlah wajah baru. Saya kerap melihatnya bergolek malas di Masjid Baiturrahman, tidak jauh dari terminal Hayy Sabie. Jarak masjid dan kedainya tidak lebih dari 200 meter. Biasanya, jika sudah zuhur, Hasan Ammar lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menelentang atau tidur-tiduran di masjid hingga magrib tiba berbuhul senja. Badan yang tambun membuatnya mudah mengantuk. Terkadang sebelum tidur, dia masih sempat mengoceh ke sejumlah jamaah yang

³⁶*Ruz bil laban* artinya nasi bubur campur susu, ada juga yang menyebutnya dengan nama *ruz* (nasi) *wa halib* (susu). Ini salah satu makanan khas Mesir yang tinggi protein dan kalori, cocok untuk sarapan pagi, terutama bagi anak-anak. Selain itu, *ruz bil laban* bisa juga menjadi puding, atau makanan penutup setelah makan berat. Biasanya *ruz bil laban* dapat ditemui di restoran-restoran Mesir, atau di kedai-kedai makanan yang berada di tepi jalan. Guna menjaga kualitas rasa dan aromanya, biasanya *ruz bil laban* di simpan dalam kulkas. Kisaran harga per porsi: 1,5 -3 *pound* tergantung ukurannya.

masih berdiam di masjid. Seingat saya, baru seminggu yang lalu kami sempat bercakap-cakap. Barangkali itu yang membuat dia mencerocos pas tadi ketemu, sementara saya pura-pura lupa dan meragukan akurasi ingatannya.

Dia pernah dua kali ke Indonesia dalam misi dakwah. Dia pernah menjajaki sesaknya Jakarta, indahnya Lombok dan Aceh. Tiga tempat itu yang masih dia ingat, walaupun waktu itu saya sempat beberapa kali mencoba membimbingnya menyebutkan tempat-tempat itu, karena lidahnya terbata-bata mengucapkannya. Orang Mesir terkadang memang susah mengucapkan nama-nama orang Indonesia, non-Arab secara fasih. Termasuk menyebutkan nama panjang presiden kita "Susilo Bambang Yudhoyono". Sekalipun lidah mereka akan hilir-mudik berusaha mengucapkan nama itu secara fasih, tetap saja salah. Mereka keteteran dengan banyaknya pengulangan huruf "o". Sementara dalam bahasa Arab tidak ada yang menggunakan huruf "o".

Bus dan metromini siang itu semakin banyak parkir di terminal Hayy Sabie. Matahari yang semakin garang membuat para sopir memilih duduk santai, bercengkerama dengan teman-temannya sambil menyeruput secawan teh pekat. Orang Mesir memang sangat suka menyeduh teh pekat daripada minuman lainnya. Sementara kerongkongan orang yang baru mencoba akan merasa tersekat akibat pahit teh tersebut. Bagi penduduk Mesir, tidak afdal rasanya jika bercengkerama tidak ditemani teh Arusah, Lipton, dan sejenisnya. Lain halnya dengan saya yang lebih suka minum teh hijau. Tidak kalah menariknya, selama ujian di Universitas Al-Azhar berlangsung, ada orang yang menjajakan teh di ruang ujian. Harganya per cangkir cukup murah, hanya 50 *geneh*.

"*Syai, syai, syai* (Teh, teh, teh)," begitu penjual teh yang berlalu di ruang ujian memanggil para pembeli yang rata-rata mahasiswa sembari

memanggul sebuah talam dengan beberapa teh di atasnya. Jika ada yang minta air putih, dia juga dengan senang hati mengambilkannya. Untuk secangkir air putih biasanya tidak dikenakan biaya sepeser pun alias gratis. Biasanya, jika ujian semester jatuh pada musim dingin, para mahasiswa akan ramai membelinya. *Ammu-ammu* penjual teh pun akan mengurai senyum setiap melangkah menyusuri lorong-lorong ruang ujian.

Saya boleh dibilang tidak pernah membeli *syai* saat ujian semester berlangsung. Selain akan mengganggu konsentrasi ujian, saya merasa cemas akan berkali-kali ke toilet. Jika sudah demikian, tentu waktu menjawab ujian akan berkurang, padahal setiap menit masa-masa ujian adalah waktu yang sangat berharga. Belum lagi, insiden-insiden yang tidak terduga nantinya, seperti *syai* tumpah di meja atau tersenggol seorang teman yang lagi jalan tergesa-gesa, tentu akan membuat kacau lembaran ujian.

Terik matahari semakin mengganas mendorong saya semakin cepat menghela langkah agar sampai di flat. Terlebih lagi, selepas shalat Zuhur nanti saya ada janji dengan Ustaz Yahya di Masjid Syabrawi. Saya berkenalan pertama kali dengannya suatu subuh di Masjid Tauhid, di belakng Restoran Abu Romi. Tepatnya, ketika saya tengah asyik membaca Al-Qur'an. Umurnya baru 35 tahun, berjanggut jarang dan berbadan tipis. Tingginya tidak lebih dari dagu saya. Jika shalat, dia kerap mengenakan *jalabiah* putih mengilat, persis seperti *jalabiah* yang kerap dikenakan kawanannya mahasiswa yang baru jadi temus (tenaga musiman) haji. Selepas shalat, Ustaz Yahya biasa berdiam beberapa menit lalu dengan cepat menghilang.

Ustaz Yahya boleh dikata salah seorang pengusaha sukses yang tawadhu. Dia menggerakkan sejumlah jenis usaha. Mulai dari bahan bangunan sampai peralatan pecah-belah, baik lokal maupun impor. Hampir setiap bulan dia melanglang buana ke luar negeri mengurus sejumlah rekanan bisnisnya. Sekalipun tidak terlalu akrab dengan jamaah di Masjid Tauhid, dari gelagatnya berbicara dengan Syekh Sa'id Hasan suatu pagi,

saya menyimpulkan dia cukup dikenali bahkan disegani. Ustaz Yahya tinggal di lantai enam sebuah flat mewah kawasan Hayy Sabie, tidak jauh dari Enpi, salah satu kantor urusan minyak dan gas di kota Nashr.

Saat bertemu pertama kali, dia menanyakan banyak hal kepada saya. Termasuk soal finansial selama kuliah di Mesir. Saya pun bercerita panjang, bagaimana saya akhirnya terdampar menuntut ilmu di Mesir. Suatu pagi, saya pernah diajak ke flatnya untuk mengambil sejumlah buku, seperti *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Shahih Muslim*, dan empat jilid buku *Ihya Ulumuddin* karya agung Imam al-Ghazali, yang dibeli khusus untuk saya. Tidak lupa, Ustaz Yahya membelikan sebuah selimut tebal bewarna kuning dengan kombinasi warna coklat dan merah muda. Dia bilang agar saya tidak kedinginan di musim dingin nanti. Belajar dan baca buku juga lebih enak.

Flatnya cukup mewah, lengkap dengan lift. Satu lantai flat *full* milik Ustaz Yahya. Terdiri atas dua flat yang dipisah oleh jenjang dan lift, masing-masingnya terdapat tiga kamar. Satu flat didaulat menjadi kantor, perpustakaan, dan ruangan untuk para tamu. Satu lagi dijadikan tempat tinggalnya bersama istri dan anaknya yang masih belia, bernama Zakaria. Kulitnya putih, rambut lurus, dan umurnya baru 7 tahun, tapi sudah lancar menghafal surah Ar-Rahmân, Al-Mulk, dan Yâsin. Bahasa Arabnya cukup enak didengar. Tak jarang kalau bertemu dengannya, saya selalu memancingnya dengan sederetan pertanyaan, agar Zakaria bicara. Biasanya setiap waktu shalat, Zakaria selalu ke masjid bersama Ustaz Yahya. Kadang jalan kaki, dan terkadang pakai sedan hitam.

Kalau urusan keluarga, Ustaz Yahya menurut saya sangat tertutup. Madam Aminah, istrinya, nyaris tidak pernah berbicara dengan saya, apalagi sampai melihat mukanya yang selalu dipingit *burqa*. Saya hanya sempat bertemu dengannya beberapa kali ketika Ustaz Yahya memanggil. Bahkan ketika saya datang ke flatnya, Madam Aminah buru-buru menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Dia seperti melihat hantu sesaat melihat saya berdiri

dari balik lift di lantai enam. Saya memaklumi sikap seperti itu. Boleh jadi Madam Aminah tidak *murtâh*³⁷ dengan keberadaan orang asing seperti saya. Banyak orang Mesir yang bersikap seperti itu. Itu wajar-wajar saja.

Ustaz Yahya bagi saya seperti bapak angkat. Atau boleh dibilang "bapak baru" bagi saya di Mesir. Hampir semua keluh-kesah saya selama di Mesir saya tumpahkan kepadanya. Dia selalu membantu memberikan solusi, baik materi maupun nonmateri, bahkan kami berdua sering berdiskusi berbagai pelajaran. Mulai dari fikih, tasawuf, tafsir, hadits, hingga akhlak. Ustaz Yahya menurut saya memiliki wawasan keagamaan yang cukup luas dan mendalam. Sekalipun menurutnya dia hanya seorang "lulusan terpaksa" dari Fakultas Ekonomi Universitas Kairo. Yang akan selalu saya kenang dari sosoknya adalah dia memperlakukan saya seperti anaknya sendiri, padahal kalau segi umur dia masih pantas untuk saya panggil abang. Tapi itu hanya terealisasi dalam gulungan ilusi. Memang benar dalam sebuah pelajaran *mahfuzhat* ketika masih santri dulu, apa pun yang kita tinggalkan di kampung halaman niscaya akan ada gantinya di perantauan. Intinya adalah yakin dan optimis saja.

Hampir setiap bulan Ustaz Yahya memberikan saya uang belanja berkisar 100-200 *pound*. Semua tergantung kebutuhan. "Jangan segan-segan menyebutkan kebutuhanmu kepada saya, anggap saya orangtuamu di sini," demikian nasihatnya yang selalu dilontarkan kepada saya. Pernah suatu ketika, dia menelepon langsung kepada saya dari Arab Saudi sekadar mengabarkan kalau jatah belanja saya untuk dua bulan ke depan sudah dititipkan kepada anak buahnya yang bernama Ahmad. "Jangan pernah ma-tikan ponselmu, nanti Ahmad akan mengontakmu," begitu pesannya. Dia sedang menetap di Arab Saudi untuk urusan bisnis sekalian umrah keluarga.

Semua kebaikan dan perlakuannya itu membuat saya terenyuh. "Jangan lupa rajin-rajin belajar. Jika sudah selesai segera pulang ke Indonesia dan

³⁷Nyaman

kembangkan Islam di sana,” begitu pesan yang kerap terngiang-ngiang di telinga setiap kali bertemu. Selain mengabarkan nilai saya setiap semester ke kampung halaman, orang kedua yang saya selalu kabari seputar perkembangan kuliah saya adalah Ustaz Yahya. Termasuk ketika saya mendapatkan nilai *jayyid jiddan*³⁸ turut saya kabari. Mendengar kabar itu, dia pun merasa sangat senang. Ustaz Yahya adalah satu dari ribuan dermawan yang ada di Mesir. Dia selalu membantu dan memberikan kemudahan bagi para *wāfidin*³⁹.

Setelah berjumpa kurang-lebih 10 menit di masjid yang terletak di belakang Restoran Syabrawi, saya dan Ustaz Yahya berpisah berlawanan arah. Dia mengarah ke barat sembari memegang erat tangan Zakaria, sementara saya melangkah gontai menuju flat ke arah timur. Zakaria terus melotot ke belakang dengan kaki terus berayun ke depan. Siang itu saya sangat lelah sekali. Tenaga saya seperti habis dikuras oleh gersangnya siang. Saya ingin cepat-cepat terkulai rebah di atas kasur hingga waktu asar datang menyapa.

Dua jam berlalu cepat. Demikian pula shalat Asar berjamaah baru saja selesai saya laksanakan di Masjid Ridwan, belakang flat. Saat tengah asyik mengulang hafalan surah Al-Baqarah di kamar, tiba-tiba terdengar suara sayup-sayup memanggil nama saya dari luar. Tanpa pikir panjang saya langsung meloncat ke arah jendela. Berharap dapat menyergap sumber lolongan itu. Ternyata, suara itu berasal dari teriakan kecil Baba Ibrahim. Dia memanggil saya sembari menyeka sedan merah tuanya yang selalu diparkir di depan flat kami. Sekalipun sering mogok, dan hanya

³⁸Nilai di Universitas Al-Azhar ada *maqbul* yang berarti "cukup atau memadai", di atasnya *jayyid*, yang sama dengan "baik"; ada pula *jayyid jiddan* yang berarti "sangat memuaskan", di atasnya lagi ada *mumtaz*, yang berarti "istimewa".

³⁹Orang asing non-Arab.

berjalan beberapa kali dalam seminggu, Baba Ibrahim sangat sayang pada mobil bututnya. Dia selalu merawatnya. Hampir setiap sore atau pagi dia mengelap mobilnya agar terlihat lebih mentereng.

"Ayo keluar, kita jalan-jalan sore," ajaknya sembari terus mengelap mobilnya. Sebenarnya Baba Ibrahim sudah lama ingin mengajak saya jalan-jalan dengan mobil butut merah kesayangannya itu. Setiap kali bertemu di Masjid Tauhid, setiap kali itu juga dia mengajak saya jalan-jalan menyusuri kota Kairo. Karena kerap berbenturan dengan aktivitas harian, akhirnya saya selalu menangguhkan.

Umur Baba Ibrahim genap 55 tahun bulan depan. Wajahnya hitam legam layaknya warga Sudan atau Nigeria. Melihat sekilas, dia tampak sedikit garang bahkan menyeramkan, tapi sesungguhnya dia sangat baik dan pemurah. Dulu awal melihatnya shalat di kursi rotan di Masjid Tauhid, saya yakin kalau dia bukan orang Mesir. Paling tidak, saya yakin dia pendatang baru ke Mesir. Namun, setelah bercerita panjang lebar, ternyata dia memang putra Negeri Piramida asli. Karena asam urat, dia tak mampu lagi shalat sambil berdiri. Baba Ibrahim kerap datang lebih awal ke masjid dan menaruh kursi untuk shalatnya di tepi shaf pertama. Kadang dia sibuk memutar tasbih di tangan atau membaca Al-Qur'an.

Orangtuanya campuran antara Mesir dan Sudan. Ibunya asli Mesir, sementara ayahnya asli Sudan. Kulitnya yang hitam agaknya mengikuti kulit ayahnya yang menurut Baba Ibrahim jauh lebih hitam. Demikian, dia memberi keterangan waktu itu sembari tergelak-gelak kecil. Nama lengkap Baba Ibrahim sebenarnya Ismail bin Ahmad bin Muhammad. Ayahnya bernama Ahmad, sementara kakeknya bernama Muhammad. Akan tetapi, dalam kesehariannya dia lebih suka dipanggil Baba Ibrahim karena anak laki-laki semata wayangnya bernama Ibrahim.

Baba Ibrahim seorang pengikut tasawuf dan anggota sufi yang cukup taat. Pergelangan tangannya dipenuhi aneka gelang dari aneka bahan, seperti karet, tembaga, emas putih, kuningan, hingga kayu koka. Dan hampir seluruh jari-jarinya sesak oleh lusinan cincin berbagai ukuran

sepaket dengan batu permatanya. Ada warna hijau, merah tua, dan kuning dengan sedikit campuran hitam berigi-rigi. "Kullu gamil, shah (Semua indah, bukan)?" Begitu dia memuji dirinya, setiap kali saya ingin melihat aneka aksesoris yang melekat di sekujur tangan dan jarinya. Tak jarang dia membuka dua sampai tiga gelang lalu memasangkannya ke pergelangan tangan saya. Kemudian dia terkekeh kegirangan melihat saya mengenakan gelangnya. Kadang tasbih koka yang selalu melilit lehernya turut dipasangkan pula ke leher saya.

Baba Ibrahim begitu perhatian kepada saya dan teman-teman satu flat. Hampir setiap pagi, kalau ketemu di masjid, dia akan mengajak saya ke kedai roti. Jika saya tidak mengaji di masjid hingga duha, kira-kira pukul delapan, pintu flat saya akan diketuk Baba Ibrahim. Kadang dia menyodorkan tiga lapis *fatha-ir bi-sukkar*⁴⁰. Kalau tidak, dia membawakan saya satu keresek roti *fino*⁴¹ lengkap dengan manisannya. Jika sudah demikian, teman-teman satu flat akan kegirangan. Bahkan, tak jarang mereka meledek saya sebagai anak Baba Ibrahim.

Merasa agak cemas diajak sendirian, terlebih lagi saya belum lama mengenal Baba Ibrahim saya pun berpikir mencari teman.

"*Ma'alaisya ya Baba* (Maaf Tuan), Apa saya boleh mengajak seorang teman, barangkali perjalanan kita akan lebih semarak," ucap saya menyahuti ajakannya.

⁴⁰*Fatha-ir* merupakan jamak dari kata *fathirah*. Orang Mesir biasa menyematkannya pada kue tepung berlapis-lapis. *Sukkar* adalah gula. Selain dicampur dengan gula, *fatha-ir* ada pula yang dicampur dengan *karamel* atau pemanis yang ditabur untuk memperkaya rasa di atas *fatha-ir*. Makanan yang satu ini penyajiannya mirip dengan martabak telur atau martabak "Mesir" di Indonesia. Adonan ditarik-tarik supaya lebar, kemudian diisi semacam mentega atau ikan, kemudian dilipat. Langkah terakhir dimasukkan ke dalam oven. Kisaran harga per porsi: 5-7 pound.

⁴¹Roti tawar dari tepung, kadang kerap diistilahkan dengan roti "pentungan".

"Masyi, *birahatak* (Oke, sesukamu)," balas Baba Ibrahim sembari terus membersihkan serbuk *isy* yang berserakan di kursi bagian depan dan belakang mobilnya. Setelah mendapat persetujuan dari Baba Ibrahim, saya pun mengajak Yosep. Saya pilih Yosep karena dia selalu asyik kalau diajak jalan dan tidak banyak mengeluh.

"Sep, Baba Ibrahim mau mengajak jalan-jalan. Ente mau, nggak?" tanya saya sambil menyuruhnya mengintip di sela-sela jendela kamar.

"Ke mana?" tanya Yosep dengan menatap wajah saya seperti berharap kata-kata akan segera bercucuran dari mulut saya.

"Kurang tahu, yang jelas keliling kota Kairo, begitu kata Baba Ibrahim," jawab saya ringkas.

"Wah menarik itu. *Emta, dilwa'ti wala bukrah* (Sekarang atau besok)?" balas Yosep kegirangan dengan bahasa *amiyah*. Selain berbahasa *fushah* di flat, kami kerap berkomunikasi juga menggunakan bahasa *amiyah*.

"*Sanah gai, insya Allah* (Tahun depan insya Allah)," ucap saya meledek.

"*Suwaiya masyi* (Tunggu sebentar, ya)!"

"Oke, lima menit ya."

"*Masyi ya kapten*," balasnya dengan wajah sumringah.

Akhirnya kami berjalan cukup jauh sore itu. Perjalanan dari Hayy Sabie hingga ke Nadi Sikkah kami lalui sore itu dengan beberapa menit saja. Ternyata *sedan renta ini masih tangguh menaklukkan jalanan kota Kairo*, kata saya dalam hati. Jalan beraspal hingga lorong-lorong penuh tanjakan sekalipun berhasil diselesaikannya dengan baik. Tidak lama, mobil menderu hebat di sebuah masjid. Ternyata, itulah tujuan kami sore itu.

"*Washalnâ*, kita sudah sampai," ucap Baba Ibrahim sembari mematikan kontak mobilnya.

"Ada acara apa ini?" tanya saya keheranan.

"Jangan tanya, mari masuk saja bersama saya," balasnya.

Di depan masjid terlihat beberapa orang menggelar lapak tripleks dengan menu aneka buku wiridan dan tasawuf. Rata-rata kertasnya terlihat sudah menguning bahkan ada yang sudah lusuh dimakan zaman. Tanpa memedulikan para pedagang itu, saya dan Yosep segera melangkah mengikuti Baba Ibrahim. Kami diajak berkenalan satu per satu dengan semua jamaah yang ada di dalam masjid. Ketika kami datang, hanya terdapat sejumlah kakek tua mengenakan *jalabiah* lusuh. Di sudut masjid terdapat beberapa bapak paruh baya juga dibalut *jalabiah*. Betapa terkejutnya saya ketika itu. Ternyata kami diajak menghadiri ritual sufistik. Saya tidak terlalu ingat nama masjidnya karena langsung diajak masuk oleh Baba Ibrahim.

Awalnya hadirin disuruh bersama-sama membaca Al-Fatihah kemudian mengucapkan beberapa kalimat yang tidak terlalu saya ingat. Yang membuat kami bengong adalah gerakan para jamaah masjid itu ketika melihat guru tasawuf dibalut *jalabiah* kuning melangkah ke dalam. Dengan serentak mereka melagukan wiridan sembari melambai-lambaikan tangan ke atas. Masing-masing peserta diatur berjarak setengah meter agar tidak bersinggungan dengan yang lainnya. Kondisinya sore itu tidak ubahnya seperti lapangan olahraga. Orang-orang di dalamnya seperti tengah meregangkan otot-otot.

Saya dan Yosep merasa tidak kerasan menirukan gerakan yang dilakukan jamaah masjid itu. Melihat dari ketelatenan mereka, sepertinya mereka sudah sering melakukan gerakan seperti itu. Saya beberapa kali silap melakukan gerakan sehingga mengundang mata para jamaah sufi itu melirik. Sudah ingin rasanya buru-buru henggang dari lokasi yang membuat jantung saya berdebar-debar kencang itu. Yosep yang berdiri di samping saya mempertontonkan wajahnya yang berselimut kerisauan. Saya yakin dia sangat cemas sekaligus bingung dengan gerakan seperti itu.

"Apa semua ini? Aneh banget. Apa tidak sebaiknya kita melarikan diri saja dengan berpura-pura mengambil wudhu?" bisik Yosep ke daun telinga saya dengan tangan terus mengikuti gerakan jamaah lainnya.

"Kita tunggu beberapa saat lagi!"

"Saya tidak tahan lama-lama mengikutinya. Jangan-jangan kita nanti dibaiat sehingga menjadi pengikut setia aliran mereka, kaum sufi," cetus Yosep curiga.

"Jangan begitu, jangan berpikiran macam-macam. Kita tunggu sampai guru sufi itu duduk dan memberi pelajaran. Lagi pula, saya tidak enak dengan Baba Ibrahim. Dia begitu senang bahkan sangat antusias berhasil mengajak kita berdua ke sini," balas saya meyakinkan.

"Wah, gerakannya semakin aneh saja. Saya tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Bagaimana dengan ente?"

"Saya juga tidak pernah, tetapi dulu waktu masih menyantri di kampung sebelah seingat saya ada yang melakukan ritual seperti ini, tapi seingat saya tidak sampai ada berdiri-diri meregangkan tangan seperti sekarang ini," ucap saya sembari terus mengalir mengikuti gerakan secara serentak di masjid itu.

"Kalau saya, ini pertama kali. Takut juga."

"Kita lihat saja dulu, jika sudah tepat baru kita berpamitan dengan Baba Ibrahim. Tidak enak kalau tiba-tiba kita kabur begitu saja."

"Okelah."

Sepuluh menit berdiri akhirnya semua duduk kembali. Saya mencolek Baba Ibrahim dari arah belakang dan mengutarakan alasan cukup argumentatif agar bisa pulang. Dia memberi izin. Akhirnya, kami berhasil keluar sore itu. Kami sempat mau diantar Baba Ibrahim keluar dari kawasan itu, tapi saya menolaknya. Saya juga tidak ingin mengganggu ritualnya, jadi kami memilih jalan sendiri, padahal waktu itu kami masih asing dengan lokasi itu bahkan tidak pernah ke sana sebelumnya. Berangkat dari kegigihan dan kemauan keras, akhirnya kami terus menyusuri lorong-lorong sepi sore itu.

Lama berjalan, akhirnya kami baru sadar tengah berada di pemakaman Duwai'qah. Di kalangan pelancong, kawasan ini biasa disebut Kota Mati atau *City of the Dead*. Kota Mati didefenisikan juga sebagai area pemakaman luas di Bukit Mokattam, tenggara kota Kairo, Mesir. Kawasan ini dapat disebut juga *Northern Cemetery*, yaitu sebuah pemakaman bersejarah. Daerah ini merupakan kompleks pekuburan bagi para syekh dan Sultan pada zaman itu. Masyarakat Mesir kerap menyebutnya *Madinatul Mayyit*, tetapi lebih populer dengan singkatan *maqâbir*. Akan tetapi, di kalangan turis asing kawasan itu dikenal dengan nama *City of the Dead*, *Cairo Necropolis*, atau *El-Arafa*. Jika berhenti di kawasan ini, kenek bus akrab menggunakan kata Duwai'qah.

Sekilas, kawasan itu tidak bertuan bahkan tidak tampak denyut-denyut kehidupan. Lengang dan kosong melompong. Nyaris tidak ada yang bakal mengira kawasan ini lokasi pemakaman ribuan mayat. Sebab, pemakaman itu didesain berupa permukiman yang unik dan memancarkan eksotika luar biasa. Letaknya yang berada persis di jantung kota Kairo Lama menyebabkan popularitas kawasan kian menanjak di mata para wisatawan mancanegara. Tidak hanya ingin menikmati keunikan Kota Mati tersebut, tetapi juga ingin mengabadikan momen indah di lingkungan yang terbilang langka itu.

Masyarakat Mesir berkeyakinan Kota Mati ini telah ada sejak zaman Panglima Amr bin Ash (642 M), yang pertama kali menaklukkan Mesir menjadi kawasan *futuhah* Islam. Konon, pada awalnya kawasan itu hanya makam keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu kawasan itu berkembang menjadi pemakaman umum. Mulai dari jenazah para sultan, *masyâyikh* (para ulama), pejabat, hingga rakyat jelata dimakamkan di sana. Singkatnya, makam sederhana hingga mewah bak "istana" dapat dijumpai di kawasan Kota Mati ini.

Konon Kota Mati mulai diberdayakan sejak tahun 1200 M. Awalnya daerah ini hanyalah sebuah medan latihan bagi bala tentara Sultan Al-

Malik az-Zahir Ruknuddin Baibars al-Bunduqdari menjelang perang. Akan tetapi, akhirnya berkembang menjadi *basecamp* tentara. Setelah itu, awal tahun 1300-an *Northern Cemetery* ini menjadi daerah pengasingan bagi para sufi atau syekh-syekh masa itu untuk beribadah kepada-Nya. Ketika meninggal, mereka pun dimakamkan di sana. Budaya pemakaman di daerah ini berlanjut sampai setelah masa penguasaan Mamluk, baik Bahri maupun Burji. Baru pada masa Turki Utsmani kebudayaan ini mulai luntur.

Arsitektur pemakaman dan ornamen hiasan nisan di Kota Mati ini terdesain sangat bercorak. Mulai gaya makam seperti di kawasan Asia hingga menyerupai rumah tinggal biasa. Bangunan itulah yang kerap mengecoh mata pengunjung. Biasanya, jika ingin menelusuri lebih detail setiap sisi Kota Mati, seorang pelancong akan mendatangi juru kunci Kota Mati. Akan tetapi, jangan heran atau terperanjat, ketika menyusuri Kota Mati, kita akan kerap berpapasan dengan orang-orang yang asyik melakukan aktivitas sehari-hari. Tidak hanya tinggal, mereka juga bekerja di sini. Jika tertantang, Anda bisa coba *homestay* di sini untuk beberapa saat sambil berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat.

Biasanya, sebuah keluarga besar sudah menyiapkan sendiri area khusus untuk memakamkan anggota keluarganya yang meninggal di satu makam yang sama. Kondisi ini tentu beda jauh dengan pemakaman para raja Mesir Kuno, yang dimakamkan di satu pemakaman khusus dan hanya dikhususkan bagi sang raja. Perlakuan spesial seperti itu, belakangan di Mesir hanya diberlakukan kepada para *masyâyikh* yang dianggap fenomenal. Tidak jarang, makam mereka didaulat menjadi masjid dan disolek berupa bangunan berkubah nan indah untuk diziarahi. Kendati dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dan dapat membawa orang-orang ke takhayul, hal itu cukup banyak ditemukan di Mesir.

Agar tidak mengeluarkan bau menyengat akibat pembusukan mayat, ketika ada yang meninggal, pintu makam akan dibuka penjaganya

beberapa jam sebelum pemakaman. Kendati demikian, ketika terlibat mengantarkan mayat, bau tak sedap akan menempel di badan dan baru hilang ketika sudah mandi. Jika tidak kuat dengan bau yang tidak sedap, disarankan jangan terlalu mendekat agar tidak muntah.

Meskipun dinamai Kota Mati, area ini tertata sangat rapi dan apik. Kebersihannya pun terjamin. Selain itu, kawasan ini bukanlah tempat yang menyeramkan bagi khalayak. Buktinya, kawasan ini cukup ramai dihuni masyarakat Mesir. Jangan heran jika di kawasan ini terdapat sejumlah penjual buah, kedai kopi yang menyediakan *syisya*⁴², bahkan bengkel. Mereka beraktivitas tanpa merasa risih, sekalipun di bawah mereka terdapat sekumpulan mayat.

Tidak hanya alasan itu, banyak juga orang yang memilih tinggal di Kota Mati itu untuk mengambil keberkahan dari para orang shalih yang dimakamkan di sana. Keberadaannya cukup strategis dan dekat dengan tempat penting di Kairo, seperti Kampus Al-Azhar, Masjid Al-Azhar, Masjid Sayyidina Husein, kantor imigrasi, dan lain-lain. Selain itu, jalan utama menuju pusat kota terbujur membelah kawasan Kota Mati tersebut.

Biasanya makam yang mereka huni adalah makam orang kaya. Selain memiliki kawasan yang luas, di atas makam didesain menyerupai rumah biasa. Mereka yang tinggal biasanya adalah masyarakat pedesaan yang bermigrasi ke kota. Karena tak bisa menjangkau harga flat yang semakin mahal di Kairo, daripada menggelandang, mereka pun memilih tinggal di makam. Diperkirakan, ratusan orang tinggal di Kota Mati. Mereka beraktivitas, berbisnis, dan tidur di tempat itu. Walaupun ilegal, orang-orang yang tinggal di kawasan itu tak pernah digusur.

Konon menurut sejarah, ketika gempa dahsyat menguncang Mesir pada tahun 1992, banyak rumah rata dengan tanah. Akibat minimnya bantuan perbaikan rumah ketika itu, banyak penduduk Kairo memilih

⁴² Sebuah rokok pipa yang sangat familier di Timur Tengah. Api biasa diambil dari bara tempurung yang masih menyala.

makam keluarga mereka sebagai tempat tinggal dan mengawali hidup. Sejak itu, jumlah penduduk yang tinggal di *City of the Dead* semakin meningkat. Meski meningkat, jumlah manusia yang hidup di sana tetap lebih sedikit dibandingkan mereka yang sudah meninggal.

Selain itu, Kota Mati juga memiliki sejumlah jejak peradaban masa lalu, seperti masjid berarsitektur kuno yang mengagumkan. Kendati sebagian besar tidak terpakai, beberapa masjid masih ada yang digunakan. Tidak jauh dari Shalah Salim, ada beberapa masjid yang kerap digunakan masyarakat Mesir untuk menjalani ritual tasawuf atau sufi.

Kota ini hampir 99 persen bangunannya adalah makam. Mereka yang tertantang dapat menginap di rumah yang menyatu dengan makam. Di sana juga kita dapat menggali cerita-cerita mitos. Menantang, bukan? Di Kota Mati juga terdapat sejumlah monumen, seperti makam Abu Sa'id, Barsbay al-Bagasi, Khanqah Sulthan al-Ashraf Barsbay, Qaytbay, dan sebagainya.

Dengan napas terengah-engah kami terus memaksa berjalan. Berharap segera keluar dari lorong-lorong yang kosong melompong sore itu. Haus pun sudah terasa akut di kerongkongan, maklum kami tidak membawa sebotol air minum pun untuk diteguk sore itu. Lagi pula, siapa yang akan memberi kami air minum di kawasan yang nyaris menyeramkan dan menakutkan seperti ini.

"Ane sudah capek berjalan terlalu lama. Kita harus cari jalan raya, di sana pasti ada angkot ke Hayy Sabie," saran Yosep dengan napas tersengal-sengal.

"Saya juga merasakan kondisi yang sama. Bagaimana kalau kita ke arah sana, itu sepeertinya lebih dekat?" ucap saya menimpali dengan menunjuk ke arah jalan.

"Tidak masalah, ayo jalan lebih cepat."

"Tentu, kalau semakin sore, kita akan sulit mendapatkan angkot, mengerikan sekali kalau kita masih berada di pemakaman ini."

"Iya, betul. Di sini cukup menakutkan."

Kami terus melangkah dan mencari ruang yang lebih besar untuk berjalan. Tidak lama akhirnya kami melihat jalan raya. Kami pun bernapas lega kendati belum bertemu dengan angkot yang dapat membawa kami pulang ke Hayy Sabie, dan belum menemukan secangkir air minum.

Di tengah matahari semakin merunduk, kami terus berusaha mengenali lokasi sekitar. Penjual kacang kuning menjadi sasaran kami untuk bertanya. Kepalanya dililit syal berwarna merah dengan kombinasi putih. *Sepertinya orang ini ahlawi*⁴³, pikir saya dalam hati.

"*Afwan*, apa kami boleh bertanya."

"Silakan."

"Terminal yang terdekat di mana, Kapten?"

"*Intu rahin fein* (Memang kalian hendak ke mana)?"

"Hayy Sabie," jawab saya ringkas

"O, kalau dari sini, kalian tinggal berjalan beberapa meter lagi ke depan, melewati *kubri*⁴⁴. Jalan sedikit, sudah terlihat terminal Darrasah."

"*Syukron*." Kami berlalu meninggalkannya di pinggir Kota Mati.

"Siapa sih yang akan membeli dagangannya di tempat seperti ini, yang ada hanya kuburan?" celetuk Yosep sembari berjalan mengikuti arahan yang diberikan pemuda yang ber-*jalabiah* lebar tadi.

"Mungkin mayat yang dikubur di sini suka jajan," balas saya seraya tertawa mengusir kecemasan yang sudah hampir dua puluh menit mengelayuti wajah kami berdua.

"Ah... ente ada-ada saja," balas Yosep sembari mendorong badan saya.

"Cuma bercanda."

⁴³ *Ahlawi* adalah pendukung fanatik klub sepak bola Ahli, rival bebuyutannya adalah Zamalek, para supporter fanatiknya diistilahkan dengan *Zamalikawi*. Jika berpapasan dengan supporter fanatik Ahli, dan Anda mengaku *ahlawi*, dia akan langsung memeluk bahkan mendoakan Anda dengan hal yang baik-baik. Akan tetapi, jika Anda mengaku *zamalikawi*, Anda akan diberikan sumpah serapah bahkan diusir darinya. Begitulah fenomena fanatisme sepak bola di Negeri Piramida.

⁴⁴ Jembatan perlintasan

"Oh iya, berarti di terminal itu ada bus 3 jim (ج) dan 24 jim (ج)," ucap Yosep menyambung pembicaraan.

"Semoga jam segini masih ada," komentar saya penuh harap.

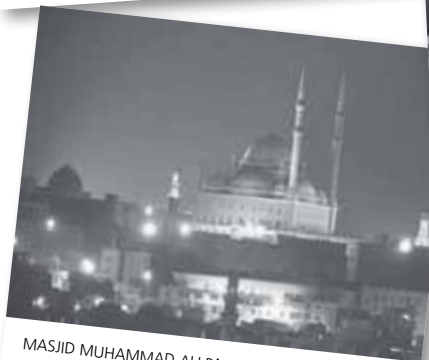
Sesuai informasi yang diberikan pedagang kacang tadi, akhirnya kami sampai di terminal Darrasah. Tidak sempat menunggu, ternyata nasib baik menyertai kami. Bus 24 jim masih menunggu penumpang. Akhirnya jantung yang berdebar penuh kecemasan, sekarang dibalut ketenangan tiada tara. Kami ceria dan gembira bisa kembali pulang dan membawa cerita penuh kenangan hari ini.



KIOS DI KOTA MATI, DUWE'AH



KUBURAN KELUARGA DI KOTA MATI



MASJID MUHAMMAD ALI PASHA PADA MALAM HARI



4

REALITAS JALANAN KAIRO

Keasrian pagi tidak terlalu terasa di sini, yang terasa hanya dingin yang semakin perkasa menggerayangi diri. Menusuk riang hingga ke tulang belulang. Merobek pori-pori seperti sayatan belati. Sebenarnya pagi ini saya sangat malas keluar flat, apalagi badai debu di luar sana mungkin saja akan semakin mengganas, dan menggila. Semangat saya seperti mau melorot melihat cuaca ekstrem dari rongga jendela. Rasa-rasanya pagi ini saya hanya ingin onggang-onggang kaki sembari melahap tumpukan *muqarrar*⁴⁵ yang baru dibelikan Ronal dua hari lalu. Televisi Al-Jazeera pagi ini mengabarkan suhu di Kairo mencapai 6-10 derajat Celcius. Betapa dinginnya di luar sana.

Mondar-mandir sepuluh menit di flat, akhirnya saya putuskan juga untuk keluar. Saya melangkah gontai menuju terminal Hayy Sabie, mengenakan jaket hitam parasut, syal, sarung tangan, topi, kaus kaki, dan

⁴⁵Diktat kuliah

sepatu kets. Embusan dingin berbuhul debu langsung menampar wajah saya beberapa langkah meninggalkan flat. Saya tidak mau mengalah dan terus melangkah. Suara yang berlagu di terminal bayangan pagi ini hanyalah teriakan *ammu-ammu*⁴⁶ berwajah malam seperti belum tercelup air. Nyanyian paginya bersahut-sahutan dengan hiruk-pikuk klakson kendaraan yang melindas jalanan berselimut serbuk debu. Hayy Sabie pagi ini nyaris tidak terlihat bergelimang keanggunan. Eksotikanya pun sirna. Belum lagi, ulah bus-bus tua yang melaju tertatih-tatih tanpa henti mengepulkan asap hitam dari bokongnya.

Jam di arloji saya baru menunjukkan pukul 07.30 waktu Kairo, tetapi raturan calon penumpang telah menyemut. Rata-rata menunggu kedatangan bus reot legendaris "bernomor punggung" 24 jim (٢٤). Bus ini memang telah renta dimakan usia, tapi kehadirannya tetap saja dinanti-nanti bahkan dirindukan banyak orang. Pasalnya hanya bus ini satu-satunya angkutan massal yang memiliki trayek Hayy Sabie-Darrasah. Kawasan yang meliputi Universitas Al-Azhar, Masjid Al-Azhar, Khan Khalili, dan Masjid Husein yang berdiri megah. Ada yang menanti sembari menambah berat pundi-pundi pahalanya dengan melantunkan ayat-ayat suci; ada pula yang berdiri santai sembari mengobral kata-kata dengan rekannya. Sekali-sekali mata mereka menyorot tajam deruan bus yang merapat ke terminal.

Tidak jauh dari barisan penumpang yang berimpit-impitan, seorang pemuda bermuka datar, berjanggut tipis, dan bertopi berbordir "Nike" tampak hilik-mudik menenteng koran. Dia adalah Humairi bin Ahmad. Umurnya merangkak 23 tahun. Sehari-hari berprofesi sebagai penjual koran di emperan terminal Hayy Sabie. Dia begitu acuh dengan puluhan orang yang berbaris tegap, persis di depan lapak tripleks yang digelarnya. Koran *Ahram*, *Dustur*, *Mishr al-Youm*, *Al-Hawadis*, *Shautu al-Azhar*, *Al-Hayah*, dan Majalah *Azhar* berjejer di etalase minimalisnya.

⁴⁶Paman. Kerap juga digunakan untuk memanggil seorang dewasa yang tidak dikenal

Sekali-sekali dia tampak bergegas mendekati mobil yang berhenti di tepi jalan sembari menggendong dua gulungan koran. Koran *Dustur*, *Ahram*, atau *Mishr al-Youm*. Ketiga koran itu cukup laris manis di pagi hari. *Dustur* dikenal sebagai koran yang kritis terhadap pemerintah, boleh dibilang layaknya *Tempo* di Indonesia. Sementara *Mishr al-Youm* lebih bersifat *hardnews*, dan memberitakan segala peristiwa yang terjadi seantero Mesir. Biasanya kalangan intelek atau pekerja kantoran membeli dua koran yang berbeda untuk mengomparasikan isu-isu yang tengah berkembang di Mesir.

"*Yâ ammu fi dustur wa ahram walla eeh* (Ya Paman, apa ada koran *Dustur* dan *Ahram*)?" tanya seorang bocah mengenakan kaus bergambar kartun yang sedikit lusuh dengan napas *ngos-ngosan*.

"*Aa ...fi, 'aiz dustur wala ahram?*" balas Ahmad acuh. Dia sama sekali tidak melihat bocah itu. Dia semakin asyik menyusun koran-koran yang bertumpukan dengan beberapa ikatan.

"*El-Itsnein ma `a baidh, bikam* (Kedua-duanya, berapa)?" tanya bocah itu agresif.

"*Itnien geneh bass* (Dua *pound* saja)," jawabnya seraya menoleh ke arah bocah itu.

"*Khud yâ ammu* (Ambil ya, wahai Paman)!" balas bocah itu sembari menyodorkan sehelai lembaran lima *pound* kertas, setelah mengais dua koran, *Ahram* dan *Dustur* dari etalase di sudut lapak koran Ahmad.

"*Itfaddhal... elbâi* (Silakan, ini kembaliannya)!" ucap Ahmad seraya menyodorkan sisa uangnya.

Dari tampang dan gelagat bocah itu, saya yakin kalau dia anak seorang *bawwâb*⁴⁷ flat di kawasan Hayy Sabie. Dia tampak begitu santai dengan cuaca sedingin ini. Lagi pula, jarang bocah-bocah Mesir berkeliaran di luar kecuali anak para *bawwâb* yang memang terkenal cukup kebal. Barangkali

⁴⁷Penjaga pintu, bisa diistilahkan dengan portir

si bocah disuruh orangtuanya membeli koran untuk penghuni salah satu flat tempat dia tinggal. Selain menjadi penjaga flat, para *bawwâb* di Mesir biasanya kerap menambah penghasilan mereka dengan menyuplai koran ke semua penghuni flat atau dengan cara mencuci mobil setiap pagi.

Para *bawwâb* boleh dibilang superrajin, pagi-pagi buta sudah sibuk mencuci mobil yang berserakan di depan flat. Terkadang mereka seperti ciek dengan cuaca dingin menikam dan ganasnya badai debu. Begitulah rutinitas para *bawwab* ketika matahari belum mencogok menampakkan kebolehnya. Kadang ada pula *bawwâb* yang menambah uang masuk dengan bertanggung jawab mengutip sampah-sampah dari seluruh flat atau membayar tagihan listrik, tentu dengan tambahan beberapa *pound*. Ada untung dan ruginya flat yang memiliki *bawwâb*. Untung, flatnya dijaga sepanjang masa. Namun, terkadang di awal bulan terasa "dipalakin" mereka. Mereka kerap datang menagih uang ini dan itulah. Terkadang mereka begitu lancang dan berani pada orang asing. Akibatnya, perang mulut di momen tertentu tidak bisa dielakkan. Belum lagi, ocehan liar dan umpatan kasar yang membuat dinding telinga terasa terbakar mendengarnya.

Empat puluh lima menit berlalu, bus yang ditunggu-tunggu akhirnya menampakkan puncak hidungnya. Semua penumpang langsung beramburan mengejar bus yang belum sempat merapat ke terminal. Pintu bus yang terbuka di bagian depan dan belakang terempas berkali-kali seakan tak kuasa oleh serbuan penumpang. Berdentam-dentam, berdepak-depak oleh empasan dan tindihan badan penumpang. Tergoncang-goncang. Tidak kuasa melihat busnya seperti didemo massa, sopir pun menghardik, "*Birrâhah... yâ gamâ'ah. Birrâhah... yâ wala'* (Lambat-lambat, wahai anak kecil)." Kata "*wala'*" kerap menjadi pilihan untuk mengekspresikan keberangan atau meremehkan tingkah laku orang dewasa yang berlagak

tak ubahnya anak ingusan. Dapat pula bermakna sindiran. Tidak hanya orang Mesir yang terkadang merasah risih dengan kata-kata itu, orang Asia juga merasa "murka" dipanggil seperti itu. Menurut mereka ucapan seperti itu terkesan meremehkan dan mengucilkan.

Berebut masuk dan berdesak-desak untuk mendapat kursi bus merupakan ritual harian di terminal Hayy Sabie. Ada yang terjepit bahkan ada pula penumpang telah naik, tetapi sepatunya masih tercecer di bawah, sementara bus terus saja melaju dengan sombongnya. Sekalipun bus berlalu dengan tergopoh-gopoh sempoyongan, sang sopir terus menghela gas agar terlihat lebih mengebut layaknya mobil BMW. Waktu kedatangan bus susah ditebak. Kadang dalam waktu bersamaan dua bus datang serentak. Kadang sudah lebih satu jam termenung menunggu, bus tidak kunjung memperlihatkan belangnya. Terkadang bosan dan marah campur-aduk melihat ritme bus seperti itu. Terlebih lagi saat-saat ingin *on time* menghadiri perkuliahan. Namun, apa boleh buat para penumpang hanya bisa berkerut-kerut cemberut.

Jika kita bertanya kepada petugas terminal kapan bus akan datang, mereka secara meyakinkan akan menjawab: "*Khamsah da'aiq hayigi insya Allah* (Lima menit lagi mobil akan datang insya Allah)." Kata-kata itu terkadang tak ubahnya pelipur lara yang menerobos gendang telinga. Jika ditelan mentah-mentah, akan berujung kecewa. Betapa tidak, sudah menunggu satu jam atau dua jam, bus yang ditunggu tidak kunjung menampilkan romannya. Petugas yang ditanya tetap saja mengurai senyum tanpa merasa bersalah dan berdosa, apalagi sampai memedulikan ratusan penumpang yang sudah lama mengernyitkan muka.

Anehnya lagi, walaupun sudah penuh hingga banyak yang bergantung di pintu masuk, sopir bus tetap saja dengan wajah tanpa salah memungut penumpang tambahan dari halte-halte yang dilewati. Walhasil, bus semakin sesak akibat impitan penumpang yang semakin menggila. Aneka bau badan pun sudah membaur tanpa batas. Berleleh peluh. Semua yang

keluar dengan gagah, rapi, harum semerbak, berkelas, tampan, atau cantik tidak bisa dipastikan keluar bus akan tetap mentereng. Keringat pun tak jarang menjalar membasahi sekujur tubuh, sekalipun pagi itu cuaca dingin menikam. Lagi pula, untuk ke Darrasah, hanya tiga pilihan: naik bus yang penuh sesak, tetap menunggu bus yang kemungkinan lama tidak menentu, atau naik taksi dengan ongkos sekitar 15-20 *pound*.

Pagi itu saya duduk di kursi panjang barisan akhir. Warna kursinya sebenarnya merah, tetapi karena sudah sering disapu debu bercampur asap bus, warnanya sudah mulai berubah kehitam-hitaman. Kumal. Hanya lengkungan yang pas untuk duduk saja yang masih terlihat merah merekah. Posisi saya persis dekat pintu belakang. Tepat di moncong mesin yang berderu, yang tanpa henti memuntahkan hawa panas menyengat. Hawa panas semakin terasa ketika bus melaju kencang lalu berhenti mendadak. Boleh dibilang kursi ini "kursi sisa". Jarang yang mau duduk di situ kalau tidak terpaksa. Kadang kalau memang tidak ada kursi lagi, saya kerap duduk di besi pembatas barisan belakang. Kapasitas kursi ini hanya cukup untuk lima orang, atau enam orang jika tubuh mereka tidak terlalu besar.

Kali ini kursi lusuh itu hanya diduduki lima orang. Dua orang mahasiswa Malaysia, dua lainnya mahasiswa Thailand dan Afrika. Identitas kewarganegaraan mereka sudah bisa saya tebak dari penampilan dan aksesoris yang melekat khas pada diri mereka. Mahasiswa Malaysia dapat dikenali melalui songkok putihnya. Biasanya di samping kiri atau kanan dibubuhi lambang khusus dengan tulisan Arab Melayu bordiran. Baju yang membalut tubuh mereka biasanya lebih rapi dan disetrika. Konon para pelajar Malaysia yang tidak bersongkok dianggap tidak sopan atau angkuh. Demikian saya kerap mendengar kasak-kusuk para pelajar Malaysia bercerita.

Adapun mahasiswa Thailand biasanya gaya dan penampilannya lebih

santai dan gaul tanpa kopiah, walaupun ada biasanya lebih bergaya dan bermotif. Tidak lupa, mereka kerap membawa tas kain yang menjuntai di pundak. Kadang mereka mengenakan kacamata hitam dan celana jins. Wajahnya mirip orang Indonesia. Adapun orang Afrika cukup dilihat dari kulitnya yang hitam legam. Dan hanya menyisakan putih di bagian telapak kaki dan tangan.

Mumpung masih pagi, saya memilih mengisi kekosongan dan meninggalkan keriuhan penuh sesak di dalam bus dengan mengulang hafalan. Untuk membantu mengingat, saya mengeluarkan mushaf Al-Qur'an kecil berwarna kuning tua yang saya bawa langsung dari Indonesia. Al-Qur'an ini dilengkapi dengan ilmu tajwidnya. Nama mushaf ini juga kerap disebut *Al-Qur'an Tajwid* atau *Mushaf Tajwid*. Setiap hukum bacaan diberi warna yang berbeda. Mulai dari warna hijau yang menunjukkan bacaan *ikhfa*, biru muda menunjukkan *qalqalah*, merah menunjukkan *mad* atau tanda panjang, dan biru tua menunjukkan bacaan *mufakham*. Saya lebih senang menggunakan mushaf ini untuk membantu mengingat hukum bacaan Al-Qur'an.

Bukan saya saja yang berinvestasi pahala di atas bus ini. Jika melihat teliti semua penumpang yang berdiri, rata-rata banyak yang menghabiskan waktunya membaca Al-Qur'an. Tidak peduli berdiri atau duduk, yang jelas mulut mereka terlihat komat-kamit mengeluarkan huruf demi huruf hijaiyah. Ada pula yang mengulang hafalannya sembari mendengar lantunan muratal Al-Qur'an dengan qari berbagai syekh melalui pemutar musik MP3. Ada pula yang membaca tanpa melihat Al-Qur'an, tetapi sekali-sekali dia bergegas menarik mushaf mungil dari tas untuk memastikan hafalannya. Entah itu orang Indonesia, Mesir, Malaysia, Filipina, Thailand, Sudan, Nigeria, dan lainnya. Semua berlomba-lomba mengaji di atas bus. Jadi, tidak ada yang aneh dengan ahwal seperti itu.

Romansa religius seperti ini sepertinya telah mengakar di Mesir dan negara lainnya di Timur Tengah. Membaca Al-Qur'an di tempat umum

sudah menjadi pandangan biasa, bahkan semakin menjadi-jadi ketika bulan puasa datang menyapa. Tidak hanya di bus atau *tramco*, restoran, terminal, halte, bahkan sampai *metro*⁴⁸ yang melaju seperti halilintar sekalipun masih ada yang sempat-sempatnya membaca Al-Qur'an. Sekalipun harus berdiri. Banyak yang melatarbelakangi budaya religius ini terus menggeliat. Tidak lekang dimakan zamannya. Salah satunya disebabkan akar sejarah dan kebudayaan Islam sangat kental dan membahana di Mesir. Faktor lainnya, tentu tidak lepas dari peran Universitas Al-Azhar sebagai basis keilmuan Islam terkemuka di dunia abad ini. Pengaruh universitas tertua di dunia ini sudah sangat kuat sekali di masyarakat Mesir, bahkan kepada umat Islam di seluruh dunia.

Tidak heran, para pelajar mancanegara yang datang berbondong-bondong ke Mesir seakan tidak mau ketinggalan dengan ritual penuh keberkahan seperti itu. Bepergian selalu ditemani sebuah mushaf Al-Qur'an. Jika ada jeda, sudah pasti mulut berkamat-kamit kiri dan kanan melantunkan Al-Qur'an. Jika sudah begitu, Mesir seumpama mengaji dan membumikan Al-Qur'an dengan tilawah-tilawah membahana dari seluruh kota. Tak jarang, angkot-angkot selama perjalanan menyetel kaset tilawah dari para qari populer, seperti Misyari Rashid, Mahmud Khalil Hushari, Sudais, dan lainnya. Kalau sudah demikian, perjalanan pun semakin syahdu dan tenang dengan alunan bacaan yang fasih dan merdu. Menggema seisi angkot.

Bus baru berjalan beberapa ratus meter, tiba-tiba saja dari pintu depan pandangan saya dicuri oleh seorang bocah berbadan ringkih dengan napas masih terengah-engah. Mengenakan baju kaus putih bergambar kartun yang sudah luntur sebagian, sementara di bagian leher sudah terlihat

⁴⁸Kereta listrik bawah tanah (*subway*)

sobek. Baju kumalnya sama sekali tidak menyurutkan kegigihan si bocah kecil itu menerobos sesaknya penumpang di dalam bus. Buktinya kaus lusuh itu tetap konsisten membalut badan anak yang baru berusia belasan tahun tersebut. Kulit tangan hingga kuduknya pun sudah berigi-rigi hitam menjadi bukti betapa kerasnya pertarungannya mencari uang di Kairo.

Tas mungil dekil dengan ritsleting sudah rusak turut tergantung manis di pundaknya. Rambutnya pun sudah terlihat pirang kering tidak beraturan, sepertinya sudah lama tidak tercelup air. Wajahnya keras khas anak jalanan. Kulitnya hitam mendekati sempurna. Sepertinya bocah ini telah berkali-kali melalui musim panas yang membara di tengah kota, berikut sapuan debu gurun sahara yang menggila. Dia terus berjalan celingak-celinguk sembari kasak-kusuk merogoh tas mungilnya. Lalu mengeluarkan segumpalan amplop putih. Di dalamnya terdapat selebaran putih persegi panjang. Sekali-sekali dia terlihat dengan susah payah meneruskan langkah, akibat terjepit di tengah sesaknya penumpang bus.

Dari ketangkasannya mengejar bus yang melaju, dan menerobos sesaknya penumpang pagi itu, saya menduga kuat dia bukan orang baru dengan profesi itu. Setelah melihat lekat-lekat saya baru tahu, yang dibagikan anak kecil itu tidak hanya kertas putih kosong melompong, tetapi ada sejumlah kalimat berbahasa Arab, dengan arti: *"Kasihilah saya, saya mempunyai tiga orang saudara yang masih sekolah dan membutuhkan makan. Ayah saya sudah tiada, sementara ibu saya masih dirawat di RS Musthafa an-Nuhâs."* Kalimat pengetuk belas kasihan itu ditutup dengan sebuah penggalan hadits berbunyi: *"Man farraja 'an muslimin kurbatan, farrajallahu 'anhu bihâ kurbatan min kurabi yaumil qiyâmah* (Barang siapa yang menghilangkan kesusahan seorang Muslim niscaya Allah akan menghilangkan kesusahan-kesusahannya pada hari kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Penuh keyakinan dia menyebarkan kertas itu satu per satu ke semua penumpang di dalam bus, tidak terkecuali yang berdiri. Setelah selesai

membagikan amplop, dengan pongahnya dia pun berdiam sejenak di bagian belakang bus. Persis di samping kondektur memberikan karcis. Gelagatnya tak ubahnya seorang anak kecil lugu, tetapi kedua matanya begitu liar menyorot seisi bus. Kondektur bus seperti sudah terbiasa dengan bocah-bocah kecil seperti itu, bahkan dia sama sekali tidak memedulikan bocah berkulit hitam legam itu berdiri persis di sampingnya. Diajak bicara pun tidak. Sangat tidak peduli.

Beberapa saat berikutnya, si bocah beringsut ke arah depan bus. Dia kembali mengutip amplop-amplop yang tadi dia bagikan. Dengan penuh keseriusan, dia terus berjalan mengumpulkan satu per satu amplop putih yang sudah berigi-rigi hitam. Entah berapa kali amplop itu menyinggahi tangan-tangan dermawan di atas bus tua itu. Sekali-sekali sebelum berpindah ke penumpang lain, dia mengintip amplop yang baru diserahkan ke telapak tangannya. Kadang dia terlihat kesal, karena tidak begitu banyak recean *junaihat* yang mengisi amploppnya. Setelah memastikan semua amploppnya telah kembali ke tangannya, akhirnya bocah itu meloncat turun di kawasan Nadi Sikkah, Abbasiyah. Nadi Sikkah merupakan salah satu persimpangan tersibuk di Kairo, ditambah pula dengan barisan jalan layang yang melintang di atasnya.

Di persimpangan yang cukup sibuk itu, para penumpang sudah mulai banyak yang turun. Bus yang tadinya sesak telah berubah menjadi agak lengang. Tidak lama, tiba-tiba telinga saya mendengar kalimat yang sayup-sayup sampai. Lagi-lagi dari bagian depan bus terus merapat ke bagian belakang. Semakin lama, suaranya semakin nyata di telinga. "*Ya gamâ'ah, haga lillah, haga lillah. Saidnâ yâ gamâ'ah, saidnâ yâ Rabb!*" Suara itu menyeruak dengan nada penuh iba. Ternyata kalimat disuarakan seorang ibu paruh baya dengan wajah terpingit cadar. Sembari menengadahkan tangan ke setiap penumpang, dia terus menyusuri lorong bus dengan berjalan selangkah demi selangkah hingga akhirnya sampai ke barisan tempat saya duduk. Derita hidup begitu tampak menggelayuti wajah dan bola matanya.

Saya baru sadar, maksud dari kata-katanya tadi adalah "Mohon sedekah ala kadarnya, Pak-Bu". Begitulah pesan yang disampaikannya.

Reaksi penumpang di dalam bus seperti biasa. Ada yang memberi, ada pula yang tidak. Ada yang sopan mengatakan maaf, ada pula yang pura-pura tidak tahu bahkan bergeming saja. Ada pula yang larut dalam tidur nyenyaknya, seakan tidak mendengar suara yang datang di sampingnya. Akan tetapi, ibu paruh baya itu tidak patah arang dengan semua itu. Dia yakin rezeki tergantung di sela-sela bus yang setiap hari membelah jalanan kota Kairo. Jika ada yang memberi, dia pun bersyukur dan mendoakannya, "*Rebbenâ yekhalik, Rebbenâ yenaggahak!* (Semoga Tuhan memberkatimu dan memberikan kesuksesan kepadamu!)"

Begitulah modus dan gaya para pengemis di kota Kairo, Mesir. Ada lagi, seorang laki-laki paruh baya umuran 40 tahun yang kerap melakukan hal serupa. Badannya gempal dan selalu dibungkus *jalabiah* putih di atas mata kaki. Kepalanya ditutup kopiah putih ala Syekh Sya'rawi. Wajah sedikit membulat dengan janggut rapat terurai. Penampilannya sekilas tampak meyakinkan, apalagi kacamata hitam yang terpasang gagah di pinggang hidungnya.

Cara khasnya menarik simpati dan mengetuk hati para penumpang adalah dengan melantunkan ayat dan hadits. Nyaris, tidak jauh berbeda dengan hadits yang dituliskan bocah kumal tadi di atas amplop kertasnya. Untuk menambahkan keyakinan, jika ada yang memberi, dia langsung menyobek selebar kuitansi lengkap dengan stempel berlambang masjid. Sambil berjalan di tengah-tengah impitan penumpang bus, dia berteriak, menyerukan kepada penumpang agar menyisihkan uang mereka, untuk membantu pembangunan panti asuhan yang dia kelola. Entah benar, entah tidak. Allah saja yang tahu. Konon, menurut cerita seorang senior, dia telah lama mengemis seperti itu. Jauh beberapa tahun sebelum saya datang ke Mesir. Anehnya, sampai sekarang dia masih mengatakan dalam tahap pembangunan panti, belum juga selesai.

Itulah potret suram sebuah negeri bernama Mesir. Pengemis dan gepeng berkeliaran di pusat-pusat kota mengadu nasib. Tidak jauh berbeda dengan Jakarta. Mereka bergulat sengit dengan kerasnya egoisme penduduk kota. Garangnya kehidupan kota tak urung melorotkan semangat juang mereka. Sekalipun terpaksa meminta-minta di jalanan dengan berbagai modus operandi. Gerakan pengemis tidak hanya terjadi di negara miskin, di negeri kaya raya sekalipun juga meruyak. Namun, begitulah sunnatullah untuk sekalian manusia. Ada yang miskin dan kaya. Ada yang memberi dan diberi. Kalaulah semuanya menjadi orang kaya tentu roda kehidupan tidak akan berputar di porosnya.



PENJUAL BUAH DI EMPERAN JALAN
DENGAN GEROBAK SEADANYA



KEPADATAN DI JANTUNG KOTA KAIRO



PENJUAL SAYUR DI TENGAH KEPADATAN JALANAN KAIRO



5

MENGINTIP MENARA KEJAYAAN

Setelah menempuh perjalanan lebih-kurang satu jam, kondektur bus dengan suara cemprengnya berteriak, "*Darrasah, Darrasah, Darrasah.*" Mendengar ucapan itu, sontak para penumpang kasak-kusuk mempersiapkan diri untuk turun. Yang terlelap dimanja dinginnya pagi langsung terperanjat. Matanya terbelalak mendengar lolongan yang dinanti-nantinya sejak tadi. Semua penumpang yang rata-rata mahasiswa terlihat semakin kencang mengayuh langkah ke arah pintu bus. Tidak ada yang tersisa di atas bus kecuali sopir dan kenek paruh baya dengan kening berbekas hitam.

"*Ba'da iznak yâ bâsya, mumkin bas-alak 'âlâ hâgah* (Permisi, Tuan, boleh tanya sesuatu tidak)?" ucap saya dengan nada sedikit kaku.

"*Na'am, itfaddhal* (Iya silakan)!" balasnya singkat.

"*Da âkhir mahaththah* (Ini halte terakhir)?" tanya saya sedikit malu-malu. Ini kesekian kalinya saya ke Al-Azhar, tapi tempat pemberhentian pagi ini terasa begitu asing.

"*Shah, hatruh fein yabni* (Betul, memang kamu hendak ke mana, anakku):?"

"Saya mau ke kampus Al-Azhar, lalu mampir ke Masjid Sayyidina Husein," balas saya mantap.

"Kalau begitu, turun di sini saja, ke *mauaf*⁴⁹ terlalu jauh."

"*Mutasyakir awiy ya ammu* (Terima kasih sekali, Tuan)."

"*Ayyu khidmah*⁵⁰."

Setelah mendapat informasi pasti dari kenek bus 24 jim (ح), saya bergegas mengikuti langkah orang-orang yang turun lebih awal. Sebagian ada yang melintas jalan, tetapi sebagian lainnya terus berjalan menyusuri trotoar. Setelah sepuluh langkah berjalan, saya memilih melintas jalan karena saya melihat banyak orang melangkah ke sana pagi itu. Di seberang jalan, saya langsung berhadapan dengan RS Husein. Hanya puluhan langkah dari RS Husein, gerbang besi Universitas Al-Azhar sudah tampak menyambut dengan elegan. Gerbang utama dijaga sejumlah petugas sekuriti paruh baya. Ada yang berpakaian biasa, ada pula yang berseragam polisi. Ketika hendak melangkah masuk, tiba-tiba langkah saya dicegat seorang petugas keamanan berbadan kurus dibalut jaket parasut abu-abu. Jaket itu tampak terlalu mewah menemani badannya.

"*Yâ kaptan, enta râh fein* (Hai Kapten, kamu hendak ke mana):?" teriak penjaga dengan suara serak.

"*Râh gowwa* (Mau masuk ke dalam)," balas saya sengit.

"*Harâm 'alaik bitekhusyi 'âlâ thûl keda* (Kamu tidak boleh jalan lurus, menyelonong seperti itu)!" petugas itu berceloteh dengan tangan menaritari kian kemari bak seorang penceramah ulung. Dari mimik wajahnya, dia tidak rela melihat langkah pongah saya menyelonong begitu saja.

⁴⁹Terminal

⁵⁰Ungkapan "*ayyu khidmah*" dalam keseharian orang-orang Mesir atau seperti kondisi seperti di atas lebih bermakna "dengan senang hati", daripada makna literalnya sebagai ungkapan menawarkan sebuah bantuan kepada orang lain.

"Leeh, kenapa?" tanya saya dengan menggerakkan kepala sambil menengadahkan tangan ke hadapannya, layaknya orang Mesir.

"Enta thâlib hinâ? (Kamu mahasiswa di sini?)"

"Aiwa, ya."

"Kerneh bitâ'ak fein (Kartu mahasiswamu mana)?"

"Thâlib gadid ya ammu, ma'andisy kerneh wala hagah (Saya mahasiswa baru, Tuan, jadi tidak punya kartu apa pun.)"

"Ma'alaisy, gawâzu safar bitâ'ak fein (Maaf, paspor kamu mana)?"

"Aa... ma'âya (O... ada sama saya)."

"Ayo keluarkan, biar saya lihat!"

"Itfaddhal (Silakan)!" ucap saya setelah merogoh paspor hijau ber-lambang garuda dari rongga tas saya. Dia membolak-balik sekian kali dan memperlihatkan juga kepada dua rekannya yang berdiri di sampingnya.

Setelah memastikan identitas saya, penjaga berwajah datar tanpa janggut dan kumis itu mengembalikan paspor saya dan mempersilakan saya masuk. Untung saja pagi itu paspor hijau ini berhasil bertualang di tas saya, kalau tidak tentu saya akan terkatung-katung di gerbang kampus Al-Azhar. Betapa naasnya nasib saya kalau itu yang terjadi. Abang Hidayat dan Bang Andi, senior saya di flat memang kerap mengingatkan, kalau keluar selalu membawa tanda pengenal. Paspor harus tetap ada di tangan. Selain untuk hati-hati, memasuki sejumlah tempat di Mesir membutuhkan tanda pengenal.

Lebih-kurang lima belas meter meninggalkan gerbang pemeriksaan, saya langsung bergegas menuju *syu'un thulâb*⁵¹ Fakultas Ushuluddin untuk mengecek syarat-syarat yang perlu dilengkapi. Seluruh mahasiswa baru akan berurusan dengan petugas *syu'un* bernama Mishbah atau kerap dipanggil Ustaz Mishbah atau Ammu Mishbah. Wajahnya sedikit lonjong, tanpa janggut dan kumis. Mishbah termasuk tipikal orang yang temperamental. Kemarahannya mudah terbakar dan meledak-ledak. Mudah pula muak melihat keramaian. Jika banyak yang mengantre,

⁵¹Kantor Administrasi kampus Al-Azhar

bapak paruh baya ini kerap marah-marah tidak menentu. Tidak hanya membentak-bentak, dia kerap mengempaskan jendela dan menutup pelayanan seketika. Jika sudah begitu, seluruh mahasiswa akan berham-buran dan lari terbirit-birit meninggalkannya. Saya memberanikan diri memanggil Ammu Mishbah saat dia tengah khusyuk mengaduk teh di pojok *syu'un thuláb*.

"Ya Mishbah, apakah saya boleh bertanya?" teriak saya dengan suara sedikit tinggi.

"Silakan, terserah kamu mau bertanya apa," balasnya lantang sembari terus mengaduk dan menambah gula ke cawan mungil di mejanya.

"Saya baru datang dari Indonesia, apa syarat-syarat prakuliah yang mesti saya lengkapi?"

"*Ismak eeh* (Nama kamu siapa)?"

"Nama saya sudah terdaftar sebelumnya. Ini buktinya," ucap saya me-negaskan sembari memperlihatkan secarik kertas kepadanya.

Melihat saya menyodorkan *ishál*⁵², Mishbah sontak beranjak dari kursi rotan ke arah jendela tempat dia sehari-hari duduk melayani mahasiswa dari berbagai negara. Lalu dengan cepat dia menyambar kertas putih yang saya sodorkan. Dia membuka lipatannya lalu meletakkannya di atas buku daftar mahasiswa baru. Ukuran buku itu melebihi lebar badannya. Mishbah harus menggunakan kedua tangannya untuk membuka lembaran demi lembaran buku itu. Sekali-sekali dia membasahi telunjuk dengan air liur di mulutnya.

Secara perlahan, dia terus mencari nama saya satu per satu di tengah-tengah ribuan nama mahasiswa baru lainnya. Sesuai keahliannya, kendati mencari nama secara manual di tengah ribuan nama, Mishbah dapat menemukannya dengan cepat. Tidak lebih lima menit. Hampir semua urusan administrasi hingga hasil ujian sekalipun di Universitas Al-Azhar

⁵²Tanda bukti terdaftar sebagai mahasiswa Al-Azhar

ditulis menggunakan tangan. Akan tetapi, kalau soal akurasi data, data-data tersebut sangat bisa diandalkan. Walau terjadi beberapa kekeliruan pada sejumlah kasus, belakangan modernisasi administrasi berbasis komputer juga tengah digalakkan di Al-Azhar.

"Oh iya, ini nama kamu!"

"Cocokkan?" tanyanya seraya menyuruh saya melihat langsung ke arah kertas yang dia tunjuk dengan jarinya.

"*Miyyah-miyyah* (Pas banget)," balas saya dengan senyum mengembang.

"Besok tinggal bawa dua foto dan dua lembar fotokopi paspor kamu yang sudah dibubuhi *iqamah!*"⁵³ terangnya menatap lengkap wajah saya.

"*Fi hagah tani* (Apa ada yang lain)?"

"Lengkapi itu dulu. Nanti saya akan beri kamu surat pengantar untuk cek darah ke rumah sakit."

"*Syukran ya Mishbah* (Terima kasih ya, Mishbah)!"

"*Ayyu khidmah.*"

Setelah memastikan semua urusan di *syu'un* selesai, saya langsung menuju Fakultas Ushuluddin. Ketika hendak menyusuri satu per satu gedung Fakultas Ushuluddin, saya terpanggil untuk menghadiri kerumunan mahasiswa yang begitu membludak di lantai satu. Mereka seperti begitu antusias mengikuti perkuliahan. Rasa ingin tahu saya pun menggelegak. Rasa penasaran saya pun sontak langsung membengkak. Kedua rasa itu terus mendorong saya untuk melangkah mendekati ruang tersebut.

Ketika saya mengintip dari balik jendela, ternyata yang tengah memberi perkuliahan adalah Al-'Allamah al-Muhaddis Syeikh Profesor Doktor Ahmad Umar Hasyim. Dia salah seorang pakar hadits yang terkemuka dan disegani di belantika hadits dewasa ini. Umar Hasyim boleh dibilang salah seorang ulama Al-Azhar karismatik yang selalu digemari mahasiswa. Kehadirannya memberi perkuliahan selalu ditunggu-tunggu, bahkan banyak

⁵³Visa

mahasiswa dari fakultas berbeda datang berduyun-duyun jika mendengar beliau yang memberikan kuliah atau seminar.

Pagi itu saja, hampir seluruh sudut dan sisi aula penuh sesak oleh mahasiswa. Banyak dari kawanan mahasiswa tidak mendapatkan kursi pagi itu. Mantan Rektor Universitas Al-Azhar asy-Syarief itu pagi ini tengah menerangkan seputar perjalanan Imam Bukhari mengumpulkan hadits. Mereka mendengarkan dengan antusias. Terlebih lagi, ulama berbadan tegap berisi ini menyampaikan paparannya dengan bahasa Arab yang fasih dan jelas. Umar Hasyim begitu menghayati apa yang dia sampaikan pagi itu. Air mata syahdu seakan tidak tertahan dari rongga matanya. Dengan sedikit terisak dia terus berlalu menerangkan betapa susah ulama dahulu mengumpulkan hadits. "Seharusnya kaum pelajar dewasa ini dapat menggali lebih banyak dari hadits-hadits yang sudah terkumpul dan sudah dinilai keshahihannya," begitu pesan esensial yang saya tangkap dari pemaparan beliau pagi itu.

Di tengah pemaparan Profesor Umar Hasyim, saya terus melirik kiri dan kanan aula. Berharap ada kursi yang kosong pagi itu. Untung pagi itu, kursi panjang di barisan ketiga terlihat tidak begitu penuh oleh mahasiswa Mesir. Dengan perlahan dan minta permissi ke sejumlah mahasiswa yang serius mendengarkan sambil berdiri, saya pun terus melangkah ke depan. Hingga akhirnya saya sampai di kursi yang saya tuju.

"Apa saya masih ada tempat?" tanya saya pelan.

"Oh, tentu, silakan masuk ke dalam," balas salah seorang mahasiswa yang tidak saya kenal dengan senyum tersungging.

"Afwan mengganggu, saya juga ingin mendengar Ustaz Umar Hasyim dari dekat," ucap saya memberi argumentasi.

"Tidak masalah, kita justru disuruh berlapang-lapang dalam sebuah majelis ilmu," ceplos pria berjanggut hitam lebat menimpali ucapan saya.

Tiga puluh menit pun berlalu dengan gegasnya. Pelajaran hadits bersama Ustaz Umar Hasyim pun terasa begitu singkat. Saya pagi ini hanya dapat mendengar separuh dari pemaparannya karena terlambat.

Apa yang beliau terangkan begitu sarat akan sari pati ilmu. Setiap apa yang dia terangkan selalu dipaparkan secara mendetail dan eksplisit. Semua itu menjadi bukti bahwa beliau *mutabakhir*⁵⁴ di bidangnya. Usai penutupan kuliah pagi itu, mahasiswa terlihat bergegas mengerubungi Profesor Umar Hasyim. Banyak yang berebut melontarkan pertanyaan, ada pula yang tergopoh-gopoh sekadar bersalaman. Sementara sebagian lainnya terus berusaha membuka jalan di tengah lautan mahasiswa untuk mempersilakan sang profesor meninggalkan aula perkuliahan.

Sementara saya memilih tidak berdesak-desakan dengan berdiam di tengah kursi panjang. Begitu pula pria berjanggut lebat sempurna yang tadi menimpali ucapan saya. Saya sungguh penasaran dengannya. Sosok begitu teduh membuat saya semakin tertarik berkenalan lebih jauh dengannya. Saya pun membuka percakapan. Ternyata namanya Muhammad Rif'at. Umurnya 24 tahun, setahun lebih tua daripada saya. Posturnya tinggi sedikit tambun, janggut lebat hitam menyala.

Sesuatu yang spesial dari Rif'at adalah badannya selalu dibungkus *zîy al-azhary*⁵⁵. Sementara kopiah merah yang dibalut serban putih khas *azhari* turut bertengger konsisten di kepalanya. Kopiah itu seumpama "mahkota raja" baginya. Berkesan berwibawa dan disegani. Dia sangat bangga ke mana-mana mengenakan *jalabiah* kebesaran *azhari* itu. Sementara, dari kopiah yang melekat di kepalanya, orang sudah dapat menebak kalau dia adalah *azhari* tulen. Hafal Al-Qur'an 30 juz dan menguasai pokok-pokok ajaran Islam. Rif'at bercerita, dia sudah hafal Al-Qur'an sejak masih berumur 10 tahun. Beranjak dewasa ini dia pun menguatkan hafalannya dengan membaca berbagai kitab tafsir para ulama klasik.

Rif'at berasal dari kawasan Al-Gharbiyah, Mesir. Gharbiyah adalah provinsi kesepuluh yang terletak di utara Mesir, atau selatan Provinsi

⁵⁴Sangat menguasai secara mendalam, boleh dibilang pakar.

⁵⁵*Jalabiah* kebesaran Al-Azhar

Kafur Syekh. Al-Gharbiyah dikenal juga sebagai tempat kelahiran presiden pertama Mesir, Muhammad Najib. Luas daerah Al-Gharbiyah mencapai 462,684 km². Daerah Al-Gharbiyah juga dikenal sebagai kawasan pertanian dan pemasok kentang nomor satu di Mesir. Jarak Provinsi Al-Gharbiyah dengan kota Kairo sekitar 60 km atau sekitar 120 km dari kota Alexandria. Berkunjung ke daerah ini dapat ditempuh dengan jalur kereta api dan dapat dengan mobil.

Rif'at berkisah, selama kuliah di Kairo dia menumpang di flat salah seorang paman dari ayahnya di kawasan Hayy Sadis, Madinatun Nashr. Tidak jauh dari Madinah Mubarak, asrama mahasiswa Al-Azhar khusus untuk orang Mesir. Kendati dia berpeluang tinggal gratis di Madinah Mubarak, dia lebih suka tinggal di rumah pamannya. Selain tenang, dia bisa belajar sepuasnya tanpa ada yang mengganggu. Terlebih lagi katanya, dia kerap pulang malam karena pergi *talaqqi* ke sejumlah syekh dan majelis ilmu lainnya. Ada yang di Ramses, Masjid Al-Azhar, Atabah, dan lainnya. Melihat kegilaannya belajar, tidak heran jika di kelas Rif'at kerap menjadi referensi bagi rekan-rekannya sesama mahasiswa.

Saat tengah asyik berbicara dengan Rif'at, saya dicolek seseorang. Ternyata dia Muhammad 'Adil. Umurnya sama dengan saya hanya beda dua bulan, tetapi wajahnya masih terlihat seperti anak belasan tahun. Imut-imut. Badannya kurus jangkung dibalut pakaian ala *azhari* persis seperti yang dikenakan Rif'at. Beda warna saja. Rif'at mengenakan *jalabiah* biru tua, sementara 'Adil *jalabiah* kuning muda. Kalau bicara, dia kerap mengembut seperti halilintar menyambar. Tidak jelas apa yang dia bicarakan, tapi dia terus mencerocos hingga sulit dibendung.

Saat 'Adil berbicara, saya terpaksa menodong Rif'at untuk menerjemahkan kembali ucapannya. *Amiyah*-nya begitu kentara sehingga sulit menangkap kalimat yang mengocor seperti air terjun dari mulutnya. Ketika saya dan Rif'at kembali bercerita, tiba-tiba dia bercanda dengan memegang kepala saya.

"Adil, jangan lagi pegang kepala saya. Bagi orang Asia itu mahkota. Untung sama saya, kalau sama orang lain sama artinya kamu memancing kemarahannya."

"Itu hal biasa di sini," balas 'Adil tanpa berdosa sedikit pun.

"Bagi orang Mesir itu barangkali itu hal lumrah, tetapi tidak bagi orang Indonesia," protes saya dengan mata melotot tajam ke arahnya.

"Itu masalah sepele," balasnya dengan nada khas orang-orang Mesir.

"Ah, jangan meremehkan, jika tidak mau celaka," ucap saya mengingatkan.

"Hai 'Adil, minta maaf padanya," pinta Rif'at mengakhiri perdebatan kami. Dengan wajah tidak terlalu ikhlas, dia pun meminta maaf kepada saya dengan menengadahkan tangan.

"*Afwan*, saya cuma niat bercanda, jangan dimasukkan ke hati!"

"Oke, lain kali jangan begitu caramu bercanda, bagi saya itu tetap *tâjun*⁵⁶ yang tidak boleh dipegang sembarangan, dan latah seperti itu," nasihat saya sembari melepaskan salaman.

"Sudahlah, tidak terlalu bermanfaat memperdebatkan itu. Ngomong-ngomong kamu sudah hafal berapa juz?" sambung Rif'at.

"Saya hafal empat sampai lima juz dari depan, dan satu juz dari belakang."

"Macam anak-anak di *hadhanah*-TK saja," celetuk 'Adil menyindir dari arah belakang. Ketika saya melihat ke arahnya, dia pun tertawa menyeringai. Dia benar-benar membuat saya kesal pagi ini. Sungguh menyebalkan.

"Ya, kalau dibandingkan orang Mesir jelas, saya tidak ada apa-apanya, setidaknya saya masih punya semangat dan kemauan untuk menghafal terus, hingga sempurna 30 juz," balas saya dengan nada optimis menangkis ledekannya.

⁵⁶Mahkota

"Kamu harus mulai dari sekarang, biar tamat nanti sudah hafal sepenuhnya," nasihat Rif'at.

"Jangan segan-segan untuk setoran hafalan sama saya," ujar 'Adil dengan muka berbalut senyum.

"*Thab'an*, tentu. Jangan kan kepada kamu, kalau ada yang lebih kecil pun kalau memang kapasitas keilmuannya jauh lebih tinggi, saya siap merunduk dan menjadi muridnya. Bukan begitu petuah hidup mengajarkan, Rif'at?"

"*Shah*, betul," balas Rif'at menegaskan pertanyaan saya.

Dua puluh menit berlalu, suara azan Zuhur terdengar nyata di telinga. Tidak lama, gema azan berkumandang bersahut-sahutan dari satu menara ke menara yang lainnya. Suara azan menggema dari segala penjuru. Menggetuk hati-hati suci bergerak dan bermunajat pada-Nya. Gemuruh azan yang terdengar dari menara kembar Masjid Al-Azhar dan menara Masjid Husein seperti meneduhkan sang siang yang belum lama memperlihatkan kedigdayaannya. Dingin pagi pun sudah seperti lari terbiri-birit dengan lantunan suara azan Zuhur. Gema azan yang saling bersahutan memercikkan romantisme tersendiri. Antropolog Charles Hirschkind menilai suara-suara azan di Kairo itu unik dan indah. Dia menyebutnya "pola interferensi di langit".

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan: "*Para muazin adalah orang yang paling panjang lehernya nanti pada hari kiamat.*" Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim* menjelaskan hadits tersebut: tatkala manusia sudah berdesak-desakan dan keringat membanjiri mereka, bahkan ada yang keringatnya setinggi mulutnya, muazin selamat dari semua itu karena lehernya yang panjang.

Akan tetapi, apa jadinya jika azan manusia itu diteriakkan oleh kotak-kotak hitam kecil dari lorong-lorong masjid. Saat Husni Mubarak masih berkuasa, suara azan di Mesir sempat menjadi polemik tersendiri. Mubarak

ingin suara semua azan di seluruh Mesir disatukan, satu komando. Kerap diistilahkan juga dengan sebutan *tauhidul azan*. Tujuannya tidak lain mengurangi aneka perbedaan suara azan yang keluar, sebab setiap masjid memiliki azan tersendiri dan terkadang dimulai di waktu yang tidak serentak beberapa menit. Selain itu, pemerintah menganggap penyatuan azan bagian dari toleransi beragama. Oleh karena itu, Kementerian Waqaf pun mengerahkan sejumlah teknisi untuk pemasangan kotak-kotak hitam ajaib itu di seluruh masjid di kota Kairo.

Satu kotak hitam yang dipasang di masjid-masjid itu berharga sekitar LE 170, termasuk biaya pembuatan dan pemasangannya. Konon proyek yang melibatkan 3.000 masjid di Kairo itu menelan biaya antara 600.000-1.000.000 *pound*. Kairo pun didaulat sebagai kota percontohan pertama untuk menerapkan niat baik itu. Kotak hitam yang dapat menyala otomatis ketika waktu shalat tiba itu ditaruh di semua masjid. Jika proyek percontohan di Kairo berhasil, akan diperluas ke kota-kota besar lain seperti Alexandria, Aswan, Luxor, dan kota lainnya di Mesir. Niat Mubarak agaknya terlalu ambisius, mengingat ribuan menara yang ada di Kairo. Ketika penyatuan azan itu saja, saya menyaksikan masih banyak azan yang berkumandang tidak serentak bahkan beberapa menit setelah azan dari kotak hitam itu berkumandang.

Saya melihat *tauhidul azan* memiliki dua sisi, negatif dan positif, tapi negatifnya jauh lebih mendominasi. Positifnya memang azan akan terdengar serempak dan indah. Negatifnya, banyak muazin yang kehilangan pekerjaan dan tidak mendapat pahala. Ada perbedaan yang mencolok ketika seseorang mendengar azan langsung dari muazin di masjid dengan mendengarkan azan melalui radio. Daya tariknya juga menjadi sangat berbeda.

Jadi, wajar jika penyatuan azan menjadi pro dan kontra di tengah masyarakat Mesir. Ada ulama yang pro bahkan banyak pula yang kontra. Bahkan ada yang menyebut wacana pemerintahan Husni Mubarak itu

tidak lebih dari proyek titipan Amerika Serikat untuk "membungkam agama" melalui jalur azan. Lagi pula, begitulah perkataan manusia, akan selalu dan selalu diperdebatkan, dikritik oleh mereka yang kontra dan didukung mereka yang pro.

Saya pun beranjak menyambut seruan agung itu dengan segera mengambil air wudhu di lantai yang sama. Sebelumnya, kami bertiga sepakat melaksanakan shalat Zuhur di Masjid Al-Azhar. Kami juga sepakat menapaki gang di belakang kampus menuju Masjid Al-Azhar. Ternyata gang yang dipenuhi deretan bangunan tua itu masih eksis dipakai untuk berbagai usaha, ada toko buku baru, toko buku bekas, gerobak *tha'miyah* dan ada pula *maghá*⁵⁷. Ketika berjalan di gang itu, banyak pula sekumpulan orang tengah asyik menghirup *syisya* dalam-dalam sembari ditemani secawan teh pekat. Dengan terus berbicara soal budaya Mesir dan Indonesia tanpa terasa akhirnya kami sampai di pintu Masjid Al-Azhar sebelah utara. Pintu ini biasanya terbuka sepuluh menit menjelang waktu shalat masuk, atau tidak terbuka sama sekali. Masjid Al-Azhar mempunyai tiga pintu utama: sebelah timur, selatan, dan utara.

Selepas shalat berjamaah, Rif'at dan 'Adil menemani saya berkeliling Masjid Al-Azhar. Rif'at lebih banyak tahu daripada 'Adil. Rif'at tidak hanya hafal ruang-ruangan yang ada di Masjid Al-Azhar, tapi pria berjanggut lebat ini juga ingat di luar kepala *masyayikh*⁵⁸ terkemuka yang mengajar di sejumlah *zhillah* atau *ruwaq*⁵⁹ Masjid Al-Azhar sekaligus waktunya. Semua itu tidak lebih karena dia begitu gesit mengikuti *talaqqi* selama

⁵⁷ Kedai kopi Mesir.

⁵⁸ Jamak dari kata *masyyahah* atau *masykah*. Adapun kata *syaykh* jamaknya adalah *syuyukh*. Keduanya mengandung arti orang lansia. Kerap digunakan sebagai penghormatan kepada orang-orang tertentu yang telah memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni.

⁵⁹ Ruang khusus di Masjid Al-Azhar

berada di Kairo. Setelah berkeliling sepuluh menit, Rif'at dan 'Adil pun berpamitan. Dan berharap dapat berjumpa lagi nantinya. "Pertemuan yang menyenangkan teman, sampai jumpa kembali esok di kampus," ucap Rif'at berpamitan. Sementara 'Adil pun berlalu tanpa bisa menyembunyikan senyumnya.

Pertemuan yang amat berkesan bagi saya. Kendati mereka telah pulang, saya memilih menetap sejenak, dan memandang lepas seisi Masjid Al-Azhar yang semakin ramai siang itu. Satu yang membuat saya sangat senang siang itu, saya bisa shalat Zuhur berjamaah di masjid idaman saya ketika masih menjadi santri dulu di pesantren. Mimpi itu tidak sekadar ilusi, tetapi bisa menjadi nyata dengan sebuah obsesi dan optimisme. Sekarang masjid yang diidam-idamkan sudah ada dalam dekapan. Menara kembar yang dulu hanya mimpi, sekarang sudah ada di depan mata. Warna kuning tua yang dipadu dengan sedikit putih semakin membuat seni dan ornamen Masjid Al-Azhar kian apik.

Bagi saya, Masjid Al-Azhar merupakan simbol keagungan peradaban Islam di Mesir bahkan di benua Afrika. Menatap kubah kembar yang berdiri tegap di atas menara masjid seakan memutar kembali jarum arloji saya ke puluhan ribu tahun silam. Dari ini, saya seumpama mengintip kegemilangan dan kejayaan Islam yang pernah berpijar dari tenggara kota Kairo ini. Menara kembar adalah lambang kegemilangan sekaligus simbol keagungan peradaban Islam yang tidak mungkin dipisahkan dari Al-Azhar. Arsitekturnya yang mengagumkan membuat masjid ini begitu menawan. Tidak heran jika menyebut Negeri Seribu Menara, orang akan selalu teringat Masjid Al-Azhar dan menara kembarnya.

Saya semakin kagum dengan arsitektur pembangunannya yang dirancang menyerupai Masjidil Haram. Di tengah-tengah masjid diberi ruang terbuka seperti *hall* yang luas. Biasanya hari Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha, jamaah akan tumpah ruah hingga hamparan luas itu. Dekorasi Masjid Al-Azhar sebagian besar konon mengikuti Masjid Ahmad bin Thalun yang

membuat masjid ini begitu memesona dan memancarkan eksotika luar biasa. Model ornamentasi batanya mengikuti gaya Mesopotamia. Saya benar-benar berayun-ayun dalam mimpi bisa menginjakkan kaki di masjid yang sudah berumur ribuan tahun ini.

Sejarah menuturkan, peletakan batu pertama Masjid Al-Azhar dilakukan pada 24 Jumada Al-Awwal 359 H/4 April 970 oleh Jauhar As-Siqilly. Dia adalah seorang wazir (perdana menteri) dan panglima Dinasti Fatimiah di Mesir pada masa Muiz Lidinillah dari Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syiah. Sementara peresmian Masjid Al-Azhar dilaksanakan dengan shalat Jumat pada Ramadhan 361 H/Julai 972 M. Pengambilan nama Al-Azhar sendiri merupakan bentuk penghormatan Dinasti Fatimiyyah terhadap Sayyidah Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah saw. Tidak sampai di situ, bahkan satu koridor masjid dinamai juga dengan Zhillah Fathimiyyah. Kendati demikian, pada awalnya Masjid Al-Azhar bernama Masjid Jami' Al-Qahirah (Kairo).

Seiring berjalan waktu, Dinasti Fatimiyyah menggantinya dengan Al-Azhar. Nama Al-Azhar dapat diartikan sebagai "yang paling berkembang", konon karena daerah ini saat itu sedang mengalami perkembangan yang amat pesat. Tiga tahun pasca berdirinya Masjid Al-Azhar, tepatnya 975 M, Dinasti Fatimiyah mulai membuka sebuah universitas bernama Al-Azhar. Universitas Al-Azhar pada akhirnya menjadi universitas tertua kedua di dunia setelah University of Al-Karaouine di Maroko. Universitas Al-Azhar juga lebih tua daripada Cambridge University (1209 M) dan Oxford University (1096 M).

Jika kita mempunyai masalah lalu membutuhkan solusi, kita bisa datang ke ruangan Lajnah Fatwa Al-Azhar Asy-Syarief yang berada di pintu Masjid Al-Azhar bagian belakang. Ruang khusus ini selalu terbuka setiap hari dan kerap dipenuhi masyarat Mesir dari berbagai tempat. Ruangan ini biasanya diisi sejumlah ulama dan syekh mengenakan pakaian khas Al-Azhar, lalu dikawal sejumlah pemuda dengan pakaian kebesaran Al-Azhar

dan serban putih yang melilit kopiah merah di bagian atas. Serban inilah yang menjadi salah satu simbol *azhari*. Orang yang memakainya sangat identik dengan mereka yang hafal Al-Qur'an dan *tsiqah*⁶⁰.

Sejak itu, terkadang selepas kuliah, jika masih ada yang menggantal terkait pelajaran di kampus, saya kerap duduk di ruangan Lajnah Fatwa Al-Azhar Asy-Syarief ini. Lokasinya yang berada di bibir pintu utama sebelah barat selalu ramai dikunjungi masyarakat sipil Mesir. Jika mampir ke sana, saya sengaja menunggu giliran paling akhir. Setelah semua masyarakat selesai berkonsultasi, baru saya beranjak mendekati sejumlah ulama dan syekh di sana. Jika giliran terakhir, saya bisa bertanya lebih leluasa kepada mereka. Selain bertanya, saya juga kerap menggunakan kesempatan itu untuk berdialog, berdiskusi, dan berbagi masalah yang saya temui.

Tak jarang saya hanya bisa berdiskusi dengan pemuda-pemuda berpakaian *azhari* yang kerap hadir di sana. Tak jarang pula, hal-hal menggantal dalam benak saya diselesaikan mereka. Mereka rata-rata merupakan pelajar Al-Azhar yang berasal dari Ma'had Al-Qur'an di Syubra Khaima. Hafalan Al-Qur'an mereka begitu mengalir seperti air. Mau menanyakan ayat-ayat Al-Qur'an di bagian belakang, tengah, atau depan, mereka dengan mudah menjawabnya. Itulah salah satu yang membuat saya salut dan terkagum-kagum kepada mereka. Selain itu, cakrawala dan wawasan keagamaan mereka juga cukup mendalam. Jadi pantas, walaupun masih muda, mereka turut mengawal *masyayikh* yang rata-rata sudah tua.

Momen istimewa yang kerap saya tunggu-tunggu di Masjid Al-Azhar, dan barangkali menjadi waktu-waktu yang sangat berkesan bagi setiap mahasiswa adalah doa seusai shalat lima waktu di masa-masa ujian. Saat itu Imam Agung Masjid Al-Azhar akan mendoakan semua mahasiswa agar dimudahkan dalam menjawab ujian. Nada suara sang imam yang begitu khas membuat doa itu seakan diijabah langsung oleh-Nya. Mereka yang

⁶⁰Tepercaya

akan menghadapi ujian selepas shalat di Masjid Al-Azhar seakan dipompa optimisme untuk menyelesaikan jawaban ujian dengan baik. Romansa kekhusyukan bercampur syahdu semakin terasa dengan terlibatnya semua jamaah mengaminkan doa-doa yang dibacakan sang imam. Menggetarkan jiwa.

Momen spesial lainnya begitu kentara di bulan Ramadhan. Selama bulan puasa, Masjid Al-Azhar melaksanakan shalat Tarawih dan Witir sebanyak dua puluh tiga rakaat dengan bacaan satu juz Al-Qur'an per malamnya. Menariknya, setiap hari selama Ramadhan, Imam Masjid Al-Azhar akan selalu mengganti bacaannya dengan *qira'at 'asyrah*⁶¹. Pergantian qiraah imam menjadi keindahan luar biasa kala malam mulai memekat. Itu salah satu kesan yang akan ditemui jika singgah ke masjid yang dulu menjadi "embrio" berdirinya universitas tertua di dunia, Universitas Al-Azhar.

Aura Masjid Al-Azhar selalu memikat para jamaah untuk berlama-lama di dalam masjid. Masjid ini merupakan tempat favorit mahasiswa Al-Azhar untuk berdiskusi, menghafal, dan beristirahat selepas belajar di kampus Al-Azhar yang bersebelahan dengan masjid. Suasana masjid yang kondusif, disokong pemandangan indah, membuat Masjid Al-Azhar ini tidak pernah sepi dari para penuntut ilmu. Rata-rata mereka merupakan mahasiswa Al-Azhar.

Kendati demikian, banyak juga mahasiswa dari berbagai universitas di Mesir mengadakan kuliah terbuka di Masjid Al-Azhar, seperti 'Ain Syam University dan Cairo University. Salah satu acara rutin masjid ini yang selalu dinanti-nanti banyak orang adalah kultum (kuliah tujuh menit) selepas shalat fardhu. Imam masjid dan ulama Al-Azhar memberikan wejangan agama secara bergantian. Sesuai namanya, Al-Azhar diharapkan menyinari dunia sepanjang masa.

⁶¹ Qiraah para imam yang sepuluh disepakati kemutawatirannya, selain mereka qiraahnya dianggap *syadzah* (cacat).



KANTOR DEWAN SYEKH AL-AZHAR



MASJID AL-AZHAR



TEROWONGAN PERLINTASAN DI BELAKANG
MASJID AL-AZHAR



6

MASJID CUCU NABI MUHAMMAD SAW.

Selepas menyusuri setiap sisi dan ruangan di Masjid Al-Azhar, saya berniat melanjutkan petualangan siang ini ke Masjid El-Husein yang berada persis di seberang jalan Masjid Al-Azhar. Imam Husein merupakan cucu nabi Muhammad dari putrinya Fatimah Az-Zahra. Tidak lama saya akhirnya meninggalkan Masjid Al-Azhar melalui pintu barat. Deru mesin-mesin tua mulai membuat para pejalan kaki menggerutu. Begitu pula para sopir juga terlihat tidak sabaran menekan gas mobilnya dalam-dalam dengan muka berkerut sembilan karena terperangkap macet. Trotoar terasa kosong karena banyak yang memilih menyeberang melewati terowongan.

Langkah gontai saya meninggalkan Masjid Al-Azhar pun diiringi lapar yang seakan sulit diajak kompromi. Siang ini benar-benar khas suasana kota yang penuh sesak dan macet. Debu-debu dan polusi memang tidak

lagi berkeliaran seperti musim panas, tapi kedinginan siang ini seperti tengah memanjat punggung kota tua ini. Sementara rasa lapar pun semakin berkuasa mengerangi perut saya. Untuk mendapat segumpal makanan, saya terus menyusuri sisi-sisi di belakang masjid yang sudah berumur ribuan tahun itu.

Ada penjual daging, penjual buah, penjual tamar hindi, dan ramai pula penjual buku yang berjejer seperti kota baca. Hampir di setiap gang senggol terdapat toko buku, benar-benar indah. Kata seorang senior, kawasan inilah yang setiap hari "diobrak-abrik" kawanannya mahasiswa Al-Azhar untuk mencari berbagai buku berkualitas sebagai referensi atau bahan bacaan. Rata-rata buku yang digelar adalah buku baru, hanya ada beberapa toko buku yang menjual buku bekas dan klasik.

Tidak lama berjalan, seorang pria tidak terlalu tinggi dibalut kaus putih terdengar bersorak-sorak. "*Itfaddhal..., itfaddhal... ! Kusy yâ shadiq ta'âla, fi makân fâdhi kattir* (Silakan.... silakan, ayo semua, ayo masuk, masih banyak tempat yang kosong)!" ucap seorang pria dibalut kaus putih mengajak para pejalan kaki untuk singgah ke kedai *tha'miyah*-nya. Melihat sekilas menu yang diujakan, saya menyelinap ke kedai itu. Lokasinya persis di sudut belakang Masjid Al-Azhar. Satu yang membuat saya sangat tertarik mencicipi makanan di sana adalah *tha'miyah*-nya dikocok dengan telur. Menurut saya, dia mengolahnya dengan cara yang berbeda dari biasanya. Ukurannya jauh lebih besar daripada *tha'miyah* yang biasa dijual di Hayy Sabie. Per porsinya hanya dijual sekitar 2 *pound*. Bentuknya juga lebih menggugah selera. Kedai *tha'miyah* ini tidak terlalu besar, hanya tersedia empat meja kecil dengan sepuluh kursi.

Hanya ada tiga orang yang bekerja di kedai *tha'miyah* ini. Satu pramusaji yang bertugas memanggil pembeli sekaligus mengantarkan pesanan pembeli. Satu lagi berbadan tambun bermata satu bertugas memasak *tha'miyah* yang dipesan pembeli. Yang ketiga bapak paruh baya berkumis tipis tanpa janggut dengan postur kurus tinggi bertugas membungkus *tha'miyah*, dan memenuhi pesanan pembeli yang mengantre. Mereka

sangat akrab bekerja, kendati sekali-sekali teriakan keduanya pun memecah gendang telinga. Menu yang dijual di kedai mungil ini tidak terlalu banyak, yang tersedia antara lain *tha'miyah bil baidh*, *isy*, *fûl*, *tursyi*⁶², dan lainnya. *Tha'miyah* yang dikocok telur hanya digoreng setelah ada yang memesan. Tanpa pikir panjang, saya pun langsung duduk. Saya perlahan mendekat, mencari kursi yang kosong siang itu.

Tiba-tiba pemuda tambun itu merangkul saya dan mengajak saya duduk ke dalam.

"Silakan duduk, masih ada yang kosong!"

"Oke," balas saya sembari menempati kursi kosong di dalam kedai. Tidak lama dia pun kembali bertanya.

"*Ente aidz eeh* (Kamu mau apa)?" ucap pramusaji itu mendekati saya.

"*Wahid tha'miyah bil baidh, wa thabaq fûl, wa thabaq bathathis, wa thabaq bazinjan* (Satu *tha'miyah bil baidh*, semangkok *fûl*, kentang, dan terong!" jawab saya.

Sembari menunggu, saya pun dihidangkan *shalathah*, salah satu menu yang tidak mungkin dipisahkan dari seni kuliner Mesir. Jika makan *tha'miyah*, *isy*, *fûl*, dan lainnya di warung rakyat, sudah pasti akan dihidangkan *shalathah* sebagai menu pelengkap. *Salathah* merupakan campuran dari irisan tomat, mentimun, daun ketumbar, jeruk nipis, dan air. Rasanya bisa disesuaikan dengan selera masing-masing, tinggal menambah garam, lada, atau merica. Biasanya akan terasa segar dan lezat jika diberikan jeruk nipis yang banyak.

⁶²*Tursyi* adalah makanan pelengkap yang menyerupai acar di Indonesia. Berbahan dasar sayur-sayuran, seperti wortel, mentimun, cabai hijau, buah zaitun lalu diasamkan atau diasinkan menggunakan air cuka lebih kurang 3-4 bulan, biar rasanya meresap. Semakin lama direndam, rasa asam semakin terasa dan nikmat. Warnanya sangat beragam, mulai dari putih, oranye, merah tua, dan lainnya. Kalau Anda makan *tha'miyah*, *isy* di warung atau rumah makan Mesir, langsung akan dilengkapi dengan *tursyi*. Biasanya *tursyi* disajikan kering, alias sayur-sayurannya saja. Ada yang mengatakan *tursyi* sebagai makanan penutup, tapi tidak jarang juga yang memakannya berbarengan dengan *isy*, *tha'miyah bil baid*, dan lainnya.

Tidak lama menunggu saya pun dihidangkan *tha'miyah* yang sudah dikocok dengan telur. Aroma dan romannya menggoyang perut. Sekilas bentuknya menyerupai telur dadar yang sudah dicampur daun bawang, seledri, cabai, dan garam. Cara memakannya sangat variatif, ada yang menaburinya merica, garam halus, dan ada pula yang menyobek lalu dicemplungkan ke dalam salad. Semua tergantung selera. Jika sudah ditaburi, *tha'miyah* siap dipadu dengan *isy* sobek.

Tidak jauh dari meja saya, dua orang pemuda dengan janggut pirang dibalut *jalabiah* abu-abu dan cokelat pekat datang membawa satu genggam daun bawang. Sepertinya dia baru saja kembali dari pasar yang berada di belakang Masjid Al-Azhar. Mereka langsung duduk dan memesan *tha'miyah bil baidh* dan *fûl*. Saya melihat mereka berdua makan begitu ligat. Setiap suapan *isy* dan *fûl*, mereka mengiringinya dengan lalapan daun bawang.

Dua puluh menit berlalu, saya dengan sekejap telah mencair dengan rakyat Mesir. Usai santap siang makanan pasar, saya langsung melanjutkan perjalanan ke Masjid Husein dengan melewati terowongan bawah tanah yang persis berada di belakang Masjid Al-Azhar. Ketika hendak melangkah, saya melihat pemandangan spektakuler, yaitu aksi penjual *isy* yang terlihat berpacu dan meliuk-liuk di tengah keramaian mobil mewah di jalan utama sekitar Pasar Khan El-Khalili menggunakan sepeda ontel. Lebih menarik lagi, puluhan bahkan ratusan *isy* yang dia bawa menggunakan keranjang dari kayu kurma hanya ditaruh di kepala begitu saja.

Aksinya sungguh membuat saya geleng-geleng. Dia tidak hanya berani, tapi sangat memikat, sementara dia juga harus mengendarai ontelnya dengan kecepatan cukup tinggi. Konon, aksi nekat itu tidak hanya digawangi para lelaki, tapi juga kaum wanita. Jika Anda penasaran dengan aksi mereka, dapat mendatangi Khan Khalili.

Setelah penjual *isy* berlalu, saya kembali meneruskan langkah ke terowongan. Terowongan ini memiliki tiga jalur dan di ujungnya tersedia

dua jenjang keluar, arah kanan dan kiri. Siang itu lorong itu cukup sepi, hanya ada beberapa wanita dan anak muda yang menyusurnya. Jika melewati jalur ini, kita akan tersambung langsung dengan Khan Khalili dan Masjid Husein.

Sebenarnya terowongan ini adalah jalan alternatif. Jika melalui jalur utama, biasanya akan ada pemeriksaan cukup ketat dari kepolisian Mesir. Terlebih lagi pada tahun 2009 badan intelijen Mesir dan kepolisian sempat kecolongan dengan ledakan bom di sebuah hotel bertingkat di Khan Khalili. Jika mencurigakan, tidak menutup kemungkinan pengunjung akan ditahan bahkan diinterogasi. Jika melewati jalur terowongan, biasanya tidak ada pemeriksaan. Dengan begitu, saya pun dengan leluasa terus berjalan.

Setelah berjalan beberapa langkah keluar terowongan, mata saya melihat dua menara Masjid Husein dari kejauhan. Satu menara utama yang berada sebelah kiri pintu masuk, sementara yang menara sekunder di bagian tengah. Ketika mendekat, mata saya disilaukan tiga menara kecil yang menyerupai payung yang lagi tertutup. Payung ini mirip payung penangkal panas yang ada di Masjid Madinah al-Munawwarah. Jika dilihat sekilas dari jauh, bentuknya menyerupai roket yang hendak tinggal landas ke ruang angkasa. Akan tetapi, kalau dilihat lebih dekat, juga mirip mercusuar yang berada di tengah lautan lepas, terlebih lagi dengan genjotan warna milenium yang berkelap-kelip di siang hari. Warna dinding masjid tidak jauh berbeda dengan Masjid Al-Azhar, seperti warna pasir di padang sahara.

Ternyata siang ini pengunjung Masjid Husein cukup ramai. Tidak hanya didominasi masyarakat Mesir yang akrab dengan *jalabiah* dan kopiah khasnya, tapi juga wajah-wajah wanita Eropa yang ditutup kerudung. Tanpa pikir panjang saya langsung masuk. Saya menyorot setiap jengkal ornamen dan jejeran lampu indah di langit-langit masjid. Satu yang cukup membuat saya terbelalak siang itu adalah aktivitas orang-orang di bagian depan, dekat dengan arah kiblat. Ada yang mencium kotak persegi empat, ada yang berdoa, dan ada pula yang menangis tersedu-sedu.

Banyak yang meyakini kepala Husein dimakamkan di kawasan itu, ada juga yang berpendapat jasad yang utuh dimakamkan di tempat tersebut. Terjadi perbedaan pendapat mengenai di mana kepala Sayyidina Husein dikubur. Ada yang menyebut di Asqalan, Syam, Karbala, dan Baqi' kota Madinah. Yang terakhir, ada yang meyakini di Mesir. Alasannya, Khalifah Fatimiyah ketika itu meminta agar kepala dikirimkan ke Kairo, dan akhirnya dimakamkan di kawasan tersebut.

Siang ini pengunjung Masjid Husein juga padat, tidak hanya ramai di luar masjid, tapi juga cukup membeludak hingga ke kuburan Husein yang ada di dalam masjid. Tidak lama saya pun mendekati seorang bapak yang tengah duduk di tempat penitipan sandal. Matanya cukup nanar memperhatikan gerak-gerik pengunjung yang masuk silih berganti. Termasuk saya. Dengan bercakap dengannya, saya mendapatkan banyak informasi siang itu.

"Apa kabar, Tuan," ucap saya menyapa seraya meraih tangannya bersalaman.

"Kabar baik, alhamdulillah, kamu bagaimana?" dia balik bertanya.

"Seperti yang Tuan lihat, alhamdulillah baik."

"*Min ayyi balad* (Dari negara mana)?" dia kembali bertanya.

"*Andunisia*, Indonesia," ucap saya singkat.

"Kamu mahasiswa Al-Azhar?"

"Iya, mahasiswa Ushuluddin Universitas Al-Azhar."

"Tahun berapa?"

"Saya masih tahun pertama," balas saya singkat. Sebelum dia lebih banyak bertanya, saya pun mengalihkan topik pembicaraan. "Oh ya, Tuan, siang ini tampaknya banyak yang berkunjung. Memang mereka datang dari mana saja?" tanya saya mengalihkan topik pembicaraan.

"Datang dari berbagai daerah di Mesir, seperti Thanta, Al-Gharbiyah, Aswan, Damanhur, dan lainnya. Ada pula yang datang dari Iran, Irak, Syiria, Yaman, bahkan orang-orang Eropa juga banyak," ucap penjaga sandal itu dengan panjang lebar. Dia benar-benar memperlihatkan kecermatan pengawas masjid.

"Apa tujuan mereka selain berziarah ke sini?"

"Mereka pengikut tasawuf. Kalau kamu ada waktu, datanglah ke sini setiap Selasa sore, biasanya di sini ada kajian sufi. Kegiatan itu juga akan diiringi berbagai hiburan dari kalangan sufi," balas pria ber-*jalabiah* sedikit slebor itu, seolah tahu apa yang terlintas di pikiran saya.

"Apa ada yang dari Indonesia?"

"Ada, banyak. Rata-rata mereka mahasiswa Universitas Al-Azhar. Kamu jangan takut. Syekh Al-Azhar saja orang tasawuf," ucapnya mewanti-wanti saya sembari menunjuk-nunjuk ke atas.

"Kamu lihat orang yang duduk itu! Dia sudah hampir seminggu menghabiskan waktunya berdoa, berdoa dan shalat di *ruwaq* itu. Selain itu, kadang dia menangis tersedu-sedu, kadang-kadang makan pun sepertinya dia sudah lupa. Kasihan sekali dia, menghabiskan hidupnya dengan menangis berlarut-larut," ucapnya dengan mimik wajah mengarah ke seorang yang duduk di depan kuburan Sayyidina Husein.

"Orang mana dia?"

"Dia datang dari Syarqiyah, dan dia pengagum Imam Husein. Kamu coba dekati dia, suruh dia pulang saja!"

"Ah... saya tidak berani, lagi pula saya tidak ada urusan untuk itu."

"Cobalah, siapa tahu dia mau mendengar nasihatmu!"

"Wah, saya kurang berani," tegas saya memberi alasan agar bisa kabur dari hadapannya.

"Yakin, tidak mau?" ucapnya menegaskan.

"Tidak, saya tidak tertarik. Oh ya, Tuan, terima kasih banyak atas info-nya," ucap saya seraya berpamitan dengan sedikit terburu-buru.

"Ya, sama-sama."

Setelah bercengkerama dan memperhatikan seluruh isi Masjid Husein, saya pun berpamitan kepada Ammu Hamid Hilmi. "*Ma'a salamah* (Semoga selamat sampai tujuan)," begitu nasihat sopan ketika saya meninggalkan ruang kerja sederhananya di Masjid Husein. Saya pikir, dia

orang yang sangat kanaah. Dia menghabiskan sebagian hidupnya sebagai penjaga sandal dan sepatu jamaah saja dan mendapatkan penghasilan dari recean para penitip sandal yang takut sandalnya raib disarung kaki-kaki liar dan latah.

Aneh memang fenomena maling. Tidak hanya menilap yang tampak di tempat-tempat mewah, tapi juga banyak beraksi di tempat-tempat ibadah. Layaknya maling berdasi yang kerap diistilahkan dengan korupsi di Indonesia, menjaral hampir di semua lini. Hampir setiap saat layar kaca dihiasi dengan berbagai aksi apes para maling berdasi hingga akhirnya berujung di balik jeruji. Begitu roda kehidupan masa kini, lagi tren korupsi, renung saya melangkah meninggalkan Masjid Husein.



PARA PEZIARAH BERDOA DI MAKAM HUSEIN, KAIRO



MENARA MASJID SAYYIDINA HUSEIN



KERAMAJIAN DI DEPAN MASJID HUSEIN



7

EKSOTIKA SURGA BELANJA

Tinggal sepuluh langkah lagi saya sudah berada di Khan Khalili. Sebuah pasar semimodern yang berada di jantung kota Kairo. Jejeran kafe dengan berbagai gaya dan desain menyihir semua mata yang melihat. Para bule berambut pirang dan berpakaian ala kadarnya terlihat duduk santai dengan pasangan masing-masing. Ada yang riang bercerita sembari menikmati aneka masakan khas Mesir yang disajikan ala Eropa. Ada pula yang terlihat menghirup *syisya* dalam-dalam, lalu mengepulkan gumpalan asap dari rongga mulut dan hidungnya. Melihat gelagatnya, mereka begitu antusias dengan rokok yang satu ini.

Kata seorang teman yang sering nongkrong di *Suq Sayarat*⁶³, sekali mengisap *syisya* sembari minum teh biasanya dikenakan tarif lima *pound*. Konon, rasa *syisya* bervariasi tergantung selera. Saya dulu pernah mencoba sedikit ketika berkunjung ke salah satu rumah teman di Gamie, dan

⁶³Pasar mobil di kawasan Hayy Asyir, Madinatun Nashr, Kairo

sekarang sudah lupa bagaimana rasanya. Katanya, rasa *syisy*a bervariasi. Ada rasa apel, jeruk, dan buah-buahan lainnya. *Melihat fasilitas yang disajikan di Khan Khalili, harganya kemungkinan besar jauh lebih mahal. Lagi pula, kalau harga di sana 20-50 pound sepertinya belum seberapa bagi bule-bule yang memang berburu kesenangan itu, ceplos saya dalam hati.*

Saya terus melangkah santai. Kedua mata saya nanar menyisir setiap jengkal yang saya lalui. Tidak jauh dari gerbang utama, tiga mobil patroli polisi berhenti sejajar. Dua mobil berjenis sedan, sementara yang satu lagi berjenis *pick up*. Dua polisi berpakaian lengkap berdiri tegap sembari memanggul senapan laras panjang hitam berkarat. Tidak jelas apakah itu senjata sisa-sisa perang Mesir vs Israel di Semenanjung Sinai dulu. Saya tidak sempat bertanya. Melihat tampangnya saja sudah sedikit menyeramkan.

Saya perhatikan, hanya sepasang mata mereka saja hilir-mudik mengamati setiap pejalan kaki yang lewat. Satu anjing pelacak hitam berekor kekuning-kuningan setinggi lutut orang dewasa turut diikat di pagar menuju Khan Khalili. Penjagaan pasar ini cukup ketat. Selain menjaga kenyamanan pengunjung, para petugas patroli itu juga mengantisipasi aksi teror, seperti insiden peledakan bom yang terjadi pada tahun 2009.

Konon pasar ini mendeskripsikan pergulatan antara "Mesir Modern" dan "Mesir Kuno". Pasalnya, di pasar ini berbagai atribut budaya khas Mesir Kuno hingga modern dengan mudah dijumpai. Sejumlah bangunan tua masih tampak tegak berdiri, sementara bangunan bergaya arsitektur modern juga tampak baru dibangun. Jika jalan-jalan ke Khan Khalili, sebagian pelancong merasa dibawa terbang ke dua dimensi yang berbeda, kuno dan modern. Karena itu, orang kerap mengatakan, belum afdal jika melancong ke Mesir tidak menyibak eksotika belanja di Khan Khalili.

Saya semakin penasaran dengan pasar yang begitu dielu-elukan namanya sejagat ini. Dengan santai saya terus melihat lekat-lekat setiap sisi pasar ini. Selain jejeran kafe mewah, di mulut Khan Khalili juga terdapat Bank Mashr. Di samping kirinya terdapat pula kedai *'ithir* (parfum) yang

menghadap ke terowongan bawah tanah untuk para pejalan kaki melintas jalan menuju Masjid Al-Azhar. Sementara di samping kanan terdapat kedai yang menjual aneka bumbu-bumbuan hingga kurma Nabi atau kerap disebut 'athar. Maju mendekati Khan Khalili, mata saya tiada henti melihat berbagai macam hiasan dan barang antik bin langka.

Khan Khalili memang pasar yang indah. Eksotikanya berkerlap-kerlip dari berbagai sisi. Posisinya yang strategis di pusat kota Kairo menjadikannya kian mudah menjadi ikon belanja para turis lokal dan mancanegara. Kebijakan Pemerintah Mesir mendesain sedemikian rupa Khan Khalili memang berimplikasi baik untuk ekonomi. Sekalipun jalannya belum mulus hingga ke ujung pasar, kondisi itu sama sekali tidak mengurangi minat orang berbelanja di Khan Khalili.

Baru berjalan beberapa langkah dari mulut Khan Khalili, telapak tangan seorang pemuda berbadan tegap, dibalut celana jins dan kaus ketat putih, langsung menyergap erat pergelangan tangan saya. Dia menggenggam seram. Sontak saya terkejut dan meronta-ronta minta dilepaskan. Perjuangan saya seperti sia-sia karena postur tubuhnya jauh kekar menjulang. Pegangannya juga sangat erat. Aksinya yang tanpa banyak basa-basi membuat jantung saya berdetak kencang. Pemuda itu cuek dan acuh. Dia sama sekali tidak memedulikan kicauan saya. Pemuda aneh itu langsung menarik saya begitu saja ke dalam tokonya.

Saya sangat mengerti maksudnya, selain ingin memasarkan menu dagangannya, laki-laki berambut keriting tinggi semampai ini seperti memang ingin bercanda dengan saya. Layaknya sebagian orang Mesir. Selain dikenal pemurah, pemaaf, sifat mereka juga suka bersenda gurau. Bertindak humoris jika bertemu. Seketika sampai di dalam tokonya barulah genggamannya tangannya dilepaskan.

"Maalaisy, ana Ahmad Hasan, ente mâliyziy shah (Maaf, kenalkan saya

Ahmad Hasan. Kamu orang Malaysia kan?)” tanyanya sembari wajah berbalut senyum lalu dia tertawa terkikih-kikih.

Menyebalkan. Ulahnya memuakkan. Saya ditarik bak seekor kucing liar yang masuk rumah tanpa izin. Sekalipun saya tahu niatnya sekadar bercanda, apa harus begitu cara bercanda dengan pembeli. Tidakkah orang ini tahu kalau pembeli itu tetaplah raja? umpat saya dalam hati sembari diiringi intuisi-intuisi yang memberontak dalam relung-relung jiwa.

”La’a (Bukan)?” balas saya dengan wajah berselimut kekesalan menatapnya.

”*Izan! min ayyi balad* (Lantas dari negara mana)?” interogasinya kembali. Lagi-lagi diiringi dengan sunggingan senyuman yang mengambang di bibirnya. Dia sama sekali tidak memperlihatkan gelagat menyesal dari sikap sembrononya tadi.

”Saya orang Indonesia, *yâ ammu*, bukan orang Malaysia,” balas saya mantap. Jika berjalan di tengah pasar, orang Mesir kerap memanggil orang Indonesia dengan sebutan *mâliyziy*. Panggilan itu menurut saya tidak lepas karena kesulitan sebagian orang Mesir membedakan antara warga negara Malaysia dan Indonesia. ”Susahnya seperti membedakan orang Cina, Hongkong, dan Jepang,” celetuk seorang pelayan kedai di Hayy Sabie.

”Jangan cemas, saya cuma bercanda, memang apa yang kamu cari di Khan Khalili?” sambung Ahmad yang sudah mulai tenang duduk di samping majikannya.

”Saya ke sini sekadar jalan-jalan. Jika ada yang cocok dan menarik, baru saya akan beli,” terang saya menegaskan.

”Lihat-lihatlah dulu barang-barang di sini, mana tahu ada yang kamu suka.”

”*Masyi*, saya izin melihat-lihat dulu!”

”*Itfaddhal, bi-rohtak* (Silakan, sesukamu)!”

Perlahan-lahan mata saya langsung merekam setiap barang di etalase toko yang cukup sempit itu. Ada yang bisa dipegang dan ada pula hanya

bisa dilihat. Di tokonya tersedia berbagai macam aksesoris khas Mesir. Atau paling tidak, ada tanda Mesir-nya. Mulai *T-shirt*, gelang, kalung, tasbih koka, gantungan kunci, lampu, miniatur piramida, sfinks, pasmina, asbak, syal, mainan kunci, papirus, dan alat musik tradisional.

Dengan dalih melihat serius setiap menu dagangannya, perlahan saya beringsut-ingsut mendekati pintu keluar. Sejak awal diseret ke dalam tokonya, otak saya sudah jungkir balik mencari trik agar bisa kabur secepat mungkin. Sekarang saya merasa dalam kondisi yang sangat tepat untuk terbang dari "sergapan pemburu liar" ini. Tepat untuk malarikan diri. Tepat untuk meninggalkan pelayan yang aneh ini. Tepat untuk meninggalkan ocehan basa-basinya yang membuat kuping saya bosan mendengarnya. Tepat untuk memulai menikmati nuansa memesonanya dengan segala keeksotisan Khan Khalili. Merasa lega berada di pintu keluar tokonya, saya langsung kabur dengan lari-lari kecil ke tengah pasar.

"*Syukron ya... kapten* (Terima kasih, Tuan)," ucap saya lirih meninggalkan Ahmad dan majikannya dengan tersenyum ceria. Saya sudah tahu watak orang Mesir, jadi saya tidak terlalu cemas dengan candaan dan guayonan mereka seperti tadi.

"*Ta'al ya shadiq* (Ayo ke sini dulu, kawan)!" ucapnya dengan suara tersengal-sengal memanggil saya kembali ke tokonya. Saya tetap berlalu tanpa menghiraukan ocehannya dan tanpa menoleh sedikit pun ke belakang.

Saya sudah berjalan cukup jauh sebelumnya, dan sudah melewati deretan toko souvenir khas Mesir. Dari amatan sekilas siang itu, saya menyimpulkan kalau toko-toko di bagian depan gerbang Khan Khalili lebih banyak menjual aksesoris khas Mesir, tetapi semakin ke dalam semakin jarang. Semakin ke dalam lebih banyak ditemukan penjual kain dan baju.

Biasanya di bagian depan inilah para turis banyak berbelanja. Tidak heran jika kebanyakan pelayan di sini cukup lincih berbahasa Inggris. Sekalipun hanya percakapan untuk merayu para bule masuk ke toko mereka

atau sekadar mengucapkan "Yes" atau "No" sembari menggerakkan tangan dan jari-jarinya untuk menguatkan kalau mereka paham atau seolah-olah tahu. Walaupun tak jarang mereka pura-pura tahu.

Di pasar ini para pelesir akan disuguhi orisinalitas atmosfer Mesir. Dari Khan Khalili seorang pengamat juga dapat melihat secara jelas alur perubahan sosial sebuah negara yang multikultur. Jika Anda seorang kolektor barang antik atau pemburu interior kuno, Khan Khalili adalah surganya. Tidak heran jika yang datang ke Khan Khalili dari seantero dunia.

Memandang sekilas corak dan arsitektur bangunan yang mengelilingi Khan Khalili, dapat ditebak bahwa pasar kaya akan nilai-nilai historis. Menyusuri pasar tua ini para pengunjung seakan dibawa kembali bernostalgia dengan peradaban Mesir Kuno. Pernak-pernik Mesir Kuno merupakan aksesoris yang mencolok mewarnai mayoritas kios, toko, atau los di sepanjang Khan Khalili. Tidak heran jika Khan Khalili disebut surga belanja yang bertabur sejuta eksotika. Dengan begitu, tidak aneh kalau pasar ini menjadi primadona belanja di Kairo.

Menurut sejarah, daerah Khan Khalili dulunya pusat penginapan wisatawan. Belakangan, melihat potensi dagang yang begitu menggurikan, Khan Khalili pun disulap menjadi pusat belanja. Dewasa ini, Khan Khalili salah satu nadi perekonomian di kota Kairo yang cukup menjanjikan. Para pedagang didominasi langsung oleh pribumi Mesir. Karena itu, pasarnya sangat berbeda dengan pasar-pasar di sebagian daerah negara Mesir yang sudah dikuasai pedagang dan produk Cina. Kerajinan dan olahan lokal masih cukup mendominasi aneka barang di sini.

Khan Khalili dibangun pertama kali oleh Emir Djaharks El-Khalili pada tahun 1382 M. Dia merupakan pejabat Kerajaan Dinasti Mamalik yang banyak mendirikan *khan* (pasar) besar ketika bernaung di bawah kepemimpinan Burji Mamluk Sultan Barquq (1382-1399 M). Khan

Khalili merupakan nama yang diadopsi langsung dari namanya. *Khan* berarti pasar, jadi tidak ideal kalau disebut pasar Khan Khalili, sebab akan terjadi pengulangan kata "pasar". Oleh sebab itu, kawasan itu kerap disebut sebagai Khalili atau Khan Khalili saja.

Tidak hanya itu, jika berburu batu-batu berharga, emas atau berlian, Khan Khalili juga dapat menjadi alternatif. Selain barang lokal, juga tersedia aneka perhiasan impor. Biasanya penjual barang berharga seperti itu berada di bagian agak menjorok ke dalam Khan Khalili. Untuk menuju pertokoan itu kita mesti melewati gang-gang kecil yang berada di tengah-tengah pasar.

Khan Khalili juga menawarkan sejumlah suvenir kristal bagi para kolektor atau penggemar barang sejenis. Jika menu kristal di Khan Khalili belum memuaskan selera Anda, jangan khawatir, sebab Anda dapat meluncur langsung ke *showroom* Asfour Crystal yang berlokasi di Shobra El-Khema, tidak jauh dari pusat Kairo. Di sana dapat ditemukan aneka dan corak suvenir kristal, mulai dari cincin, kalung, pajangan mungil berbentuk landak atau angsa hingga lampu ukuran raksasa. Biasanya, para mahasiswa Indonesia yang belajar di Al-Azhar sebelum pulang ke Tanah Air memborong berbagai suvenir khas Mesir di sana.

Di *showroom* kristal berlantai dua itu, para pengunjung tidak bisa leluasa memegang barang-barang yang diincar layaknya di Khan Khalili. Biasanya para pembeli hanya diizinkan melihat dari luar kaca, kemudian mencatat seri kristal yang diminati. Jika telah selesai mencatat kode-kode barang dan melunasi pembayaran, barang belanja dapat ditunggu di lantai utama atau lobi. Jika belanja ke sini Anda harus sangat jeli plus teliti. Kesalahan seri pengambilan barang kerap terjadi. Karena itu, sebelum buru-buru pulang periksalah secara perlahan dan mendetail barang-barang belanjaan, biar Anda puas.

Selama berada di Khan Khalili dibutuhkan keterampilan berkomunikasi *amiyah* (bahasa Arab pasaran) yang cukup, sebab mayoritas pedagang

tidak menggunakan bahasa Arab *fushah*. Penerjemah atau *guide* barangkali dibutuhkan bagi Anda yang tidak menguasai bahasa Inggris atau Arab secara baik. Jika tidak, Anda bisa saja menjadi sasaran bualan para pedagang Mesir yang gemar bercanda, terlebih dengan WNI. Masalah *guide* tidak usah pusing-pusing, cukup mengontak mahasiswa Indonesia di sana, petualangan belanja dijamin akan lebih nyaman. Menarik, bukan?

Suasana belanja akan semakin terasa eksotis menjelang malam hari. Selain hiruk-pikuk turis, suasana malam di Khan Khalili cukup romantis dengan kemilau berbagai warna dan model lampu. Gemerlap kota Kairo dapat juga terlihat dari sana. Irama musik khas Mesir cukup ramai di malam hari. Euforia muda-mudi Mesir juga cukup terasa di sini, layaknya kota-kota besar di Eropa dan Amerika.

Menjelang sore Khan Khalili semakin sesak. Debu-debu di lorong jalan Khan Khalili sudah makin membubung setinggi lutut akibat sapuan kaki pembeli. Jalanan yang belum sempat teraspal sempurna membuat celana kian kusam berkumis debu. Sebagian wanita sudah tampak menarik jilbabnya untuk dijadikan masker, menutupi hidung dan mulutnya. Sesekali terdengar suara tukang angkat barang dengan gerobak besinya membelah keramaian dan kesesakan di Khan Khalili. "*Iw-a yâ gamâ'ah, iw-â riqluku!* 'addu keda, 'addu keda... *yâ gamâ'ah* (Awas-awas, kena kakinya, woi minggir-minggir)!" demikian teriaknya seraya terus menarik goni-goni yang bertumpuk di gerobak besinya.

Sekian lama berjalan, saya kembali dipanggil pedagang Mesir. Kali ini bukan lagi pedagang aksesori, yang tadi menarik saya tanpa sopan, melainkan seorang pedagang rempah-rempah. Rambutnya keriting, jambang dan janggutnya terlihat tidak begitu rapat. Kepalanya yang setengah botak tampak mencolok ditambah syal berwarna hitam-putih yang melilit lehernya. Kedainya diapit dua toko pakaian. Samping kiri penjual selimut dan aneka seprai baru, sementara di sebelah kanan terdapat

penjual baju anak-anak dan celana dewasa. Saya menatap tajam panggilan yang menyeruak dari kedai masakan itu. Di bagian depannya terdapat berember-ember keripik mentah, makaroni, adas, kurma kering, dan segoni arang. Ada yang sudah dibungkus, ada pula yang masih tergeletak di karungnya. Di dideretkan belakangnya terdapat pula berstoples-stoples *kusbarah*⁶⁴, *asal aswad*⁶⁵, *zanjabil*⁶⁶, *kurkum*⁶⁷, dan lainnya.

"Wahai orang Indonesia, singgahlah dulu ke sini!" ucapnya melambailambaikan tangan ke arah saya, dengan kepala mengangguk-angguk.

"*Lee yâ bâsya* (Memang kenapa, Tuan)?" tanya saya dengan mengangkat tangan.

"Saya punya apa yang kamu cari," jawabnya seolah-olah tahu betul apa yang tengah saya buru di Khan Khalili. *Sok tahu sekali orang Mesir ini. Tahu apa yang terlintas dalam hati dan benak saya dengan sekilas melihat*, gerutu saya dalam hati meragukan ucapannya.

"*Syukron*, saya tidak bisa singgah karena buru-buru," kata saya sembari membalikkan badan.

"Ayolah, singgah walaupun sebentar, akan kutunjukkan padamu sesuatu yang luar biasa. Tentunya belum pernah kamu jumpai di negeri ini," celotehnya merayu-rayu. Saya yang tadinya tidak niat singgah sekarang berselimut keragu-raguan. Akhirnya, saya pun termakan rayuan mautnya.

"Oke, mana?" tanya saya seraya melangkah mendekatinya.

"Apa yang kamu cari berdesak-desakan siang ini ke sana, tidak ada gunanya!"

"Saya sekadar ingin tahu saja, jalan-jalan," balas saya mantap.

"Jangan-jangan kamu mencari *hajar jahannam*⁶⁸, ya? Kalau kamu mau, saya punya barang bagus untukmu?" ledeknnya menyeringai hingga me-

⁶⁴Daun ketumbar

⁶⁵Madu hitam

⁶⁶Jahe

⁶⁷Kunyit

⁶⁸Obat oles alami untuk mengatasi ejakulasi dini

nampakkan gigi warna keemasan, seperti sudah lama tidak bertemu pasta gigi.

"Memang kamu punya?" sambung saya menantang.

"Tentu, kamu mau sekepal tangan ini atau sepaha saya? Saya punya," dia menjawab tidak kalah seriusnya. Sangat meyakinkan.

"*Mazbût li-rigal zai-yak enta da* (Sangat cocok untuk laki-kali seperti kamu ini)," ucapnya membius telinga saya.

"*Bikam?* Berapa harganya?" tanya saya sengit.

"Memang kamu butuh berapa?" si kepala botak ini balik bertanya.

"Saya cuma butuh sedikit," jawab saya simpel.

"Saya juga punya kadal. Ini berkhasiat sangat super. Orang Mesir suka pakai ini," dia kembali berceloteh dengan rayuan-rayuannya.

"*Bass, mutsyakkir âwiy ya ammu* (Cukup, terima kasih banyak, Paman). Saya mahasiswa Al-Azhar. Saya belum menikah. Jadi, saya tidak butuh itu, yang alami jauh lebih baik," ucap saya dengan sedikit tertawa ringan.

"Dasar kamu!" ucapnya seraya menepuk punggung saya.

"*Ma'alaisy yâ ammu* (Maaf, Tuan)!"

"Atau kamu butuh parfum ini?" tanyanya sembari menyodorkan sebuah parfum kuning.

"Saya tidak terlalu suka. Lagi pula, hari ini saya sekadar jalan-jalan, melihat pemandangan."

"Apa lagi yang kamu lihat, di sini hanya sampah dan debu," balasnya mencercau. Dia hanya melihat wajah jeleknya, padahal Khan Khalili surga belanja. Aneka ragam menu dagangan yang spektakuler dan langka di dunia ada di sini.

"Ya sudah, lain kali kalau saya butuh, saya ke kedai Tuan, bagaimana?" ucap saya mengakhiri pembicaraan dengan basa-basi.

"*Masyi yâ kaptan* (Oke, Tuan)?" tanya saya kembali seraya menegaskan.

"*Masyi* (Oke)," balasnya lesu. Saya pun segera henggang dari hadapannya dengan melangkah lebih cepat. Saya tidak ingin dia berubah pikiran dan kembali memanggil dan memberi banyak ocehan ke telinga saya.

Ulah penjual *hajar jahannam* ini mengingatkan saya akan penjual sayur yang kerap meledeki orang Indonesia kalau beli *gargir*. *Gargir* atau *jarjir* adalah tumbuhan yang mirip sayur bayam di Indonesia. Jenis sayuran yang satu ini sangat populer di tengah masyarakat Mesir. Biasanya menjadi lalapan atau dimakan mentah. Daun *gargir* memang lebih nikmat jika dikonsumsi secara mentah, dibuat lalapan atau salad. Rasanya agak sedikit pahit tapi renyah. Memakannya bisa dipadu dengan pecel, saus, atau sambal.

Di kalangan masyarakat Mesir, *gargir* cukup fenomenal karena dianggap salah satu sayur yang dapat meningkatkan vitalitas dan stamina kaum lelaki. Selain murah meriah, *gargir* mudah dijumpai di berbagai tempat penjual sayur-sayuran. Dengan hanya merogoh 1 *pound* dari kantong, Anda akan mendapatkan empat ikat *gargir* segar. Jika yang membeli masih bujangan, penjual sayur bakal meledekinya.

Menurut pakar kesehatan, *gargir* juga mengandung bahan-bahan mustar plus vitamin C, yodium, sulfur, zat besi. Selain itu, *gargir* juga diyakini bisa memperlancar air seni, memperlancar pencernaan (sembelit), menghilangkan bintik-bintik di kulit, membersihkan darah, memperkuat gigi dan gusi, menghilangkan hawa dingin, mengobati penyakit paru-paru, menghilangkan encok dan rematik, membersihkan lambung, mengobati luka bakar, dan juga mencegah rambut rontok. Kisaran harga per ikat: 25 piester atau 1 *pound* dapat 4 ikat *gargir* segar.

Selain *hajar jahannam*, *kadal*, dan *gargir*, ada lagi menu yang cukup dianggap memiliki khasiat tinggi di Mesir yaitu *mulukhiya arnab*. Makanan yang satu ini konon dianggap salah satu makanan istimewa plus "mujarab" untuk pasangan pengantin baru di Mesir. Nama "mulukhiya" katanya diadopsi dari sebuah sayuran Mesir bernama *mulukhiyah* atau semacam tanaman rami dan *corchorus* yang tumbuh di Afrika bagian timur dan utara.

Sementara kata *arnab* merupakan bahasa Arab yang berarti kelinci.

Tanaman *mulukhiyah* sendiri biasanya diambil petani dengan akar-akarnya. Namun, yang biasa dipakai hanya daun-daunnya. Setelah daunnya dibersihkan, lalu diblender. Jika direbus, daun-daun *mulukhiyah* itu akan mengeluarkan lendir yang kental. Jika *arnab* direbus berbarengan dengan *mulukhiyah*, akan mengeluarkan zat dan enzim yang dapat meningkatkan stamina serta keperkasaan kaum laki-laki maupun wanita. Selain itu, *mulukhiyah* bisa juga dimasak dengan daging hewan, seperti ayam, sapi, atau kelinci. Makanan ini biasanya disajikan dengan roti atau nasi Mesir.

Hari semakin sore di Khan Khalili, saya sudah berada di ujung Khan Khalili. Jika terus berjalan dengan melintas jembatan, dan lurus, maka akan sampai ke Pasar Attabah. Salah satu pasar rakyat yang cukup menarik untuk ditelusuri. Selain menjual aneka kebutuhan sehari-hari, Attabah juga menjadi salah satu tempat penjual buku bekas terbesar di Kairo. Saya sempat beberapa kali ke sana. Bangunan tua dan berbagai kerajinan rakyat Mesir juga terlihat di gang senggol yang saya lewati. Namun kali ini saya tidak memilih untuk ke sana. Mengingat senja yang semakin kelim. Saya memilih untuk kembali.

Ingar-bingar menjelang malam mulai terlihat di Khan Khalili. Dentum musik juga memecah gemerlap malam. Mengingatkan saya akan perjalanan ketika menjadi *guide* untuk seorang wartawan Antara. Hizwar namanya, salah seorang fotografer di Kantor Berita Antara. Saya dan Hizwar mencari beberapa kain dan selendang untuk oleh-oleh. Ketika itu, kami berdua menyusuri hampir seluruh gang-gang yang tersedia di Khan Khalili seusai shalat Magrib. Kami sempat melaksanakan shalat Magrib secara bergantian di Masjid Husein, lalu meluncur ke Khan Khalili. Suasana menjelang malam di Khan Khalili sangat romantis. Detuman musik membuktikan bahwa anak muda Mesir tidak mau ketinggalan dengan perputaran musik modern. Semakin mendekati pasar, suasana semakin semarak, kemilau

lampu yang berpijar memberi keistimewaan tersendiri.

Dari perjalanan itu saya banyak mendapat pengetahuan seluk-beluk Khan Khalili. Mulai dari penjual aksesoris khas Mesir, sampai penjual batu berharga ratusan juta. Lokasinya berada di sela-sela gang kecil sisi lorong pasar. Unik lagi, sejumlah selendang dan kain-kain khas Mesir dengan kualitas tinggi juga tersedia di lorong-lorong kecil Khan Khalili. Hizwar sempat membeli sejumlah barang untuk oleh-oleh dengan harga cukup mentereng setelah tawar-menawar.

Sebenarnya saya tidak memiliki pengalaman sebagai *guide*, tetapi seorang teman menyuruh saya menemaninya. Akhirnya dengan modal berani dan menguasai sedikit bahasa *amiyah*, saya pun memberanikan diri. Akhirnya perjalanan malam itu ditutup dengan kemacetan di atas taksi hampir setengah jam persis di depan kampus Al-Azhar. Taksi hitam dengan bercak putih itu hanya teronggok di tengah jalan bersama dengan mobil-mobil lainnya. Kami tiba di kawasan Madinatun Nashr sudah menjelang pukul 11 malam.



PENJUAL 'ATHAR DI KHAN KHALILI



SUVENIR



PASAR KHAN KHALILI PADA SIANG HARI



8

INVESTASI WANITA BERCADAR

Pagi buta yang sepi. Nyaris tidak terdengar suara selain langkah sepatu kets kesayangan saya, sama seperti hari-hari yang lalu. Pagar utama flat pun masih terkunci rapat. Para *bawwab* yang kerap bergerilya tidak tampak di pagi buta ini. *Mungkin saja mereka mengulur waktu. Mengusir dingin yang begitu menikam pagi ini. Dan berharap panas mentari segera menjulur dari ufuk timur,* pikir saya dalam relung hati. Yang berkuasa pagi ini hanya gonggongan anjing yang menggaung-menggaung seumpama bergelut mesra dengan desiran angin.

Kawasan Bawabah Tsaniyah yang biasanya hiruk-pikuk oleh gerombolan anak muda, pagi ini mendadak sepi seperti kota mati. Ingar-bingar musik yang berdentam-dentum tidak lagi menyeruak ke gendang telinga. Jalan setapak di belakang flat juga bernasib sama. Tidak ada yang berlalu-lalang. Sepi dan sunyi. Semua seperti mengisyaratkan sebuah misteri. Saya tidak memedulikan keadaan itu, dan terus menghela langkah. Berjalan tersaruk-saruk menuju Masjid As-Salam yang tidak jauh dari flat. Saya

berharap shalat Subuh belum digelar pagi ini. Baru berjalan lima langkah di halaman masjid, *iqamah* pun nyata terdengar di telinga. Saya memacu langkah lebih cepat lagi, agar bisa sampai di shaf pertama.

Seusai shalat saya segera menyeberang jalan dan menunggu *tramco* di tengah gerayangan dingin dan angin. Jika keluar flat sepagi ini, sudah pasti tidak ada bus apalagi Hashim bus yang lewat. Alat transportasi yang berkeliaran sepagi ini hanya taksi dan *tramco*. Jika naik taksi, uang saya akan terkuras puluhan *geneh* untuk sampai ke Masjid Syekh Shaleh Ja'fari, belum lagi tetek-bengek si sopir nantinya. Jelas kantong cekak saya tidak sanggup memuaskan dahaganya. Cuma *tramco* yang dapat menjadi pilihan alternatif. Lagi pula, kecepatannya tidak kalah dari taksi tua yang masih memperlihatkan eksistensinya di pagi buta.

Pagi ini adalah jadwal saya mengikuti *tahsin Al-Qur'an*⁶⁹ kepada Syekh Mushtafa Ali di Masjid Ja'fariyyah. Posisi masjid ini persis di samping Terminal Sentral Darassah. Syekh Mushtafa—begitu namanya familier dipanggil—merupakan salah seorang guru qiraah di Masjid Al-Azhar asy-Syarief. Selain menjadi imam dan muazin di Masjid Al-Azhar, selama musim panas Syekh Mushtafa juga kerap menggelar majelis ilmu seputar Al-Qur'an dan qiraahnya. Sudah sejak setahun yang lalu, saya ingin sekali setiap pagi mengaji di hadapannya. Akan tetapi, karena ujian dan kesibukan lain, akhirnya keinginan saya selalu kandas di perempatan jalan. Walhasil, dengan sedikit memaksakan diri akhirnya pagi ini saya memutuskan untuk ke sana.

Sudah belasan *tramco* yang lewat ke arah Hayy Sabie dan Hayy Tsamin. Semuanya penuh, dan tidak satu pun yang mengarah ke Darrasah atau Duwaiqah. Rata-rata *tramco* pagi ini memiliki trayek Hayy Asyir-Ramses. Jika terus menunggu, tentu saya tidak akan pernah sampai ke Darrasah. Akhirnya saya memutuskan menyetop *tramco* trayek Ramses, dan berharap dia lewat Nadi Sikkah bagian bawah. Bukan naik jalan layang.

⁶⁹Memperbaiki bacaan atau menfasihkan bacaan Al-Qur'an.

"*Râh Nadi Sikkah yâ hastha* (Apa lewat Nadi Sikkah, Tuan)?" tanya saya dari balik jendela *tramco* bagian depan.

"*Aiwa* (Iya)," balasnya singkat seperti malas menjawab pertanyaan saya yang barangkali amat remeh baginya, padahal jika saya tidak cermat saya akan sesat dan menggerutu sepanjang hari.

"*Biti'addi tahtel kubri, musy keda yâ hastha* (Jalan lewat bawah, bukan begitu, ya Tuan)?" Saya kembali menegaskan kepadanya dengan nada yang lebih agresif. Biasanya jika tidak dipastikan lebih dulu, *tramco* biasa langsung lewat *kubri*. Jika silap, sama artinya menggulung kerugian sendirian. Tersesat. Saya selalu berhati-hati jika naik *tramco* dan tidak ingin lagi tersesat. Masih jelas dalam ingatan saya suatu malam dibawa ke terminal Asyir Ramadhan, padahal yang saya maksudkan waktu itu adalah Hayy Asyir, Madinatu Nashr. Akan tetapi, keneknya karena ingin mobil cepat penuh langsung mengiyakan pertanyaan saya. Walhasil, saya terpaksa gonta-ganti *tramco* hingga akhirnya pulang larut malam ke flat. Kenangan yang sulit terlupakan.

"*Irkab yâlah* (Ayo naik)!" perintah sopir *tramco* dengan suara mengejutkan. Sekalipun dia seperti membentak-bentak, saya tetap santai dan tidak kehilangan akal. Saya ingin memastikan kepadanya sekali lagi.

"*Tahtel kubri wala ee* (Lewat bawah atau bagaimana)?" tanya saya sekaligus menjawab perintahnya yang bernada bentakan. Dia seperti muak melihat ulah yang barangkali nyinyir baginya. Sekalipun begitu, saya hanya ingin sebuah kepastian darinya.

"*Aa..Taht, insya Allah* (Insya Allah)," balasnya seraya menghadap kembali ke depan. Dia terus memperhatikan saya mengambil tempat duduk dari cermin yang tergantung di dekat kepalanya.

Di *tramco* ini cuma terdapat dua kursi yang kosong. Di bagian belakang dan satu kursi serep di bagian depan. Lebih aman saya memilih duduk di bagian belakang. Semua penumpang tampak mengenakan jaket tebal, lalu mendekap kedua belah tangannya di depan dada. Ada pula yang berjubah,

dan membalut kepalanya dengan serban terurai. *Tramco* melaju dengan kencangnya membelah dingin pagi yang tengah menampakkan kedigdayaannya. Jalan Hayy Asyir-Hayy Sabie kosong melompong. Sementara penumpang di atas *tramco* membisu. Nyaris tidak ada satu kalimat pun yang naik ke telinga saya kecuali suara percakapan penumpang yang hendak turun di sebuah halte.

Tidak kurang dari lima belas menit, akhirnya *tramco* putih kombinasi biru tua sampai di Nadi Sikkah, Abbasiyah. Lima belah menit lagi, jam menunjukkan pukul enam pagi. Suasana di Nadi Sikkah sudah ramai seperti pasar sayur. Sorak-sorai para penumpang dengan mata tajam menyorot setiap angkot yang lewat begitu jelas terlihat. Sementara kedai dan toko masih tertutup rapat, sejumlah lampu juga masih menyala. Saya mesti menyambung angkot lagi untuk sampai ke Masjid Syaikh Shaleh Ja'fari pagi ini. Sudah menanti cukup lama, tidak ada satu pun angkot yang mengarah ke Darrasah. Kebanyakan *tramco* memiliki trayek Nadi Sikkah-Saiyyidah Aisyah. Saya pun semakin gelisah.

Saya membuka mushaf sembari mendengarkan muratal melalui MP3, mengulang ayat-ayat yang hendak saya bacakan pagi ini. Tidak lama, sebuah bus tampak melaju terbirit-birit, tidak tampak tanda-tanda bus akan berbelok ke arah Abbasiyah. Saya pun berlari kencang menggapai pegangan besi bus di pintu belakang. Pagi ini bus yang saya naiki terlihat kosong, hanya ada sejumlah penumpang yang rapat di kursi sebelah kiri, sementara di sebelah kanan hanya diduduki beberapa orang. Setelah duduk di baris paling akhir agar mudah turun, saya kembali membuka Al-Qur'an dan mengulang-ulang bacaan yang hendak saya setorkan ke Syaikh Mushtafa. Lantaran saya memilih duduk di bangku paling belakang, berdekatan dengan pintu bus, angin pun masuk dengan leluasa menerpa saya. Dinginnya membuat saya menggigil pagi itu. Jarak Nadi Sikkah dan Duwe'ah tidak terlalu jauh. Jika angkot melaju cepat tanpa berhenti, dalam durasi lima menit sudah sampai tujuan.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba penumpang yang duduk di depan saya turun hingga beberapa kursi pun menjadi kosong. Tanpa pikir panjang akhirnya saya pindah ke depan. Setelah duduk, saya kembali asyik mendengar muratal Syeikh Khalil Hushariy sembari melihat teks Al-Qur'an. Tanpa terasa kami pun sampai ke pertigaan Duwe'ah. Kawasan yang dikenal juga sebagai Kota Mati. Pagi ini Duwe'ah masih terlihat sedikit gelap, tetapi suara kesibukan para penumpang sudah riuh terdengar. Sementara mentari seperti malu-malu memperlihatkan wujudnya secara utuh dari ufuk timur.

Ketika saya hendak melangkah turun, seseorang dibalut *abaya* hitam dan bercadar hitam, yang duduk di kursi sebelah kiri belakang, menghambat langkah saya. Wanita yang hanya menampakkan dua bola mata itu langsung menyodorkan sebuah mushaf berwarna merah hati ke hadapan saya. Sontak saya terkaget-kaget bukan kepalang pagi itu. Bagaimana bisa seorang wanita yang sama sekali tidak saya kenal memberikan sebuah mushaf Al-Qur'an. Lagi pula, saya sudah punya Al-Qur'an, lantas kenapa dia memberikan mushafnya?

"*Ana (Saya)?*" tanya saya seraya refleks menunjuk diri saya, memberikan isyarat.

"*Na'am inta yâlla khuzd* (Benar, kamu ambil ini)!" balas wanita bercadar itu meyakinkan, sepertinya paham betul dengan gerakan tangan saya. Karena tidak mau terlambat turun dari bus, tanpa pikir panjang akhirnya Al-Qur'an merah berritsleting itu pun saya ambil.

Sebenarnya ketika di atas bus saya bingung, antara mengambil atau tidak. Masa saya tidak kenal, main sikat saja pemberian orang. Di samping itu, saya juga telah memiliki Al-Qur'an, kendatipun saya masih membutuhkan sebuah Al-Qur'an berukuran lebih besar dan dilengkapi tajwid. Tidak mau memperpanjang kata yang dapat membawa saya tersesat terlalu jauh, saya putuskan untuk menerimanya. Sementara jantung saya berdegup kencang, langkah kaki saya menuruni tangga bus terasa sedikit berat. Hari ini sangat berbeda dari hari-hari biasanya.

Saya kembali merenung dan bertanya-tanya, kenapa tiba-tiba wanita bercadar itu memberikan saya sebuah Al-Qur'an. Saya teringat firman Allah Swt. dalam surah Ath-Thalaaq: "...Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq [65]: 2-3). Apa itu jawaban dari apa yang saya butuhkan? *Wallahu a'lam bisshawab.*

Ketika sampai di masjid, saya pun menceritakan apa yang saya alami. Salah seorang senior saya bilang, wanita itu barangkali ingin mendapatkan pahala dengan memberikan Al-Qur'an itu. Bisa jadi selama di bus itu, dia memperhatikan komat-kamit mulut saya membaca Al-Qur'an. Katanya, mungkin wanita itu melihatmu bersungguh-sungguh, dan menitipkan Al-Qur'an-nya untukmu. Saya berkesimpulan, berarti wanita bercadar itu ingin berinvestasi pahala melalui bacaan Al-Qur'an saya. Bukankah Islam mengajarkan, siapa yang menunjukkan atau mengajarkan sebuah amal kebaikan, dia akan mendapatkan pahala sama dengan orang yang melakukannya. Investasi. Begitu juga halnya dengan pahala bacaan Al-Qur'an yang saya dapatkan, tidak akan berkurang sedikit pun kendati sudah dibagi-bagi kepada orang lain. Sungguh Islam adalah agama yang sangat sempurna. *I am proud to be a moslem.*



WANITA BERCADAR DI PASAR ATABAH KAIRO



WANITA DIBALUT BURQA MENIKMATI JUS BUAH



WANITA DIBALUT BURQA KELUAR DARI SEBUAH TRAMCO



9

BINGKISAN KOTA SAHARA

Pagi ini saya datang lebih awal ke Masjid Ja'fari dan mengaji di hadapan Syekh Musthafa Ali dua *rubu*⁷⁰. Kalau sudah menyeter bacaan kepada beliau, biasanya saya selalu antre mengaji dengan murid-muridnya yang sudah tepercaya. Mereka semua telah meraih rekomendasi langsung dari beliau. Salah satu asisten kepercayaannya kebetulan orang Indonesia, yaitu Abdurrahman. Ia dikenal sangat teliti dan ketat ketika mendengar bacaan orang-orang. Dulu, kata Syekh Mushtafa, bacaan Abdurrahman sangat kacau-balau, tidak jelas *makharijul huruf*⁷¹ yang diucapkannya. Setelah dulu sering kena marah, sekarang dia paling jago di sini. Semua itu berangkat dari kerja keras dan kekonsistennya mengaji setiap pagi. Bacaannya jauh lebih baik. Kini Abdurrahman juga sudah hafal 30 juz,

⁷⁰Setiap juz Al-Qur'an biasanya terdiri atas 8 *rubu*'; dua *rubu*' sama artinya seperempat juz Al-Qur'an

⁷¹Tempat keluar huruf

berikut dengan qiraahnya. Akhirnya, Syekh Mushtafa memercayainya menjadi salah seorang *mustami*⁷² di Masjid Ja'fari. Jika Syekh Mushtafa ada lawatan ke luar negeri, dia pasti akan memimpin *tahsin Al-Qur'an* di Masjid Ja'fari. Saya bangga padanya.

Selain Abdurrahman, ada pula *mustami*' lain yang cukup saya suka. Dia adalah Rian. Saya kerap memanggilnya dengan sebutan Bang Rian. Saya suka dengan caranya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, yang *to the point* dan tidak bertele-tele. Tak jarang dia memperagakan dan menunjukkan gerak lidah yang harus dilakukan ketika hendak mengucapkan sebuah huruf hijaiyah. Dia kerap diminta mengaji di sejumlah acara dan pertemuan mahasiswa. Umurnya mendekati 30 tahun. Perwakannya sedang dan berkulit sedikit hitam manis. Dia berasal dari keluarga sederhana Kecamatan Kuantan Singingi, Kepulauan Riau. Bang Rian salah seorang murid kesayangan Syekh Mushtafa. Selain memiliki bacaan yang merdu dan fasih, dia juga sangat sabar menyimak bacaan murid-murid yang lain. Itulah yang membuat Syekh Mushtafa begitu menaruh perhatian lebih padanya.

Saat membaca Al-Qur'an dengan Bang Rian, saya selalu disuruh mengantre di barisan paling akhir. Dia bermaksud mengajak saya bercerita ke sana-sini atau mengajak saya pulang bareng. Kadang-kadang kalau dia buru-buru, setoran bacaan saya dirapel esok harinya. Begitu pula hari ini. Setelah menyimak bacaan saya satu *rubu'*, Bang Rian langsung berhenti. Saya pun berkilah minta tambah.

"Cukup satu *rubu'* saja ya, disambung besok pagi," ucapnya menghentikan bacaan saya.

"Ah... tambahlah, Bang. Ane baru baca sedikit hari ini," regekk saya minta tambah membaca di hadapannya.

"Sedikit tapi padat dan jelas lebih baik daripada panjang tapi berlepotan. Tidak jelas makhraj hurufnya, buat apa?" Bang Rian balik bertanya.

⁷²Penyimak bacaan Al-Qur'an

"Baiklah kalau begitu," jawab saya dengan sedikit lesu setelah mendengar kultum singkatnya.

"Oh ya, minggu depan ane rencana pulang ke Indonesia."

"Kok buru-buru, Bang, sudah kangen sangat uni di kampung *tu*?" Saya langsung memotong ucapannya karena sedikit terkejut mendengar keputusannya yang terkesan dadakan.

"Itu *mah* sudah pasti, tapi urusan di sini sudah beres semua. Emak juga menyuruh ane agar cepat-cepat pulang. Sudah kangen kali sama anaknya yang ganteng ini, hahaha," jawabnya dengan mantap diiringi tawa terpingkal-pingkal.

"Bilang saja sudah kebelet sama kakak *tu*," gurauan saya menyergap maksudnya dengan tertawa.

"Kalau itu *mah* aman, sudah diikat tidak bakalan lepas. Sama kayak hafalan dan pelajaran kalau tidak ditulis kerap lepas," jawabnya dengan sedikit candaan.

"Oh ya, empat tahun di sini ane belum pernah ke *ahram*⁷³, sementara minggu depan sudah mau pulang. Kan tidak asyik nanti di kampung kalau ditanya-tanya soal piramida, sementara belum sempat main ke sana. Apa ente bisa menemani ane ke sana?" tanyanya setelah berargumentasi.

"Memang Abang maunya kapan ke sana?"

"Hari ini siap kalau ada teman. *Ente* bagaimana? Siap tidak menemani?"

"Sekarang pergantian musim, Bang. Cuaca agak kurang bersahabat. Apalagi di Giza sana pasti akan terjadi hujan debu. Tentunya kurang seru, Bang. Lihat saja di luar itu, kelam. Bagaimana kalau besok, kita tunggu lebih cerah?" ucap saya setelah menunjuk ke luar Masjid Ja'fari memberi alasan dan pilihan.

"Ane belum mempersiapkan apa-apa untuk pulang ke Tanah Air, termasuk beli oleh-oleh untuk di rumah. Mendingan sekarang saja, bagaimana?" Dia kembali merayu berbuhul sejumlah alasan.

⁷³Piramida

"Ayolah, sekali ini saja," pintanya merengek-renek.

Tidak tahan regekannya, akhirnya saya mengiyakan dengan syarat saya pulang terlebih dulu untuk berganti pakaian dan mengambil kamera. Pagi itu jam baru menunjukkan pukul 09.00. Kami akhirnya pulang ke flat masing-masing dengan menaiki bus 80 coret. Bus ini adalah bus legendaris mahasiswa Indonesia yang banyak berdomisili di Hayy Asyir, Madinatu Nashr. Trayeknya dimulai dari terminal sentral Zahra, Hayy Asyir, Hayy Tsamin, Awwal Abbas, Masakin Ustman, Kulliyatul Banat, Hayy Sadis, Nadi Sikkah, Duwe'ah, Madinah Bu'ust, sampai terminal Darrasah. Bang Rian tinggal di sebuah flat di kawasan elite Awal Abbas, sementara sejak dua tahun terakhir saya tinggal di Bawwabah Ula, Hayy Asyir, Madinatu Nashr.

Di tengah hujan debu yang menjalar liar di luar sana, saya mempersiapkan berbagai keperluan di jalan. Mulai dari menggunakan jaket parasut hitam kesayangan saya, syal hitam putih, kamera, dan uang. Semua aksesoris kecil masuk dalam sebuah tas kecil bermerek *Eiger*. Saya memprediksikan di Giza dengan kondisi seperti ini akan dingin sekali. Belum lagi tampanan debu-debu yang berputar semauanya. Kalaulah tidak karena persahabatan saya dengan Bang Rian, saya agak keberatan hari ini berkunjung ke Giza.

Berhubung saya lebih muda, sebelum berangkat saya berjanji akan menyambangi flatnya. Berselang satu jam setengah, kami akhirnya kembali bertemu di Awwal Abbas. Sebelum berangkat kami merogoh uang lembaran sepuluh *geneh* untuk membeli kuaci, kacang, dan air mineral sebagai bekal makanan kecil di jalan. Karena ingin lebih cepat ke Giza, saya menyarankan untuk naik metro saja. Dari Awwal Abbas saya dan Bang Rian langsung menuju Damardasy dengan menumpang sebuah *tramco*. Ongkos *tramco* hanya 1,5 *pound* dan kami sampai lebih cepat.

Sesampai di halte metro Damardasy, kami langsung menuju loket penjualan tiket. Ternyata kondisinya di luar dugaan, metro tetap padat oleh penumpang. Kami sempat membiarkan dua metro berlalu begitu saja.

Baru metro yang ketiga kami bisa naik, akibat lautan manusia yang tumpah ruah. Lebih-kurang tiga puluh menit, akhirnya kami sampai di halte Giza. Kami pun berjalan dengan sedikit mendaki ke arah gerbang utama kawasan Piramida Giza. Unta dan pemuda dibalut *jalabiah* kasar tampak hilir-mudik di emperan jalan. Ada pula yang menghela kuda jangkung sembari memegang sebilah kayu. Sementara polisi dengan seragam hitam tebal lengkap dengan baret di kepala tampak berbaris di persimpangan jalan. Beberapa anggota polisi bersenjata lengkap, berwajah sangar, berdiri tegap di pos-pos penjagaan. Tanpa menghiraukan kesibukan mereka, kami melangkah gontai menuju gerbang masuk Piramida Giza. Beberapa kali seorang pemuda Mesir datang menghampiri kami.

"Silakan beli tiket kepada saya, harga lebih murah," ungkap pria berjambang pirang tipis, merayu.

"Memang kamu mau jual berapa?"

"Seratus lima puluh *pound* saja untuk kalian berdua, bagaimana?" dia balik bertanya dengan wajah tanpa berdosa.

"Wah, terlalu mahal. Jangan menipu. Saya sering ke sini. Saya mahasiswa di Kairo, bukan pelancong dari luar," balas saya agresif mengomentari ocehan harga tiketnya.

"Bagaimana kalau 120 *pound*?" ucapnya mulai sedikit menurunkan harga tiket. Sepertinya dia sedikit bimbang dengan keterangan saya.

"Saya tidak tertarik, terima kasih," balas Bang Rian seraya berjalan menuju gerbang utama yang hanya tersisa beberapa puluh langkah lagi.

Kami berlalu tanpa menghiraukan rayuan calo dibungkus *jalabiah* sedikit slebor itu. Dari kejauhan dia masih tampak sibuk mengulurkan rayu-rayuan mautnya ke para wisatawan. Sisi kanan dan kiri menjelang gerbang utama Piramida Giza terdapat jejeran toko yang menjual berbagai aksesoris khas Mesir. Ada pula beberapa *money changer* dan beberapa gerobak makan kecil yang menjual makanan ringan, seperti *lubb*⁷⁴, kacang,

⁷⁴Kuaci

dan lainnya. Tidak lama berjalan, kami sampai di loket penjualan karcis. Pemuda berbadan kurus dibungkus kemeja biru, dipadu warna dongker tua berdiri di loket. Pelancong Cina, Jepang, dan Eropa tanpa beraturan berjejer di sejumlah pintu loket yang terbuka. Giliran saya pun sampai.

"*Yâ kapten, tadzkaratein la samaht* (Halo, Pak, saya dua karcis ya)!" pinta saya sembari menunjukkan dua jari kepadanya sebagai isyarat.

"*Miyyah geneh* (Seratus pound)," ucapnya spontan, agar saya langsung merogoh kocek sebelum tiket dia sobek.

"Wah, mahal banget, ya *ammu*. Kami mahasiswa Al-Azhar. Ini kartunya,"

"O enam puluh *geneh* saja," ucap petugas itu tanpa pikir panjang dan langsung menyobek dua tiket masuk berbahan kertas licin menyerupai kertas kalender. Di tiket tersebut tergambar piramida.

"*Tafaddhal!*" ucapnya sembari menyodorkan dua tiket dari jeruji loket.

"*Syukron* (Terima kasih)," balas saya sembari menyerahkan dua lembaran dua puluh *pound* dan dua lembaran sepuluh *pound*.

Dengan memperlihatkan satu kartu mahasiswa saja, petugas berseragam biru muda itu alhamdulillah langsung percaya. Petugas itu sama sekali tidak mengecek kartu yang saya sodorkan kecuali hanya melihat dari kejauhan, bagian depan dan belakangnya. Barangkali dia sudah sering melihat kartu mahasiswa Al-Azhar. Bisa jadi. Biasanya kawan mahasiswa Al-Azhar jika berkunjung kerap hanya menyodorkan KTM. Harga tiket akan langsung miring. Demikianlah keistimewaan yang diberikan kepada para mahasiswa yang menuntut ilmu di universitas yang sudah berumur ribuan tahun ini.

Di sisi lain, orang Mesir terkadang memang cukup susah membedakan wajah orang Asia. Terkadang mereka yang mengendarai mobil kerap membawa SIM milik temannya. Ketika dirazia polisi, mereka cukup memperlihatkan sekilas saja, polisi langsung percaya. Dari banyak kasus razia, mereka yang membawa SIM temannya melenggang dengan selamat. Saya

sering mendengar cerita demikian dari kawan-kawan saya. Entah mereka waktu itu lagi mujur atau memang polisinya tidak teliti.

Saking susahnyanya membedakan antara orang Asia, saya teringat kasus ketika ujian semester dua di Universitas Al-Azhar. Seorang mahasiswa asal negara pecahan Rusia bergantian dengan rekannya mengerjakan ujian. Padahal seingat saya orang itu bukanlah anggota ruang ujian saya. Namun, dengan alasan KTM-nya ketinggalan di rumah, dia pun masuk ruang ujian berbekal sebuah paspor. Dia berhasil mengelabui pengawas ujian, yang rata-rata datang dari luar kampus. Dia pun dengan sigap mengerjakan soal ujian waktu itu. Sehebat-hebat tupai meloncat akan terjatuh juga. Begitu kata pepatah. Akhirnya, ulahnya berakhir apes juga setelah hari berikutnya dia ketahuan dosen mengerjakan jawaban temannya. Sejak awal para petugas memang sudah menaruh kecurigaan padanya. Terutama kasak-kusuknya ketika didekati. Akhirnya, ujiannya disobek dan dia pulang dengan penuh keibaan.

Baru saja melangkah masuk, muka kami langsung digelinding badai debu yang membabi buta. Suhu cukup dingin siang ini. Matahari pun tidak tampak memperlihatkan kegarangannya. Walhasil, debu dan angin seumpama raja yang tengah berpesta pora di depan piramida, menguasai padang sahara yang terhampar luas. Mereka sewaktu-waktu mengamuk dan mengempaskan kemarahan.

Sementara laki-laki berusia 35 tahun bernama Ahmad Kasin dan rekannya Mahmud, 30 tahun, dengan wajah kelam terus menggoda para turis. Dengan lihainya mereka menawarkan jasa unta keliling piramida dan Sphinx. Dengan bahasa Inggris sepotong-sepotong, dia terus menghela langkah penuh optimisme. Sudah lama berputar-putar, tak seorang pun datang ingin memakai jasa binatang gurun itu.

"Ten dollar-ten dollar with camel. You can looking around pyramid and Sphinx," begitu kalimat lancar yang terlontar dari mulutnya.

"Thank you, thank you very much," begitu balas wisatawan yang rata-rata berambut pirang dengan pakaian berlapis dua helai.

Menurut saya dia terlalu ambisius. Tidak memahami mimpi kebebasan yang diidamkan para pelancong di kota sahara itu. Kendati begitu, serban warna putih kemerah-merahan begitu setia mengiringi langkah mereka. Jaket berwarna kuning muda itu terlalu mewah menemani langkah mereka mengitari kota sahara itu. Sementara badai debu terus menghunjam dan berputar-putar. Sudah sekian lama berkeliling, mereka pun duduk sejenak persis di depan piramida besar.

Kami melihat di padang sahara yang terbentang luas ini tiga piramida dengan berbagai ukurannya. Piramida terbesar di Giza bernama Piramida Khufu (2551-2528 SM), yang dibuat putra Raja Sneferu (2575-2551 SM). Ceceran aksesoris peradaban 7.000 tahun silam itu telah menjadi aset sejarah yang cukup membuat mata terbelalak. Betapa tidak, bangunan berwarna pasir sahara khas Timur Tengah itu memiliki badan raksasa dan berpostur tinggi menjulang.

Piramida Khufu adalah piramida legendaris dan tertinggi di Giza. Dinamakan Khufu karena pelopor pendiriannya pertama kali adalah Raja Khufu dari dinasti keempat. Piramida Giza dibangun di atas area seluas 13 hektar, dengan tinggi 146 meter. Namun, ketinggiannya kini hanya mencapai lebih-kurang 136 meter. Hal ini disebabkan erosi dan hujan debu yang kerap terjadi di gurun pasir. Jumlah batu yang digunakan untuk mendirikan piramida tertinggi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta meter kubik. Berat keseluruhan batunya diperkirakan mencapai sekitar 5.500.000 ton.

Piramida Khufu adalah satu bangunan tertinggi di dunia dalam kurun 4.000 tahun. Rekor itu kemudian dikalahkan Menara Eiffel yang dibangun pada tahun 1889. Menurut Herodotus, piramida tertinggi di Giza itu

dibangun dalam jangka waktu 20 tahun dan melibatkan sekitar 100.000 buruh yang bekerja tanpa henti setiap harinya.

Piramida merupakan bangunan yang sangat fenomenal. Terdapat beberapa versi mengenai durasi pembangunan arkeologi misterius ini. Ada yang mengatakan 20 tahun, 50 tahun, bahkan 80 tahun. Namun, semua itu masih belum terlacak secara pasti. Buruh yang terlibat membangunnya ditaksir mencapai sekitar 25.000 orang. Hasil penelitian mengungkapkan, mayoritas buruh yang bekerja di proyek Piramida Giza meninggal pada usia 30 tahun. Hal itu disebabkan cedera tulang akibat memikul beban berat di luar kapasitas tubuh mereka.

Kemudian kami menyusuri piramida kedua, tak jauh dari Piramida Khufu. Piramida ini dibangun putra Raja Khufu bernama Khafra (2520-2494 SM). Piramida Khafra merupakan piramida kedua di kawasan sahara Giza. Panjang setiap sisinya sekitar 214 meter dan tinggi sekitar 136 meter. Pembangunannya menghabiskan sekitar 2,2 juta meter kubik batu.

Adapun piramida yang ketiga adalah Menkaure (2490-2472 SM). Menkaure adalah piramida terendah di antara tiga piramida yang bermukim di padang sahara Giza. Piramida ini dibangun putra Raja Khafra atau cucu Raja Khufu. Tingginya mencapai sekitar 62 meter, panjang setiap sisinya dilapisi granit mencapai 104 meter.

Keagungan piramida sangat erat kaitannya dengan petuah Firaun kepada Haman. Sebagaimana disebutkan juga dalam QS. Al-Qashash [28]: 38. Firaun menyuruh Haman mendirikan bangunan tinggi dengan bahan baku batu bata. Piramida juga dapat dinilai sebagai kemukjizatan historis dalam Al-Qur'an. Kalangan sejarawan berpendapat kalau batu bata itu belum ada pada masa peradaban Mesir Kuno. Patry, seorang ahli purbakala, mengungkapkan sejumlah batu bata bakar yang dipergunakan untuk membangun kuburan dan fondasi konstruksi, yang semuanya ternyata merujuk pada era Firaun (Ramses II), Mrinbtah, dan Seti II yang berasal dari Dinasti IX (1308-1184 SM).

Piramida Giza dikonsepsi dengan struktur empat sisi triangular dan dasar segi empat sama sisi. Mayoritas jenis batu yang digunakan untuk membangunnya adalah batu kapur kuning. Beberapa interiornya menggunakan batu granit yang keras. Lebih mencengangkan adalah setiap sisi Piramida Giza mengarah sesuai dengan empat mata angin. Bagaimana bisa arsitek kuno dapat mengetahui itu, sementara kompas baru ditemukan sekitar tahun 1500 Masehi. Semua sungguh luar biasa. Lebih-lebih eksotika tempatnya yang begitu mengagumkan.

Menurut John Taylor (1859), panjang tiap sisi fondasi piramida itu 22 meter dibagi dengan panjang setengah tinggi piramida (7 meter). Hasilnya, 3,14 meter, yang merupakan ukuran antara garis keliling dan tinggi kamar raja. Ukuran ini sama dengan ukuran antara lingkaran dan tinggi peti mayat. Jarak antara bumi dan matahari sama dengan tinggi piramida dikali satu miliar. Jumlahnya 149,4 juta km. Sementara itu, timbangan bumi sama dengan 100 juta kali timbangan piramida. Letak piramida sendiri berada di pusat berat lima benua. Poros Piramida searah dengan poros magnetik bumi.

Semua itu tidaklah mengherankan, sebab Mesir Kuno telah mengenal matematika. Penghitungan pajak dan desimal hieroglif merupakan kegiatan yang sudah biasa bagi masyarakat Mesir Kuno. Mereka juga telah telaten dengan ilmu astronomi. Masyarakat Mesir Kuno kerap menggunakan astronomi untuk mengatur posisi bangunan dan waktu. Selain itu, Mesir Kuno juga telah menguasai ilmu kedokteran, bahkan telah menembus operasi dan bedah. Berangkat dari itu, saya yakin, kalau pengetahuan di sini memang maju, buktinya sekarang banyak pelajar dari berbagai negara di dunia yang datang untuk menimba ilmu. Dan itu tidak hanya sebatas, di bidang keagamaan tapi juga sangat banyak di bidang ilmu eksak dan umum lainnya.

Saat Plato kembali dari Mesir lalu menulis buku *Timaeus*, dia memberi isyarat bahwa langit sumber pengetahuan bagi para Firaun. Berikutnya,

Aristoteles juga mengatakan bahwa bumi itu rumus filsafat. Matematika, ilmu geometri, juga bermacam ilmu yang diperlukan untuk membangun piramida semakin menguatkan hubungan dan kaitan ilmu pengetahuan dunia dan pengetahuan langit itu di luar kemampuan manusia. Sebagaimana Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Mu'min [40]: 82-85.

Pembangunan piramida adalah satu jendela pembuktian dan ekspresi kemajuan peradaban Mesir Kuno. Piramida tidak sekadar bangunan biasa. Piramida memiliki makna besar bagi pelopornya yang akan selalu dikenang sepanjang sejarah umat manusia di permukaan bumi. Mesir sebagai empu bangunan termegah itu tentu memiliki peran yang sangat besar di kancah peradaban dan sejarah manusia.

Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791) saat mengunjungi Piramida Giza berkomentar, Mesir merupakan sumber kearifan primordial. Yaitu kearifan yang melampaui kearifan Filsafat Yunani dan Etika Yahudi. Piramida Giza menjadi inspirator bagi Wolfgang sehingga tertarik menyusuri peradaban Mesir Kuno. Sebelum mengembuskan napas terakhir, Wolfgang berhasil mementaskan opera seputar Mesir Kuno pada tahun 1971.

Piramida pada zaman Mesir Kuno digunakan sebagai makam. Mesir Kuno meyakini roh setiap manusia akan kekal. Jika mereka telah dibangkitkan, mereka akan hidup abadi selamanya. Karena itu, berbagai peralatan si mayat ikut ditaruh ke dalam makamnya yang sudah didesain dengan berbagai corak. Selain faktor kepercayaan itu, gurun pasir yang kerap berpindah-pindah oleh sapuan angin menyebabkan Mesir Kuno membangun makam layaknya istana atau bangunan seperti piramida.

Kondisi ini sampai sekarang masih menjadi tradisi di Mesir. Jika Anda sempat berkunjung ke Mesir dan melancong ke *Death City* atau Kota Mati, Anda akan menemukan sebuah kampung pemakaman yang sangat luas. Berbagai corak arsitektur makam dapat ditemukan di sana. Namun, rata-rata semua makam dibuat layaknya sebuah rumah yang dilengkapi

bilik-bilik dan ruang tamu. Setiap mayat yang masuk ditaruh sesuai jenis kelamin dan kamarnya, tanpa digabung secara acak.

Pemakaman di Mesir sangat berbeda dengan pemakaman umat Islam di kawasan Asia, yang kebanyakan ditimbun menggunakan tanah. Di sana mayat cuma ditaruh di ruangan, layaknya orang dahulu hidup di goa-goa. Mereka yang meninggal tidak dibenamkan di dalam tanah, tetapi ditaruh di lubang-lubang goa yang tinggi dan sulit dicapai binatang buas. Selain aman, mereka juga dapat setiap saat melakukan ritual dan doa.

Sudah berjalan puluhan langkah, kami mendekati Ahmad Kasin yang tengah mengurai kata dengan Mahmud. Ketika mendekat, mereka pun langsung "memalak" air Aqua dan *lubb*⁷⁵ yang masih kami genggam.

"Boleh saya minta seteguk airnya? Saya belum minum sejak pagi," pinta Ahmad Kasin seraya mengarahkan matanya ke sebotol Aqua yang kami jinjing.

"Oh ya tentu, silakan," balas Bang Rian seraya menyerahkan air Aqua kepadanya.

"*Bitikallim 'arabi wala ingglizy* (Bisa bicara bahasa Arab atau bahasa Inggris)?" tanya Mahmud dengan gigi menyeringai kuning bak emas 24 karat.

"*El-itsnein ma'a ba'adh* (Kedua-duanya)," balas saya meyakinkan.

"*Bitikallim mashry barduh* (Kalian bisa bahasa amiyah juga)?" sambung Ahmad sembari mengunyah kuaci yang tadi turut diserahkan ke telapak tangan mereka berdua.

"*Syuuwayya-syuuwayya* (Sedikit-sedikit)," balas Bang Rian dengan mengangkat tangannya.

"*Min ayyi balad, Indunesia shah* (Dari mana, Indonesia, kan?)" Mahmud lanjut bertanya.

⁷⁵Kuaci putih

"Ya, kami mahasiswa di Universitas Al-Azhar, Kairo," ucap saya.

"*Indonesia, balad quweisah* (Indonesia negara yang baik)," puji Mahmud.

"Orang Indonesia juga baik-baik," sambung Ahmad menimpali pujian Mahmud dengan menggerakkan jempol tangannya ke atas ke bawah di hadapan kami.

"Tidak juga, sama seperti Mesir. Ada yang baik dan ada pula yang buruk. Itu sunatullah," balas Bang Rian.

"*Ee... rakyak 'an Mashr* (Bagaimana pendapatmu tentang Mesir)?" tanya Ahmad.

"Mesir negeri yang indah, seindah bingkisan Firaun yang berdiri megah itu," ucap saya sembari mengarahkan wajah ke piramida yang berdiri di belakangnya.

"Ah... tidak, di sini cuma ada debu, dan di luar sana cuma ada gunungan sampah. Kalian sudah pasti tahu hal itu. Presiden sekarang sangat zalim. Kami sudah lama jengah melihatnya," celoteh Ahmad berapi-api. Ahmad terbilang berani, padahal jarang orang Mesir yang berani berucap seperti itu.

"Ush... hati-hati, di sini banyak intelijen. Kalian bisa celaka," ucap saya menakutkan mereka.

"*Lâ takhâf walâ tahzan* (Jangan takut dan jangan pula bersedih. Sesungguhnya Allah menyertai kita)," jawabnya sembari mengacungkan jarinya ke langit yang kelabu siang itu.

"*Sakinin fein* (Kalian tinggal di mana)?" sambung Mahmud.

"Kami tinggal di Hayy Asyir, Madinat Nashr. Apa kalian tahu?" saya balik bertanya.

"Tentu, saya dulu pernah ke sana beberapa kali."

"*Fein hittah fi madinat nashr* (Di mana persisnya di kota Nashr)?" tanya saya sengit.

"Hayy Sabie."

"O... saya tinggal di sana tiga tahun yang lalu, sebelum akhirnya pindah ke Hayy Asyir."

"Di Hayy Asyir bising, banyak bus dan angkot yang berlalu-lalang."

"Begitulah keadaannya, tapi di sana angkot lebih mudah ke kampus Al-Azhar. Sekalipun bising, saya tetap nyaman tinggal di sana."

"Baguslah kalau gitu," balasnya singkat.

"Oh ya, apa kalian mau naik unta kami. Saya kasih harga miring."

"Terima kasih, saya mesti naik piramida dulu. Syukur-syukur kalau bisa masuk."

"Kami jalan dulu."

"Syukron."

"*Ma'a salamah* (Selamat tinggal)."

Beberapa kali jepretan foto mengakhiri pertemuan kami dengan kedua penjaja jasa unta itu. Kami berjalan mendekati Piramida Khufu dengan menapaki beberapa jenjang batu yang terbuat dari bongkahan batu seukuran satu meter. Sejumlah bule dengan antusias terus merangkak untuk sampai ke pintu masuk piramida. Sementara, sejumlah polisi dibungkus seragam hitam lengkap dengan pistol siap kokang di pinggang tampak sibuk hilir-mudik mengawasi wisatawan. *Handy talky* mereka tanpa henti bersuara, sementara di gerbang utama sang komandan yang mengenakan jaket dan jins duduk agak menjorok ke dalam.

"*Yallah, inta, inzil* (Hai, kamu cepat turun)!" teriak seorang polisi berwajah datar sembari melambai-melambaikan tangan kepada seorang bule yang telah naik ke bebatuan piramida terlalu tinggi. Dengan perlahan-lahan dan penuh kehati-hatian bule itu pun turun dengan muka berkedut-kedut, kesal. Sementara sang polisi berlalu bersama dengan segala ketidakpeduliannya. Hari ini tak seorang pun yang diizinkan masuk ke dalam piramida. Gerbang utama piramida yang menyerupai goa dikawal sejumlah polisi. Mereka berjejer dari luar hingga beberapa meter ke dalam.

Situasi sekarang tidak lagi seperti tiga tahun silam ketika saya berkun-

jung ke sini. Dengan hanya membeli karcis seharga 10 *pound*, saya berhasil menyusuri perut piramida ini. Eksotika Piramida Giza semakin sakral, mistis, dan magis jika berada di bilik dan lorong-lorong di dalamnya. Menyibak eksotika "perut" piramida biasanya dilakukan secara bergantian, karena jenjang dan jalan setapak di dalamnya tidaklah begitu lebar. Jika pengunjung masuk di luar kapasitas, biasanya akan pengap, bahkan dalam kondisi sangat buruk dapat kekurangan oksigen.

Saya tidak tahu berapa jumlah maksimalnya, yang jelas jika sudah masuk satu rombongan, rombongan berikutnya akan disuruh menunggu. Dan begitu seterusnya. Di dalamnya terdapat sejumlah bilik dan tempat penyimpanan aksesoris peninggalan Firaun. Di dalamnya terdapat pula sebuah makam menyerupai peti mayat yang terbuat dari batu, tetapi kosong melompong. Konon dulu itu tempat penyimpanan mumi Firaun, sebelum akhirnya dipindahkan ke museum di Tahrir, pusat kota Kairo.

Bang Rian yang pertama kali berkunjung ke piramida sangat berharap bisa masuk siang itu. Bujukan dan rayuan yang diulungkannya tidak kunjung meluluhkan hati komandan polisi yang berjaga dengan pakaian preman itu. Kami hanya bisa mengabadikan momen itu di gerbang piramida dengan beberapa jepretan foto. Saya pun merenung sejenak, bagaimana batu-batu ini disusun, lalu didesain seperti ini. Luar biasa mengagumkan. Eksotika pemandangan di sekitar piramida begitu manakjubkan jika dilihat dari ketinggian seperti ini. Kami sempat berdiri sejenak dan melihat lepas sekitarnya, sungguh luar biasa. Setelah puas menyaksikan bongkahan batu persegi yang tersusun itu, dan melihat eksotisnya pemandangan dari ketinggian piramida, kami pun segera turun. Kami melanjutkan perjalanan menuju Sphinx yang berada tidak jauh dari piramida.

Di tengah perjalanan, seorang pemuda berjanggut tipis merata, berkumis, lengkap dengan topi kuning yang sudah dililit serban merah putih mengiring langkah kami. Pria yang dibalut kaus kuning, lalu dilapisi *jalabiah* cokelat agak longgar dan berjaket parasut itu terus bersuara.

Ulahnya tidak jauh berbeda dengan Ahmad Kasin dan Mahmud yang sebelumnya kami temui. Tidak lama, pria itu pun berhasil mendahului langkah kami, mencegat kami, dan turun dari kudanya.

"*Râh fien, Sphinx* (Hendak ke mana, Sphinx)?" Dia bertanya seolah-olah tahu sekali ke mana tujuan kami melangkah siang itu.

"*Aiwa* (Ya)," ucap saya singkat seraya terus berjalan.

"Naik kuda saya saja, lebih murah," ucapnya mulai merayu-rayu.

"*Bikam* (Berapa)?" Bang Rian bertanya dengan membalik badan ke arahnya.

"Untuk kalian, satu kuda cukup 20 *pound* saja," dia menjawab dengan segala keyakinannya.

"Ah... terlalu mahal itu. Saya mahasiswa di sini. Jadi saya tahu harga pasarannya. Itu terlalu mahal untuk ukuran mahasiswa seperti kami. Apa tidak kurang," protes saya agresif dengan tangan berlayang-layang.

"*Mâsyi, khali tsalasin geneh bas* (Baik, untuk kalian 30 *pound* saja)," jawabnya menurunkan harga.

"*Laa'ah* (Oh tidak)," balas saya, bersikukuh dengan harga yang lebih murah.

"*Entu aiz kam* (Kalian minta berapa)?" Dia pun balik bertanya, dengan mata menyerot kami.

"Dua puluh *pound* untuk dua kuda. Jika sepakat langsung jalan, kalau tidak, ya tidak apa-apa," balas saya memberikan keputusan dan terus berjalan tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Ah... tidak, *intu ta'banin*, kalian payah (pelit)," umpatnya seraya berhenti menawarkan. Akhirnya kami terus berjalan dan mengira dia sudah jauh meninggalkan kami. Akan tetapi, tanpa disangka-sangka dia terus mengiring langkah kami dengan langkah kuda yang tersaruk bebatuan di antara piramida dan Sphinx.

"Tambahkan sedikit lagi, bagaimana?" regeknnya dari atas kuda, sementara tangannya satu lagi menggenggam kendali kuda kedua.

"Kami tidak ada uang, jika mau silakan. Jika tidak, tidak ada masalah," balas Bang Rian beralasan seraya menoleh ke arahnya.

"Ayo, silakan."

"Dengan harga tadi?" tanya saya memastikan.

"*Birohtak* (Sesukamu)," balasnya singkat seperti tidak ikhlas menerima kesepakatan harga tadi. Lagaknya persis seperti orang terpaksa, tetapi dia tetap mengotot menyodorkan kudanya kepada kami.

"Bagaimana, kita naik tidak?" tanya Bang Rian.

"Ya, naik saja, sepertinya lebih seru sampai ke bawah naik kuda dan mengambil beberapa jepretan foto," balas saya meyakinkannya.

Pria yang memegang sebilah pelecuc kuda ini bernama Abdul Mun'im. Katanya, dia baru berumur 25 tahun. Namun, wajahnya yang terlihat gelap menolak ucapannya. Wajahnya boleh dibilang sedikit boros. Saya pun merasa ragu-ragu kalau dia baru berumur segitu, tapi apa pun itu dia yang lebih tahu. Wajahnya sedikit hitam, akibat sehari-hari berjemur di tengah sahara ini, entah sudah berapa musim dia habiskan di sini. Sekarang dia tidak lagi kepanasaan, melainkan kedinginan. Buktinya, kali ini dia mengenakan pakaian berlapis untuk menangkis dingin yang menyusup terlalu girang siang ini. Tidak terlalu banyak yang kami bicarakan dengannya selama perjalanan, selain ingin menikmati eksotika sahara yang membuat kami terkagum-kagum. Kami juga harus berkonsentrasi menunggangi kendaraan baru kami. Abdul Mun'im terus menuntun kuda. Dia hanya melepaskan ketika jalan mendatar dan terlihat aman.

Saya menunggangi kuda putih, sementara Bang Rian berlagak bak koboi di atas kuda cokelatny. Secara serentak kami terus berjalan perlahan-lahan menuju kawasan Sphinx. Suasana cukup berbeda di atas kuda. Dua kali saya mengunjungi piramida, baru kali ini saya merasakan berkeliling menggunakan kuda seperti seorang jagoan. Dulu saya pernah naik unta. Itu pun tidak terlalu lama. Akan tetapi, kedua-duanya cukup mengocok adrenalin. Kendati sedikit deg-degan, kami terus berjalan dengan iringan tawa berpadu ketakutan. Turun mendekati Sphinx.

Satu-satunya situs yang tidak mungkin dilepaskan dari eksotika Piramida Giza adalah replika manusia berkepala singa bernama Sphinx. Baik piramida maupun Sphinx bagaikan dua gerbong arkeologi dengan satu lokomotif, tidak mungkin dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya menyuguhkan persona luar biasa. Eksotis. Daratan sahara Giza bersinar karena kedua warisan peradaban Mesir Kuno itu. Kalaulah tidak karena keduanya, niscaya nasib sahara ini tidak akan seberuntung sekarang. Yang selalu digandrungi dan dikunjungi oleh berbagai tipikal dan watak manusia di seantero dunia.

Sphinx merupakan sebuah patung besar berbentuk separuh manusia, dan separuh singa. Nama Sphinx diambil dari sebuah makhluk mitologi Yunani yang bertubuh seekor singa, berkepala wanita, dan bersayap seekor elang. Kendati secara lahir berbeda dengan patung yang ada di sahara Giza, nama Sphinx tetap dilazimkan. Terlebih lagi, tidak ditemukan catatan sejarah bagaimana Mesir Kuno menamai patung tersebut. Patung berukuran 70 meter ini memiliki ketinggian 20 meter. Beberapa tubuhnya sudah tertimbun debu dan tanah, bahkan sebagian hidungnya sudah copot dimakan zaman.

Piramida Giza luar biasa eksotik. Eksotika Piramida Giza akan terasa jika Anda mengelilinginya dengan menggunakan unta atau kuda, layaknya seorang koboi yang bertualang di tengah padang sahara. Suasana sensasional akan semakin memacu adrenalin jika memacu kuda mengelilingi ketiga Piramida itu. Ritual wisata seperti ini sangat asyik dan menyenangkan jika dilakukan secara bergerombol. Selain nyaman, suasana tentu lebih semarak, bukan?

Setelah lama mengelilingi Sphinx, kami pun beranjak meninggalkan kawasan kota sahara itu. Seorang anak kecil dengan wajah hitam legam berdiri di gerbang keluar dengan puluhan foto piramida di lehernya. Namanya Ibrahim bin Ahmad. Dia mengenakan jaket biru muda berpadu warna putih. Di bahunya tersampir tas souvenir bergambar kepala Sphinx ber-

tuliskan *Egypt*. Dia tetap berdiri dengan tegap, sementara ratusan bahkan ribuan wisatawan terus berbondong-bondong berjalan di hadapannya. Wajahnya tampak keras, tapi soal menjaring wisatawan dia masih lugu.

Dari sekian turis yang berjalan, tidak tampak seorang pun yang menghampiri Ibrahim apalagi membeli foto-foto dan suvenir yang dia pikul. Akan tetapi, dia tetap berdiam tegap penuh kesabaran sembari melihat turis yang terus berjalan silih berganti di depannya. Tidak sepele kata pun yang turun dari mulutnya untuk memanggil para pembeli. Kami pun mendekatinya ingin mengabadikan kayak unik di gerbang keluar piramida dengan sebuah jepretan foto. Setelah berfoto bersama, kami pun berpamitan dengannya.

Perjalanan selanjutnya adalah mencari angkot untuk sampai ke halte metro. Kami memilih menunggu di sebuah halte yang berjarak beberapa meter dari jalan keluar piramida. Di halte yang sama, telah duduk dua bule: satu berambut pirang, sementara satunya lagi mengenakan jilbab. Berhubung keduanya lancar berbahasa Inggris, kami pun berkenalan singkat dengan mereka. Nama mereka, Yolene Ors dan Aurelie De Gorostarzu atau lebih suka dipanggil Aurel. Keduanya warga negara Prancis. Bermodalkan peta mungil, tidak bisa berbahasa Arab, mereka dengan berani meninggalkan Hotel Hilton di dekat Bundaran Tahrir menuju Piramida Giza. Kami terlibat sejumlah percakapan dengan mereka berdua.

Sinar matahari sudah mulai meredup di pinggiran sahara Giza. Senja tidak lama lagi akan segera menyapa. Tidak jauh dari halte kami menunggu, bocah-bocah Mesir dengan congkak ria memacu hilir-mudik keledai dungu mereka. Tidak lupa telapak tangan mereka menggenggam erat obor api dari potongan kayu. Beberapa pemuda dengan serban bertengger di kepala hingga menjuntai ke pundak seperti tidak mau kalah melecut kuda mereka. Sekali-sekali salah seorang dari gerombolan pemuda memacu

kencang kudanya bak seorang koboi, lalu menyambar ligat obor para bocah seraya tertawa terpingkal-pingkal.

Sementara dua bule Prancis yang duduk di halte tadi tampak terkesima menonton atraksi penduduk pinggiran sahara Giza itu. Wajah gelisah begitu nyata bergelayut di kedua pipi mereka. Begitu juga kami, gelisah bergulung lincah dengan perasaan waswas di rongga hati. Dari lima orang yang duduk di halte bercat oranye kombinasi warna hijau kuning itu, hanya orang Mesir yang dibungkus *jalabiah* hijau yang masih tampak tegar. Barangkali menunggu seperti itu telah menjadi kesibukannya.

Kami berusaha menutup kegelisahan yang menjalar dengan merogoh sisa kacang dan kuaci yang tadi kami beli. Saya memberanikan diri menyodorkan makanan ringan itu satu per satu ke hadapan wajah dua bule yang tertegun menonton ulah bocah dan pemuda Mesir. Orang Mesir berjanggut jarang pun tidak luput saya tawari. Awalnya dua bule itu begitu enggan, dan membalas, terima kasih, dan beralasan masih kenyang. Melihat penolakan mereka saya terus mencari jurus agar mereka mau mengunyah kacang bersama. Akhirnya, setelah melihat keseriusan saya menjulurkan kacang dan kuaci, mereka pun mengambilnya. Saya tertawa kecil melihatnya, ketika kuaci dan kulitnya dikunyah bersamaan oleh kedua bule itu.

"Are there peanuts and sunflower seed snacks in France (Apa kacang dan kuaci ada di Prancis)?" tanya saya di hadapan mereka.

"I have seen peanuts before in France, but not the sunflower seeds. It is the first time we have tasted these (Saya pernah melihat kacang ini di Prancis, sementara kuaci seperti ini jarang kami temui. Ini pertama kalinya kami mencobanya)."

"What do you think about the taste (Bagaimana rasanya)?"

"The peanuts taste salty, but also a bit bitter. The black sunflower seeds are not as enjoyable, because it is like you are chewing on wood (Rasanya sedikit asin dan agak pahit. Apalagi kuaci hitam ini, seperti mengunyah kayu saja)," balas Yolene dengan tertawa kecil.

"Hahaha, that is because you are not eating them correctly. The shell of the seeds must be removed before eaten (Hahaha, kalian tidak tahu cara memakannya. Kulitnya harus terlebih dulu dibuka sebelum ditelan isinya)," ucap saya memberi arahan cara memakannya.

"That is hard work. It is too difficult to eat, unlike bread, which is a lot easier (Lumayan susah. Terlalu ribet makan seperti ini, tidak seperti roti, lebih gampang)," ceplos Aurel sembari meludahkan sisa kulit kuaci yang masih bersarang di mulutnya.

"Yeah, they are much more of a snack that you eat while gathering with friends and family or just something to nibble on. They aren't so much a part of the basic meals (Ya, makanan ini hanya untuk santai atau bercengkerama dengan teman, keluarga, atau hanya untuk digigit-gigit. Bukan sebagai makanan pokok)," ucap Bang Rian mantap.

"Oh, I see (Oh begitu)," balas Aurel seperti baru tahu dengan apa yang dikatakan Bang Rian.

"That is very interesting guys. Thank you for the snacks and your useful information (Informasi yang menarik, kawan. Terima kasih untuk camilan dan keterangannya)," sambungnya mengucapkan terima kasih. Yolene dan Aurel mengaku petualangan mereka kali ini ke Mesir adalah yang pertama kali. Mereka juga tidak terlalu mengetahui budaya dan tetek-bengek yang berserakan di Mesir. Mendadak berangkat dengan modal nekat selalu menjadi alasan yang diketengahkan ke hadapan kami.

"We think that we should learn more about the Firaun country, so we are able to understand and empathise more about the people, food and culture (Sepertinya kami harus lebih banyak lagi mempelajari negeri Firaun ini, biar tahu dan berempati dengan orang-orang sini, baik makanan maupun budayanya)," ucap Yolene.

"Yeah, we think so too (Ya, kami juga berpendapat demikian)," ucap saya seraya kembali ke tempat duduk.

Berawal dari kacang dan kuaci, akhirnya kami semakin larut dalam

cerita. Saya dan Bang Rian bercerita banyak hal dengan mereka, mulai dari aksi nekat mereka meninggalkan hotel dengan secarik peta tua sampai menyerempet ke urusan agama. Mereka beralasan, karena tidak ada *guide* di hotel yang bisa menemani mereka, akhirnya mereka *searching* di Google dan mempelajari kembali peta yang mereka bawa langsung dari Prancis. Katanya, peta itu warisan seorang temannya yang dulu beberapa bulan sempat bertualang di Mesir. Berkat temannya itu pula Yolene dan Aurel tertarik ke Mesir.

Kedua mahasiswi Universitas Prancis itu berlatar belakang filsafat dan biologi sehingga mereka berpikiran terbuka. Bahkan untuk urusan agama yang sempat kami diskusikan.

"Hmm, sorry but may I ask, what is your religion (Hmm, boleh saya tahu, kalian beragama apa)?" tanya saya mengarah kedua bule yang antusias menyimak cerita dari Bang Rian. Awalnya mereka hanya menjawab dengan senyuman. Saya pun berpikir, apa bahasa Inggris saya tidak begitu fasih sehingga pertanyaan saya hanya dibalas dengan sebuah senyuman mengambang. Mereka berdiam sejenak, seperti tidak ingin buru-buru menjawab. Entah merasa heran dengan pertanyaan yang disodorkan atau memang ingin terlebih dulu berpikir. Entahlah.

"I am a Catholic, but I do not believe in God (Saya beragama Kristen Katolik, tetapi saya tidak percaya pada Tuhan)," jawab Yolene dengan suara datar.

"Oh, so you are an Atheist (Berarti ateis dong)?" tanya saya penuh penasaran yang diikuti gerbong keheranan.

"I guess you can say that. You see, in my family, there is no forced influence. We make individual choices. My father is a loyal Christian, who believes it is obligatory for him to attend church rituals every weekend. My mother on the other hand, is Hindu. They have both agreed with this conclusion, therefore I feel comfortable to believe that I have the freedom by choosing to not believe in God (Bisa dikatakan demikian. Di keluarga kami tidak ada paksaan. Kami

punya pilihan sendiri. Ayah saya seorang Kristen fanatik. Setiap minggu wajib baginya mengikuti ritual di gereja. Kalau ibu saya, Hindu. Mereka begitu akur dengan perbedaan itu. Makanya saya merasa nyaman memilih untuk tidak percaya pada Tuhan)." Aurel menjawab dengan panjang lebar. Bahasa Inggris-nya seperti disengajakan agak lambat agar kami dapat menangkap apa yang dia katakan.

"Whoa, that seems very hard to believe (Wah, sesuatu yang sulit dipercaya)."

"Nothing is unaccepted in our country. We have the right to be able to make our own choices which is why we have the option, whether to believe in a religion or not. The main thing is that we do not bother others with the choices that we have made (Tidak ada yang mustahil di negara kami. Kami punya hak memilih apa pun yang kami inginkan, mau percaya agama atau tidak. Kuncinya jangan mengganggu hak orang lain gara-gara pilihan kita)," Yolene berargumentasi seakan membela kepercayaan Aurel yang tanpa agama.

"As an Atheist, I am not concerned with the disputes and hostility between religions, as long as they do not intrude or disrupt my personal life. It is not my concern (Sebagai seorang ateis, saya tidak mau tahu dengan pertengkaran dan permusuhan yang terjadi antaragama. Selama mereka tidak mencampuri dan mengganggu privasi saya. Itu tidak masalah)." Aurel mengetengahkan alasan yang sama.

"That is nice to know. It was great talking to you (Ini hal yang menarik. Senang bercakap-cakap dengan kalian)," ucap Bang Rian melempar pujian kepada keduanya.

Percakapan di tengah lidah malam yang sudah menjulur-julur agak pekat membuat saya teringat dialog Abu Hanifah dan seorang ateis. Suatu hari seorang ateis bertanya kepada Imam Abu Hanifah: "Apakah engkau melihat Tuhan?"

Imam Abu Hanifah menjawab: "Mahasuci Allah, Tuhanku, yang 'Dia

tidak dicapai oleh penglihatan, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan. Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui' (QS. Al-An'aam [6]: 103)."

"Dapatkah engkau menyentuh Tuhanmu? Dapatkah engkau mencium-Nya? Dapatkah engkau merasakan fisik-Nya?" tanya ateis itu.

"Mahasuci Tuhanku, 'Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat' (Asy-Syuura [42]: 11)."

"Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, tidak dapat menyentuh-Nya, tidak dapat mencium-Nya, dan tak dapat merasakan fisik-Nya, dari mana engkau yakin bahwa Tuhan engkau itu ada?" Ateis itu kembali melemparkan pertanyaan lanjutan.

"Ya Allah, pertanyaan-pertanyaan ini," kata Imam Abu Hanifah menanggapi pertanyaannya.

"Baik, sekarang aku bertanya, dapatkah engkau melihat akalmu?"

"Tidak," jawab ateis.

"Apakah engkau mendengar akalmu?"

"Tidak," jawabnya lagi.

"Apakah engkau merasakan secara fisik akalmu?"

"Tidak," dia kembali memberikan jawaban serupa.

"Apakah kamu orang berakal atau orang gila yang tidak berakal?"

"Aku orang berakal," tegas ateis itu memberikan jawaban.

"Di mana akal engkau itu?"

"Dia ada," jawab ateis dengan penuh keyakinan.

"Demikian juga Allah, Dia ada," terang Abu Hanifah menyelesaikan percakapannya.

Karena sudah lama menunggu, saya dan Bang Rian berinisiatif menanyakan soal angkot ke beberapa orang Mesir.

"Ya kapten, di mana halte metro terdekat dari sini?" tanya saya kepada

laki-laki berjambang tebal hitam yang tengah duduk termenung di depan sebuah toko aksesoris yang sudah tutup.

"Jalanlah beberapa meter ke depan, lalu naik *tramco* tujuan halte metro Giza," balasnya menyarankan.

"Bagaimana dengan bus, bukankah biasa lewat jalan ini setiap saat?"

"Memang ada bus, tapi kalau sudah sore begini biasanya jarang yang sampai ke sini. Sia-sia menunggu di halte itu karena menjelang senja seperti ini, bus maupun *tramco* sudah malas lewat situ," tunjuknya sambil beranjak dari tempat duduknya.

"Berarti solusi cuma *tramco*?"

"*Na'am* (Iya)."

"*Syukron, yâ kapten* (Terima kasih, Tuan)."

"*Ayyu khidmah* (Sama-sama)!"

Kami berbalik dengan wajah ceria. Akhirnya, kami dapatkan juga solusinya. Memang betul kata pepatah: "*Malas bertanya sesat di jalan*". Ternyata sore ini pepatah itu membuktikan eksistensinya melalui kenyataan perjalanan yang kami hadapi. Kami melangkah santai penuh senyum kembali ke halte.

"Kalian mendapat solusi?" tanya Aurélie dengan wajah penasaran seratus persen.

"Ya ... tentu. Menurut pemuda Mesir itu kita harus berjalan beberapa langkah lagi ke arah sana hingga menemukan *tramco*. Lalu menuju halte metro," Bang Rian menjawab lebih awal dengan penuh percaya diri.

"Oh, bagaimana dengan bus yang lewat di sini?" Yolene pun bertanya.

"Memang ada bus, tapi agak lama, menjelang jam sembilan malam. Akan lebih baik kalau kita naik *tramco*," balas saya menyarankan.

"Bagaimana Aurélie?" tanya Yolene.

"Sepertinya itu langkah terbaik," ucap Yolene meyakinkan.

"Ayo, tunggu apalagi, mari kita jalan. Tidak usah takut. Orang Muslim itu mempunyai kewajiban menjaga mereka yang non-Muslim selama

berada di kawasan Islam. Mereka kerap dinamai *ahlu dzimmah*, layaknya kalian,” Bang Rian menjawab dengan penuh argumentasi. Mendengar penjelasan Bang Rian yang begitu panjang, akhirnya mereka berkemas. Saya dan Bang Rian memang sudah berniat mengantarkan mereka hingga ke Tahrir tempat mereka menginap.

Baru berjalan empat puluh langkah, sebuah *tramco* langsung datang menghampiri kami. Ketika berhenti, saya pun langsung bertanya ke sopirnya.

”*Râh metro yâ hastha* (Apa hendak ke halte metro, Tuan)?” tanya saya memastikan ke sopirnya dari balik jendela bagian depan.

”*Aiwa, yâllah irkab* (Tentu, ayo naik),” balasnya tergesa-gesa dengan tangan terus memegang setir mobil.

Tidak kurang sepuluh menit kami sampai di halte metro. Ratusan orang sudah tampak antri di gerbang masuk metro. Setelah membeli empat tiket, kami berusaha untuk dapat merapat. Akhirnya, kami berhasil menembus sesaknya penumpang metro jelang malam merangkak naik. Awalnya kami berdiri, lama-kelamaan semakin banyak kursi yang kosong. Akhirnya kami berempat bisa duduk. Kami kembali bercerita. Termasuk niat dua bule itu mengunjungi Luxor. Tiga puluh menit akhirnya kami sampai di Maidan Tahrir. Setelah berfoto beberapa kali, kami pun berpisah. ”*We are very pleasant to meet you, see you then* (Kami sangat senang bisa berjumpa dengan kalian. Semoga kita ketemu lagi)!” ucap saya sembari menghela langkah dari hadapan mereka.

Sementara Maidan Tahrir, tepatnya di depan Mujamma Tahrir, malam ini begitu riuh dengan para pedagang beraneka jualan. Mulai kaus kaki, ikat pinggang, hingga sepatu. Saya melihat sejenak dan tertarik dengan sepatu kulit putih, bak seorang pedangdut ulung sekelas Rhoma Irama. Dengan desiran angin malam kami berlalu meninggalkan Maidan Tahrir dan berharap kami akan dipertemukan lagi. *Goodbye*.



BERTUALANG DI PIRAMIDA GIZA



BUS 80 CORET, BUS LEGENDARIS



PESONA PIRAMIDA DI TENGAH SAHARA



10

TRAMCO "SURGA DAN NERAKA"

Musim Panas 2008. Kota Kairo membara. Matahari seakan memuntahkan laharnya di ubun-ubun kepala. Orang-orang lebih banyak menghabiskan waktunya berdiam di flat ketimbang berkeliaran di luar. Kuping jendela di setiap flat pun ditutup rapat, menghalang laju panas yang meliar. Gumpalan debu padang gurun berlalu kencang dikayuh angin hingga menampar hebat dinding-dinding flat. Sementara, para pejalan kaki tersaruk-saruk membungkam belahan mulut dan rongga hidung mereka dengan secarik tisu. Ada pula yang mengangkat jilbabnya seakan-akan tengah memingit kepala dengan *niqab*. Sementara, halte-halte jalanan tampak kosong melompong, hanya debu berkawan angin yang masih setia mengitarinya.

Di tengah siang gersang seperti ini hanya *tramco* tua putih bergaris biru yang masih tampak merajai jalanan. Lajunya diiringi bus reot yang berjalan tergopoh-gopoh seakan tidak mau ketinggalan unjuk gigi, menebar asap polusi. Begitulah romansa transportasi di negeri sejuta eksotika ini. Jika

cuaca sudah panas seperti ini, hanya juragan buah dan ‘*ashir*⁷⁶ yang masih bisa tersenyum lebar hingga tergelak terpingkal-pingkal. Kalau boleh memohon, barangkali sepanjang tahun mereka akan minta untuk selalu panas kerontang hingga keuntungan hasil jualan berlipat-lipat. Dengan itu, mereka bisa membangun istana mewah di tengah gurun sahara yang tandus.

Suasana adem dan nyaman hanya dapat ditemui di dalam flat, sembari menelentang di tengah embusan semilir angin yang mengalir dari sela-sela kipas angin. Kondisi di dalam flat jelas beda kontras dengan jalanan yang berselimut debu dan panas yang menggila. Rupanya musim panas kali ini ingin menampakkan keperkasaannya lebih dini. Tidak heran jika kondektur bus begitu getol mengumpulkan air dengan onggokan botol Aqua yang sudah lusuh, dan berigi-rigi hitam. Biasanya di berbagai sudut persimpangan jalan kota Kairo tersedia air minum gratis untuk para pejalan kaki. Ada yang bisa meneguk langsung dari lemari aluminium seukuran satu meter, ada pula yang menampung dengan botol untuk diteguk di perjalanan. Di pinggiran jalan padat, tersedia juga kendi-kendi berwarna merah seperti batu bata, yang ditaruh bertingkat di sebuah rangkaian besi khusus. Kerongkongan siapa pun yang merasa gersang boleh disiram dengan air itu.

Di tengah teriknya panas siang itu, saya bersama dua teman yang menuntut ilmu di Libya tetap memantapkan hati menyibak eksotika Sungai Nil hingga ke hulu. Muhammad Irsyad dan Daniel namanya. Muhammad Irsyad adalah kakak kelas saya ketika masih menyantri di pesantren. Dari segi umur, sebenarnya kami tidak terpaut terlalu jauh, hanya beda bulan. M. Irsyad, demikian namanya familier dipanggil, berasal dari sebuah keluarga yang cukup religius di Provinsi Bengkulu. Semua kakak dan adiknya menimba pendidikan di lembaga yang sama, yaitu pesantren saya dulu. Badannya sedikit kurus, berambut lurus singkat, dan

⁷⁶Jus buah

kepirang-pirangan. Kulitnya kuning langsung dan muka sedikit bebercak goresan-goresan masa kecil.

Tampangnya selalu serius. Saking seriusnya, kalau lagi bicara sulit membedakan, apakah dia tengah bercanda atau serius. Sekalipun begitu, bagi saya dia termasuk sosok yang gigih dan memiliki semangat ingin tahu yang menggebu-gebu. Termasuk ingin tahu seluk-beluk kegiatan mahasiswa Indonesia di Mesir. Rasa ingin tahunya itu jugalah yang mendorongnya hingga menghabiskan liburan musim panas kali ini di Kairo.

Sementara Daniel, baru saya kenal ketika dalam jamuan makan malam di sebuah flat di Saqar Quraisy, Hayy Asyir, kota Nashr. Tinggi badannya mencapai 175 sentimeter, sementara rambutnya keriting menjuntai di atas pundak. Daniel dan M. Irsyad adalah dua sahabat. Setali mata uang. Mereka sudah berteman sejak tiga tahun silam di Tripoli, Libya. Keduanya adalah mahasiswa Indonesia yang tengah menimba ilmu di International Islamic Call College (IICC), Tripoli, Libya. Salah satu pusat studi Islam ini kabarnya dikelola langsung oleh mendiang Kolonel Muammar Khadafi. Konon, semasa hidupnya, sang Kolonel kerap datang menyambangi kampus ini, termasuk menghadiri sejumlah acara penting di fakultas internasional tersebut.

Sebelum sampai di Kairo seminggu yang lalu, mereka berdua menempuh perjalanan darat dua hari dua malam membelah sahara dengan sebuah bus. Menyibak panorama malam di padang gurun yang gersang. Menonton gemerlap malam di tengah kota sahara yang luas tidak terkira. Sunyi, sejuta misteri. Merambah gunung-gunung debu yang berpindah-pindah disapu gelombang angin. Kata M. Irsyad, siang hari lidah matahari seakan-akan menjilat-jilat badan bus. Akan tetapi, semuanya berakhir menyenangkan, terlebih setelah mereka menginjakkan kaki di kota Kairo. Ongkos tiket sekali jalan Libya-Mesir via darat tidak terlalu mahal. Cukup merogoh kocek seharga 215 *geneh*, sebuah bus *full AC* siap mengantarkan untuk menaklukkan padang sahara yang tandus.

"Perjalanan lebih banyak dihabiskan di tengah sahara yang tandus dan sepi," ceritanya waktu itu kepada saya ketika masih di flat.

"Apa perjalanan tidak rawan?"

"Alhamdulillah, kami tidak menemui hal-hal yang berbahaya. Lagi pula, pencuri mana yang mau berdiam di tengah padang sahara tandus seperti itu. Penjagaan keamanan juga cukup ketat, apalagi ketika hendak mendekati perbatasan Mesir. Ada puluhan pemeriksaan yang harus kami lewati. Paspor dan visa selalu diperiksa. Jika ada barang-barang yang mencurigakan, niscaya akan ditahan. Termasuk buku-buku yang dianggap dapat membawa 'petaka'. Selama perjalanan, ane melihat banyak orang mendapat perlakuan seperti itu. Untung saja kami berdua selamat tidak menemukan masalah yang berarti. Hanya bokong kami yang terasa seperti terbakar karena duduk terlalu lama," balasnya panjang lebar sembari melempar senyum dan mengenang momennya di atas bus.

"Kenapa hanya berdua, tidak mengajak Bang Aziz?" tanya saya kembali. Bang Aziz adalah alumni pertama di pesantren kami yang berhasil menerobos masuk ke ICC sekitar tahun 90-an. Belakangan, dia direkrut menjadi *local staff* di Kedutaan Besar Indonesia untuk Libya.

"Bang Aziz *mah* orang supersibuk di sana. Susah baginya meluangkan waktu berlibur ke Kairo. Awalnya, memang dia ingin berangkat bersama kami, tetapi kandas karena ada jadwal kunjungan sejumlah pejabat dari Indonesia," ucapnya mengakhiri cerita kami menjelang malam ketika menginap di Hayy Asyir.

Ternyata tidak hanya M. Irsyad yang punya teman satu pesantren di Kairo, Daniel pun begitu. Atas dorongan itulah sebenarnya kedua *traveler* berkantong cekak ini nekat meninggalkan Tripoli. Daniel di Kairo mempunyai teman satu angkatan bernama Muhammad Badar atau kerap dipanggil Badar. Dia adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir,

Univesitas Al-Azhar, layaknya saya. Bagi saya Badar bukanlah orang baru. Umurnya merangkak sempurna 24 tahun selepas musim panas ini. Dia lebih tua tiga bulan daripada saya. Akan tetapi, soal pengalaman hidup di Kairo agaknya dia jauh lebih mendalam dan menukik daripada saya.

Selain kerap bertualang ke berbagai kota di Mesir dengan kantong cekaknya, Badar juga kerap gonta-ganti pekerjaan selama menetap enam tahun di Mesir. Maklum, sejak memutuskan menimba ilmu ke Mesir, dia sama sekali tidak pernah dikirimi uang oleh kedua orangtuanya di kampung. Lebih menyedihkan lagi, dia beberapa kali menelan pil pahit akibat *râsib*⁷⁷ di fakultas yang sama. Kondisi itu telah membuatnya kerap hidup terlunta-lunta di Kairo. Dia berkisah, semua itu akibat dari bekerja serabutan siang-malam yang dia gawangi. Mulai dari pelayan restoran hingga menjaga warnet sudah lama dia lakoni. Walhasil, kuliahnya pun berantakan.

Saya kenal pertama kali dengan Badar sudah sejak setahun yang lalu. Persisnya, ketika hendak mengurus *'adamu minhah*⁷⁸ beasiswa Al-Azhar di Maraqaabah Al-Azhar⁷⁹. Seingat saya, ketika itu dia baru saja dinyatakan *râsib* oleh *syu'un thulâb* sehingga mau tidak mau beasiswanya terpaksa dipotong. Perkenalan di *syu'un* kampus kala itu berlanjut hingga sekarang, dan dunia maya. Komunikasi yang kami bangun via *online* membuat kami semakin dekat dan akrab. Badar biasanya *online* jelang malam, karena sebagian *shift* malam menjaga warnet di Wisma Nusantara, tempat

⁷⁷Tidak naik tingkat

⁷⁸Surat keterangan tidak menerima beasiswa dari lembaga lain di Mesir selain dari Al-Azhar. Biasanya setiap mahasiswa yang menerima beasiswa dari lembaga tertentu di Mesir setiap tahun akan disuruh meminta tanda tangan ke setiap direktur lembaga yang ada, sebagai bukti dia hanya menerima satu beasiswa dari satu lembaga. Kalau ada yang ketahuan mengambil beasiswa *double*, biasanya akan diputus kedua-duanya. Begitu desas-desus yang kerap melintas di telinga saya.

⁷⁹Ini merupakan Kantor Dewan Pengawasan Administrasi Al-Azhar, atau di kalangan mahasiswa kerap disebut *maraqib*.

organisasi pusat Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) di Mesir.

Akan tetapi, berkat sebuah syair yang mengatakan *idza shadhaqal 'azmu wadhahas sabilu* "Jika keinginan itu telah mantap, niscaya jalan akan dibukakan", Badar sama sekali tidak pernah putus asa sekalipun beban hidup yang dia pikul begitu berat. Badannya yang kurus kering dengan tinggi 155 cm sama sekali tidak merobohkan semangatnya yang selalu berapi-api. Bahkan di tengah impitan hidup yang menindih hebat masa-masa mudanya di Negeri Seribu Menara, Badar masih saja sempat bertamasya dengan riangnya. Gonta-ganti angkot hingga bus reot sudah rutin dia jalani setiap kali mengusir kesedihan hidup yang dia angkut. Demi menikmati berbagai destinasi sejuta eksotika di Negeri Piramida.

Berangkat dari pengalaman itu, M. Irsyad dan Daniel mendaulatnya sebagai *guide* pribadi mereka selama berlibur di Kairo. Bagi saya keikutsertaan Badar dalam perjalanan menyusuri Sungai Nil kali ini sesuatu banget. Spesial. Terlebih lagi, kalau berdiplomasi dengan orang Mesir, Badar terbilang sangat lincah, selincah bahasa Arab *amiyah*⁸⁰ bertuturan dari mulutnya. Kentara dan memukau telinga. Topi hitam lusuh dengan warna yang sudah luntur selalu menyongkok kepalanya. Topi itu seakan menjadi jimat baginya menaklukkan orang-orang Mesir yang berbadan kekar.

Kami berangkat dari Hayy Sadis, Madinat Nashr, tepatnya dari flat Muhammad Badar. Persis di depan Madinah Mubarak⁸¹, tempat mahasiswa Al-Azhar asal Mesir bertempat tinggal. Berbagai perlengkapan perjalanan

⁸⁰Bahasa Arab pasaran.

⁸¹Ketika Husni Mubarak masih menjadi Presiden Mesir, asrama Al-Azhar khusus untuk mahasiswa asli Mesir diberi nama "Madinah Mubarak". Namun, setelah Husni Mubarak dilengserkan melalui badai revolusi pada tahun 2011, nama asrama ini diganti menjadi *al-Madinah al-Jami'iyyah lis-Sukâni ath-Thulâbi*.

pun sudah berhasil kami kemas rapi di dalam ransel berukuran sedang. Mulai dari air minum, jus mangga, *syibsyi*⁸² ditambah *tha'miyah bil baidh* dari Restoran Syabrawi di Hayy Sabie turut kami ajak mengikuti petualangan siang itu. Tidak lupa, kami juga membawa *firakh masywi* untuk dilahap ketika bertualang di Sungai Nil.

Kami berangkat dari Hayy Sadis menggunakan *tramco* menuju halte metro, Damardasy. *Tramco* adalah salah satu angkot alternatif untuk sampai ke tujuan lebih cepat. Angkot dalam kota berkapasitas belasan orang ini biasanya memiliki trayek ke berbagai pelosok kota Kairo. Setiap penumpang jauh dan dekat dikenakan ongkos yang bervariasi, mulai satu hingga tiga *geneh*. Semua itu tergantung dekat dan jauhnya perjalanan. Untuk Ramses atau Tahrir tujuan Rab'ah, Madinatu Nashr biasanya dikenakan ongkos dua-tiga *geneh*. Jauh-dekatnya tujuan penumpang sangat memengaruhi ongkos perjalanan. Jadi sifat ongkosnya relatif.

Sekalipun boleh dibilang angkot alternatif, naik *tramco* terkadang seperti mempertaruhkan nyawa sendiri. Sopir *tramco* terkenal dengan aksi ugal-ugalannya dan suka mengubah rute sesukanya. Jika kelihatan ada keramaian di suatu tempat, tidak menutup kemungkinan perjalanan penumpang akan segera diakhiri begitu saja, sementara *tramco* akan dialihkan menjemput keramaian tadi. Jika menghadapi kondisi itu, seorang penumpang memang dituntut menghela kesabarannya lebih dalam lagi. Tidak kalah risaunya, *tramco* tua pun ikut diajak berpacu di jalanan. Satu yang saya khawatirkan, jika keseimbangan dan remnya blong sudah barang tentu rumah sakit atau kuburan Duwe'ah siap menanti.

Saya masih ingat seorang teman yang jatuh terpejal dari *tramco* ketika hendak melakukan shalat Idul Adha ke KBRI di Garden City beberapa tahun lalu. Menurut cerita, dia duduk di kursi cadangan, persis dekat pintu masuk. Pagi itu *tramco* melaju dengan kecepatan di atas rata-rata. Saat

⁸²Kerupuk kentang seperti *Chitato* dan lainnya di Indonesia.

tramco berputar kencang di sebuah tikungan, tiba-tiba saja pintu terlepas dari engselnya. Sekejap, teman itu langsung terbang ke keluar, jatuh dan kepalanya langsung disambut aspal. Konon, dia sampai hilang ingatan hampir satu minggu. Nyaris, dia tidak bisa mengenal sama sekali teman-teman yang berada di dekatnya maupun yang datang membesuk di rumah sakit.

Tidak hanya itu, beberapa minggu sebelumnya, saya juga mempunyai kisah yang menyakitkan dari sopir *tramco*. Sejak itu saya baru percaya, kalau di Mesir ini masih ada manusia seperti "Musa" sekaligus "Firaun". Kisah ini terjadi pertengahan bulan ini. Persis ketika saya hendak menaiki sebuah *tramco* dengan trayek Hayy Sabie-Hayy Asyir. Panas yang begitu menggelegak membuat saya pun agak tergesa-gesa mencari angkot agar bisa berteduh. Saat itu saya melihat ada sebuah *tramco* tidak jauh dari bus yang saya turuni tadi. Di persimpangan Hayy Sabie. Tanpa pikir panjang, saya pun langsung mendekati dan duduk di kursi depan, di samping sopir, berharap bisa berangkat dan terlepas dari panas yang semakin berbisa siang itu.

Saat akan menutup pintu, tiba-tiba saya mendengar gedoran dari arah luar hingga membuat sedikit kebisingan. Saya pun langsung menoleh lebih teliti ke arah pintu itu, nyaris tidak ada siapa-siapa. Tidak berselang lama, pintu kembali berdentam seperti pukulan tangan seseorang. Saya semakin penasaran. Saya pun melihat ke semua sisi pintu itu, ternyata dari arah bawah ada seseorang yang lagi duduk di atas kursi roda hendak naik dan ingin duduk di samping saya. Dari raut wajahnya, saya menyimpulkan, bapak tua itu sangat cemas ditinggal *tramco* dan ingin buru-buru naik. Itu barangkali yang sangat dia impi-impikan siang itu.

Melihat keadaan itu, saya pun langsung turun untuk memapahnya sehingga bisa duduk ke atas angkot. Betapa terkejutnya saya, ketika hendak mengangkatnya naik ke atas *tramco*, sang sopir malah menolak orang cacat itu masuk ke mobilnya. Dengan sedikit celotehan, dia menyarankan orang yang terkulai di kursi roda itu menumpang di mobil lain. Angkuh

plus sombong, kalau boleh dibilang. Dia sangat arogan, padahal belum tentu *tramco* itu miliknya secara utuh alias sopir serep. Itu yang saya baca dari gelagat sopir angkot yang menyebabkan itu. Geraham saya seperti berkeletuk melihat ulahnya. Saya berlinang air mata melihat perlakuan yang diterima bapak tua yang hanya bisa menyeka keringat di atas kursi rodanya. *Baru berprofesi sebagai sopir angkot sombongnya setengah mati, apalagi kalau diangkat derajatnya lebih tinggi di dunia ini, apa lagi yang ingin dia perbuat? gerutu saya dalam hati.*

Perdebatan sengit pun tidak terelakkan siang itu. Namun, sang sopir masih bersikukuh dengan keputusannya. Tanpa pikir panjang saya pun mengancam untuk turun dan memilih angkot lain jika tidak mengubah keputusannya seraya menarik kursi roda orang itu keluar dari sudut jalan. Untung siang itu saya tidak sendirian, beberapa penumpang yang sudah duduk di atas angkot juga mengambil sikap yang sama. Mereka juga terpancing mengeluarkan komentar pedas dan menasihati sang sopir. Setelah kedua telinga mabuk mendengar ocehan penumpang yang datang bertubi-tubi, akhirnya dengan sedikit kesal sang sopir mengubah keputusannya. Dia pun mengizinkan penumpang lumpuh itu naik *tramco*-nya.

Ketika kami mengangkat orang tua itu, tampak dia tidak lagi memiliki dua kaki layaknya orang normal, hanya dua lutut yang tersisa menemaninya. Kondisi itulah yang membuat badannya terasa ringan ketika saya angkat ke atas *tramco*. Di bantu dua pemuda Mesir, kami pun meletakkan kursi rodanya di atas atap *tramco* itu. Melontarkan beberapa potongan ocehan, si sopir *tramco* itu langsung menghela gas mobilnya dengan tergesa-gesa. Gerombolan kumis tipisnya seakan ikut menegang melihat kedua matanya yang melotot tajam ke arah kanan dan kiri.

"*Syakirin yabni* (Terima kasih banyak, anakku)," ucap bapak tua itu sesaat setelah *tramco* melaju meninggalkan terminal. Ucapan itu semakin membuat saya terenyuh. Dalam bertutur pun dia tampak sopan dan menghormati partner bicaranya. Dia juga terbilang sabar kendatipun

sudah diperlakukan tidak wajar oleh si sopir angkot berjambang tipis itu. Namun, bagi saya tidak perlu ada ucapan terima kasih untuk sebuah kewajiban seperti itu. Bagaimanapun hakikat kehidupan manusia di permukaan bumi ini adalah saling menolong. Yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu mereka yang miskin. Sebab, bagaimanapun seseorang tidak akan bisa hidup sendirian, termasuk si sopir *tramco*.

Saya juga sempat mengatakan kepada sang sopir kalau rezeki itu tidak hanya datang dari mereka yang sehat bugar dan sempurna, mungkin saja dititipkan melalui mereka yang lumpuh dan cacat. *Siapa yang tahu kalau seseorang bermurah hati dan berlapang dada, pintu rezekinya akan semakin dibuka oleh Allah Swt. Lagi pula, siapa yang bakal tahu nasib si sopir hari itu. Bisa-bisa saja dia mengalami tabrakan maut sehingga tewas di tempat. Atau jika selamat, dia akan lumpuh, kehilangan dua kaki dan dua tangan sehingga lebih parah dari bapak tua yang tidak bertungkai tadi. Apakah dia tidak pernah berpikir ke arah sana? Allah sangat kuasa atas segala sesuatu. Mahabesar Allah, pikir saya dalam relung hati.*

Begitulah kondisi *tramco*. Alat transportasi yang cukup cepat ini sekelas taksi di Mesir. Jika kursi sudah penuh, sang sopir akan memacu mobilnya. Tak jarang dia melewati jalan-jalan tikus untuk sampai lebih awal ke tempat tujuan. Sekalipun terkadang duduk seperti di atas gerobak, kecepatannya yang seperti kereta api listrik cukup menyihir banyak calon penumpang.

Baru beberapa menit bokong kami berempat menyentuh kursi *tramco*, kami sudah terombang-ambing seperti tengah menempuh perjalanan menggunakan kapal di atas air yang bergelombang. Kadang kami semua harus berayun secara mendadak ke arah depan karena sopir menginjak rem secara mendadak. Kadang harus berayun ke sebelah kiri dan kanan. Sopir *tramco* terus saja menghela gas, barangkali dia pikir nyawanya dan nyawa kami masih ada cadangan di rumah. *"Yâ hastha... yâ hastha, birrahah 'alâ*

mahlak, eeh da (Pak... Pak, jangan *ngebut dong*!)” jerit seorang ibu dengan muka berbalut kesal dan cemas dari arah belakang. Setelah mendengarnya, sang sopir mulai menurunkan gas mobilnya secara perlahan.

Tiga puluh menit berlalu dengan mengebut, akhirnya kami sampai di Damardas. Sejak awal kami memang sudah berencana ke Damardas. Dari situ kami melanjutkan perjalanan dengan metro hingga ke halte Mubarak, di Maidan Tahrir. Tujuannya tidak lain agar dapat memangkas waktu perjalanan lebih pendek agar waktu kami di Sungai Nil lebih panjang. Jika kita tinggal di Madinatun Nashr, Damardas boleh dibilang salah satu halte metro terdekat. Dengan menggunakan jasa metro, seorang pelancong dapat mematok durasi waktu berkunjungnya ke setiap destinasi yang diinginkan di Kairo. Terdapat sejumlah jalur metro yang menghubungkan kawasan kota (pusat kota) dengan wilayah suburban. Hampir seluruh instansi Pemerintah Mesir, kedutaan besar, gedung LSM, bahkan tempat wisata di Kairo dapat ditempuh menggunakan metro. Lebih-kurang menyerupai *busway* di Jakarta. Bedanya Transjakarta hanya menggunakan jalur darat.

Boleh dibilang, seluruh tempat strategis di Kairo telah terkoneksi baik dengan jalur-jalur metro. Uniknya, sebagian jalur metro di Kairo berada di bawah tanah bahkan beberapa jalur metro melewati dasar Sungai Nil. Luar biasa. Jika melewati itu, mereka yang baru datang ke Mesir tentu akan merasakan pengalaman yang mengasyikkan. Lebih semarak lagi, perjalanan wisata dilakukan dengan menyatu langsung bersama warga Mesir. Kondisi itu tentu akan memberikan kesan berbeda dari petualangan yang lainnya.

Barangkali para pelancong yang baru naik metro di Kairo agak sedikit kebingungan. Itu wajar. Namun, kalau memperhatikan peta metro secara teliti, kita dengan mudah mengenali jalur-jalur yang akan dilewatinya. Dalam menggunakan jasa perjalanan via metro, penumpang wajib membeli token atau tiket kecil berbentuk persegi panjang khusus yang dimasukkan ke mesin-mesin di gerbang halte metro. Tiap tiket untuk sekali jalan dikenakan harga satu *pound*. Tarif dekat-jauh dipatok sama atau *flat*

rate. Dengan satu tiket tersebut penumpang bisa melakukan transit ke berbagai tempat asal tidak keluar dari halte metro.

Ingat, ketika memasukkan tiket ke dalam mesin, kita harus mengambilnya kembali agar bisa masuk ke halte berikutnya. Jika tidak, petugas keamanan metro bisa saja menuduh kita sebagai penumpang gelap. Jika sudah sampai tujuan akhir, tiket metro ditelan mesin dan tidak keluar lagi. Selain itu, metro yang dirancang arsitek Prancis ini juga menyediakan peta kota dan halte-halte yang dilalui. Setiap pelancong bisa dengan mudah melihatnya terpasang di setiap bagian atas pintu metro. Setiap halte metro juga dilengkapi CCTV dan pengeras suara untuk memberi pengumuman. Jika halte metro jauh berada di dalam tanah, biasanya disediakan eskalator dan tangga. Menarik, bukan?



TRAMCO, ALAT TRANSPORTASI FAVORIT



TERMINAL TRAMCO DI HAYY ASYIR



KERAMAIAAN DI TERMINAL TRAMCO



11

PETUALANGAN AIR

Kira-kira 20 menit perjalanan, akhirnya kami sampai di halte Mubarak. Halte metro yang berada persis di pusat kota Kairo, yaitu Maidan Tahrir. Tanpa mengenal lelah kami terus melangkah. Kami melintas dan menyusuri tepian Sungai Nil hingga dermaga, tempat kapal-kapal mini banyak berlabuh. Letaknya tidak terlalu jauh dari terminal sentral Tahrir. Dengan terus melirik setiap kapal mini yang bersandar, kami berjalan dan berharap segera mendapatkan kapal yang siap membawa kami ke hulu Sungai Nil, Qanatir.

Kami melihat seorang pemuda tengah bekerja membersihkan kapalnya. Kepalanya diikat kain oranye, sementara *jalabiah* kuningnya sudah mulai berubah warna menjadi hitam terang. Terlihat sedikit kumal dan dekil, tetapi si empunya tidak memedulikan kondisi itu. Kedua matanya dan pipinya saja masih terlihat begitu lesu. Kuat dugaan dia baru bangun tidur. Giginya kuning seperti tidak pernah disapa sikat dan *siwak*⁸³. Namun,

⁸³Dahan atau akar pohon yang digunakan untuk membersihkan gigi, gusi, dan mulut

suaranya begitu melengking padahal posisi kami sangat dekat dengannya waktu itu. *Barangkali dia sudah terbiasa bicara dengan intonasi tinggi dan terlihat kurang ramah*, celetuk saya dalam hati.

"*Shabâhel ful yâ shadiq, entu râhîn fein* (Selamat pagi, kawan. Kalian hendak ke mana)?"

"Kami ingin ke Qanatir. Apa kapal ini beroperasi?" balas saya.

"*Kam nafar* (Berapa orang)?" dia balas bertanya seraya terus menggulung tali biru yang terlihat kusut di bokong kapalnya.

"Seperti yang Tuan lihat, empat orang," ucap saya dengan menunjuk ke Irsyad, Daniel, dan Badar.

"Wah, sedikit sekali. Kalau banyak saya siap antar, tapi kalau sedikit silakan saja terus ke arah jembatan sana!" terangnya sambil menunjuk ke arah jembatan.

"Memang kapal-kapal di sini tidak ada yang berangkat ke sana siang ini?" tanya saya penasaran.

"Ada, tapi yang khusus berlayar ke Qanatir dermaganya berada di ujung sana."

"*Bikam elugrah ta'riban* (Ongkosnya kira-kira berapa)?"

"Lebih-kurang 15 *geneh*. Kamu tanya saja di sana. *Ma'a salamah* (Selamat jalan)!"

Mendengar penjelasan nakhoda kapal itu, kami terus melangkah di bawah terik matahari yang semakin garang. Kami berjalan kira-kira tiga ratus meter dari dermaga kapal mini ke arah utara. Bus dan sedan pribadi melintas begitu kencangnya, sama halnya dengan kapal *boat* polisi yang tengah berpatroli di Sungai Nil. Ketika berjalan, kami terus mengumbar kata, mengusir lelah berjalan kaki.

"Biasanya, saya pergi ke Qanatir selalu naik kapal di sana. Sekarang kok malah pindah," cetus Badar keheranan.

"Barangkali itu lima tahun lalu. Sekarang kan sudah maju. Mana tahu ada peremajaan dermaga. Kan ini pusat kota, Bang," ujar saya menimpali.

"Biasanya ongkos ke sana murah, lah kok orang tadi malah bilang 15 *geneh*, enak saja ngomong. Memang dia pikir kita semua punya pohon uang *geneh* di rumah?" sambung Badar dengan sedikit mengkritisi dan menyindir keterangan nakhoda yang baru saja kami tinggalkan.

"Mungkin dia berspekulasi dengan kapal VIP, jadi harganya melonjak," tambah saya.

"Bagaimana mau VIP, sepanjang jalan kita hanya melihat kapal-kapal kayu biasa bahkan sebagian tak memiliki atap. Bisa dibayangkan betapa terbakar jika kita menumpangi kapal seperti itu," Irsyad ikut nimbrung pembicaraan kami.

"Memang di Libya bagaimana, ada seperti ini?" tanya saya.

"Haha... boro-boro ada, melihat air sungai saja kami jarang," balas Irsyad.

"Betul tidak, Niel?" tanya Irsyad meminta dukungan Daniel.

"Ya, begitulah kira-kira," jawab Daniel sepakat.

Tanpa terasa, dermaga yang kami tuju sudah berada di pelupuk mata. Deru mesin kapal terdengar hendak meninggalkan dermaga. Kami pun tergopoh-gopoh menuruni anak tangga yang hanya berjumlah sepuluh buah, mendekati Sungai Nil. Ternyata kemauan kami tidak bisa memberhentikan laju kapal mini berlantai dua itu. Kapal itu terus berlayar ke tengah Sungai Nil, tanpa memedulikan teriakan Badar yang menggaung-gaung dari trotoar hingga ke dermaga bawah.

"Hai, kalian naik kapal ini saja, sebentar lagi berangkat," tiba-tiba terdengar seruan dari laki-laki paruh baya berkumis, berbalut *jalabiah* coklat dan jaket.

"Memang ini berangkat jam berapa?" tanya Badar.

"Lima menit lagi, silakan bayar karcis dulu di sana!" jawabnya sembari menunjuk ke arah kiri kami.

"*Masyi* (Oke)."

Ternyata di sebelah kiri kami ada seorang penjaga yang sudah lama

berdiri menanti kedatangan kami, sepertinya dia sudah lama melihat gelagat kami yang ditinggal kapal mini tadi. Tanpa pikir panjang, saya langsung menyerahkan uang tiket. Kami hanya dikenakan biaya 11 *geneh* per orang. Saya menyerahkan ongkos kolektif, 44 *geneh* kepada bapak berbadan tegap itu. Kami pun diberi empat lembar karcis. Dari gelagat dan kerapiannya, saya menduga dia pemilik kapal yang akan kami naiki kali ini. "Awat, jangan sampai hilang tiketnya. Jika potongannya hilang, kalian tidak bisa balik ke sini," pesan bapak berbalut jaket kulit cokelat itu yang belakangan dikenal bernama Ali Mahmud.

Kapal yang dijanjikan sudah terisi lebih dari dua puluh penumpang. Ada yang berkeluarga lengkap dengan putra-putrinya, ada pula yang duduk dengan kesendiriannya sembari melongokkan kepala ke arah sungai. Sementara, muda-mudi yang berpasang-pasang tampak lebih dominan mengisi sudut-sudut kapal. Sekali-sekali mereka terlihat saling memukul pasangannya sembari tertawa. Terkadang mereka bertatap-tatapan dan saling melempar senyum. Sepoi angin yang mengalir dari sela-sela kapal semakin membuat mereka tertawa. "Entah apa yang mereka tertawakan. Jangan-jangan mereka menertawakan kita?" Irsyad berucap dengan nada curiga setelah melihat ulah sepasang muda-mudi tertawa kepada kami.

Secara perlahan-lahan kami duduk menunggu penumpang lainnya. Panas matahari tidak terasa di dalam kapal mini tersebut. Panas berganti embusan semilir angin Sungai Nil yang begitu sejuk. Suasana cukup eksotis memang tengah mengisi ruang kapal ini. Tidak heran jika muda-muda Mesir itu lebih suka mengulur waktu mereka di atas kapal seperti ini. Di sini ada eksotika dan romansa yang luar biasa. Dua puluh lima menit berlalu. Deru mesin kapal terdengar semakin berdesing-desing keras dari arah belakang. Teriakan Ali Mahmud tidak lama disambut gerakan pelepasan tali oleh seorang ABK muda dari arah belakang. Dengan lincah, pria bau kencur itu kembali melompat ke badan kapal.

Deru mesin kapal terdengar berdentam-dentam. Siang itu keceriaan menyelimuti wajah para penumpang. Kelelahan menunggu terbalas sudah dengan suara mesin yang menyala. Sebentar lagi kami benar-benar berayun-ayun mengarungi Sungai Nil yang kaya akan cerita mistis, mitos, pemandangan eksotis, dan historis. Sejarawan Yunani, Herodotus, menyebut *Egypt is the gift of the Nile* "Mesir adalah anugerah Sungai Nil". Falsafah itu dapat bermakna: kalaulah tidak karena Sungai Nil niscaya peradaban Mesir tidak akan ada. Sungai Nil sendiri merupakan sungai terpanjang di dunia. Secara keseluruhan Sungai Nil melintasi sembilan negara di Afrika, seperti Ethiopia, Zaire, Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, Burundi, Sudan, dan Mesir.

Panjang Sungai Nil mencapai 6.650 kilometer atau sekitar 4.132 mil, mengalahkan sederetan sungai terpanjang di dunia, seperti Sungai Amazon (6.400 km) di Amerika Selatan, Sungai Chang Jiang (6.300 km) dan Sungai Huang Ho (5.464 km) di Cina, Sungai Mississippi (6.275 km) di Amerika Utara, Sungai Yenisei (5.539 km) di Rusia dan Mongolia, Sungai Ob-Irtysh (5.410 km) di Benua Asia, dan Sungai Lena di Serbia (4.400 km).

Sejarah mengatakan, peradaban Mesir Kuno dikenal sebagai peradaban tertua di dunia. Mesir Kuno merupakan negara paling maju dan teroganisir dalam tatanan sosial pada zamannya. Sejarah menyebutkan, Mesir Kuno telah bergumul dengan dunia tulis-menulis sekitar abad ke-3 SM. Siapa sangka, kehidupan Mesir Kuno disangga Sungai Nil. Sungai Nil sendiri identik dengan sejarah Mesir kuno sebab mereka pertama kali membangun peradaban di lembah itu. Sungai Nil diperkirakan mengairi Mesir seluas 20 km², kehadiran alat modern dewasa ini diyakini memperluas jangkauan alirannya.

Ahli sejarah Ernest H. Gombrich menyatakan, iklim di Afrika sangatlah panas, bahkan hujan tidak turun berbulan-bulan. Karena itulah, banyak wilayah benua itu mengalami kering kerontang. Sebagian besar

kawasannya tandus dan dihampari padang sahara. Kedua sisi Sungai Nil juga ditutupi pasir, dan di Mesir pun jarang hujan. Kendati demikian, negeri ini memang tidak membutuhkan tetesan hujan karena Sungai Nil mengalir tepat di pusat negeri. Dia mengatakan, barangsiapa yang menguasai Sungai Nil berarti menguasai sumber perdagangan dan pertanian negeri itu.

Sementara itu, kata "Nil" berasal dari bahasa Yunani yaitu "Neilos" yang berarti lembah sungai. Orang-orang Qibti kerap menyebutnya Piaro atau Phiarlo. Tidak terlalu jelas, maksud masyarakat Qibtiyah menyebutnya demikian. Diperkirakan satu persen penduduk Mesir beragama Kristen Koptik, hidup secara berdampingan dengan mayoritas Muslim sejak ratusan tahun silam. Rakyat jelata Mesir mengistilahkan sungai yang mengalir dari semenanjung Afrika ini dengan sebutan Eteru.

Bagi rakyat pribumi Mesir, Sungai Nil bagaikan surga dunia. Betapa tidak, hampir seluruh aktivitas mereka banyak bergantung dan bersentuhan dengan sungai yang penuh eksotika serta keunikan ini. Salah satu keunikan sungai ini adalah tidak mengalami kekeringan di kemarau datang menyapa. Lebih unik lagi, airnya malah bertambah dan meluap.

Pada periode Holocene sekitar 10.000 SM, Mesir dilanda kemarau yang amat panjang. Hujan yang tidak kunjung turun dalam kurun waktu yang lama hingga menyebabkan permukaan bumi kering kerontang dan berdebu. Di penghujung Zaman Es itu Sungai Nil adalah satu-satunya sumber air yang tersedia dan menjadi sandaran masyarakat Mesir. Karena itu, urgensi Nil sangat tidak diperdebatkan lagi sejak zaman dahulu.

Sejumlah kota modern dan kuno yang berada di sekitar Nil, antara lain Alexandria, Avaris, Bilbeis, Bubastis, Canopus, Damanhur, Dimyath, Leontopolis, Port Said, Rosetta, Sais, Tanis, Tanta, Zagazig, dan Kairo. Catatan kuno menyebutkan, sebelum dibangun Bendungan Aswan, Sungai Nil mengalir ke tujuh daerah dari timur hingga barat, yakni Pelusiatic, Tanitic, Mendesian, Phatnitic, Sebenytic, Bolbitine, dan Canopic. Jadi,

dapat disimpulkan betapa urgennya peranan Sungai Nil dari zaman kuno hingga modern ini di Mesir.

Ketika Amr bin Ash diperintahkan menyebarkan Islam ke Mesir, tiba-tiba Sungai Nil menyusut bahkan mendekati kering. Rakyat Mesir kala itu berpandangan bahwa penyusutan Sungai Nil merupakan hal biasa, dan sudah rutin terjadi. Biasanya jika Sungai Nil menyusut, mereka akan mencari seorang gadis cantik, lalu dihiasi dan didandani. Setelah mendapatkan izin dari kedua orangtuanya, sang gadis akan ditenggelamkan ke Sungai Nil. Tidak lama, air Sungai Nil pun kembali meninggi.

Melihat kepercayaan seperti itu, Amr bin Ash pun mengatakan kepada mereka bahwa ritual semacam itu sangat dilarang dalam Islam. Akan tetapi, larangan Amr bin Ash sama sekali tidak berpengaruh terhadap Sungai Nil. Buktinya air Sungai Nil tetap terus menyusut, dan tidak terlihat ada tanda-tanda akan kembali bertambah. Menanggapi kondisi itu, Amr bin Ash segera berkirim surat kepada Khalifah Umar di Madinah dan menjelaskan kondisi yang tengah mendera penduduk Mesir. Khalifah Umar pun menjawab surat Amr bin Ash, dan memerintah kepadanya untuk melemparkan surat itu ke tengah Sungai Nil jika sudah sampai ke tangannya. Dalam sepucuk suratnya Khalifah Umar bin Khattab berkata kepada Sungai Nil:

Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Dari hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin kepada Nil, penduduk Mesir. Amma ba'du.

Wahai Nil Mesir bila kamu mengalir itu karena kamu dan karena kehendakmu sendiri, janganlah kamu mengalir karena kami tidak membutuhkanmu.

Namun, jika kamu mengalir karena perintah dan ketentuan Allah yang Maha Esa dan Mahagagah, dan memang Dia-lah yang telah mengalirkan kamu.

Kami memohon kepada Allah untuk mengalirkan kamu kembali.

Versi mitos menyebutkan, air Sungai Nil yang mengalir secara terus-menerus merupakan buraian air mata Dewi Isis yang selalu menangis di bantaran sungai. Dewi Isis sedih karena kehilangan putranya dalam sebuah peperangan. Legenda itu dibantah oleh temuan ilmiah yang menyebutkan bahwa air Sungai Nil berasal dari cairan gletser Pegunungan Kilimanjaro di Afrika. Salah satu filosofi yang berkembang di Mesir adalah jika seseorang telah minum air dari Sungai Nil bertanda dia akan betah tinggal di Mesir. Jika dia pergi meninggalkan Mesir, suatu saat pasti akan kembali.

Menurut Jason Thompson (2008), air yang terdapat di Sungai Nil bersumber dari Danau Victoria di Uganda dan Tanzania. Air dari kedua tempat ini dikenal sebagai Nil Putih (*White Nile*). Air ini mengalir ke Mediterania, kurang-lebih sepanjang 6.400 km hingga wilayah Sudd di Sudan selatan. Karena curah hujan yang lumayan tinggi di kawasan Danau Victoria, asupan air ke Sungai Nil di Mesir tidak pernah berkurang. Di samping itu, terdapat Nil Biru (*Blue Nile*) yang airnya mengalir melalui Sudan, tetapi sumbernya dari dataran tinggi Ethiopia. Tepatnya, dari sebuah gunung. Kurang-lebih 84 persen air yang mengalir di Sungai Nil Mesir berasal dari Ethiopia.

Tidak dapat dipungkiri nadi kehidupan rakyat Mesir berdenyut dari Sungai Nil. Hasil sedimentasi di sepanjang daerah aliran Sungai Nil merupakan kawasan subur untuk bercocok tanam. Air Sungai Nil juga dimanfaatkan untuk irigasi, terusan, dan waduk. Mayoritas penduduk Mesir yang berdomisili di sepanjang bantaran Sungai Nil berprofesi sebagai petani, kecuali kawasan di sentral kota Kairo. Kebanyakan mereka bekerja sebagai orang kantor, dan sebagian besar daerahnya sudah disulap dengan berbagai gedung pencakar langit.

Data statistik menyebutkan sekitar 35% rakyat Mesir adalah petani. Mesir juga tersohor sebagai negeri peternak, sebagaimana diceritakan dalam surah Al-Qashash ayat 27. Pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha sejumlah bendungan dibangun dan diperbaiki untuk menggenjot

produktivitas di sektor pertanian. Penghasilan utama para petani di bantaran Sungai Nil adalah tebu, kapas, tomat, bawang, dan kurma. Mesir tercatat sebagai pengeksport terbesar kurma kedua di dunia. Prestasi ini telah mengalahkan sederetan negara Timur Tengah yang banyak bergelut dengan kebun kurma.

Sebelum terjadi Revolusi 1952 yang dipimpin Muhammad Naguib, kawasan yang bisa dijadikan lahan pertanian di Mesir hanya lebih-kurang 4%. Tanah Mesir ketika itu juga banyak dikuasai tuan tanah. Orang yang memiliki 1-2 tanah sudah dianggap kaya. Dewasa ini tidak seorang pun di Mesir diizinkan memiliki tanah lebih dari 20 hektar. Reformasi lahan dan sistem perairan telah mendongkrak sistem pertanian masyarakat di Mesir hingga modern ini.

Sungai Nil sangat indetik dengan masa kecil seorang nabi bernama Musa as. Sebab, Sungai Nil adalah saksi sejarah ketika Musa as. dihanyutkan melalui sebuah peti mungil oleh sang ibu agar selamat dari kekejaman Firaun. Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an, demi menjaga keabadian singgasananya, Firaun membunuh semua anak laki-laki yang terlahir. Keadaan ini yang membuat kaum ibu seluruh negeri saat itu dirundung ketakutan amat mendalam.

Melalui Sungai Nil juga Allah Swt. menitipkan sang Nabi ke pangkuan permaisuri Firaun. Dia mendapatkan pendidikan dari keluarga Firaun. Kisah ini juga diceritakan di sejumlah Kitab Suci Nasrani, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru turut mengabadikan kisah ini. Kisahnya diabadikan Allah Swt. dalam Al-Qur'an QS. Thaahaa [20]: 38-40 dan QS. Al-Qashash [28]: 7-9:

...yaitu ketika kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan. Yaitu, "Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka pasti (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan

musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Firaun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berdukacita....(QS. Thaha [20]: 38-40)

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa: Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah dia oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Firaun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Firaun: "(Dia) adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedangkan mereka tidak menyadari. (QS. Al-Qashash [28]: 7-9)

Fenomenal sejarah, kisah, legenda, dan aksesoris multi peradaban yang melekat dengan Sungai Nil kian membuatnya semakin populer sejagat. Karena itu, tidak sedikit yang memilih Mesir sebagai destinasi petualangan sejarah. Ribuan orang di seantara dunia bermimpi dapat mendayung sampan di sungai yang sarat nilai historis dan memiliki eksotika pemandangan yang menakjubkan. Sungai Nil tidak hanya memiliki *human interest* yang sangat kuat, tapi juga menawarkan beragam hiburan yang memesona. Menyihir semua mata yang memandangnya.



SUNGAI NIL PADA MALAM HARI



BUNDRAN TAHRIR



MUSEUM FIR'AUN DI KAWASAN BUNDRAN TAHRIR



12

EKSOTIKA KAMPUNG DI HULU SUNGAI NIL

Perjalanan kami siang ini akan menggulung waktu lebih-kurang 2-3 jam. Kapal baru beranjak dari dermaga sekitar 200 meter, tetapi ingar-bingar musik di lantai dua sudah bergetar hebat. Kedua gendang telinga kami seperti mau jebol mendengarnya. Para penumpang yang tadinya terkesima dan berdecak kagum memandang lingkungan di bantaran Sungai Nil, sekarang menjadi buyar karena kerasnya dentuman musik. Ada yang terganggu, banyak pula yang terpancing melirik ke atas. Walhasil, lama-kelamaan para penumpang yang duduk di lantai bawah beranjak ke lantai dua. *Jika ingin berbaur langsung dengan rakyat Mesir, inilah momentum yang sangat tepat. Termasuk ingin bercakap-cakap soal eksotis, mistis, dan magisnya Sungai Nil bersama nakhoda kapal, sekelebat ide terlintas di benak saya.*

”Musik di sini sangat sangar, gendang telinga terasa mau pecah,” cerocos Irsyad dengan tawa menyeringai.

"Saya sudah berkali-kali naik kapal ke Qanatir, selalu diiring musik seperti itu. Mereka memang sudah terbiasa," sambung Badar menimpali celetukan Irsyad.

"Wah, menarik juga kalau kita ikut melihat ke atas," saran Daniel mengajak. Sejak tadi Daniel memang lebih agresif melihat ke lantai dua. Dia sepertinya terserang penasaran akut, sehingga ingin buru-buru merangkak ke lantai atas. Karena belum ada yang mengajak, dia pun mengurungkan niatnya rapat-rapat.

"Ayo bang, kita ke atas, mana tahu lebih seru melihat eksotika Sungai Nil," pinta saya menguatkan.

"Ayo, di sini juga sudah pada sepi. Mereka yang ke atas pastinya ingin berjoget dan bergoyang ala muda-mudi Mesir," sambung Badar.

Kami menaiki tangga yang terbuat dari kayu. Sesampai di atas, terlihat impitan penonton mengelilingi tiga tingkat *speaker* besar. Mereka begitu menikmati alunan musik disko berdentam-dentam. Sementara kapal terus melaju bersama aliran angin Sungai Nil.

Seorang wanita berkulit hitam manis, berlipstik merah merekah, berbalut kaus hitam, bercelana ketat warna cokelat, dan bersepatu *boot* hampir menyentuh lutut tampak bergoyang-goyang mesra bersama seorang pria. Sekilas wanita itu tengah berdansa mesra dengan pria berjambang tipis dan berbalut kaus oblong itu. Sekali-sekali mereka mengentak-entak kegirangan. Pinggang keduanya juga tanpa henti berlenggak-lenggok seirama musik disko yang menyala.

Di sekeliling mereka pasangan-pasangan muda mulai mengikuti gerak-gerak kedua primadona itu. Saking banyaknya penumpang yang berimpit-impitan, saya, M. Irsyad, Badar, dan Daniel hanya bisa mengintip dari kejauhan sembari berjinjit kaki di atas kursi panjang yang terbujur. Barangkali Tuhan tidak ingin kami menikmati menu hiburan seperti itu. Lagi pula, bukan itu yang kami cari di tengah terik matahari yang mengerayangi bumi siang ini.

Deretan gedung-gedung dan flat pencakar langit tidak terlihat lagi. Kami benar-benar akan menyusuri Sungai Nil hingga ke hilir. Nyaris tidak ada lagi yang terlihat. Sisi kanan dan kiri sungai yang kami lalui hanya terlihat jejeran tumbuhan dan sejumlah alat berat yang terus mengeruk tanah dari Sungai Nil lalu menumpahkannya di tepian. Kami juga melihat kesibukan aktivitas para petani di tepian sungai. Di sebagian titik sungai yang dangkal, terlihat ada beberapa burung bangau begitu serius mengintai mangsanya. Sekarang kami tidak lagi menghiraukan musik yang berdentam-dentam itu, kami seperti larut menikmati pemandangan yang memesona di tepian Sungai Nil sembari menjuntai kaki.

Tanpa terasa, perjalanan siang itu akhirnya bersandar juga di Qanatir. Selain dikenal sebagai destinasi wisata, kawasan Qanatir dikenal juga sebagai salah satu *camp* militer Mesir. Tidak heran jika berkelana ke sanakemari di kawasan Qanatir, kita akan sering bertatap muka dengan para tentara atau polisi. Konon menurut cerita, sejumlah penjara bawah tanah berada di perkampungan sejuta pesona ini. Sekalipun begitu, Qanatir tetap lebih familier sebagai objek wisata. Di Qanatir terdapat berbagai hiburan, seperti berenang, berkemah, memancing, senam kebugaran, balap sepeda, atau menguji adrenalin dengan berpacu liar motor mini di lorong-lorong jembatan Sungai Nil. Taman-taman dengan dedaunan yang rimbun juga menjadi pilihan untuk berekreasi bersama keluarga. Kendatipun arung jeram mungkin diadakan di beberapa titik Sungai Nil, olahraga yang satu ini belum begitu familier di Mesir.

"Wah, perut tidak bisa diajak bersahabat nih. Sebaiknya kita makan dulu sebelum mencari tempat shalat dan berwisata nikmat," usul Badar sembari menurunkan ransel makanan siang itu.

"Ya, itu lebih baik. Kita akan semakin nyaman berkeliaran di kawasan ini," sambung M. Irsyad semangat.

"Ya, apa boleh buat, saya ikut saja, rugi kalau tidak," ucap Daniel dengan tawa khasnya.

"Akan seru lagi kalau kita makan siang di taman yang rimbun itu. Di situ semilir angin akan terasa menyejukkan," saran saya sembari menunjuk sebidang taman yang cukup rindang dengan pepohonan.

"Ide cerdas," puji Badar seperti mengejek ucapan saya dengan jempol menari-nari.

"Kalau cerdas tunggu apalagi, ayo eksekusi," balas saya agresif.

"Ayo," seru Irsyad.

Makan siang hari ini penuh rasa. Mulai rasa nikmat dan renyah ayam bakar hingga rasa nyaman yang jarang saya temui. Dari bekal yang kami gelar, nyaris tidak ada yang tersisa kecuali sampah nasi dan sambal. Kami membuangnya ke gundukan sampah yang berada pojok jalan. Kami berjalan cukup lama untuk mencari tempat shalat. Badar perlahan mendekati pria Mesir berbadan gempal, berambut ikal, dan berkacamata hitam untuk menanyakan mushala terdekat. Tidak lama setelah Badar menghampirinya, pria itu terlihat menunjuk ke sudut lokasi permainan anak-anak. Ternyata pria itu mengatakan, kalau tempat wudhu ada di dekat sana. Adapun untuk shalat, jadikan hamparan tanah di sini sebagai sajadah, insya Allah suci. Demikian petuah singkatnya penuh makna.

Setelah shalat beralaskan koran *Ahram* hari ini, kami beranjak mengelilingi Qanatir. Jembatan tua yang membentang tidak jauh dari lokasi kami shalat mengusik naluri saya untuk mendekat. Warna bangunannya tidak jauh berbeda dengan kebanyakan flat di Hayy Asyir, seperti lumpur debu sahara. Hanya arsitektur dan ornamennya yang menjadikan jembatan ini begitu istimewa, sekalipun diselimuti debu. Kendati demikian, eksotikanya masih terpancar nyata dengan lengkungan dan gaya bangunan yang unik. Saya sungguh terkagum-kagum dengan bangunan tua yang satu ini. Mata saya nanar melihat setiap sudut jembatan ini. Namun, tidak ada keterangan eksplisit mengenai umur situs lansia ini. Hanya besi-besi berkarat di pinggir jembatan yang menunjukkan kesepuhannya.

Setelah lebih-kurang lima menit memandang keindahan jembatan dan pemandangan Sungai Nil, tiba-tiba segerombolan pelancong yang

mengendarai motor mini silih berganti melindas badan jembatan tua itu sembari berboncengan dengan rekannya. Mereka seperti baru saja dilepas dari garis start sehingga menghela gasnya dalam-dalam agar tidak kalah dengan yang lainnya. Ulah mereka seperti itu benar-benar menyobek keheningan saya menikmati pemandangan di sekitar jembatan. Sekali-sekali mereka melepaskan tangan mereka, lalu tertawa dengan plongnya. Ada pula yang mengayuh sepeda sembari berpacu dengan kawannya.

Tidak lama setelah saya sampai di tengah jembatan, Badar dan M. Irsyad melintas mengendarai motor mini. Mereka tersenyum dan menepuk punggung saya. Motor mini menderu-deru itu ternyata sudah lebih dulu merayu mereka. Lain pula dengan Daniel, dia lebih memilih mengayuh sepeda ontel agar kelihatan lebih "aso" dibanding yang lain. Mereka secara bergantian berhenti di depan saya. Lalu saya mengabadikan ulah mereka melalui kamera. Saya hanya melihat kegirangan sembari menatap keindahan yang memenuhi lingkungan di kampung wisata yang satu ini. Eksotika Sungai Nil di pusat kota Kairo seakan kalah dibandingkan pemandangan yang disuguhkan di bantaran jembatan tua ini.

Tidak jauh dari saya berdiri di tengah jembatan, dua orang pemuda tengah sibuk menyorot pemandangan di sekitar sungai dengan sebuah teropong. Ulah mereka seakan menerbitkan air liur saya untuk ikut nimbrung menikmati eksotisnya kawasan ini. Kali ini saya tidak hanya ingin jadi penonton kemolekan Sungai Nil dari dekat, tetapi ingin menjangkau lebih jauh dengan teropong itu. Saya pun mendekat, ingin berkenalan sebagai jurus awal untuk meminjam teropong loreng yang tengah mereka pegang.

"Kenalkan, saya Zaid, kalian siapa?" ucap saya seraya bersalaman. Mereka tampak tersenyum dengan kehadiran saya mengganggu kasak-kusuk mereka mengarahkan teropong. Mereka begitu senang dan ramah menyambut kedatangan saya.

"Saya Amr dan dia Khalid," ucap pria berkulit kuning langsung sambil

menunjuk ke rekannya yang berbalut kaus hitam berkerah dan bercelana jins. Penampilan keduanya memang sangat serasi. Kelihatannya mereka berasal dari kalangan menengah ke atas. Kacamata hitam di kepala dan teropong di pinggang membuat Khalid tampil mentereng dibanding Amr yang hanya berpakaian kemeja kotak-kotak kekuning-kuningan. Penampilan gaul memang lebih mencolok dipertontonkan Khalid. Ternyata dia tipikal pria yang tidak suka banyak bicara dengan orang yang baru dikenalnya. Kalau Amr tidak menawarkan saya memegang teropongnya, entah kata-kata apalagi yang akan saya ucapkan mengajak mereka berdua bercengkerama. Amr seolah tahu kenapa saya mendekat, dan berkenalan dengan saya. Tanpa aba-aba apa pun dia sudah terlebih dulu menyerahkan teropongnya ke tangan saya.

”Lihat ke sana, pemandangannya lebih indah. Di ujung sana kamu bisa melihat aneka rumput begitu hijau dihinggapi burung-burung aneka warna. Kamu pasti terkagum-kagum melihatnya. Coba saja!” saran Amr sembari memarkir tangannya di pundak saya. Dia tampak sangat antusias mengajak saya melihat sejumlah titik yang sudah dia lihat. Tiba-tiba Khalid yang tadi hanya diam saja sudah berada di depan bola mata saya.

”Kalau kamu ingin melihat bagaimana tentara menjaga kawasan hulu Sungai Nil ini, arahkan teropong itu ke ujung sana. Pria berbalut seragam loreng akan berdiri seperti patung. Matanya hilir-mudik memandang lingkungan sekitarnya. Jika dilihat lebih dekat, mereka lucu juga. Selain itu, kita semua akan tersadar bahwa mereka berkorban sangat banyak untuk Mesir. Bagaimana menurutmu?” Khalid tiba-tiba berbuka dari puasa kata-katanya dan berbalik bertanya kepada saya. Dia seakan tidak mau ketinggalan menuntun saya menyaksikan para petugas keamanan yang tampak berjejer di pos-pos penjagaan mereka.

”Betul, para penjaga itu memang seorang patriot sejati. Saya akan coba melihatnya,” ucap saya sembari berbalik badan mengikuti saran Khalid. Teropong semakin saya *zoom* sehingga para penjaga itu terlihat

semakin dekat. Pos penjagaan dibuat agak tinggi sehingga para penjaga yang bertugas dapat melihat setiap yang berlalu di bawahnya.

"Pemandangan yang bagus. Sungguh menyenangkan," ucap saya gembira.

"Kami selalu membawa teropong jika berkunjung. Dengan alat ini pemandangan jarak jauh akan tampak jelas. Bukan begitu?" Amr mengemukakan alasannya tanpa saya pinta.

"*Shah*, betul. Saya sepakat dengan pendapatmu," balas saya.

"Kami berdua harus ke ujung jembatan itu. Apa kamu mau ikut bersama kami?" Khalid tiba-tiba kembali berbicara.

"Terima kasih, saya harus balik ke arah sana. Masih banyak tempat yang belum saya jelajahi. Terima kasih untuk teropongnya," ucap saya meninggalkan mereka.

Lima langkah berjalan, Badar sudah berhenti di depan saya dengan motor mininya. Saya pun berboncengan dengannya menyibak eksotika taman di kampung wisata yang satu ini. Pepohonan begitu rindang dan rimbun. Saya tidak bisa membayangkan betapa sejuk dan segarnya menghirup udara pagi di kawasan ini. Kawanan kuda dengan joki bocah-bocah belia turut membuat saya terbelalak heran sekaligus kagum. Badar terus menarik gas motor mininya membelah kerimbunan Pulau Qanatir. Di bawah kerimbunan pohon-pohon itu terlihat para pengunjung yang menggelar tikar. Ada pula yang sibuk bercengkerama dengan pasangannya.

Kami menyusuri setiap jalan di Qanatir, dan mengunjungi semua tempat yang menyajikan pemandangan yang memukau. Tidak terasa, kami telah berkelana cukup lama. Kini senja sudah berada di pelupuk mata. Sementara menjelang pukul 17.00 tepat, kami sudah harus berada di dermaga. Begitulah pesan yang diocehkan berkali-kali oleh nakhoda kapal kayu menjelang kami berangkat tadi siang. Katanya, "Jadwal terakhir kapal

meninggalkan Qanatir pukul setengah enam. Jika terlambat beberapa detik, kalian pulang naik mobil saja atau menginap di Qanatir.”

Menurut saya ucapannya terlalu berlebih-lebihan, kalau boleh dibilang overdosis. Syukur saya masih dapat mencernanya dengan baik. Kalau saya terlalu patuh padanya, tentu akan berujung kekecewaan. Karena ketika kami sampai di dermaga, masih terdapat puluhan kapal kayu yang bersandar. Lagi pula, kami tidak diwajibkan menaiki kapal yang sama untuk kembali. Asal punya tiket, kami bisa naik kapal apa pun. Begitu aturan mainnya.

Kapal baru beranjak dari dermaga sekitar sepuluh menit. Gelap malam sudah beranjak turun mengitari permukaan Sungai Nil yang tadi siang begitu eksotis. Di tengah Sungai Nil, burung-burung tampak beterbangan kembali ke sarangnya. Di tepian sungai terdengar kicauan merdu dari sekumpulan burung yang tidak saya kenal jenisnya. Mereka seperti melepas kepergian kami berempat dengan sebuah nyanyian. Para petani yang tadi siang begitu sibuk dengan tanamannya, senja ini sudah tidak terlihat lagi. Sekarang saya hanya melihat beberapa orang-orangan sawah yang masih bergoyang-goyang ditampar semilir angin.

Tidak lama lampur-lampur terlihat berkerlap-kerlip kekuning-kuningan. Apa yang terlihat menandakan bahwa kami akan segera sampai di Tahrir. Di tengah sepasang mata saya khusyuk menyorot pancaran cahaya yang begitu eksotis di bantaran Sungai Nil, tiba-tiba sebuah perahu mungil melintas di samping kapal kami. Perahu mungil itu didayung seorang bertopi petani, diiringi lagu khas Mesir. Tidak terlalu jelas wajah orang itu, hanya alunan musiknya yang begitu terdengar menyihir senja. Namun, bukan itu yang membuat seisi kapal melotot, ulah seorang gadis cilik yang berjoget lincah di atasnyalah yang membuat orang bertepuk tangan. Pinggulnya bergoyang-goyang layaknya seorang penari dewasa. Gadis cilik berambut lurus terurai, berbalut kaus ketat, dan bercelana hitam berlalu dengan goyangan indahnyanya. Semua penumpang begitu terkesima melihat goyangannyanya. Kehadiran bocah mungil itu seakan menyiratkan bahwa tarian perut memang masih eksis di sungai sejuta eksotika ini.

Ternyata tarian perut bocah itu tadi sama sekali tidak menghentikan kebisnisan di atas kapal. Buktinya, muda-mudi yang satu kapal dengan kami masih larut dalam alunan musik yang mengentak-entak. Malam ini suasana di atas kapal lebih vulgar. Kepulan asap romantis para ABG begitu terasa di sini. Ingar-bingar musik diiringi goyang para ABG tidak pelak mengubah lantai dua kapal kayu ini seperti diskotik malam saja. Sekalipun remang-remang, mereka terus bergoyang. Gadis putih manis berbalut kaus ketat dan berjaket beludru tampak semakin pelan berjoget. Namun, dia seperti tidak kuasa menahan godaan para lelaki terus menghela ke tengah arena. Tidak lama, dia seakan mendapat kekuatan baru untuk berjoget dan bergoyang riang.

"Orang-orang itu bergoyang tanpa henti. Siang-malam nonstop," komentar Irsyad ringkas seperti keheranan.

"Yah, kalau itu mah saya sudah sering lihat. Coba saja ente sekali-sekali melihat orang Mesir menikah, sudah pasti suasananya seperti di atas kapal ini," cerocos Badar.

"Oh ya, mereka seperti kecanduan saja," sambung Daniel.

"Ya, itu tidak lebih karena banyaknya kaum hawa yang terlibat. Apa di Libya tidak ada begitu?" tanya saya, berharap dapat mengomparasikan suasana malam itu.

"Kami jarang menemukan suasana seperti ini," balas Irsyad.

"Sebenarnya saya risih dengan perjalanan seperti ini. Apalagi ini waktu magrib tentu tidak elok bergoyang seperti itu," tiba-tiba Daniel mencurahkan hatinya. Padahal seingat saya, tadi siang dia begitu agresif ingin tahu ulah para ABG dengan dentuman-dentuman musiknya.

"Santai saja, mau tidak mau semua kapal yang berlayar seperti ini. Jika menyambangi kapal-kapal permanen yang berada di Kornesy Nil, maka akan beda lagi, lebih dari sekadar joget. Konon di sana banyak jamuan tari perut yang erotis dari gadis-gadis Mesir," Badar lagi-lagi berbicara berapi-api.

"Siapa yang sering ke sana?" tanya Irsyad sengit.

"Siapa pun boleh ke sana, asal saku tebal dan berani. Konon berbagai merek minuman keras juga dijajakan di sana. Kalau ada duit malam ini saya temani," balas Badar sembari bercanda dan tertawa.

"Ah... apa untungnya ke lokasi seperti itu," sambung Irsyad mengelak.

Konon tari perut atau penari berpakaian minim menjadi ritual wisata yang tidak terpisahkan dari sungai yang mengalir ke sembilan negara itu. Kendatipun tidak semudah membalik telapak tangan mendapatkan tarian semacam itu, menurut cerita yang berseliweran dari mulut ke mulut, hiburan erotis itu hingga kini masih marak digulirkan. Selain menjadi hiburan dengan *rating* tertinggi di Delta Nil, para penggemar tari perut kebanyakan kalangan yang bersaku gendut. Pastinya, aroma bisnis cukup kentara di sana.

Sejumlah bangunan bercorak kapal pesiar menawarkan sejumlah hiburan malam. Arsitektur kapal dibuat seakan asli dan bisa berlayar. Selain itu, kapal ini menyediakan tempat bersantai, *meeting*, televisi, *syisya*, aneka minuman, dan sebagainya. Semuanya jelas akan memanjakan setiap pelancong atau pengunjung yang datang menyambanginya.

Keterampilan menari sendiri memang sangat akrab di kalangan muda-mudi Mesir. Tarian tidak hanya dipertontonkan di atas perahu sembari mengikuti irama musik yang mengentak-entak, tetapi juga digelar di acara pesta. Dentuman musik menjadi simbol perhelatan yang sarat akan goyangan dan euforia ABG di Mesir. Apa yang terlihat di Sungai Nil adalah salah satunya. Mereka yang tidak biasa tentu akan merasa kebisingan dengan ritual wisata seperti ini.

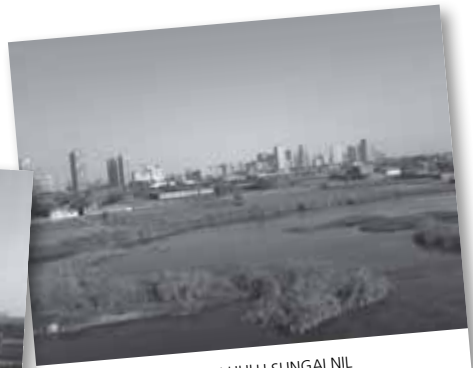
Suasana malam di Sungai Nil memang eksotik dan mengesankan. Tidak hanya kelap-kelip lampu yang bersinar dari gedung-gedung menjulang, semilir angin yang bertiup di kesunyian malam mengiring suasana semakin sensasional. Eksotis. Perjalanan kami hari ini mengarungi Sungai Nil menggunakan kapal kecil bertingkat memang luar biasa. Saya akan selalu mengengangnya. Jika saja kami memanjakan lidah dengan jagung

bakar, ayam panggang, atau aneka makanan khas Mesir malam itu, tentu kami seakan-akan sudah berdiam di dalam surga.

Tidak lama kapal pun merapat ke dermaga. Para ABG yang sudah menghabiskan dua jam waktunya berjoget terlihat tertatih-tatih melangkah dari kapal. Saya menduga dia khusus dibayar untuk menghibur perjalanan sore itu. Entah iya entah tidak, biarlah alam dan Sungai Nil yang tahu. Kami melangkah menuju Maidan Tahrir dan bersiap menuju Hayy Asyir. Entah kapan kami akan ke sini bersama-sama lagi. Waktulah yang akan menjawabnya.



PERMUKIMAN PETANI DI PINGGIR SUNGAI NIL



EKSOTIKA KAMPUNG DI HULU SUNGAI NIL



BANGUNAN TUA DI JEMBATAN QANATHIR



13

RAMSES HINGGA DAMIETTA

Metro Anafak melaju kencang menuju halte Ramses. Suasana di metro cukup sesak malam itu. Tidak ada celah untuk bisa bergerak bebas kecuali menoleh ke langit-langit gerbong. Maklum saja, hari ini adalah hari Kamis. Hari terakhir masuk kerja minggu ini. Biasanya para pekerja dan buruh di kota Kairo akan berbondong-bondong *weekend* bersama keluarga mereka di kampung. Ada yang menuju Luxor, Alexandria, Zaqaziq, Mansurah, Thanta, Damietta, dan sejumlah daerah lainnya. Tas dan koper pelbagai ukuran turut diseret masuk ke dalam gerbong metro. Walhasil, para penumpang berimpit-impitan karena muatannya *over weight*. Ada yang berdiri dengan tangan terlayang-layang ingin meraih gantungan pengaman. Ada pula yang tasnya terjepit dengan tali masih tersandang di lehernya. Banyak pula yang berdempet-dempetan di depan pintu metro dengan wajah cemas karena takut terjepit.

Sementara belasan kursi gerbong yang saya naiki sudah penuh diduduki para kalangan lansia. Pria dan wanita. Dari sela-sela rapatnya penum-

pang saya masih sempat mengintip seorang nenek tua berjilbab kuning muda yang tengah sibuk membolak-balik mushaf Al-Qur'an, seukuran buku tulis bergaris. Buku tulis favorit saya ketika masih SD dulu. Kedua bola matanya yang sudah sayu masih tampak berbinar-binar ke kiri dan kanan melahap lembaran demi lembaran ayat suci. Sementara seorang pria yang tidak kalah tuanya duduk persis di samping sang nenek, terlihat menoleh ke arah mushaf yang terkembang di sampingnya. Entah itu suaminya, entah bukan, saya kurang tahu. Saya menangkap sepertinya kakek renta itu tidak mau kalah berinvestasi pahala dengan sang nenek. Begitu kesimpulan saya malam itu.

Saya memperkirakan kebanyakan para penumpang yang berdesakan hari ini rata-rata mengejar keberangkatan pukul delapan malam. Seperti halnya saya, yang sudah mengikat janji berapa teman untuk pergi ke kota Dimyath, atau kerap juga disebut Damietta. Jam di arloji saya sudah menunjukkan pukul 19.45 CLT. Hanya tersisa lima belas menit kalau memang ingin terbawa kereta api keluar dari Kairo malam ini. Jika terlambat, tidak ada pilihan lain kecuali menunggu kereta paling akhir, yang berangkat pukul sepuluh malam, tentu akan sampai di tempat tujuan dini hari atau menjelang pagi. Bagi saya, itu pilihan yang sulit.

Jantung saya berdenyut kencang. Rasa cemas yang menghunjam membuat jantung saya seakan mau tercerabut dari gantungannya. Saya tiada henti memperhatikan detik demi detik arloji *G-Shock* kesayangan saya. Saya hanya berharap metro ini segera bersandar di halte Ramses, dan ponsel Nokia 6600 *black* saya yang tiada henti berdering bisa segera membisu. Nada deringnya cukup keras, tidak heran jika mengundang seisi metro melotot tajam ke arah saya. Benar saja, tidak lama terdengar seruan, "*Ba'da iznak mumkin tekhaffidh shout mahmûlak, law samaht* (Maaf, bisa kecilkan volume ponselmu sedikit)!"

Mendengar seruan itu, saya mencoba merogoh kantong celana untuk mematikan nada dering ponsel. Namun, lagi-lagi gagal karena terjepit di

tengah impitan penumpang. Tidak berselang lama, ponsel saya kembali berdering hebat dalam durasi yang cukup lama. Saya pun sedikit cemas dan panik, apalagi saya tidak ingin menerima teguran untuk kedua kalinya. Di tengah raungan ponsel saya, tiba-tiba terdengar teriakan, "*Uskut yâlla'* (Diam woi)!" ucap seorang penumpang dengan suara kerasnya menerobos gendang telinga saya. Tidak jelas siapa yang menegur kala itu. Namun, sumber teriakan berasal dari arah kanan saya berdiri. Tidak ingin memancing kemarahannya, saya pun menjawab, "*Masyi yâ kapten, ma'alaisy* (Oke, Tuan, maaf mengganggu)."

Mungkin dia sudah muak mendengar pekikan ponsel saya yang sudah menggaung-gaung sejak dua puluh menit yang lalu. Barangkali bukan dia saja yang merasakan kegelisahan seperti itu. Apa boleh buat saya tidak bermaksud mengganggu kedamaian mereka melakukan perjalanan malam. Lagi pula, sangat susah bagi saya merogoh dan menukar suara panggilannya dengan getaran di tengah impitan penumpang seperti ini.

Tidak lama, akhirnya metro berhenti di halte Ramses tepat pukul 19.50 CLT. Saya berusaha keluar lebih awal dari kerumunan penumpang dengan berdesak-desakan. Setelah sempat terjepit di tengah lautan penumpang yang keluar secara serentak, akhirnya saya dapat bernapas lega. Saya sudah berada di gerbang halte. Dengan tuntunan suara Bang Rian melalui ponsel, saya terus bergegas berlari-lari kecil menuju stasiun kereta api Ramses. Berjalan tergopoh-gopoh menaklukkan lorong dan tangga halte metro Ramses. Saya tiada henti menggulung doa, berharap teman-teman yang sudah di stasiun tidak ketinggalan kereta api gara-gara keterlambatan saya.

Dengar langkah halilintar, akhirnya saya bertemu dengan Anto, Udin, Cecep, Bang Rian, Nazar, Hafidz, Habibi, dan Cak Fata di depan stasiun Ramses yang berkelambu biru lantaran tengah direnovasi. Mereka sudah lama menunggu. Ternyata bukan saya saja yang ditunggu, masih ada Alimuddin yang kabarnya masih terperangkap dalam sebuah metro. Namun, tiba-tiba teman-teman yang datang lebih awal membatalkan

keberangkatannya menggunakan kereta api. Hal itu membuat saya kecewa. Apalagi saya tidak menangkap alasan rinci mengenai keputusan itu. *Apa artinya langkah kilat dan lari terseok-seok di tengah sesak penumpang metro yang tadi saya lakukan. Semua seperti sia-sia, pikir saya.*

Sungguh, saya sedikit kecewa dengan keputusan sepihak itu. Lagi pula, Alimuddin sudah berada di halte Ramses. Tinggal menunggu muncul dari lorong bawah tanah itu saja, kami masih bisa berangkat menggunakan kereta. Namun, bukan itu saja pertimbangannya. Selain waktu yang sudah sangat mepet, kata Cak Fata, kemungkinan kalau dipaksakan kami tidak akan kebagian tempat duduk. Dalih-dalih yang menurut saya tidak perlu diumbar. Sekali pun begitu saya mencoba mengikhhlaskan. Barangkali itu adalah pilihan terbaik malam ini.

Malam semakin larut. Kelam. Keramaian di terminal dan stasiun Ramses belum ada tanda-tanda akan menyusut. Intensitas kendaraan masih terlihat seperti siang hari. Bertumpuk di badan jalan dengan segala kesesakannya. Sementara, sekumpulan orang di Bundaran Ramses tampak sibuk hilir-mudik menjinjing goni-goni putih berisi barang dagangan mereka. Tidak lama mereka menggelar tikar dan tripleks untuk menjajakan menu dagangannya. Ada yang menjual sepatu, *T-shirt*, kaus, ikat pinggang, topi, pakaian dalam, hingga penjual buah-buahan. Hanya bermodalkan cahaya lampu di sekitar bundaran yang remang-remang, mereka tampak semangat memanggil para pejalan kaki. Begitu pula dengan lampu di toko-toko yang berjejer dekat stasiun Ramses masih tampak menyala terang, sepertinya mereka akan melewati malam di kedai itu.

Para pedagang malam ini seakan merdeka berjualan di tengah sepoian angin malam, sembari ditemani deruan bus berklakson tua parau. Padahal jika siang menjelang mereka harus main kucing-kucingan dengan kawanannya polisi yang berpatroli. Biasanya siang hari, kepolisian melarang semua orang berjualan di kawasan bundaran dan emperan jalan Ramses. Selain dianggap mengganggu kemolekan kota, para pedagang juga dianggap kerap berjualan

sembarangan. Mereka dianggap pemicu kemacetan karena berjualan hingga badan jalan. Saya beberapa kali sempat melihat aksi kejar-kejaran antara polisi dan kawanan pedagang liar di Bundaran Ramses. Ada yang berlari dengan goni di pundak, ada pula yang berlari terbiri-birit hanya menyelamatkan beberapa gundukan dagangannya. Ada pula yang memasang langkah seribu dengan pakaian selekatnya. Malam ini sepertinya mereka merdeka dan berkuasa bak seorang raja di Bundaran Ramses.

Ingar-bingar malam cukup terasa di Ramses. Salah satu terminal dan stasiun kereta api tersibuk di Kairo. Hampir semua jurusan kendaraan dalam kota dan antarprovinsi ada di Ramses. Tidak heran jika malam hari di sini tak ubahnya siang. Malam hanya ditandai oleh tubuh-tubuh para pemulung dan bocah-bocah tak berumah yang tertidur nyenyak di emperan jalan. Lagi pula, tiduran di alam terbuka bukan cerita baru di Kairo. Jika melintas pada malam hari, mata akan mudah menemukan manusia-manusia yang merebahkan diri dan terlelap di emperan jalan. Dari sini dapat terlihat betapa sengit pertarungan hidup di ibukota Kairo, layaknya di ibukota Jakarta.

”Kita tidak ada pilihan lain ke Damietta, selain naik bus,” ucap Cak Fata, senior yang mengomandai perjalanan kami malam itu. Dia adalah Direktur Studi Informasi Alam Islami atau familier dengan sebutan SINAI. Di lembaga itulah saya bernaung, belajar menulis, membengkel, membantai tulisan, menerjemahkan, menganalisis, dan sebagainya. Dia sosok yang sangat saya kagumi sekaligus saya segani di SINAI. Cak Fata membuat kami selalu menggebu-gebu dan bersemangat menulis. Dia dikenal sabar bak sebuah karang di tengah lautan, sekalipun masalah yang dihadapi sangat berat. Morat-marit kehidupan di flat akan selalu terlupakan sejenak jika Cak Fata datang. Dia selalu datang memercikkan cahaya optimisme dan makna esensial dari sebuah perjuangan.

"Apa kita cek lagi, siapa tahu ada kereta terakhir jam sembilan atau jam sepuluh malam," saran Bang Rian, yang masih bermimpi naik kereta api.

"Memang ada kereta nanti jam sepuluh malam. Kalau berangkat jam segitu, entah jam berapa kita sampai. Paling-paling dini hari," balas Udin yang baru beberapa minggu lalu pergi ke Dimyath.

"Kalau itu yang terbaik ane setuju saja," ucap Cecep melontarkan kata sepakat.

"Lebih cepat, lebih baik," celoteh saya menirukan slogan Pak JK ketika kampanye sembari tersenyum.

"Hahaha, betul tuh," sahut Alimuddin yang tampak mengatur napas, terengah-engah. Dia kelimpungan berlari dari halte metro ke depan stasiun Ramses seperti orang dikejar hantu.

"Berarti kita harus naik bus," saya kembali nyeletuk memberi saran.

"Setuju naik bus saja," ujar Nazar dengan mata terus menyorot setiap sisi stasiun yang cukup aneh baginya. Maklum saja, sekarang ini stasiun Ramses tengah ada perbaikan. Jadi, kondisi sedikit mengganggu pemandangan.

"Iya, kita *booking seat* dulu. Baru nanti keluar lagi beli perbekalan," ujar Cak Fata seraya mengajak kami melangkah ke samping stasiun.

Jam tangan *G-Shock* saya malam ini telah menunjukkan pukul 20.20 menit. Dengan langkah santai, kami beralih ke samping stasiun Ramses. Mendekati tumpukan bus antarprovinsi. Lampu-lampu kios mungil di emperan stasiun yang dipenuhi gambar Pepsi dan Coca-cola cukup menerangi jalanan. Kami menyusuri setiap bus yang mangkal, untuk mengetahui bus mana yang akan berangkat ke Dimyath dalam beberapa menit ke depan. Satu per satu calo dan sopir bus yang tengah nongkrong di remang-remang cahaya lampu kami tanya.

Rata-rata jawaban mereka mengarah pada bus oranye yang sudah terpisah dari kawanannya. Letaknya persis di depan *maqha* atau boleh dibilang semirestoran di ujung jalan. Dari kejauhan kedai itu tampak

cukup ramai, tanpa pikir panjang kami segera mendekat. Seorang pria bertopi, berbadan kekar, berkulit gelap tampak asyik dengan ponselnya di bawah payung bulat bermerek Pepsi. Teman-teman menjagokan saya untuk bertanya langsung kepadanya. Dengan langkah sedikit berat, saya tetap melangkah diiringi Udin dari arah belakang. Dia melangkah bak seorang *bodyguard* di belakang saya.

"*Assalamualaikum, ba'da iznak ya kapten, law samaht! Râh Dimyath musy keda? Ha tithla' 'âla thûl walla eeh* (Assalamualaikum, permisi, Tuan, ini ke Dimyath, kan? Apa akan langsung berangkat atau bagaimana?" tanya saya di depan mejanya.

"*Ba'da syuwaiyya, insya Allah, kaman 'asyrah nafar* (Sebentar lagi insya Allah, kami masih menunggu sekitar 10 penumpang lagi)," balas sang pria bertopi itu setelah membaca sebuah SMS yang baru saja berdering di ponselnya.

"*Ûli! Hatithla' emta bizzabth* (Katakan kepada saya, kita-kira tepatnya jam berapa berangkatnya?)" saya balik bertanya.

"*Ba'da rubu' sâ'ah* (Seperempat jam lagi)."

"*El-ugrah bikam* (Ongkosnya berapa)?"

"*Nafar bi 'isyryn* (Setiap penumpang dua puluh *pound*)," balasnya singkat dengan mengembangkan dua jari sebagai isyarat kepada saya. Setelah mendapat keterangan darinya, kami segera membayar ongkos, dan bergegas masuk ke dalam bus, mengecek kursi satu per satu. Setelah memastikan kursi, kami kembali ke bawah. Namun sebelum melangkah meninggalkan sopir yang mengaku bernama Gamal, saya kembali bertanya.

"*Ma'alesy* (Sampai di Dimyath kira-kira jam berapa)?"

"*Insya Allah* kita sampai jam sebelas malam. Paling lambat jam dua belas malam."

"*Syukron yâ Ammu* (Terima kasih, Tuan)," balas saya sembari meninggalkannya. Saya pun bergegas melangkah menuju mushalla kecil yang terletak di bagian belakang restoran sederhana itu. Sementara, Bang Rian

ditemani Anto melangkah gontai menuju kedai kacang yang berada di seberang jalan. Keduanya pecandu kacang dan kuaci selama melancong. Kalau saya sih lebih suka makan pensi atau kerang berkuah⁸⁴. Sayang sekali, menu kesayangan saya waktu di kampung itu tidak mungkin tersedia di Ramses. Yang notabenenya cukup jauh dari laut. Tidak berselang lama setelah saya shalat, akhirnya bus menderu siap-siap meninggalkan pusat Ramses. Saya hanya mampu bertahan dengan mata terbuka tidak kurang dari setengah jam. Selepas itu, rasa-rasanya saya sudah pergi bertamasya ke alam mimpi.

Setengah dua belas malam, akhirnya kami sampai di Dimyath. Suhu malam begitu sejuk terasa beberapa saat keluar dari bus. Saya seumpama telah berada di kampung halaman nan jauh di sana. Kata Cak Fata, kita cukup menunggu di persimpangan taman ini, nanti ada yang menjemput. Di tengah penantian kedua mata saya langsung menyorot lingkungan sekeliling tempat kami nongkrong menanti. Jejeran flat berbentuk kubus tetap mendominasi kawasan ini. Warna dindingnya persis sama dengan dinding-dinding flat di Kairo, hanya ada beberapa yang terlihat mencolok dengan aneka warna dan menjulang. Bedanya, tidak semua flat saya lihat bertingkat enam atau tujuh seperti di Madinat Nashr. Di sini terdapat sejumlah flat yang hanya bertingkat dua dengan desain rumah seperti istana. Batu keramik membuat sebagian flat di sini terkesan dari biasa yang saya lihat. Bergelimang kemewahan. Saya melihat dari kemilau lampu yang menyala tajam dari perkarangan rumah itu.

Sekalipun begitu, pamor daerah Dimyath ini masih tertinggal dari kota-kota seperti Alexandria. Bagi saya itu sesuatu yang dapat dimaklumi.

⁸⁴ Salah satu camilan khas Sumatra Barat yang sangat digandrungi anak hingga kalangan lansia.

Terlebih lagi, Dimyath dahulunya kota yang cukup maju. Apalagi ketika pelabuhan Dimyath masih eksis digunakan dan selalu dikerumuni kapal-kapal besar yang setiap hari bersandar. Ketika itu, konon nama Dimyath begitu familiar dan termasuk salah satu kota termaju di Mesir. Akan tetapi, sekarang semuanya berubah, setelah pelabuhan baru dibangun di Alexandria. Sejak itu pelabuhan Dimyath secara berlahan mulai sepi dan akhirnya tidak begitu populer lagi. Menurut saya itulah yang membuat pamor Dimyath tidak sepopuler Alexandria, kota bertabur berbagai fasilitas yang memanjakan para pelancong.

Sementara, bukan semua itu yang membuat saya terheran-heran. Jajaran pohon dan lahan pertanian itulah yang membuat kedua mata saya seperti dihipnotis. Cahaya lampu jalanan telah menyingkap keistimewaan daerah Dimyath kepada saya malam ini. Sampai-sampai dibawa lamunan ke kota Bukittinggi. Kemolekan seperti ini tentu sulit ditemui di Kairo, kecuali hanya ada di taman lindung atau taman wisata. Keadaan malam ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di sebagian daerah di Tafahna al-Asyraf atau Zaqaziq yang pernah saya kunjungi beberapa waktu lalu. Daerahnya cukup hijau dengan aneka tumbuhan dan buah-buahan, bahkan dapat dipetik sendiri.

Sepuluh menit menanti akhirnya Fathurrahman datang menghampiri kami. Fathur mengatakan, agar kami menunggu sejenak karena salah seorang temannya tengah menyewa sebuah *tramco* untuk mengangkut kami ke flat. Katanya, flat tempat kami menginap posisinya agak menjorok ke dalam, jadi akan lebih cepat jika naik *tramco*. Itulah yang menjadi alasannya sehingga dia berinisiatif menyewa *tramco* untuk mengantarkan kami. Sebuah pengorbanan yang patut kami hargai.

"Tempatnya agak ke dalam, kita naik *tramco* saja. Kalian pasti kecapekan," ucapnya menyalami telapak tangan kami satu per satu.

"Tidak usah repot-repot, Tur. Kami di Kairo sudah biasa jalan kaki kok," canda Cecep yang memang sudah kenal dengan Fathur sebelumnya.

Lagi pula, mereka berdua memang berasal dari Jawa Barat. Cecep kerap memanggilnya dengan sebutan "Tur". Memang itu nama panggilan akrabnya sejak di pesantren.

"Kami tidak enak kalau mesti merepotkan orang-orang Dimyath malam ini. Menurut kami semua dibiarkan mengalir saja. Tidak usah repot-repot segala," ucap Cak Fata, seakan sungkan dilayani seperti "tamu agung" malam itu.

"Santai saja, *antum* semua kan tamu kami di sini. Jadi kami akan servis semampu kami. Tenang saja, tidak perlu sungkan. Kalau ke Kairo, giliran kami yang akan merepotkan kalian semua. Barter, kan?" ucap Fathur menimpali ucapan Cak Fata, diiringi senyuman.

"Kalau begitu, kami pun tidak bisa menolaknya. Dengan senang hati kami akan menerimanya," tiba-tiba Anto mencerocos sehingga sedikit "mengusik" keseriusan perkenalan malam itu.

Tidak lama sebuah *tramco* dengan pintu menganga berhenti di hadapan kami. Teman Fathur yang belum kami kenal namanya sudah duduk manis terlebih dulu di samping sopir *tramco*, seraya menjulur kepalanya keluar. Dia melemparkan senyuman kepada kami. "Ayo semua, kita kenalan di flat saja ya, sepertinya kalian semua sudah capek!" ucapnya dengan terus melihat kami melangkah ke atas *tramco*. Badannya tidak terlalu besar dan wajah aslinya tidak begitu jelas saya perhatikan, hanya rambut panjangnya yang tampak agak mencolok dari arah belakang. "Oke, gampang soal itu," jawab Anto dan Alimuddin serentak.

Tramco melaju melewati lorong-lorong kecil, sampai-sampai kedua sisinya menyentuh dedaunan dan bunga. Kami tidak tahu di daerah mana *tramco* ini melaju, yang jelas kiri dan kanan kami gelap gulita. Hanya bagian depan yang dapat kami lihat agak jelas, yang disorot lampu *tramco*. Kondisi di dalam *tramco* cukup heboh, bak sekumpulan orang yang tengah reunion. Semua telinga menyimak berbagai humor dan cerita seputar Dimyath keluar dari mulut Fathur. Kali ini Fathur tidak hanya bertindak sebagai

guide, tapi juga pelawak dadakan. Anto yang gemar tertawa seakan menemui dunianya di *tramco* ini.

Di tengah perjalanan, Fathur tidak lupa memperkenalkan nama temannya yang duduk di depan kami. Mendengar dirinya akan diperkenalkan, dia pun segera membalikkan separuh badannya ke arah kami. Ternyata namanya Roy, dan sudah hampir empat tahun berdomisili di Dimyath. Kata Fathur, kalau soal berkelana di seantaro Dimyath, Roy boleh dibilang rajanya. Dia tahu semua kendaraan alternatif mengunjungi berbagai destinasi menarik. Begitu Fathur memuji dan menaikkan pamornya di hadapan kami, dia langsung berceloteh. "Ah ... Fathur itu berlebihan, jangan terlalu didengarkan" ucapnya memutus rantai pujian yang mengalir terus membentang dari mulut Fathur.

Berselang sepuluh menit, *tramco* pun berhenti di depan sebuah flat yang dimaksudkan Fathur. Setelah menurunkan barang masing-masing, kami segera melangkah ke flat. Baru lima menit bokong kami terenyak di ruang tamu, tiba-tiba saja lampu flat padam total. Usut punya usut ternyata saklarnya ada masalah. Tanpa banyak kata, Roy segera bergegas turun ke bawah untuk membeli lilin. Tidak lama dia kembali muncul dari balik kegelapan pintu. Ternyata usahanya sama sekali tidak berhasil. Dia cuma dapat membawa sekotak korek api kayu dari *kusyk*⁸⁵ di sebelah flat. Walhasil, kami pun bercengerkema di tengah kegelapan, sementara perut kami tengah bergulat hebat dengan lapar. Fathur terus mengontak teman-temannya melalui ponsel dari luar flat. Beberapa saat kemudian, dia kembali masuk ke dalam.

"Bagaimana kalau malam ini *antum-antum* menginap di flat teman ane yang satu lagi, agak sempit sih, tetapi di sana ada lampu. Kalian bisa masak dan makan malam di sana," ucapnya menawarkan solusi ke jenjang telinga kami.

⁸⁵Kedai

"Tidak masalah Fathur, yang terpenting kami bisa merebahkan badan sudah lebih daripada cukup," ucap saya.

"Di mana pun kami akan tidur, Tur, asal masih di bawah kolong langit," ucap Cecep dengan lirih tertawa-tawa kecil di tengah kegelapan ruang flat.

"Kalau itu yang terbaik, mari kita jalan," ajak Cak Fata seperti menyetujui rencana Fathur yang mengajak kami pindah ke flat temannya.

"Satu hal yang wajib saya dan teman-teman lakukan sekarang ini adalah makan malam. Tanpa itu bisa-bisa kami akan mimpi buruk malam ini," ucap Udin ceplas-ceplos.

Tidak kurang tujuh menit berjalan kami sampai di flat Habibie, tempat tinggal teman Fathur. Berbagai menu makanan yang sudah kami beli sebelumnya terpaksa kami bawa ke flat Habibie. Seperti hari-hari sebelumnya, kalau bermalam dengan Anto dan Bang Rian, sudah pasti soal masak-memasak diambil alih mereka berdua. Sekalipun begitu, apa pun yang mereka masak selalu enak, dan laku keras di kalangan teman-teman. Entah apa yang mereka tabur ke dalam masakan hingga mengeluarkan rasa yang begitu lezat dan sangat disukai lidah. Karena ingin cepat mengusir lapar, malam ini kami makan mi goreng kecap dan kerupuk, ditambah setalam nasi putih. Sembilan orang termasuk Fathur, berpacu-pacu dengan kami melahap menu yang disajikan di dua talam terpisah. Satu talam diisi empat piring dan talam kedua diisi lima piring. Sementara Roy sudah lebih awal meninggalkan kegelapan di flat kami.

Tidak lama, rasa kantuk pun datang menjalar. Satu per satu mulai terlelap tanpa bicara sepele kata. Ada yang ternyenyak di kursi sofa, di ruang tamu, dan sebagian besar di lantai bertekar karpet. Benar apa yang dikatakan Fathur, flat ini terlalu sempit untuk kami tempati. Belum lagi postur tubuh Anto dan Nazar yang cukup jumbo, tentu rumah ini akan semakin sesak saja. Akan tetapi, semua itu seakan terlupakan dengan keceriaan, bahkan saya sama sekali tidak merasakan kesempitan di rumah berkamar dua itu. Ini malam petualangan yang tidak akan saya lupakan. Penuh kenangan dan keceriaan di tengah kegelapan.



PENJUAL KUACI DAN ANEKA CAMILAN



SEORANG KAKEK MEMBACA AL-QUR'AN SEMBARI
MENJAGA DAGANGANNYA



PEDAGANG LIAR DI EMPERAN TERMINAL RAMSES



14

STROBERI DAN IKAN KUBANGAN

Setelah shalat Subuh berjamaah dan mengaji bersama, kami berembuk sejenak mengenai rute perjalanan selama di Dimiyath. Kami bercengkerama sembari ditemani susu campur teh dan roti *fino*, cukup menghangatkan perut kami pagi itu. Kali ini tidak ada yang memasak. Bang Rian si raja masak pagi ini pun tidak tertarik menyalakan api kompor untuk menyajikan masakan ala Indonesia untuk kami. Dia dan Anto hanya berduet mengaduk-aduk *ful* dengan bawang dan irisan cabai, yang selepas subuh tadi dibeli Udin di dekat masjid. Selain itu, masih ada *tha'miyah*, *ful*, *isy sami*, *bathâtish*, *sa'suka*⁸⁶, *minsa'ah*⁸⁷, dan *tursyi* yang juga turut diboyong sebagai menu kami pagi ini.

Kami sengaja tidak masak, karena ingin menjajaki pantai Damietta

⁸⁶ Tomat yang sudah diiris lalu dicampur dengan pecahan telur rebus, lalu dicampur dengan air. Biasanya akan menjadi menu tambahan kalau menyantap *tha'miyah*, *ful*, dan *isy*.

⁸⁷ Kentang campur terong dan aneka bumbu khas Mesir lainnya. Bentuknya sekilas menyerupai gulai. Biasanya dapat dipesan sesuka hati.

dengan bermain bola kaki pagi ini. Kalau masak, niscaya kami makan banyak, selain itu yang masak juga akan capek. Setelah sarapan pagi dengan menu ala Mesir, kami pun bersiap-siap menuju pantai Dimiyath menjelang setengah delapan pagi. Selain ingin bermain bola, kami juga ingin memanjakan mata dengan eksotika pantai dan berenang. Seperti petualangan yang sudah-sudah, satu bungkus mungil kuaci dan kacang turut dibawa Bang Rian dan Cecep. Walhasil, mulut kami tanpa henti berkamat-kamat mengunyahnya. Kami mengobrol santai di depan flat Habibie sembari menunggu kedatangan Fathur dan Roy, yang katanya ingin bermain bersama dengan kami pagi ini. Sementara Habibie, sejak subuh tadi tidak tampak keluar dari kamarnya. Di tengah penantian mereka, kami bercerita banyak hal, mulai masa kini hingga masa dulu.

Ketika asyik bercerita tiba-tiba sebuah *naqal*⁸⁸ berwarna merah polos melintas di hadapan kami. Ketika saya melihat sekilas kepala *naqal* ini, nyaris tidak ada hal yang istimewa. *Naqal* itu tak ubahnya *naqal-naqal* yang sering mangkal dekat terminal Hayy Sabie, Madinatu Nashr, dan kerap disewa mahasiswa Indonesia untuk berpindah rumah. Yang membuat saya sedikit tertarik dengan *naqal* ini adalah toa yang terpasang di atap depan, yang terus meraung-meraung dengan bahasa *amiyah*. Tidak begitu jelas apa yang diimbaukan. Saya pun tidak terlalu menghiraukannya bahkan terus asyik tenggelam di tengah cerita masa lalu dengan Anto dan Bang Rian.

Sekitar tujuh meter melintas, kami baru sadar kalau ternyata *naqal* itu membawa gunungan stroberi segar. Warnanya terlihat merah merekah. Menerbitkan air ludah. Tampaknya buah merah nan indah itu baru saja dipetik dari kebunnya. Selain ada ongkongan stroberi segar, di sampingnya terdapat pula tumpukan delapan keranjang stroberi lainnya. Melihat buah yang begitu segar-segar, kami pun sepakat membeli dua kilogram

⁸⁸Mobil *pick up* pembawa barang

sebagai bekal di pantai nanti. Tidak pakai acara lama, sontak saja teman-teman menyoraki mobil yang baru saja berlalu itu. Sang sopir yang memperhatikan aksi kami dari spion langsung menghentikan *naqal*-nya.

Yang membuat saya tidak kalah heran adalah seorang wanita bercadar turut duduk di *naqal* itu. Cadarnya tidak seirama dengan *abaya* yang membalut tubuhnya. Wajahnya dipingit cadar hitam, sementara *abaya* yang dia kenakan berwarna coklat muda. Saya pun tidak mau melewatkan melihat sesuatu yang cukup asing bagi saya sekaligus unik. Selama saya di Mesir baru kali ini saya melihat aktivitas wanita seperti itu. Spontan saya pun membuka langkah seribu mengejar Udin dan Hafiz yang berlari lebih dulu ke arah *naqal*. Mereka berdua memang nekat, padahal uang untuk membayar buah itu sama sekali belum mereka bawa. Untung kehadiran saya dengan uang lembaran dua puluh *pound* membuat mereka bernapas lega.

Melihat kami bertiga berlarian mengejar, wanita bercadar yang duduk di belakang *naqal* segera melambaikan tangan ke arah kami. Sesampai di belakang *naqal*, saya pun meminta untuk mencoba stroberi.

"Apa saya boleh coba dulu satu buah sekarang?" pinta saya ke wanita bercadar sembari menghadapkan satu buah stroberi ke wajahnya.

"Silakan. Kalian juga silakan coba!" perintahnya ke Udin dan Hafiz yang berdiri di samping saya. Belum cukup buah itu habis saya kunyah, wanita bercadar itu berbalik bertanya. "Bagaimana rasanya, manis?"

"Manis sekali, saya sangat menyukainya. Bukan begitu, kawan?" ucap saya meminta dukungan Udin dan Hafiz.

"Benar, stroberinya sungguh menyegarkan. Kalau begitu kami beli dua kilo ya, tapi apa boleh kami yang memilih buahnya langsung?" ucap Udin berharap seraya mengambil keresek hitam yang terletak di sudut *naqal*.

"*Birohtak yabni* (Sesukamu, wahai anakku)," balas wanita itu dengan mata terus memandang kami memilih buah stroberi. Tidak berselang lama, seorang pria dengan *jalabiah* abu-abu ukuran cukup besar keluar dari bagian depan. Pria ini cukup jangkung, lengkap dengan jambang yang

tumbuh subur di bawah daun telingannya. Dia tidak banyak bicara, dia hanya bercakap-cakap dengan wanita bercadar yang duduk di samping gunung stroberi. Mereka berdua terlihat sangat akrab berbicara, saya pun menduga kalau mereka adalah suami-istri.

Di *naqal* buah stroberi hanya dijual seharga satu *geneh* per kilogramnya. Harga ini memang sangat murah. Mengingat harganya yang begitu murah meriah, dengan memberi isyarat kepada Cak Fata dari kejauhan, kami pun sepakat membeli lima kilo stroberi. Jika di Kairo, belum tentu kami akan mendapatkan harga buah stroberi semurah ini. Biasanya akan dijual seharga dua hingga empat *pound* per kilonya. Semua transaksi kami pagi itu dilayani semuanya oleh wanita bercadar, yang tidak sempat saya tanyakan namanya itu.

Katanya, buah yang segar-segar ini dia petik langsung dari kebunnya kemarin sore. Ibu bercadar itu mengatakan kalau dia mempunyai kebun stroberi yang luas. Jadi hampir setiap panen dia pun berkeliling dengan suaminya. Kalau anaknya tidak sekolah, dia juga akan turut membantunya berkeliling berjualan stroberi. "Kalau kalian berminat, silakan datang ke kebun kami. Di sana kalian bisa makan dan memetik buah stroberi sesuka hati," ajak ibu bercadar itu dengan kain cadar maju-mundur akibat embusan napasnya.

"Terima kasih, lain kali kami akan berkunjung ke sana. Kali ini, cukup kami membeli lima kilo," ucap saya setelah berhasil memilih satu keresek stroberi seberat dua kilo. Sementara tiga kilo lainnya berada di keresek Udin dan Hafiz. Mereka berdua masih asyik memilih buah segar itu dan menepikan buah yang sudah terlihat agak membusuk. Tidak lama, mereka pun berhasil mengumpulkan stroberi tiga kilogram. Setelah menyerahkan lembaran dua puluh ke tangan ibu bercadar itu, dia pun mengembalikan lima *pound* kepada saya.

Ketika kami melangkah hendak meninggalkannya, tiba-tiba sang ibu menarik kembali keresek kantong saya dan memasukkan dua genggam

stroberi. "Cukup-cukup terima kasih," ucap saya sembari menutup mulut kereseq yang saya pegang. "Tidak apa-apa kamu ambil saja buat teman-temanmu yang banyak itu," ibu bercadar itu membalas dengan argumentasi yang sulit saya bantah kala itu. "Ambil saja, rezeki nomplok," celetuk Udin kepada saya seraya membalikkan badan meninggalkan *naqal* stroberi.

Ketika kami kembali, ternyata Fathur dan Roy sudah duduk menunggu kami. Dalam sekejap kami pun melangkah menuju pantai. Adapun bola kaki terapit di bawah ketiak Roy, sementara mulutnya masih sibuk mengunyah kacang yang tadi dibawa Bang Rian. Di tengah perjalanan, saya pun menceritakan kebaikan wanita bercadar yang cukup membuat saya terkesan tadi. Kata Fathur, orang berjulan seperti itu memang tidak asing di sini. Kalau musim anggur, anggur satu mobil yang mereka bawa keliling Dimyath. Begitu pula dengan musim jeruk dan stroberi seperti sekarang. Kalian termasuk beruntung bisa membeli dengan harga murah. "Kalau sudah dikirim ke Kairo lain lagi harganya," ucapnya mengakhiri keterangan.

Tidak terasa akhirnya kami sampai di tepian pantai. Pagi ini kami bermain bola lebih-kurang satu setengah jam di daratan. Selebihnya kami habiskan di dalam air sembari berenang. Hari ini tim saya cukup berjaya dengan belasan gol yang berhasil kami sarangkan ke gawang Bang Rian dan Cak Fata. Melihat kekalahan telak, akhirnya Alimuddin, Anto, Udin, Roy, dan Hafiz menyebur ke tepian pantai. Matahari semakin memperlihatkan kukunya, menjelang jam sebelas siang akhirnya kami pun sampai di flat.

Banyak kenangan dan memoar indah yang kami ukir selama bertualang di Damietta. Sudah sekian destinasi eksotis yang kami singgahi. Petualangan yang barangkali sulit saya lupakan adalah memancing ikan di bekas kubangan kerbau. Baunya jangan ditanya. Anehnya lagi di sana justru terdapat banyak ikan. Kami berangkat selepas Ashar. Panas matahari masih

terasa di pundak. Begitu juga dengan jalan setapak yang kami lalui, masih tampak gersang mencibir. Debu-debu kegirangan ketika kami injak secara beruntun. Celana kaus Cecep terlihat sedikit kumal di bagian bawahnya setelah dihindangi sekumpulan debu, begitu pula dengan saya. Akan tetapi, kami tidak memedulikannya dan terus berjalan bak batalion tentara yang tengah melakukan sebuah misi.

Masing-masing kami membawa sebilah kayu panjang dan mata kail ke daerah persawahan. Dalam perjalanan kali ini saya seolah-olah dibawa terbang ke Indonesia. Hanya keledai pengangkut jerami dan padi satu-satunya yang membuat kondisi di persawahan ini sedikit berbeda. Ditambah dengan gaya para petani dibungkus *jalabiah* besar mengayuh sepeda ontel. Selain itu, semuanya boleh dibilang sama persis dengan Indonesia, begitu pula tanamannya. Saya benar-benar terpuakau melihat setiap jengkal tanah yang kami lalui.

Berjalan dua puluh menit, kami sampai di area sawah yang baru dipanen. Kali ini jalan cukup besar, tetapi sedikit berbecek. Kata Roy, yang menjadi *guide* kami memancing sore itu, aliran air di bandar inilah yang akan kita pancing. "Kita berjalan sedikit lagi, di sana ada tempat cukup besar, biasanya banyak ikan di sana," begitu terangnya meyakinkan. Sementara Cecep dan Alimuddin tanpa dikomandoi sudah melempar pancingnya di bandar yang berada di belakang sana. Mereka berdua sudah menemukan tempat yang pas untuk melempar mata kail. Tidak berselang lama, tempat yang kami tuju akhirnya sampai juga.

"Ayo coba di sini, biasanya banyak," ucapnya sembari memasang umpan cacing di mata kailnya.

Apa tidak salah kami diajak memancing ke kubangan kerbau yang menyengat ini. Belum lagi lalat berkeliaran di atasnya, pikir saya melihat bandar yang cukup besar. Saya sedikit pesimis dapat membawa ikan dari lingkaran keruh yang mengepulkan bau kerbau dan *himar*⁸⁹ ini.

⁸⁹Keledai

"Apa betul di sini Roy?" tanya Anto seakan meragukan ajakan Roy.

"Yakinlah di sini ada ikannya. Kami sering memancing di sini. Alhamdulillah selalu dapat banyak," balas Roy menguatkan argumentasinya agar kami tetap setia memancing di depan kubangan kerbau yang mengepul bau aroma tak sedap.

"Boleh-boleh, Roy. Ane pasti bawa ikan gede hari ini," balas Bang Rian. Dia bicara selalu sedikit menyombong untuk melecut semangat kami. Dulu dia pernah berkisah, kalau ada teman dekatnya yang menghafal surah Al-Baqarah di sampingnya, dia akan pura-pura menghafal surah An-Nisaa', atau surat yang lebih dari itu agar orang itu keheranan dan semakin terpacu semangatnya mengalahkannya. Bagi saya kisahnya cukup masuk akal dan inspiratif, tapi kecongkakannya itu yang kerap membuat saya sedikit kesal. Kadang juga membuat yang mendengar menjadi ciut nyalinya. Saya sudah mengenal karakternya cukup lama. Sekalipun begitu, bagi saya dia seorang sahabat sekaligus kakak yang baik. Banyak nasihat hidup yang saya pelajari dari gaya hidupnya yang sederhana dan punya banyak cerita.

"Palingan ane yang bawa ikan paling gede. Siapa yang ke sini belum berwudhu pasti kailnya tidak akan dilirik ikan mujair itu," kelakar saya membalas ocean Bang Rian.

"Ah... sepertinya harus wudhu dulu nih biar dapat ikan gede," celetuk Nazar seperti mengejek lelucon saya.

"Iya nih, sepertinya mandi dulu nih, biar ikan itu tahu mana tuannya," Alimuddin tiba-tiba bercanda dari arah belakang, sepertinya usahanya dengan Cecep tadi berakhir sia-sia. Buktinya dia tidak berhasil membawa satu ekor pun ikan ke hadapan kami.

"Ah percayalah, mereka yang selalu bersuci dan menjaga wudhunya akan tetap diberi keistimewaan Allah. Bukankah Rasulullah mendengar suara Bilal bin Rabbah di surga lantaran dia konsisten menjaga wudhu dan shalat dua rakaat setelahnya? Bilal menjaganya sehingga menjadi amalan misterius baginya untuk 'mem-booking' tiket di surga," Hafiz yang dari tadi

sibuk menepuk lalat yang mengerubunginya tiba-tiba datang menguatkan argumentasi saya bak seorang dai kondang.

Anto dengan mata kailnya begitu fokus dan tidak bicara sedikit pun. Dia sama sekali tidak memedulikan ocehan kami. Dia diam-diam seperti ingin membuktikan ke hadapan kami apa yang dikatakan dalam sebuah *mahfuzhat*, *hâ ana dza*, inilah saya. Bang Rian yang tadi berceloteh sombong sudah memojok sembari menapuk-napuk gerombolan nyamuk yang mengisap darah di tangan dan kakinya. Kepalanya pun tak luput dari kerumunan rayap-rayap sawah. Sekali dia berdiri sembari menepuk dan membersihkan bajunya.

"Makanya kalau mau mancing di sini, mandi dan wudhu dulu biar tidak diserang rayap," sorak saya dari kejauhan sehingga mengundang semua tertawa terbahak-bahak.

"Jangan salah, hari ini ane sudah mandi sekian kali ya. Kawanan nyamuk dan rayap ini memang bernafsu banget mencicipi wangi parfum yang baru ane beli di Khan Khalili tempo hari. Sepertinya mereka suka makanya berulang-ulang datang. Yang tidak didekati berarti bau dan belum mandi," selorohnya membalas ejekan saya.

"Hahaha... ada-ada saja. Bilang saja belum mandi," balas saya menimpali singkat.

Tiba-tiba Bang Rian terperanjat mengejar kailnya. "Alamak... lepas, padahal cacing sudah habis dimakannya. Ikan di sini sepertinya pada rakus-rakus ya, beda sama ikan di Sungai Nil," gerutunya seorang diri, tak ada yang menanggapi.

Sementara kail saya masih bergoyang santai, belum ada tanda-tanda umpan sudah ditelan ikan. Sudah hampir setengah jam nongkrong, belum ada yang berhasil menarik ikan ke daratan. Anto, Alimudin, dan Cecep sudah beberapa kali mondar-mandir bertukar tempat. *Apa benar ada ikan di kubangan kerbau ini, baunya saja sudah mengundang isi perut keluar*, pikir saya.

Tanpa disangka-sangka Anto berceloteh seakan dia tahu apa yang terlintas dalam hati saya. "Mancing itu bukan untuk cari ikan *ammu*, tapi untuk melepas candu," komentar Anto yang baru beranjak ke samping saya.

"Betul, tapi kalau tidak dapat ikan rugi juga, waktu kita habis seharian nongkrong di sini. Hidung pun kembang-kempis menghirup bau tak sedap ini," balas saya singkat. Saya teringat waktu masih SD dulu, hampir setiap hari berburu ikan dan belut. Hampir tidak ada persawahan dan bandar yang kami lewati di kampung. Teman abang saya bernama Baron, atau kerap saya panggil "Bang Baron", selalu mengajak saya bertualang di tengah sawah bersamanya.

Saya sebenarnya tidak begitu suka keluar-masuk sawah sekadar memancing ikan di bandar atau belut disela-sela lubang di tepian sawah. Akan tetapi, lama-kelamaan malah menjadi hiburan tersendiri bahkan kecanduan. Tidak kalah penting, tiap kali memancing bersama Bang Baron, hampir setiap kali pula kami membawa hasilnya ke rumah. Barangkali pengalaman itu yang terus mengusik saya hingga saat ini. Terlebih lagi jika memancing, semua yang didapat pasti diserahkan Bang Baron kepada saya. Sejak itu saya berprinsip kalau mancing itu tidak sekadar pelepas candu tapi harus bawa hasil.

Matahari semakin meredup dari permukaan sawah dan ladang yang terhampar luas. Kawanan burung pun sudah mulai terlihat bernyanyi-nyanyi kembali ke sangkarnya. Sepertinya mereka telah kenyang seharian berburu padi di alam liar. Begitu pula para petani yang tampak semakin memacu langkah, meninggalkan sawah. Mereka seakan takut disergap gelap yang sudah mulai turun seiring meredupnya matahari dari permukaan bumi. Banyak yang menunggangi himar, ada pula yang menaiki sepeda ontel. Ada yang menjinjing segoni padi di kepala, ada pula yang menghela himar

untuk membawa padi. Nyamuk pun semakin gesit menggerayangi tangan dan kaki kami.

Tidak lama, seorang pemuda Mesir berambut pirang dibalut *jalabiah* kuning anyar mendekati Bang Rian. Mereka bercakap-cakap. Orang Mesir itu terlihat mengangkat tangannya sembari menunjuk ke arah ujung jalan. Tidak jelas apa maunya, tetapi sepertinya dia butuh sesuatu. Benar saja, tidak lama Bang Rian berteriak memanggil kami yang masih fokus menunggu kail digoyang dan ditarik ikan-ikan mujair mungil.

"Ada orang Mesir minta tolong nih. Mobil mereka terperosok di ujung sana. Ayo kita bantu," ajaknya dengan kesepuluh jari berada di kanan-kiri mulut, agar suaranya tidak terpecah sampai ke telinga kami. Semua saling berpandangan. Tidak lama kemudian kami sepakat menolong.

Pemuda berwajah malam itu bernama Kahfi Ahmad. Saya menduga mukanya belum tercelup air sejak pagi ini, begitu pula dengan giginya yang sudah menguning seperti emas 24 karat. Sepertinya Kahfi tidak memedulikan itu, buktinya dia tampak optimis berbicara dan tertawa terbahak-bahak bersama kami. Kulitnya sudah sedikit hitam legam. Kuduknya terlihat rigi-rigi, seperti sudah lama bekerja di persawahan. Umurnya baru 16 tahun, tetapi tidak melanjutkan sekolah lagi karena terbatasnya finansial keluarga. Katanya, dia hanya tamat *ibtidâ'i*⁹⁰, lalu memutuskan membantu kedua orangtuanya berladang dan bersawah.

Mulia memang maksud pemuda ini membantu orangtuanya. Namun, pada waktu yang bersamaan ini dia seakan menyalakan lilin. Menerangi, tetapi juga membakar dirinya sendiri. Bagaimanapun pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen untuk menatap kehidupan yang lebih baik. Terlebih lagi, kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini semakin pesat. Jika hanya bergantung pada pendidikan SMP, tentu dia akan sangat tertinggal jauh, cerocos saya dalam hati.

⁹⁰ Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Dengan langkah gontai, akhirnya kami melihat mobil *pick up* yang sudah tampak oleng dari belakang. Mesin mobil itu terdengar menderu-deru parau, tetapi rodanya masih saja terperosok di sela-sela tanah yang amblas. Asap knalpotnya membubung dan menutupi area sekitarnya. Namun, Ammu Ali, sopir *pick up* itu, tanpa henti menekan gas. Ketika Kahfi mengabarkan kedatangan kami, dia menghentikan usahanya yang sia-sia. Dia tampak senang ketika kami datang membantu. Pemuda yang tidak kalah legamnya dengan Kahfi ini mengarahkan kami mendorong mobil dan sebagian lainnya mengangkat bagian dekat rodanya. "*Wahid, itsnani, tsalatsah... wahid, itsnani, tsalatsah* (satu, dua, tiga... satu, dua, tiga)," kalimat itu berulang kami ucapkan, entah pada hitungan ke berapa mobil itu berhasil terangkat. Saya tidak terlalu ingat.

"*Syukron, syukron* (Terima kasih)," ucap Ammu Ali kepada kami.

"*Lâ syukra 'alal wâjib* (Tidak ada terima kasih untuk sebuah kewajiban)," balas Bang Rian dengan suara gagahnya diiringi tangan yang menari-nari.

"*Itfaddal 'andina, nesyrab syai wa ahwah? Ehna sakinîn uraib min hena* (Ayo mampir ke rumah. Kita minum teh dan kopi dulu. Kami tinggal tidak jauh dari sini!)" ajak Ammu Ali sembari meregangkan tangannya.

"*Syukron, Allah yekhalik* (Terima kasih, lain kali saja)," Bang Rian ber-basa-basi menolak ajakan Ammu Ali.

"Kami sedang memancing ikan, lain kali mungkin kami bersilaturahmi ke sana," sambung Bang Rian dengan jawabannya yang cukup memukau. Dia memang lincih ber-*mujamalah* dengan orang Mesir. Tidak salah jika banyak orang Mesir yang dekat dan hormat padanya. Di Awwal Abbas, dia mendapat flat mewah gratis. Bang Rian sangat dikenal oleh jamaah masjid. Tidak hanya imam masjid, penjaga sandal pun mengenal baik sosoknya. Itulah yang membuat saya terkagum-kagum kepadanya.

"Jika begitu, kami berangkat dulu. Semoga hari ini kalian mendapat ikan yang banyak," doa Ammu Ali berlalu bersama Kahfi Ahmad dengan mobil *pick up*-nya yang menderu-deru.

"Kalau tidak dapat ikan malam ini, kita tidak jadi makan enak dan tidak ada pesta," celetuk Udin. Dia salah seorang aktivis Muhammadiyah di Kairo. Saya dan Udin sama-sama memimpin sebuah media mahasiswa yang berbeda. Jadi kami sering ketemu dan berdiskusi tentang masalah majalah atau buletin. Bagi saya dia cukup kritis, sekaligus nyeleneh dengan canda-candanya. Kalau duduk di dekatnya, dia akan mengurai cerita seputar keluarganya. Saya cukup terkesan dengan ceritanya.

"Tenang saja, Allah akan memberi kita rezeki dari pintu-pintu yang tidak pernah kita sangka. Tidak perlu risau," balas Bang Rian, berbicara bak seorang ustaz kenamaan.

"Jangan-jangan habis ini kita dapat ikan banyak, karena telah menolong Ammu Ali, Bang?" sambung saya menguatkan komentarnya.

"*Wallahu'alam*, Allah yang lebih tahu," balasnya singkat hingga mengundang yang lain tertawa. Jawabannya bermata dua, pertama memang benar apa yang dia ucapkan, di sisi lain, jawabannya mengecek pertanyaan saya yang serius kepadanya. Tidak ayal, semua yang mendengarnya tertawa terpingkal-pingkal.

"Kita yakin saja. Walaupun tidak dapat, kita beli ikan saja malam ini. Kan tetap bisa makan enak," celetuk Cecep memberi solusi.

"Benar itu, kata Cecep," sambung Alimuddin yang seakan sudah mengatur strategi pesta ikan malam ini.

"Kalau mau beli, mendingan kita pulang saja dari tadi, buat apa mancing," ujar Hafiz, menolak ide membeli ikan itu.

"Tenang saja kalau soal ikan. Dimyath tidak kekurangan," Roy berusaha menengahi persilatan lidah di antara kami.

Sekitar sepuluh menit berjalan sambil bercerita, kami kembali khusyuk melempar kail. Baru duduk sekejap, Bang Rian terlihat melompat-lompat kegirangan. Sementara di mata kailnya menggantung ikan sebesar tela-

pak tangan. "Apa ane bilang, yakin saja, insya Allah kita dapat. Ane yang pertama nih yang pecah telur, yang lain kapan ya...?" ucapnya seakan meragukan kemampuan yang lain sekaligus meremehkan. Orang ini benar-benar membakar semangat saya untuk mendapatkan ikan lebih besar daripadanya. Biar dia bertekuk lutut di hadapan saya dan menggulung kesombongannya itu. "Sekarang giliran ane yang dapat," Anto mengukuhkan diri sebagai pemancing terbaik kedua setelah Bang Rian.

Setelah Bang Rian pecah rekor dengan ikan sebesar telapak tangan, semua terlihat silih berganti mendapatkannya. Ada yang besar dan ada pula yang mungil kecil. Kalau dikumpulkan, kami dapat ikan satu keresek sore itu. Raut-raut malam semakin tampak jelas. Di sekeliling persawahan dan ladang tempat kami memancing sudah terlihat gelap. Suara kodok pun kian bisung terdengar. Belum lagi suara mengaji sudah terdengar di sekeliling kampung. Tak lama lagi, azan magrib pun akan segera berkumandang. Kulit tangan dan kaki saya sedikit bengkak-bengkak akibat kenakalan kawanannya nyamuk persawahan itu.

Lima menit menjelang azan kami pun beranjak meninggalkan kubangan tempat kami nongkrong memancing. Sore ini kami dapat satu keresek ikan dengan berbagai ukuran. Semua tampak senang dan gembira dengan hasil tangkapan hari ini. Anto dan Bang Rian sudah mulai mendiskusikan menu apa yang akan diolah dengan ikan ini. Kami baru keluar di tengah persawahan setelah azan magrib berkumandang. Tidak lama, kami pun sampai di flat. Setelah shalat, kami segera membersihkan ikan dan memasaknya.

Malam ini benar-benar nikmat. Cak Fata dan Fathur yang tidak ikut memancing bersama kami turut senang dengan hasil petualangan kami sore ini. Mereka tiada henti melempar pujian. Apalagi masakan yang diolah Bang Rian dan Anto memang luar biasa. Malam ini kami pesta makan ikan goreng balado. Sebagian sengaja tidak kami kasih cabai agar bisa dimakan langsung sambil bercerita menyambut malam kelam. Berada

di Dimyath, saya merasa tengah berada di kampung halaman. Malam ini malam yang paling sulit saya lupakan. Malam ini kami membawa kelelahan dan kepuasan. Entah kapan lagi saya akan menjumpai momen indah seperti ini?



PENJUAL STROBERI KELILING DENGAN GEROBAK KAYU



RA'SUL BAR



JEJERAN POHON KURMA DI KOTA DAMIETTA



15 PUNCAK SAMAWI

Entah sudah berapa puluh kilometer padang gurun yang kami lalui sore ini. Hampir seluruh badan jalan yang dilindas bus *New Sahara* diselimuti gumpalan debu. Namun, bus terus meluncur dan menerebos onggokan debu yang berputar-putar liar disapu angin, yang sekali-sekali menampar hebat bagian depan bus. Nyaris tidak tampak ada kemewahan kehidupan kota di kiri dan kanan jalan yang kami lalui. Yang mencolok hanya gundukan debu berwarna krem. Selain itu, saya melihat ada beberapa kemah putih yang sudah lusuh kumuh akibat sapuan badai debu. Di sela-sela pintunya terlihat beberapa orang berpakaian loreng duduk bercengkerama dan sebagian lainnya merebahkan diri. Itu yang dapat saya lihat sekilas dari atas bus. Agaknya mereka sudah letih siang hari bergulat dengan debu dan panas yang menggilu.

Ammu Syarief, sopir bus *New Sahara*, tetap gesit memegang setir, sembari bercerita kepada Fadel yang berdiri di sampingnya. Tak jarang dia tertawa terpingkal-pingkal setelah berkisah seputar hari-harinya

yang dilalui di atas bus. Mulai cerita bule-bule Eropa yang kerap dikerjai keneknya hingga gaya orang Mesir bak seorang guru petualang sejagat. Orang Mesir kerap berlagak dan mengoceh soal wisata padahal dia baru pertama kali ke sana. Sampai-sampai kalau orang asing bertanya, dia akan menjawab dengan penuh percaya diri bahkan dengan keterangan menyihir bak seorang *guide* profesional, tapi arahnya kerap meleset. "*Imsyi 'ala thûl, yamin, syimal, 'uddam... wa ba'da keda kusy ghawwah* (Lurus, kanan, kiri, depan, dan setelah itu masuk)," seloroh Ammu Syarief menirukan gaya-gaya para "pembual arah" sambil terkekeh riang. Baginya arahan orang-orang itu hanya *kalam fâdhi*⁹¹ yang tidak patut dijalankan kecuali kalau ingin tersesat dan terlunta-lunta.

Jas dan kemeja biru lengkap dengan dasi bercorak putih membuatnya semakin berwibawa bak seorang raja. Kalau saja tidak duduk di belakang setir, barangkali dia sudah dianggap pejabat nomor satu atau direktur perusahaan tersohor di tanah gurun ini. Sekalipun begitu, saya sangat salut dengan kebiasaannya mendoakan mereka yang berlaku tidak elok, seperti berceloteh-celoteh dusta guna menutupi ketidaktahuan mereka. Itulah salah satu kebiasaan yang patut diteladani darinya. "*Rebbena yahdih* (Semoga Allah memberinya petunjuk)," doa pria berwajah cenderung datar, tidak berjanggut dan berkumis, dengan tangan kanan menari-nari. Saya terus menyimak cerita dan mimik wajahnya dari kursi baris pertama.

Tanpa terasa, iringan cerita Ammu Syarief dan iringan musik bus telah mengantarkan kami ke kaki Bukit Sinai. Tepat pukul sembilan malam. Tawa dan senyum semringah menggelayuti semua wajah. Di sekeliling tempat kami berhenti tidak ada yang tampak kecuali beberapa gubuk beratap tak berdinding, dan selebihnya gurun sahara terhampar luas. Serbuk debu dan batu setali mata uang seperti tidak mau dipisahkan. Mereka seperti bersuit-suit mesra menyambut kedatangan kami, lebih-

⁹¹Omong kosong

lebih ketika angin mengayuhnya. Saya terus memandang lepas samudra sahara dan berpikir akan kehidupan di tengah kegersangan seperti ini. *Melihat kondisi lingkungan yang begitu kering, agaknya hewan-hewan enggan mencoba mengadu nasib di kawasan tak berumput ini. Mungkin hanya unta satu-satunya binatang yang bernyali untuk hidup di sini, pikir saya.*

Malam semakin memekat seiring berputarnya jarum jam tanpa henti. Dingin cuaca di kaki Bukit Sinai menusuk pori-pori. Menjalar ke sekujur tubuh hingga ujung-ujung kaki. Jari-jemari saya pun sedikit demi sedikit mulai pasi. Sepasang bibir juga sudah mulai menggigil dan menari-nari. Atribut mendaki yang saya kenakan, mulai sepatu kets, sweter, *T-shirt*, jaket parasut, celana ketat yang dibungkus celana gunung, syal, dan topi kupluk, seakan tidak kuasa menangkisnya. Untung semua cepat berlalu ketika sebungkus nasi berhasil mendarat dengan selamat di tengah perut. Ayam goreng yang berkubang di tengah pedasnya cabai merah menjadi obat mujarab mengusir dingin yang mulai menampakkan kedigdayaannya di tengah sahara. Pedasnya menyeimbangkan suhu tubuh.

Setelah makan dan beristirahat, kami beranjak mendekati gerbang Bukit Thursina—nama lain yang populer selain Sinai. Sejumlah bule yang menanti di mulut gerbang tampak dibungkus rapat-rapat oleh jaket tebal, tidak lupa topi Rusia GAP poliester pun turut bertengger di kepala mereka. Mereka berdiri tegap, sekalipun ransel seukuran badan terlihat menindih hebat punggung mereka. Tidak jauh dari sudut pos penjagaan seorang cewek bule berambut pirang terus berpegangan tangan dengan pasangan yang tinggi semampai. Mungkin saja dengan gaya tangan seperti itu mereka berharap dingin yang menghunjam dapat beranjak panas. Entahlah.

Jam hampir menunjukkan pukul sepuluh malam. Saya dan rombongan bersiap-siap melewati gerbang utama Bukit Sinai. Tiba-tiba saja dari pos penjagaan dua polisi berpakaian kemeja putih dipadu dengan sweter hitam—khas seragam polisi Mesir di musim dingin—keluar mengadang

langkah kami. Satu orang berjanggut tipis, bermuka bulat, dan berpistol di pinggang. Penampilannya begitu elegan dan berwibawa. Terlebih lagi, satu bintang menempel di bahunya. Saya menduga dia petugas yang memimpin pos penjagaan tersebut. Sementara satu lagi, jauh lebih muda, berseragam sama dengan rekannya, tetapi tidak berpistol. Tidak ada yang mencolok dari polisi yang kedua, selain sweter hitam yang dia kenakan terlihat begitu baru.

"Siapa menjadi *guide* kalian?" tanya polisi berbintang satu pada rombongan kami. Kedua matanya tidak berkecip, tetapi keningnya sudah terlihat berkerut-kerut. Suaranya yang lantang memperlihatkan kegarangannya. "*Pantas saja sahara yang sepi tak berorang ini menjadi markasnya untuk bersorak-sorak riang,*" kata batin saya menanggapi situasi yang mulai hening.

"*Maughud, lee* (Ada, memang kenapa)?" jawab Hendra Gunawan ketua rombongan kami malam itu. Badannya yang sedikit tambun kian membuatnya cukup disegani, termasuk orang Mesir. Tingginya cukup proporsional. Berbeda satu jengkal dengan tinggi saya. Dia dikenal sangat lancar berbahasa Arab *amiyah*. Dia pun dibesarkan sejak kecil di Arab Saudi. Di kalangan mahasiswa Minang, Hendra kerap kali menjadi andalan berdiplomasi dengan orang Mesir. Tidak berlebihan jika dalam petualangan kali ini, dia kembali didaulat sebagai pemimpin rombongan.

"Sekarang ada peraturan baru dari Kementerian Pariwisata dan Purbakala. Setiap dua puluh rombongan dipimpin satu *guide* Mesir. Jumlah kalian berapa orang yang mau mendaki malam ini?"

"Lima puluh orang," jawab Hendra singkat. Wajahnya terlihat serius dari biasanya. Tawa dan senyum yang kerap tersungging dari wajahnya seketika berubah menjadi merah padam. Kali ini Hendra terlihat tercegang dengan pengadangan yang dilakukan kepolisian.

"Berarti harus ada dua *guide* yang berangkat menemani kalian. Masing-masing rombongan harus bayar uang administrasi 100 *pound*. Karena

kalian dua rombongan, jadi jumlahnya menjadi 200 *pound*,” terang polisi itu dengan mata membelalak tajam. Petuahnya seakan menjadi ikrar yang wajib dipatuhi dan ditunaikan secepat-cepatnya.

”Kami sudah sering mendaki, jadi tidak butuh *guide*,” Hendra kembali membuhul kata untuk menyanggah peraturan baru yang keluar dadakan itu. Kami pun bertanya-tanya apa benar ada undang-undang baru itu atau hanya disahkan oleh ketukan palu para penjaga pos. Semua masih misteri.

”Ini peraturan baru. Semua pendaki harus ikut aturan. Jika tidak mau, kalian tidak usah mendaki. Pulang saja,” ucap polisi itu dengan nada suara mulai meninggi diiringi sedikit ancaman.

”Bayaran itu pun sebelumnya tidak pernah ada,” Hendra membalas dengan nada suara tidak kalah tingginya. Hendra memang sudah terbiasa berhadapan dengan orang Arab sehingga nada suara polisi seperti itu tidak terlalu menjadi masalah berarti baginya.

”Kementerian Pariwisata menginstruksikan demikian. Kami hanya menegakkan peraturan,” tiba-tiba polisi tanpa pangkat dan bintang di pundak ikut menegaskan ucapan komandannya.

”*Mi’atain geneh lee* (Lantas 200 *pound* itu untuk apa)?” tanya Hendra sengit.

”*Lil amni wen nazhafah* (Untuk keamanan dan kebersihan. Jika tidak ada *guide* dari kami, kalian tidak boleh berangkat malam ini,” balas polisi berbintang sembari melangkah kembali ke pos penjagaan tanpa menoleh sedikit pun, sepertinya mereka malas bersilat lidah dengan Hendra. Terlebih lagi, keterangannya yang berbusa-busa tidak kunjung membuat Hendra beranjak dari pendiriannya. ”Apa mungkin dengan menggugah iba mereka, kami baru bisa menaklukkan Bukit Sinai malam ini?” gerutu saya.

Setelah mendengar penjelasan kedua polisi tersebut, Hendra kembali ke rombongan untuk berembuk sejenak. Setelah berdiskusi singkat, kami sepakat mengeluarkan 100 *pound* sebagai administrasi pendakian. Kami tidak ingin memperpanjang perdebatan. Lagi pula, kami yakin semua itu

hanya dalih polisi untuk mengambil keuntungan dari rombongan kami yang terlihat begitu jumbo malam ini. Barangkali jumlah kami telah menerbitkan air liur mereka. Terlebih lagi, menurut Hendra dan teman-teman yang sudah kerap kali mendaki, peraturan seperti ini nyaris tidak pernah ada. Tidak ingin mengulur waktu, Hendra melangkah gontai mendekati pos jaga untuk melancarkan lobi-lobi maut jilid dua. Jika lobi-lobi tidak berhasil, barulah uang berbicara. Begitulah skenario singkat yang kami rumuskan.

Sepuluh menit berlalu. Semua rombongan di luar pos jaga menanti dengan perasaan harap-harap cemas. Saat awal datang ke kota sahara ini mereka tersenyum semringah dan tergelak terkekeh, kini berubah seketika. Kening mereka terlihat berkerut-kerut sembilan. Angin bermuatan kerikil debu dibiarkan begitu saja menggilas. Mereka diam, tidak peduli. Sementara geraham mereka menggeretak kesal, sambil menatap lekat-lekat pos jaga, dan berharap Hendra segera keluar membawa kabar gembira. Kemuraman turut menggelayuti Anwar. Dia teman satu flat dengan saya. Sekalipun badannya kecil, semangat dan nyalinya amat besar. Namun, semangatnya yang sejak tadi sore berapi-api sekarang sudah mulai terlihat sedikit meredup.

"Ada-ada saja ulah *syurthah* itu. Apa mereka tidak tahu betapa dinginya di luar sini," gerutunya di hadapan saya.

"Mereka sepertinya tidak peduli dengan kita. Sekalipun kita menggigil hingga pagi di sini, belum tentu kawan *syurthah* itu mau mengubah aturan tadi," balas saya.

"Iya juga sih, tapi apa pun itu ane tetap harus mendaki malam ini. Kalau sudah keluar sarang, pantang kembali sebelum berjuang," balasnya menggebu-gebu. Semangatnya seperti terpantik dengan ucapan saya yang baru mendarat di rongga telingannya.

"Kita doakan Bang Hendra segera membawa kabar baik," ajak saya sembari menatap kembali ke pos jaga. Saya berharap Bang Hendra dan kawan polisi jaga menemukan kata sepakat.

Akhirnya setelah pembicaraan alot pada malam yang semakin pekat ini, polisi mengabulkan permintaan kami. Ternyata lobi yang dilancarkan Hendra tidak berjalan sesuai harapan. Uang pun akhirnya berbicara. Seorang pemuda Mesir berwajah putih bersih, berambut ikal, bersyal hitam-putih melingkar di lehernya, berbungkus kaus oblong warna kuning, dan berjaket tipis didaulat polisi jaga sebagai *guide* kami. Ibrahim namanya. Umurnya baru 24 tahun. Dia berasal dari Selatan Sinai. Suhu yang cukup dingin di kaki Bukit Sinai sepertinya sudah biasa bagi pemuda pelit senyum dan kata ini. Tidak tampak kedinginan dari gelagatnya yang beberapa kali disapu angin yang berduet sengit dengan debu gurun. Dengan penuh senyum dan tawa, kami mengawali langkah dan membaca doa bersama-sama. Ibrahim dengan segala kepolosan dan keramahannya berdiri di depan rombongan kami lengkap dengan sebilah kayu di tangan.

Malam ini kami benar-benar akan menaklukkan bukit yang mempunyai sejarah amat mendalam. Semua pemeluk agama samawi meyakini Bukit Sinai memiliki nilai-nilai historis dan keistimewaan tersendiri. Terutama berkenaan dengan Nabi Musa as. Salah satu nabi yang diberikan banyak mukjizat oleh Yang Mahakuasa. Percakapan antara makhluk dan Tuhan adalah peristiwa langka di permukaan bumi bahkan tidak semua nabi dan rasul diberikan kemuliaan seperti itu. Musa as. satu di antara para nabi yang dimuliakan Allah Swt. sehingga bisa "bercengkerama" dengan-Nya. Lokasi yang diyakini sebagai tempat berdialognya Musa as. dengan Allah Swt. adalah Bukit Sinai. Bukit yang malam ini kami tapaki. Kami mendaki bukit ini dengan bersimbah peluh dan napas terengah-engah.

Ulama bersepakat Bukit Sinai tempat Musa as. menerima 10 perintah Allah Swt., sebagaimana firman-Nya: *Dan tatkala Musa datang untuk (munajat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku,*

tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu. Maka jika dia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." (QS. Al-A'raaf [7]: 143)

Sama halnya dengan firman Allah dalam surah At-Tiin: *Demi buah tin dan zaitun. Demi (Bukit) Sinai. Dan demi negeri yang aman ini.* (QS. At-Tiin [95]: 1-3). Sekalipun bukit yang saya daki malam ini diyakini banyak orang sebagai Bukit Sinai sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, tetapi sebenarnya masih terjadi silang pendapat mengenai letak persisnya di kalangan sejarawan. Setidaknya ada tiga pendapat yang cukup masyhur tentang tempat percakapan Musa dengan *Rabb*-nya.

Ada yang berpendapat bukit *thur* yang dimaksudkan sebuah bukit di Baitul Maqdis. Mereka beralasan Musa menerima wahyu di luar Mesir lantaran kekejaman Firaun sehingga bukit itulah yang menjadi tempat "bercakap-cakap" dengan *Rabb*-nya. Pendapat kedua menyebutkan lokasi Musa menerima wahyu itu sebuah bukit di selatan Nablus (Palestina). Versi yang masyhur menyebutkan Bukit Sinai yang dimaksudkan di beberapa ayat Al-Qur'an berlokasi di Mesir. Yaitu Bukit Sinai yang kami daki malam ini.

Sekali pun terjadi perbedaan mengenai tempat persisnya, tetapi kebanyakan mereka menyatakan kata *thur* yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an adalah Bukit Sinai yang tengah kami jelajahi malam ini. Jarak Bukit Sinai dengan sentral Kairo diperkirakan mencapai kurang-lebih 600 kilometer. Durasi tempuh dari pusat kota memakan waktu sekitar sembilan jam. Dengan rincian, enam jam perjalanan darat dan tiga jam mendaki. Ketinggian Bukit Sinai mencapai 2.285 meter dari dataran. Bukit Sinai merupakan salah satu pegunungan batu cadas dan curam di Mesir.

Kendati terkenal sebagai pegunungan yang berbahaya, Bukit Sinai tidak pernah sepi dari para pelancong lokal maupun internasional. Hal itu dapat dilihat dari tingginya intensitas penakluk Bukit Sinai yang terus meningkat setiap musimnya, baik panas, dingin, maupun semi. Dalam sejarahnya, Bukit Sinai dulunya pernah menjadi kawasan rebutan antara Mesir dan Israel. Pada perang enam hari tahun 1967, Israel berhasil menguasai Bukit Sinai, tetapi pada perang berikutnya Mesir berhasil merebutnya kembali hingga sekarang. Urgensitas Bukit Sinai tidak diragukan lagi, baik bagi umat Islam, Yahudi, maupun Kristen. Bukit Sinai merupakan salah satu simbol kesakralan, tempat seorang nabi menerima titah dan berdialog langsung dengan *Rabb*-nya.

Menurut sejarah, 4 Februari 1859 *Codex Sinaiticus*, sebuah manuskrip Perjanjian Lama dari abad ke-4 pernah ditemukan Konstantin von Tischendorf di kaki Bukit Sinai. Tidak ayal, banyak pihak ingin menjadi penguasa Bukit Sinai. Selain memiliki historis agama yang amat kuat, penemuan modern menyebutkan bahwa kawasan ini mempunyai kekayaan bumi yang melimpah. Konon nilai-nilai itulah yang membuat Mesir dan Israel kerap bersitegang beberapa puluh tahun yang lalu.

Dewasa ini Bukit Sinai terkenal di seantero dunia sebagai bukit percakapan Musa dengan Tuhannya. Kendatipun kebenaran lokasi itu belum bisa dipastikan secara jelas, intensitas pengunjung bukit ini cukup padat layaknya Gua Hira di Mekkah. Bukit Sinai "disucikan" tiga umat beragama di dunia. Tidak aneh jika banyak pelancong yang termotivasi menelusuri peristiwa amat bersejarah itu. Apalagi Musa berdakwah menyeru Firaun di Mesir. Secara tidak langsung sejarah itu menguatkan keberadaan bukit ini hingga meyakinkan banyak orang.

Saya melihat Bukit Sinai tidak hanya kaya akan nilai-nilai historis masa lalunya, tapi juga memiliki eksotika luar biasa. Keindahan dan kemolekan pegunungan batu inilah agaknya yang menjadi salah satu daya pikat bagi para pelancong untuk tertantang menaklukkannya. Tinggi dan cadas

sama tidak mengurung niat banyak orang untuk menjelajahi bukit ini. Sepanjang mata memandang, yang terlihat hanya bukit-bukit batu yang berdiri seakan bergandengan. Semua mata yang memandang konon akan berdecak kagum karenanya. Lebih-lebih kalau menyaksikan natural alam itu ketika *sunrise* di puncaknya.

Baru berjalan 200 meter dari gerbang utama, telinga saya digelinding suara gaduh berbahasa Inggris. Suara yang awalnya terdengar sayup-sayup, semakin kami melangkah, suara itu pun semakin terdengar nyata di telinga. Kesunyian bukit sirna seketika. Saya semakin terpacu menjawab rasa penasaran dan keheranan yang menyergap raga dan jiwa. Bagaimana bisa orang itu berkicau-kicau di tengah perbukitan bergelimang debu dan kegersangan seperti ini. Lagi pula, malam ini kan sangat dingin, belum lagi gumpulan yang berembus agresif.

"*Camel, camel, camel....*" Suara itu semakin riuh terdengar dari kiri dan kanan jalan setapak yang kami lalui. Ternyata suara itu berasal dari gerombolan penjaja jasa unta untuk menaklukkan Bukit Sinai. Mereka berdiri di emperan jalan setapak yang kami lalui. Ada yang menyalakan obor seadanya, ada pula yang menerangi gelapnya jalan dengan ponselnya.

"*Do you want to ride the camel* (Apa kamu ingin naik unta)?" ucap seorang badui dengan bahasa Inggris tersaruk-saruk ke muka saya. Sekalipun terbata-bata, kalimat berbahasa Inggris yang dia lontarkan cukup membuat kedua kuping telinga saya terkesima mendengarnya. Ternyata gurun gersang bukit ini telah membuat mereka lincah, dan sepertinya mereka tidak ingin ketinggalan dengan roda modernitas yang berputar cepat. "*No, thanks* (Tidak, terima kasih)," balas saya singkat sembari terus berjalan. Saya tidak ingin tertinggal rombongan saat membuka cerita dengan Badui itu.

Jantung saya sempat berdegup kencang setelah beberapa kali dikejut-

kan kepala unta yang tiba-tiba menjulur dari balik bongkahan batu besar. Barangkali sang unta terkejut dengan langkah-langkah kami yang berderap-derap bak sekompri tentara yang tengah latihan gerak jalan. Kami terus berjalan serentak di bawah cahaya remang-remang ditemani kumpulan kunang-kunang.

"Ah apes, menginjak tahi unta," tiba-tiba suara menggerutu dan mengeluh terdengar dari Ziko yang berjalan lebih dulu di hadapan kami.

"Ah... sama, ane juga menginjak," ucap Hery dengan sedikit kesal seraya memutar-mutar telapak kakinya ke bebatuan dan pepasiran.

"Hati-hati banyak tahi unta," seruan terdengar dari seorang anggota rombongan di tengah kesunyian malam.

Saya tidak boleh terjerumus ke tahi unta yang sama, ucap saya dalam hati. Dengan terus berhati-hati, senter mungil berwarna kuning terus saya biarkan menyala. Senter ini sengaja saya bawa untuk dihidupkan pada waktu mendesak saja. Begitu senter menyorot jalan setapak yang kami lalui, tahi unta pun begitu banyak berserakan. Ada yang sudah kering dan menyatu dengan debu jalanan. Banyak pula yang masih basah. Jenis kedua ini yang kerap membuat para pendaki kesal. Selain baunya yang menyengat pahit, jika menyentuh pakaian tentu najis. Kalau saja dipindahkan ke hamparan tanah di pinggir Sungai Nil, tentu tahi itu akan menjelma menjadi pupuk kesuburan.

Tidak lama, cahaya remang-remang tampak dari kejauhan. Saya kira, cahaya itu berasal dari sekumpulan pendaki yang membatalkan pendakian malam ini, atau menunggu malam semakin tinggi. Karena jika mendaki terlalu cepat, tentu akan kedinginan di puncak Thursina. Begitu nasihat yang kerap saya dengar. Jadi banyak juga para pendaki yang mengambil keputusan untuk mengakhirkan pendakian hingga dini hari. Ternyata dugaan saya keliru, sumber cahaya itu berasal dari api unggun. Di sekelilingnya tampak empat orang Badui yang tengah asyik duduk mencangkung meraih panas. Serban beraneka warna melilit kepala mereka. Di

sekitar mereka terlihat setengah lusin unta yang merebahkan badan seperti tidak mau kalah dengan tuannya meraih hawa panas dari api unggun.

Sekarang tidak ada tawaran untuk menaiki unta dari orang Badui yang seperti tadi saya temui di bawah. Kali ini kawanan Badui sama sekali acuh tak acuh melihat iringan-iringan kami yang menyerupai pasukan semut merah. Lagak mereka bak orang yang telah kenyang bergelimang harta dunia sehingga gerakan langkah sama sekali tidak menggugah selera. *Entahlah, jangan-jangan mereka sudah tahu tipe mahasiswa seperti kami yang ogah naik unta ke puncak Sinai. Atau jangan-jangan kami dikira pasukan berkantong cekak, hanya mengundang letih kalau ditawarkan jasa unta*, pikiran-pikiran saya mulai menebak-nebak latar belakang ketidakpedulian mereka.

Tiga puluh menit berlalu. Keringat bercucuran membasahi sejujur tubuh, sekalipun udara cukup dingin. Baju yang tadi kering, sekarang telah berlumpur peluh. Napas saya pun terengah-engah tanpa jeda. Saya, Ziko, dan Hery berjalan mengebut seperti kuda yang baru mendapat cambukan di pundaknya. Ibrahim yang tadi berdiri di depan kami, sekarang tidak terlihat lagi puncak hidungnya. Entah kececer di belakang, entah menghilang ke mana dia. Kesunyian malam barangkali yang bisa menjawabnya. Dari arah belakang suara gilasan kaki yang menyapu kerikil-kerikil beserbuk debu semakin keras terdengar. Saya pun mengarahkan senter ke belakang. Ternyata Fadel datang menyusul kami.

"Apa ente melihat Ibrahim?" tanya saya berharap ada informasi dari Fadel. Sepak terjang Ibrahim sebagai *guide* tidak terlalu tampak, sehingga penasaran melihat keluguan wajah di tengah jalan yang sudah mulai terjal ini. Selain itu, saya ingin tahu apakah badan yang hanya dibungkus kaus oblong tadi masih mampu menangkis dingin yang makin menggigit.

"Ah... jangan berharap padanya. Dia tidak tahu apa-apa, sepertinya dia tercecer di belakang sana," jawab Fadel sembari melihat ke arah belakang. Tidak ada yang kami lihat kecuali ombak debu padang sahara yang men-jalar menggelitik bulu hidung.

"Bukankah dia penunjuk jalan, seperti arahan polisi tadi?"

"*Wujuduhu ka'adamih* (Keberadaannya seperti tidak ada)."

"Dari awal, tampangnya tidak meyakinkan sebagai seorang *guide*. Selain berpakaian santai, dia tampak tidak antusias menemani kita."

"Dia sering tercecceh di belakang dan tidak tahu jalan alternatif yang lebih baik. Dia bahkan mengaku bukan *guide* sungguhan. Dia hanya diminta polisi untuk menemani kita beberapa kilometer dengan bayaran beberapa *pound*. Kehadiran Ibrahim sebetulnya sama sekali tidak menunjukkan sebagai *guide*, tapi lebih cocok penumpang gelap," kelakar Fadel sembari tertawa kecil.

"Dari awal saya sudah curiga dengan komat-kamit polisi berbadan buncit itu."

"Jangan pedulikan dia, mari kita teruskan perjalanan. Jika ada tempat yang bagus, kita istirahat sejenak untuk menghela napas."

"Oke."

Fadel adalah teman satu flat saya ketika masih tinggal di Hayy Sabie dua tahun silam. Wajahnya putih datar dan senyumnya sulit disembunyikan kalau lagi bicara. Suaranya cukup merdu, baik saat melantunkan ayat-ayat suci maupun ketika bernyanyi. Menjelang berangkat ke Mesir tahun 2006 yang lalu, dia salah seorang personel nasyid yang lagi naik daun bahkan baru saja meluncurkan sebuah album. Akan tetapi, di tengah popularitas yang tengah menanjak, dia memutuskan meninggalkan musik demi menimba ilmu di Universitas Al-Azhar. Itulah salah satu yang membuat saya salut dan kagum pada sosoknya.

Berselang beberapa langkah, kami mendengar suara dua bule perempuan.

"*Help me... help me...*," keluh seorang bule perempuan berbalut jaket biru dan bersyal putih sembari mengusap-usap perut. Wajahnya terlihat pucat mengiba. Sepertinya dia terlalu memaksakan diri mendaki tanpa memedulikan kondisi badannya yang kurang stabil. Bagaimanapun

stamina dan tenaga menjadi tumpuan satu-satunya untuk bisa mencapai puncak Bukit Sinai. Jika keduanya sirna, sama artinya obsesi mereguk eksotika puncak samawi itu ilusi belaka.

"*Do you want to take a rest* (Apa kamu butuh istirahat)?" tanya rekan-nya sembari membantu memapahnya ke arah bongkahan batu besar untuk duduk. Bule itu terus mengerang kesakitan.

"Sepertinya begitu. Perut saya sama sekali tidak bisa diajak kompromi," ucap bule itu dengan kalimat terbata-bata.

"*Do you want a camel* (Apa kalian butuh seekor unta)?" tiba-tiba suara pemuda Badui yang ditutup serban menyeruak dari sisi belakang. Badannya kekar, sementara wajahnya coreng-moreng kehitam-hitaman seperti bekas goresan. Kali ini orang Badui ini seperti kedapatan mangsa pada waktu yang tepat.

"Berapa sewa untuk sampai ke atas?" tanya perempuan bule itu.

"Untuk kalian, 30 dolar saja."

"Apa tidak bisa kurang?" bule itu balik bertanya sembari mengangkat tangan kanan mengisyaratkan minta dikurangi harga.

"Tidak, itu harga standar," balas Badui.

Tidak lama, kedua bule itu berbisik-bisik. Kami yang berdiri sekitar dua meter dari mereka tidak terlalu menangkap apa yang tengah dibicarakan. Sembari memijat-mijat kaki temannya, bule yang menyandang ransel merah muda terus menatap lekat-lekat wajah rekannya.

"Ternyata dalam dunia bule itu ada tawar-menawar juga," celetuk Hery.

"Barangkali jumlah itu terlalu besar baginya. Jadi wajar si bule itu menawarkan untuk harga miring," balas saya menenangkan suasana.

"Lagi pula, si Badui itu menetapkan harga terlalu selangit. Tidak wajar, sekalipun sama bule," sambung Fadel yang tidak ingin melewati perbincangan.

"Mungkin di kalangan mereka harga segitu sudah disepakati. Terlebih lagi, tidak enteng membelah bukit berbatu dan bercadas ini di tengah malam yang semakin memekat ini," ucap Ziko yang larut dalam ocehannya.

“Yah, untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak,” cetus saya mendeskripsikan kondisi yang tengah kami jumpai.

Berdiam sepuluh menit, kami tidak melihat tanda-tanda kedua bule itu membutuhkan bantuan. Sementara Ziko, Hery, Anwar, dan Fadel terus mendesak untuk melanjutkan perjalanan. Tidak ingin mematung panjang, akhirnya saya segera melangkah. Menyibak misteri di Bukit Sinai. Kaki kami terus beraba-raba jalan yang rimbun dengan bebatuan. Tak jarang sepatu kami adu jotos dengan batu-batu yang menonjol di badan jalan. Sekarang kami sudah benar-benar jauh meninggalkan gerbang utama.

Tiba-tiba suara langkah yang tersaruk-saruk terdengar dari arah belakang. Saya menduga ada pendaki yang kesurupan hantu malam ini. Ternyata dugaan saya keliru, gemuruh langkah itu berasal dari dua ekor unta yang ditunggangi bule yang tadi kami tinggalkan di bawah. Bule berkulit putih, yang tadi terkulai lemas sekarang terlihat kegirangan. Seorang Badui berbadan kekar dengan serban menjuntai di depan dada tampak menuntun jalan unta. Ternyata mereka menemukan kata sepakat dengan orang Badui tersebut. Kedua bule yang tadi diselimuti kecemasan sekarang sedikit lebih ceria plus berteriak histeris ketika unta menapaki bongkahan batu besar. Kendati sudah berlalu beberapa menit di hadapan kami, suara keduanya masih saja sayup-sayup terdengar.

Ulah mereka membuat kami melongo diam. Langkah memacu kami seakan menjadi jeda pengusir penat dan letih yang sudah menggerayangi sekujur tubuh. Satu jam berjalan, terjalnya medan semakin terasa. Jalan setapak yang tadinya tidak terlalu banyak rintangan berubah menjadi lusinan bongkahan batu cadas. Tidak ada jalan lain untuk mencapai puncak Sinai kecuali dengan merayap dan merangkak dengan penuh kehati-hatian. Salah-salah melangkah, alamat akan pindah rumah. Rumah sakit atau rumah abadi di alam sana.

Bongkahan batu besar dan tinggi membuat Ziko, Anwar, dan Hery berjalan seperti siput, lambat dan penuh kewaspadaan. Akhirnya, mereka

pun menyerah disergap penat yang membahana sekujur raga. Hanya saya dan Fadel yang terus berpacu di tengah ganasnya bebatuan Bukit Sinai. Saya tidak membayangkan betapa beratnya perjuangan Nabi Musa as. dulu ketika hendak "bercengkerama" dengan Penguasa Jagat Raya ini. Berjalan sekian jauhnya dengan medan yang sangat berat seperti ini. Menaklukkan bongkahan demi bongkahan batu menjadi momen-momen mendebarkan sekaligus menakutkan. Sampai-sampai unta yang tadi berjalan dengan pongahnya tidak lagi punya nyali untuk terus mendaki.

Saya dan Fadel terus berpacu. Kadang saya lebih dulu beberapa meter, tidak lama dia pun menyusul dan memimpin petualangan malam. Begitu ritme pendakian di tengah kesunyian Bukit Sinai. Tidak ada yang menang dan kalah. Yang kalah hanya batu-batu cadas yang berhasil kami lindas dengan keringat dingin yang membasahi sekujur tubuh. Fadel terus menyusuri jalan-jalan alternatif untuk mempercepat langkahnya hingga ke puncak. Dia sama sekali tidak memedulikan bulir-bulir keringat yang bertetes dari ujung kepala hingga ke sepasang pipinya.

Berjarak sekitar seratus kaki, kami melihat secercah cahaya kekuning-kuningan. Menyerupai lampu neon yang menerangi jalan setapak di sawah dekat kampung saya. Kadang hilang, kadang terlihat lagi. Demikian cahaya itu kami lihat dari kejauhan. Sekalipun terlihat remang-remang, saya yakin di sana lokasi perkumpulan orang. Paling tidak, ada yang memancarkan kemah di sana.

"Sepertinya di sana ada yang lagi membakar sesuatu," ucap Fadel sembari menyeka bulir-bulir keringat yang bercucuran di wajahnya. Tidak lama, dia memancang kedua tangannya di atas kedua paha untuk menghela napas.

"Mungkin saja, kita bisa berehat sejenak di sana," balas saya.

"Sekarang begini saja, siapa yang dulu sampai di atas dia wajib menunggu."

"Oke, tidak masalah, tapi kalau ente capek jangan dipaksakan karena jalan semakin berbahaya dan tidak terlalu terang."

"Itu pasti, batu-batu di sini sungguh besar dan cadas. Mengerikan juga kalau berjalan sempoyongan."

"Ya, mari mulai lagi."

"Sip."

Saya dengan langkah seribu akhirnya sampai lebih dulu. Fadel masih tertinggal beberapa langkah di belakang. Sekarang sumber cahaya itu sudah ada di pelupuk mata. Saya melihat lekat-lekat dan menyorot setiap sisinya. Ternyata cahaya remang-remang tadi yang terlihat memikat dari kejauhan berasal dari sebuah kedai kopi. Kedai ini terbuat dari dahan dan kayu kurma yang disusun seadanya. Ukurannya tidak terlalu besar, hanya sekitar 1,2 x 1,2 meter. Atapnya hanya terbuat dari jejeran pelepah kurma kering dan beberapa potongan plastik hitam. Begitu pula dengan dindingnya. Di bagian dalam digelar aneka makanan dan minuman. Jika ingin masuk ke dalam, orang seperti saya terpaksa harus sedikit merunduk, saking rendahnya.

Ruang kedai begitu sempit, hanya bisa dimasuki sekitar tiga orang. Di luar terhampar dua kursi panjang setinggi lutut. Ada pula beberapa bebatuan yang tampaknya sudah sering menjadi tempat duduk dan selonjoran. Di sekitar kedai minimalis ini sejumlah botol minuman kaleng tergeletak tak bertuan. Begitu pula sampah plastik yang bertebaran hingga ke sela-sela bebatuan. Hanya jejeran jus jeruk dan minuman segar yang masih berdiri manis di kedai sederhana itu. Di tambah tiga termos air hangat yang ditaruh di dalam kedai.

Saya tidak pernah berpikir, bagaimana pemiliknya bisa terinspirasi membuat kedai minuman di atas cadasnya Bukit Sinai seperti ini. Dia tidak hanya menyajikan minuman hangat, tapi juga sejumlah minuman segar, seperti teh kotak, susu, jus jeruk, jus mangga, dan lainnya. Anehnya lagi, kendati kedai ini mungil dan sederhana, semua transaksi di sini dilakukan

menggunakan dolar AS. Sampai-sampai *junaihat* yang saya bawa tidak dihargai pemilik warung ini. Mata uang Mesir tidak berlaku di sini.

Kedai ini dijaga seorang pria paruh baya dibalut *jalabiah* gelap, mengeluarkan aroma tak sedap. Dari tampangnya, dia seperti sudah berhari-hari tidak menemukan air. Lagi pula, di mana mendapatkan air untuk mandi dan sebagainya di tempat yang sangat curam ini. Melihat ke arah bawah, rasanya saya menatap ngarai dan jurang mengerikan.

Satu hal mungkin yang banyak membuat orang bertanya-tanya, bagaimana si Badui itu bisa menyuplai aneka jenis minuman dan makanan itu. Atau bisa jadi, menu dagangannya tidak begitu laris, jadi jumlahnya dari hari ke hari sebanyak itu-itulah saja, gumam saya dalam hati.

Tidak lama, Fadel pun mencogok dengan segala kepenatannya. Sebotol air putih merek *Barakah* langsung saya hantarkan ke hadapannya. Tak diajak, dia pun segera mengambil posisi untuk duduk. Setelah melepas napasnya yang terengah-engah, dia pun saya kabari soal keistimewaan kedai Badui ini. Terutama soal transaksi yang menurut penjaganya dilakukan dengan dolar. Fadel sontak terlihat kaget dengan apa yang saya sampaikan. Informasi yang saya hantar ke pangkal telinganya semakin membuat rasa penasarannya menggelegak.

"Ya *ammu*, berapa jauh lagi puncak Sinai dari sini?" tanya Fadel.

"Tidak terlalu jauh, tinggal puluhan meter saja."

"Apakah banyak sudah naik ke atas sebelum kami?"

"Sudah banyak, tidak terhitung. Sepertinya mereka sudah beku kedinginan di puncak sana."

"Memang seberapa dingin puncak Sinai?"

"Tidak tahu berapa suhunya, yang jelas jaket tebalmu tidak sanggup menangkal dingin malam ini. Istirahat di sini dulu sembari meneguk secawan teh hangat. Kami juga mempunyai sejumlah selimut jika kalian butuh."

"*Syukron*. Memang berapa secawan teh hangat?"

"Khusus untuk kalian, cukup 5 dolar saja."

"Bukannya 1 *pound* saja, seperti biasa?"

"Tidak bisa, harga rata-rata 5 dolar."

"Bagaimana, saya buatkan sekarang?"

"Tidak, terima kasih. Saya sepertinya lebih tertarik untuk meneruskan perjalanan, bukan begitu, kawan," sapa Fadel ke arah saya.

"Tentu, kami ingin merasakan dingin puncak Bukit Sinai hingga pagi menjalar," sambung saya.

"Percaya pada saya, di atas dingin dan angin bertiup kencang."

"Semoga saja tidak," jawab kami serentak.

"Terserah kalian. *Ma'a salamah.*"

"*Syukron* atas tempatnya."

"*Afwan.*"

Kami pun terus berjalan, berharap segera menancapkan kaki di puncak Bukit Sinai. Berharap dinginnya malam ini segera lenyap dengan sujudnya kami sesampai di atas nanti. Berharap angin yang mengitari puncak Sinai hengkang menyambut hormat kedatangan kami. Berharap masih tersisa debu-debu suci untuk kami bertayamum dan menghadap-Nya dengan sepenuh hati. Berharap matahari segera menampakkan kebolehnya sehingga malam segera berlalu dengan sigapnya. Semua harapan itu bergelut lincah dalam sanubari saya malam itu. Banyak harapan yang terus saya pupuk untuk terus mengayunkan langkah di tengah penat yang menghunjam sekujur badan.

Kali ini jalan yang kami lalui tidak lagi seterjal yang tadi. Saya dan Fadel berjalan bersamaan hingga ke puncak Sinai. Tidak lama, puncak Sinai pun kami capai. Benar rupanya celotehan penjaga kedai tadi. Di sini dingin menusuk tulang-belulang dan angin mengembus kencang diiringi debu-debu sahara. Di puncak ini sepi, kebanyakan orang sudah mulai terlelap berselimutkan kain seadanya. Hanya dengkur mereka yang terdengar begitu ritmis di telinga, seperti simponi yang berdendang

bersahut-sahutan. Ada pula suara sayup-sayup terdengar bisikan para pendaki yang belum terkulai oleh empasan angin malam yang meliar.

Di puncak Sinai terdapat dua tempat ibadah. Yang pertama, Mushala Jabal Musa berukuran lebih-kurang 2x3 meter persegi, berdiri tegak di antara cadasnya bebatuan Bukit Sinai. Malam ini saya melihat mushala mungil itu telah penuh sesak oleh impitan manusia yang tertidur pulas. Sekali-sekali terlihat beberapa tubuh bergerak-gerak karena tersentak dari tidur nyenyak. Malam ini mereka yang tidur seperti tengah beradu dengkur, padahal masih banyak para pendaki yang masih susah me-mejamkan mata.

Yang kedua, Gereja Saint Chatherine. Lingkungan di sekitar pekarangan Gereja Saint Chatherine juga bernasib sama. Banyak terlihat gundukan yang ditutupi sehelai kain dengan aneka warna. Gereja Saint Chatherine dikelilingi pagar besi. Banyak cerita dan legenda tentang gereja ini yang patut disimak. Sebuah legenda mengatakan, Gereja Saint Chatherine itu sudah dibangun pada zaman Imperium Romawi. Pendirian gereja ini konon berlatar belakang cinta bertepuk sebelah tangan. Dikisahkan, dulunya ada seorang raja yang jatuh hati pada seorang biarawati cantik menawan di Mesir. Sang raja ingin sekali menjadikan pujaan hatinya itu sebagai pendamping hidup. Namun, cintanya ditolak begitu saja oleh biarawati.

Ketika raja memaksanya untuk menikah, wanita itu memilih untuk kabur ke puncak Sinai tanpa meninggalkan kabar berita. Beberapa lama kemudian, mayatnya ditemukan secara mengenaskan di puncak Sinai setelah segerombolan burung berputar-putar mengitari puncak gunung batu itu. Penduduk setempat mendatangi lokasi itu dan menemukan wanita tersebut. Mereka pun memutuskan untuk menguburkan biarawati itu di atas puncak Sinai. Untuk mengenang kematiannya, dibangunlah Gereja Saint Chatherine.

Saya menatap sejenak suasana di puncak Sinai. Saya tidak peduli

dengan suara dengkur yang saling berjawab di arah depan dan belakang. Saya hanya ingin debu yang suci untuk tayamum dan sebidang tempat untuk bersujud malam ini. Begitu juga Fadel yang tidak ingin melewati malam ini kecuali bermunajat kepada-Nya walau sesaat. Debu-debu yang melekat di dinding mushala mungil itu pun menjadi pilihan kami bertayamum. Saya meyakini, dinding itulah salah satu yang masih menyisakan debu-debu suci untuk kami. Setelah kasak-kasuk kian kemari, akhirnya saya menemukan tempat yang cukup untuk berdiri dan sujud. Selepas shalat saya pun bergabung di tengah impitan manusia. Saya ingin merebahkan diri agar bisa menyambut pagi dengan kebugaran.

Lonceng dan nyanyian umat Kristiani pagi ini membangunkan lelapan nyenyak saya. Syukur saja matahari belum memperlihatkan tampangnya secara utuh. Saya pun bergegas bertayamum dan shalat Subuh. Setelah shalat, saya segera mencolek sejumlah teman yang masih berlayar damai di alam lain. Mungkin tangan saya menjadi *ending* indah nya mimpi mereka di puncak bukit penuh historis dan eksotis ini. Saya terus mengusik tidur mereka untuk segera melaksanakan shalat Subuh. Lagi pula, saya tidak ingin mereka melewatkan *sunrise* pagi ini. Konon katanya, pemandangan kala fajar sangat indah menawan.

Tidak berselang lama, matahari merangkak naik. Kemilau lampu kamera silih berganti menyilaukan mata. Semua yang berfoto mendaulat matahari terbit sebagai *background*-nya. Seketika, semua yang tadi masih tertidur sekarang sudah membuka matanya lebar-lebar. Menatap matahari yang baru saja mencogok di ufuk timur. Saya tertawa gembira. Sementara Anwar, Hery, dan Ziko terlihat sedikit menggigil. Badan mereka seperti tidak kuasa membendung dingin yang menjalar begitu dahsyat pagi ini. Namun, sekarang mereka bisa bergaya dan tersenyum di depan kamera.

Selesai mengabadikan banyak momen di puncak Sinai, termasuk

mengibarkan Sang saka Merah Putih, saya pun segera duduk sejenak. Saya menatap lepas keindahan dan eksotika yang terpancar pagi ini di puncak Sinai. Eksotika Sinai tidak hanya terlihat pada malam hari, tetapi juga pada pagi hari saat matahari terbit. Inilah momen indah dan istimewa yang ditunggu-tunggu banyak orang. Tidak heran jika momen pagi ini begitu banyak menjadi buah bibir para pendaki.

Jika pegunungan di kawasan Asia kaya akan flora dan fauna, Bukit Sinai menawarkan eksotika alam yang berbeda. Debu dan batu adalah paduan pemandangan menakjubkan di Sinai. Bukit-bukit batu berjejer indah, berwarna khas debu dan batu sahara. Kemerah-kemerahan seperti tanah liat. Bukit Sinai benar-benar memancarkan keanggunannya pagi ini. Berbeda dengan Gunung Merapi yang pernah saya taklukkan di Sumatra Barat, di Bukit Sinai setiap jengkal area tandusnya mengembuskan eksotika luar biasa.

Mendaki Bukit Sinai menantang dan menguji nyali. Sebagian besar kawasan yang saya lalui semalam semuanya boleh dibilang hutan batu. Bongkahan batu-batu sebesar rumah bertingkat menjadi rute wajib untuk menempuh puncak Sinai. Akan tetapi, semua seakan terobati ketika kaki sudah mulai tertancap di puncaknya. Napas terengah-engah dan keringat bercucuran yang merupakan ritual pendakian, hilang seketika saat keindahan di puncak Sinai terlihat begitu memesona. Merenung di puncak Sinai, saya semakin terasa kecil, sangat kecil sekali. Betapa kuasa dan kayanya Pemilik Jagat Raya ini. Keagungannya begitu terlihat di hamparan bukit-bukit batu yang memuntahkan pesona dan eksotika luar biasa.

Tidak lama kemudian kami beringsut turun. Sejumlah orang bermata sipit berkulit putih tampak penuh kekhusyukan melakukan ritual di lereng Bukit Sinai. Mereka mengangkat tangannya lalu menunduk beberapa kali menghadap matahari. Mereka adalah orang Jepang, beragama Shinto. Sebagian besar orang Jepang beragama Shinto, dan meyakini kaisar Jepang adalah keturunan langsung Dewa Matahari atau disebut

Amaterasu Omikami. Setelah melihat sejenak mereka beribadah, saya terus melangkah dengan melewati sejumlah orang Jepang yang terlihat begitu khusyuk berdoa.

Ada yang membuat saya cukup terkejut ketika hendak turun. Saya melihat banyak gubuk yang terbuat dari kayu dan ranting kurma. Fandi salah seorang teman saya di Hayy Sabie pagi itu masuk angin. "Panggilan alam" yang dia rasakan sepertinya tidak bisa diajak kompromi. Dia pun bergegas ke sebuah gubuk kecil dan mungil. Bentuknya menyerupai *tandai*⁹². Sekali masuk dikenakan biaya seharga 5 dolar, seperti harga secawan teh yang ditawarkan tadi malam. Semua harga seperti melangit di kawasan Sinai. Sekalipun begitu, pagi itu sejumlah orang tampak antre di depan toilet superunik itu. Untung pagi ini perut saya masih bersahabat, lagi pula saya tidak ingin singgah ke sana.

Saya terus menghela langkah untuk sampai ke bawah. Barangkali ini terakhir kalinya saya ke bukit yang memiliki banyak misteri dan histori.

⁹² Kakus yang ada di tepian sungai atau bandar



PESONA JALAN BERBATU DI BUKIT THURSINA



PATUNG SAMIRI DI BUKIT THURSINA



PARA PENDAKI MENURUNI CADAS BUKIT THURSINA



16

MUKJIZAT YANG TERSISA

Siang semakin meninggi. Begitu pula garang matahari yang semakin panas menyinari permukaan bumi. Arloji saya baru menunjukkan pukul sembilan lewat lima menit, tetapi rasa-rasanya ubun-ubun kepala sudah disapu panas jam dua siang. Keringat mengalir deras di sela-sela dahi hingga membasahi kaus yang tadi malam masih melekat di badan. Jaket tebal, syal, dan topi khas musim dingin sudah saya lepas karena tidak kuasa digerayangi sengatan matahari yang tampak semakin menggila di kaki Bukit Thursina. Belum lagi embusan debu yang bergentayangan, membuat saya menutup mulut dengan kedua tangan. Kadang saya harus memalingkan badan melihat gumpalan debu yang bergerak cepat menampar.

Saya menatap kosong sahara yang terhampar begitu luasnya. Tidak tampak makhluk yang berjalan kecuali debu-debu tua yang membubung tinggi disapu angin. Unta yang tadi malam hilir-mudik, gagah berani menaklukkan bebatuan cadas menuju puncak Sinai, pagi ini tidak tampak batang hidungnya seekor pun. *Barangkali kawanan unta sudah lelah, setelah*

tuannya menuntunnya semalam suntuk demi mengais dolar demi dolar dari para bule, gumam saya dalam lorong keheranan.

Sahara yang tak terhingga di kaki Bukit Sinai ini memang panas, rasanya saya tengah disekap di dalam oven raksasa saja. Bukan saja karena hamparan sahara yang tandus, tapi juga kayuhan angin yang berembus seperti percikan api. Nyaris tidak ada kesejukan yang membelai lembut. Wajah-wajah para pendaki sudah coreng-moreng berlumur peluh dan debu.

Di sela-sela teriknya matahari, saya dan Anwar terus menghela langkah untuk sampai ke ‘Uyun Musa’⁹³ beberapa saat setelah turun dari bus. Sumur yang diyakini sebagai salah satu dari 12 sumur yang berasal dari pukulan tongkat “sakti” Nabi Musa.

Tidak lama berjalan, akhirnya kami sampai ke mulut sumur yang dipercaya sebagai mukjizat yang tersisa. Ada sejumlah tumbuhan dan pepohonan yang mengitarinya. Kehijauan daunnya sudah sedikit berubah karena hampir semua pelepahnya diselimuti debu. Ada pula jejeran kedai yang terbuat dari susunan kayu dan ranting kurma. Atapnya pun begitu. Beberapa sisinya dilapisi keresek hitam dengan ukuran cukup lebar. Hari ini tidak terlihat begitu banyak yang menggelar dagangannya. Yang mencolok hanya beberapa wanita dengan *abaya* hitam begitu antusias melihat kedatangan kami. Mereka duduk di pelataran kedai-kedai yang masih terlihat kosong melompong pagi itu. Barangkali, kami datang bukan pada saat yang tepat sehingga tidak terlihat banyak yang berjualan.

Tidak jauh dari deretan lapak-lapak kurma itu, seorang polisi paruh baya dengan seragam hitam khas kepolisian Mesir terlihat berlalu-lalang mengawasi kami. Dia berjalan dengan sebuah pistol di pinggang tanpa banyak mengukir kata. Wajahnya yang sedikit hitam dan berkumis terlihat

⁹³ Terletak sekitar 35 km dari kota Suweis, 60 km dari Bukit Sinai atau 165 km dari kota Kairo.

sedikit menyeramkan. Tidak heran, jika tidak seorang pun yang menghampirinya, apalagi mengajaknya bicara. Padahal di Kairo hampir setiap saat saya bercengkerama dengan polisi. Mereka orang yang ramah layaknya orang Mesir lainnya. Seragam kepolisiannya saja yang membuatnya sedikit berbeda dari yang lainnya.

Sesuatu yang sangat istimewa dari polisi-polisi di Mesir, mereka kerap membaca Al-Qur'an di mana mereka berjaga. Terkadang banyak pula yang membaca Al-Qur'an sembari menumpang angkot dan duduk di sebelah saya. Jika sudah demikian, sudah pasti sang polisi saya tanya macam-macam. Mereka sangat gembira ketika saya ajak bicara dan bercengkerama. Selain merasa dihormati, mereka merasa bangga bercengkerama dengan orang Indonesia. Kondisi akan semakin meruyak saat Ramadhan datang menyapa. Hampir di setiap sudut kawasan polisi memperlihatkan kebolehanannya melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Agaknya mereka tidak mau ketinggalan berinvestasi pahala. Keistimewaan ini tidak pernah saya lupakan.

Berada di kawasan 'Uyun Musa siang ini, terjangan panas mulai sedikit reda. Sepoian angin yang mengalir di sela-sela dedaunan cukup membuat saya dan kawan-kawan lainnya bisa tersenyum. Wajah penat dan muram sekarang sudah bergoyang tawa. Satu sama lainnya sudah terlihat saling bercerita dengan penuh antusias sembari melihat lekat-lekat setiap sumur yang ada. Tidak lupa plang yang bertuliskan keterangan sungai menjadi perhatian semuanya. Dari dua belas sumber mata air, tiga di antaranya berada di kawasan ini. Antara lain, Sumur Syekh, Sumur Saqiyah, dan Sumur Tsayib. Dari ketiganya, hanya sumur paling besar yang masih memiliki air cukup banyak, sementara dua lainnya hanya digenangi air sedikit, bahkan ada satu yang nyaris kering.

Seperti biasa, saya berkumpul melihat sumur yang paling besar di antara sumur yang ada. Kali ini Anwar, Ziko, dan Fadel turut berada di

samping saya. Kami berempat melihat penuh antusias. Sumur ini memang keramat dan memikat.

”Apa benar ini ‘Uyun Musa itu?’” tiba-tiba Anwar bertanya seakan meragukan keabsahan salah satu objek wisata terkemuka di Mesir ini.

”Setahu ane terjadi perbedaan pendapat mengenai situs ‘sakti’ yang satu ini. Ada yang mengatakan tempatnya di Palestina, Suriah, dan Mesir. Namun, banyak pula sejarawan yang menyebut ‘Uyun Musa itu memang berada di kawasan Sinai. Ditambah lagi, Nabi Musa lebih banyak berdakwah di Mesir, maka alasan ini sepertinya banyak menjadi pegangan orang-orang,” balas Ziko memberi jawaban kepada Anwar. Wajahnya pun tampak sedikit memerah sebagai tanda apa yang dia katakan memang serius.

Jika bicara hal-hal substantif, Ziko kerap menyampaikannya bak seorang guru besar. Kalau lagi bicara, wajahnya kerap sedikit kemerah-kemerahan. Itu ciri khas laki-laki yang murah senyum dan pandai bergaul ini. Kalau soal urusan kampus, dia memang selalu lebih unggul. Nilai *jayyid jiddan* tidak pernah lepas dari genggamannya setiap tahun. Dia sangat ramah. Tulisan Latin Indonesia dan Arab-nya begitu jelas dibaca. Barangkali itu kunci suksesnya dalam menjawab pertanyaan ujian dari para masyayikh di Universitas Al-Azhar. Banyak teman-teman yang mengakui hal itu. Lagi pula, kalau dipuji dia selalu mengelak dan merendah.

”Sekalipun plang itu mencatat ketiga sumur ini sebagai ‘Uyun Musa, sepertinya catatan itu tidak mutlak benar. Terlebih lagi Al-Qur’an tidak pernah merinci lokasi pasti ‘Uyun Musa itu berada,” sambung saya mengiringi keterangan Ziko yang seakan membenarkan situs ini sebagaimana diterangkan Al-Qur’an.

”Bisa jadi benar ketiga sumur ini sebagaimana diterangkan Al-Qur’an dan bisa jadi pula plang dibuat sekadar menarik minat wisatawan sekaligus melegitimasi anggapan-anggapan itu, wallahu’alam,” seloroh Fadel. Komentarnya bermata dua alias netral.

”Dari tempatnya, kurang meyakinkan. Apalagi genangan airnya tidak

seberapa. Belum lagi kedalamannya,” Anwar kembali berseloroh lagi-lagi dia berucap seperti meragukan kebenaran ‘Uyun Musa tersebut.

”Ah... jangan terlalu curiga begitu. Ini semua agaknya sudah dilakukan riset oleh Pemerintah Mesir,” sambung Ziko menasihati.

”Ane tetap 50:50 (*nush-nush*) mengenai kebenaran situs ini,” tambah Fadel memberi pendapat. Lagi-lagi dia seperti bimbang untuk memberikan komentar yang tegas soal situs yang cukup legendaris ini.

”Ada baiknya kita membuka lembaran sejarah lagi. Intinya perlu kita telusuri lebih saksama. Sekarang saatnya kita menikmati apa yang ada di sini,” ajak saya menyudahi perdebatan singkat sembari nongkrong di sumur terbesar di antara ketiga sumur itu.

”Itu solusi yang cerdas. Tepat dan padat,” puji Ziko menimpali ucapan saya.

Ketika kami larut dalam memperdebatkan ‘Uyun Musa antara yang orisinal atau tidak, serombongan teman-teman terlihat begitu antusias. Dari kejauhan tampak mereka tengah mengerumuni seorang pria Mesir dibalut *jalabiah* dongker slebor di bagian bawahnya. Teman-teman yang tadi asyik melihat sisi sumur yang sudah disemen, sekarang terpancing mendekati kerumunan tadi. Satu per satu ikut merapat. Saya pun tertarik melihat lekat-lekat, apa gerakan yang menjadi topik pembicaraan sampai-sampai semua rombongan sudah berkumpul berimpitan mendekati orang itu.

Ternyata, orator yang tengah dikelilingi orang-orang adalah Musthafa Ali. Dia juru kunci ‘Uyun Musa. Kacamata hitam yang bertengger di kepala seakan mengukuhkan dirinya sebagai juru kunci ‘Uyun Musa sesungguhnya. Umurnya sudah menginjak 45 tahun dan berwajah sedikit berewok. Dia tinggal tidak jauh dari tempat ini. Sekalipun saya meragukan kebenaran ucapannya berikut akuannya sebagai juru kunci, saya tetap menyimak penuturannya yang begitu menggebu-gebu siang itu. Dia

berbicara seperti orang yang memang terlahir persis di mulut sumur itu. Sejarah Musa hingga cerita penyempurnaan situs itu menjadi objek wisata tidak luput menjadi bahan okehannya.

Ammu Musthafa begitu lincah membuhul kata. Semua yang mendengar seakan terkesima. Belum lagi, legenda-legenda yang dia ketengahkan seperti menjadi pelipur lara di tengah sahara. Sekali-sekali tangannya naik dan menyeka jejeran janggut tipis yang terhampar di bawah dagu hingga kedua telinganya. Sekalipun uraiannya berbahasa Arab, dia masih bisa memikat wisatawan asing dengan sedikit bahasa Inggris yang dia kuasai. Beberapa kalimat begitu fasih dia lontarkan dengan bahasa Inggris, tetapi saya cukup salut dengannya. Kadang dia menggunakan separuh bahasa *amiyah* dan separuh lagi bahasa *fushah*.

"Semoga kalian semua mengerti dan sumur ini memang muncul akibat 'kesaktian' tongkat Musa. "Hadd 'anduh su'âl (Ada yang ingin bertanya)?" ucapnya setelah panjang lebar bercerita berapi-api penuh optimisme. Semua tampak berdesak-desak. Saat dia berhenti berbicara, tiba-tiba Arif mengacungkan tangan dari arah belakang. Dia salah satu teman saya satu pesawat ketika pertama kali datang ke Mesir. Orangnyanya cukup lincah dan supel bergaul. Sekalipun bicara *amiyah*-nya terlalu cepat, dan kerap terbata-bata.

"Na'am itfaddhal (Iya silakan)!" ucap Ammu Mushtafa mempersilakan.

"Kenapa Pemerintah Mesir tidak berinisiatif memagar sumur-sumur ini? Bukankah sangat berbahaya dan pengunjung bisa saja terjerembap sewaktu-waktu jika kondisinya seperti ini?" tanyanya dengan bahasa Arab yang tersaruk-saruk.

"Kami ingin menjaga keaslian situs-situs yang ada. Jika dipagar, bisa jadi 'Uyun Musa diragukan. Kalian tahu, kedai-kedai minimalis itu tentu akan digusur," jawabnya singkat sembari menunjuk ke arah deretan kedai yang terbuat dari pelepah kurma dan plastik ala kadarnya. Siang itu kedai-kedai itu masih lengang, hanya beberapa saja yang buka.

Tanpa dipagar pun sudah banyak yang meragukan situs ini. Entah benar

situs ini berasal dari kesaktian tongkat, entah salah. Hanya Allah yang lebih tahu, pikir saya.

"Sudah, tidak ada lagi yang bertanya? Jika tidak ada, *hat khamsah geneh* (ke sini lima *pound*)," pinta pria berjanggut tipis itu.

Mendengar pria itu meminta lima *pound*, seketika semuanya beranjak dan berpencar. Hanya beberapa yang tampak memberikan selebar uang lima *pound*. Pria itu tampak memasang wajah iba, tidak lama Ziko pun terlihat mengajak teman-teman yang lain untuk menyerahkan uang ala kadarnya. Saya sama sekali tidak mengira ucapannya yang begitu bersemangat harus diakhiri dengan sebuah bayaran. Saya mengira dia bercerita seperti itu dilakukan cuma-cuma alias tanpa bayaran. *Benar-benar ajaib ceramah dan petuah orang itu siang ini, pikir saya.*

Setelah terkumpul puluhan *pound*, pria itu tampak menepi ke sebuah kedai. Dia duduk lalu menyalakan sebatang rokok, tidak lupa memasang kacamata hitamnya yang tadi bertengger di atas kepala. Sekarang Mushtafa Ali tampak tidak memedulikan ulah kami asyik berpose. Ammu Musthafa mungkin kesal dengan kami yang hanya menyerahkan beberapa *geneh*. Tidak berapa lama, saya tidak melihat lagi batang hidungnya. Barangkali dia juru kunci musiman yang datang saat melihat rombongan kami. Apa pun itu, dia telah berusaha memberikan informasi tambahan kepada kami. Saya berusaha mengusir virus negatif yang mulai menjalar ke sela-sela pikiran.

Dengan napas terengah-engah saya dan rombongan terus membelah luasnya sahara, kali ini bukan dengan berjalan kaki, melainkan dengan bus. Selain akan gosong dibakar sengatan matahari yang semakin menggila di tengah sahara, kami belum tahu ke mana harus melangkah bila berjalan kaki. Tidak berselang lama, saya dan rombongan beralih menuju objek selanjutnya. Destinasi yang kami impikan siang itu adalah menyusuri Hamam Firaun yang melegenda. Letaknya terletak di tepian Laut Merah,

tidak jauh dari Semenanjung Sinai. Konon banyak cerita mistis sekaligus mitos mengenai Hamam Firaun ini. Itulah yang membuat kami termotivasi untuk menyinggahinya, menyibak langsung eksotika dan pesona yang dipancarkan kamar mandi Firaun tempo dulu.

Saya sangat penasaran dengan situs yang satu ini. Penasaran ingin tahu bagaimana rupa kamar mandi masyarakat kuno. Apakah ada bak dan air mancur. Yang jelas saya ingin mengomparasikan roda kemajuan modern dengan kehidupan Mesir Kuno. Berbagai spekulasi seputar bentuk dan ukuran kamar mandi berseliweran di kepala. Bagi saya situs ini menjadi urgen, sebab pada tahun 2006 saya pernah menyusup melihat kemegahan istana Firaun di dalam Piramida Giza. Jika berhasil melihat kamar mandinya, tentu akan menjadi kenangan tersendiri bagi saya. Dalam artian, saya sudah bisa melihat secara lengkap bagaimana Firaun menjalankan roda kehidupannya.

Tidak sampai setengah jam dari 'Uyun Musa, saya dan rombongan menancapkan kaki di Hamam Firaun. Bukit batu kembali menjadi pemandangan yang menyilaukan mata. Bukit itu terhampar cukup luas dan tegap berdiri persis di samping mulut Laut Merah. Lubang-lubang gelap dengan berbagai bentuk terlihat di kaki bukit cadas ini. Kondisi nyaris seperti pintu-pintu gua tua. Batu-batu runcing menjulur dari langit-langit lorong yang sedikit bercahaya oleh sinar matahari. Konon di tempat itulah dulunya Firaun berdiam sehabis mencelupkan diri ke tepian pantai.

Aura romantisme begitu terasa di kawasan ini. Gelombang ombak yang bergulung sedang menjadi senandung yang ritmis di telinga. Laut seperti menghadiahkan sebuah tembang riang menyambut kedatangan saya dan kawan-kawan siang itu. Barangkali alam di kawasan Sinai ini mendengar ayunan langkah para tamu. Garangnya matahari tidak begitu terasa memijat ubun-ubun karena sepoian angin yang cukup menyejukkan. Saya tidak terlalu terpicik dengan lautnya, kedua mata saya justru tertarik melihat lekat-lekat lorong-lorong yang menyerupai gua tersebut.

Tidak salah jika gelar negeri sejuta eksotika disematkan pada Mesir. Negeri yang kaya akan aset purbakala sekaligus berjaya dengan alam yang memesona. Mereka yang pernah menapaki sendiri keagungan alam dan peradaban Mesir akan sepakat untuk mengatakan "Negeri Sejuta Eksotika". Begitu pula dengan saya, yang selalu haus bertamasya ke situs-situs "purbakala" yang berserakan di berbagai sudut negeri ini. Selain menjadi hiburan, sejumlah pelajaran dan ibrah dapat dipetik dari setiap situs wisata yang dikunjungi. Begitulah Mesir. Sekalipun kaya dengan debu dan sahara, Mesir tetap sebuah negara kaya akan aksesori purbakala. Yang akan selalu dipuja oleh dunia.

Hamam Firaun. Begitu kawasan ini disebut. Objek wisata ini memang berbeda dari sekian situs yang saya sambangi. Nyaris tidak ada penjaga atau juru kunci yang berdiri di kawasan ini. Begitu pula para pedagang kecil tidak terlihat di kawasan ini. Yang ada hanya ombak laut mengempas bukit-bukit batu yang masih perawan. Lengang dan sepi. Itu kesan pertama ke destinasi yang satu ini. Sekalipun begitu, saya belum sepenuhnya yakin tempat ini benar-benar Kamar Mandi Firaun. Anehnya, gua kosong tidak ada airnya yang disebut pemandian. Kalaulah tepian pantai itu disebut pemandian logika saya masih senang hati menerimanya.

Jangan-jangan ini hanya bualan orang-orang untuk menarik minat wisatawan. Lagi pula tidak ada tanda-tanda yang terang benderang menjelaskan orisinalitas kawasan ini. Mungkin juga sudah lenyap dimakan zaman sehingga tidak ada yang tersisa, dualisme bertolak belakang membuat saya semakin linglung.

"Hai, ayo kita masuk ke gua itu, sepertinya asyik juga," ajak Bang Malik sembari menepuk punggung saya. Dia satu angkatan dengan Hery dan berteman dekat sejak di Indonesia. Itulah yang membuat kami dekat sehingga kerap saling melempar canda dan tawa. Dia orang yang unik me-

nurut saya. Dia terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Kairo, tetapi berdomisili di Tafahna al-Asyraf. Sebuah daerah di luar Kairo, yang cukup banyak didiami mahasiswa Indonesia.

"Kalau barengan bertiga bisa foto-foto, *Bro*," sambung Anwar yang kegirangan di samping kami berdua. Dia begitu antusias mendekati lorong-lorong gua itu. Sementara sebagian rombongan tampak bersenang-senang di tepian pantai. Maklum saja, mungkin ini yang pertama kali bagi mereka bermain di tepi pantai.

"Ayo, sepertinya menantang," ajak saya menjawab penasaran.

Konon di lorong gua ini terdapat belerang. Dulunya Firaun selalu mandi dengan menggunakan belerang tersebut. Entah apa khasiatnya, hingga hari ini saya belum tahu persisnya. Dengan merunduk hati-hati, kami bertiga terus menyusuri lorong-lorong batu yang sedikit bercahaya. Jika saja ada yang berdiri di pintu utama gua, niscaya tidak sedikit pun cahaya yang masuk ke dalam. Lampu ponsel tidak lupa kami nyalakan untuk menerangi jalan kami ke perut bukit batu ini.

Kondisinya nyaris sama dengan Lubang Jepang di Bukittinggi. Bedanya, Lubang Jepang dibuat dengan sengaja dan sudah banyak campur tangan manusia. Lain halnya dengan gua-gua di emperan Hamam Firaun ini. Semuanya terlihat masih perawan. Tidak tampak tanda-tanda objek wisata ini ingin dipoles. Semakin ke dalam, semakin berkelok-kelok dan semakin gelap. Kami semakin penasaran diiringi rasa waswas yang mendalam.

Suara-suara sayup mengalir ke lorong gua yang kami tapaki selangkah demi selangkah dengan merunduk. Teman-teman di luar berteriak agar kami tidak terlalu jauh ke dalam. Mendengar imbauan itu saya semakin gelisah. Ada benarnya kata mereka. Tidak ada yang memandu kami, siapa yang tahu dengan kondisi alam di sini.

"Apa tidak sebaiknya kita kembali," ucap saya.

"Tanggung, kan baru beberapa langkah," jawab Bang Malik.

"Tapi ini sudah gelap, dan hanya sedikit cahaya yang masuk. Kalau

baterai ponsel ini habis, mati kita digulung kegelapan di perut gua ini,” balas Anwar memengaruhi. Dia seperti waswas dengan kondisi di dalam gua.

“Ayolah kita kembali,” regek saya seperti anak kecil yang ingin dibelikan permen. Bang Malik semakin gelisah, apalagi kami berdua akan siap balik badan dan beringsut keluar gua.

“Oke, ayo keluar,” ucapnya seakan tidak ikhlas dengan keputusan itu. Menurut saya keluar adalah keputusan yang tepat. Selain gelap, agaknya saya tidak mau terlalu lancang masuk tanpa ada pakar yang mengerti seluk-beluk gua misteri ini.

Berdiam sejenak di mulut gua Firaun ini seperti masuk ke dalam oven. Panas menggelegar. Untung tidak lama di dalam, dan tidak tahu persis berapa jauh lorong menyeramkan itu ke dalam sana. Rasa letih begitu menungjam sesaat setelah saya keluar dari Hamam Firaun. Keringat mengalir deras, membasahi kaus yang saya kenakan. Setelah berfoto, saya segera ingin meninggalkan kawasan yang cukup mengundang decak kagum ini. Semoga saja perjalanan dengan penuh huru-hara dan gembira ini menjadi memoir yang tidak terlupakan dalam hidup.

Tujuan kami berikutnya Makam Nabi Shaleh. Kawasan Makam Nabi Shaleh hanya ditandai sebuah plang yang dikelilingi batu air yang sudah disemen, di lembaran nisan itu tertulis *Maqam an-Nabi Shaleh*. Hanya itu yang menerangkan makamnya. Tidak ada tanda-tanda lain di sekitar itu kecuali hamparan debu dan sahara yang tandus. Kami hanya mampir sekitar dua puluh menit di Makam Nabi Shaleh. Sebagian teman memilih untuk tidak turun karena sudah pernah berkunjung ke situ, dan ada pula yang beralasan udara di luar terlalu panas. Mereka pun digerayangi rasa malas. Sampai makan siang pun mereka santap dengan bermalas-malasan di atas bus.

Sekalipun begitu, banyak juga dari rombongan yang turun untuk melihat langsung Makam Nabi Shaleh yang hanya ditandai sebuah nisan. Selain

berpose di depan nisan, saya juga menikmati pemandangan di kawasan itu. Hamparan sahara yang tandus dan beberapa rumah terlihat terpisah-pisah di tengah gurun gersang. Tidak lama, Hendra kembali mengomandoi kami kembali ke bus. Kami akan segera kembali menuju kota Kairo.

Selama di atas bus, saya tidak bisa tidur. Sementara hampir semua teman sudah terlelap bersandar di kursi masing-masing. Saya kembali menikmati hasil jepretan selama perjalanan kemarin sembari mendengar Ebiet G. Ade melalui pemutar MP3. Akhirnya, sekitar jam enam sore, kami tiba di Kairo. Dari wajah-wajah yang saya lihat, tampak semua teman puas dengan petualangan ini, rihlah menapak tilas jejak Nabi Musa. Tentunya, masing-masing punya kesan tersendiri dari petualangan ini. Apa yang saya tulis hanyalah sebagian kesan pribadi saya dari petualangan ini.



UYUN MUSA, MUKJIZAT YANG TERSISA



PENJUAL AKSESORI DI PINGGIR UYUN MUSA



PANCARAN KEINDAHAN DI KAWASAN UYUN MUSA



17

SURAT MISTERIUS UNTUK HUMMAYYAT

Dokter Kamal Aziz, ahli penyakit dalam Rumah Sakit Rab'ah Adawiyah, malam ini menyodorkan secarik kertas kepada saya. Tidak jelas apa yang tertulis di atas kertas putih seukuran telapak tangan orang dewasa itu. Kalau orang sering mengistilahkan "tulisan seperti cakar ayam", tulisan Dokter Kamal mungkin dapat dimasukkan dalam kriteria itu. Pasalnya, tidak ada keterangan yang dapat digali dari kertas mungil ini kecuali tulisan kata *mushtasyfa*⁹⁴ yang tergeletak seperti garis lurus memanjang dengan beberapa tonjolan dan lengkungan di huruf akhirnya. Itu pun setelah saya berjuang berkali-kali membacanya dengan terbata-bata bersama Bang Maher. Selebihnya, kami berdua tidak dapat membacanya, apalagi mencerna. Tulisannya khas seperti dokter-dokter yang memberikan resep kepada pasien, misterius.

⁹⁴ rumah sakit

Jika anggapan orang-orang selama ini para dokter kerap membuat jelek tulisannya agar tidak dapat dibaca pasien, dengan kertas yang saya terima malam ini, semua itu seakan dibenarkan secara nyata. Barangkali cuma penjaga apotek atau asisten dokter yang dapat membaca dan mengeluarkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Apa yang saya terima malam ini cukup ironis, padahal jurnal *Annals of Internal Medicine* baru-baru ini merilis hasil risetnya bahwa seorang pasien cenderung akan lebih suka kalau diizinkan mengetahui isi catatan dokter. Pasien juga akan lebih patuh menjalani pengobatan kalau tidak ada yang dirahasiakan dokternya. Beberapa pasien mengaku setelah diberi akses mengetahui isi catatan dokter, berat badannya cenderung cepat turun karena dalam catatan tersebut dokter menuliskan saran soal diet. Sebagian pasien mengaku terdorong untuk teratur minum obat setelah tahu manfaatnya dari catatan yang ditulis dokter. Demikian kabar yang baru saya baca di sebuah media *online*.

Omgongan Dokter Kamal ketika di ruangnya juga sulit ditangkap dan dicerna. Dia menerangkan penyakit saya dengan bahasa *amiyah* totok. Kata-kata *amiyah* yang muncrat dari mulutnya beruntun seperti keran air yang baru dibuka. Sampai-sampai saya dan Bang Maher hanya bisa mematung tanpa suara. Sekonyong-konyong baru kali ini saya mendapatkan kuliah kedokteran di tengah sakit yang menggerayangi tubuh, menggunakan bahasa *amiyah* lagi. Kecemasan dan ketakutan semakin gesit merasuki diri. Dokter berkulit kuning langsung dengan janggut hitam terurai ini sama sekali tidak memedulikan ketidaktahuan kami atas ocehan yang berbusa-busa itu.

Berbekal secarik kertas mungil dan keterangan tanpa makna itu, kami berdua keluar dari ruangnya dengan wajah seribu kerutan. Sementara, perasaan saya dihantui berbagai ketakutan. Saya takut untuk dirawat di rumah sakit dan saya takut untuk dirujuk ke rumah sakit tertentu. Semua itu terjadi setelah Dokter Kamal melihat hasil tes urine saya dari

laboratorium, begitu pula setelah dia menerawangi hasil tes darah saya yang diambil sejam yang lalu. "Jangan-jangan ada penyakit kronis," ucap Maher semakin membuat dada saya sesak kecemasan. Ucapannya membuat saya dirundung kegalauan luar biasa. Terlebih lagi, riwayat hidup saya dan keluarga tidak pernah ada penyakit yang berbahaya, seperti kanker maupun sejenisnya.

Dua hari pasca petualangan saya menjelajahi puncak Sinai, seabrek kegiatan ekstrakurikuler menyambut saya. Semua tanpa jeda. Semuanya menguras habis tenaga saya.

Sudah lima hari saya tidak makan apa pun. Semua yang saya santap dengan sekejap mendarat keluar tanpa izin dan permisi. Entah sudah berapa puluh kali saya muntah sejak awal Minggu hingga Kamis ini. Hanya air putih yang bisa bertahan agak lama di perut saya, dan selebihnya lebih betah untuk berdiam di luar sana. Perut saya seperti terkena alergi akut dengan semua jenis makanan dan minuman. Walhasil, saya terlunta-lunta dalam kelelahan tiada tara. Kali ini saya tidak lagi bisa berdiri lama-lama. Saya kerap sempoyongan.

Dua hari yang lalu, saya hampir saja terkapar di emperan Jalan Mutsalas, Hayy Asyir karena menunggu Ahmad, pesuruh Ustaz Yahya, yang mengantarkan uang bulanan untuk saya. Kalau saja tidak ada bongkahan batu untuk duduk, betapa nahasnya nasib saya siang itu. Mungkin saya sudah oleng ke badan jalan, lalu digilas mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi. Untung waktu itu saya tidak menceritakan kondisi saya kepada Ahmad yang memberikan amplop dari jendela sedan hitamnya. Dia juga sedang bergegas karena sudah berjanji dengan rekannya. Lagi pula, saya tidak ingin Ustaz Yahya ambil pusing dengan penyakit saya. *Ini cuma demam biasa, nanti juga sembuh sendiri*, begitu gumam saya dalam hati memikirkan penyakit yang menggerogoti diri.

Dokter Kamal tidak memberikan resep obat apa pun untuk kami minta ke apotek malam ini. Saya semakin cemas dengan instruksinya. Tangannya menari-nari seperti menunjukkan sebuah lokasi. Jelas-jelas kami berdua tidak mengetahuinya. Dengan sedikit membungkus rasa malu dalam-dalam, kami memberanikan diri kembali melangkah ke ruangnya. Kami berharap mendapat keterangan lanjutan dari kertas yang dia sodorkan tadi. Saya mendekati pintu ruangnya dan mengetuk, lalu bersandar ke dinding di samping pintu.

"Ada apa lagi?" Seorang perawat berpakaian putih dan berjilbab putih mencogok dari balik pintu ruang Dokter Kamal sembari mengangkat tangan kanannya bertanya. Orang Mesir selalu mengangkat tangannya kalau berbicara, seperti seorang orator kawakan di atas podium. Dia perawat yang tadi memeriksa tensi dan mengambil sampel darah saya. Wajahnya sedikit berjerawat, tetapi tidak terlalu kelihatan karena tertutup jilbab yang mengembang lebar.

"Maaf, saya ingin menanyakan maksud tulisan di kertas ini. Apa kami boleh kembali bertanya kepada dokter? Cuma lima menit. Saya mohon," ucap saya mengemis-ngemis untuk dipersilakan masuk.

"Sebentar, saya tanya dokter dulu. Kalian tunggu di sini," balasnya seraya berbalik badan dan menutup kembali pintu.

"*Masyi* (Oke)," balas kami serentak.

Saya dan Bang Maher Makmun kembali menunggu dengan wajah harap-harap cemas. Takut oleng, saya memilih bersandar ke tembok di tepi daun pintu. Saya dan Bang Maher melihat kembali lekat-lekat kertas yang tadi diberikan Dokter Kamal. Sungguh kami berdua tidak dapat mengerti maksud bacaan yang tertuang di dalamnya. Tidak sampai lima menit perawat itu kembali mencogok dari balik pintu.

"Silakan masuk, dokter sudah berkenan!" ucapnya ramah sembari membuka pintu lebar-lebar untuk kami berdua.

"Terima kasih banyak atas bantuannya," ucap Bang Maher.

"*Syukrulillah* (Bersyukurlah kepada Allah)," balasnya singkat.

Saya langsung melangkah menghampiri meja Dokter Kamal. Sebelum memulai berbicara, saya bersalaman lebih dulu. Saya sangat berharap dia dapat memberikan keterangan lebih lanjut dan lambat, sehingga kami menangkap ucapannya. Lebih dari itu, saya berharap tidak dirawat inap, sebab selama hidup saya belum pernah merasakan terkapar di rumah sakit. Saya cuma mau rawat jalan, dan membawa beberapa obat untuk dikonsumsi di rumah untuk mengurangi letih yang menghunjam dan membangkitkan selera makan yang teredam.

"Maaf, Dokter, kami belum paham dengan apa yang tertulis di kertas ini. Jika berkenan, kami mohon diterangkan lebih lanjut," ucap saya seraya menyodorkan kertas tadi ke hadapannya. Dia kembali meraih kertas itu dan mengambil kacamata yang tersembunyi di laci mejanya.

"Iya, maksud tulisan saya ini, Anda harus di rawat di Rumah Sakit Hummayat. Anda mengidap penyakit hepatitis, jadi harus dikarantina di sana untuk beberapa hari. Jika tidak dirawat, kami khawatir penyakit Anda akan semakin kronis. Tempatnya dekat Abbasiyah. Kalian tinggal tanya saja di sana, semua tahu tempat itu!" terangnya dengan sekali mengangkat tangannya menunjuk ke langit-langit ruangnya. Keterangan Dokter Kamal membuat jantung saya berdegup sangat kencang. Saya awalnya menyimak ucapan Dokter Kamal dengan semangat dan nyali hidup, sekarang semua langsung rontok seketika.

"Apa tidak ada solusi lain untuk saya, Dok? Rawat jalan atau mengonsumsi obat saja mungkin?" ucap saya tersaruk-saruk dengan sedikit berlinang air mata. Kali ini samudra kesedihan saya bocor di mana-mana. Segala kegugupan menyelusup dan menyingkap kelemahan saya.

"Kamu harus dirawat, dan kamu harus temani dia malam ini ke rumah sakit itu," ucap Dokter Kemal mengarahkan sorot matanya kepada Bang Maher. Tiada teman baik yang berada di samping saya malam ini selain Maher. Kalau saja dia menolak dengan alasan kesibukannya, entah

bagaimana jadinya nasib saya malam ini. Bang Maher salah seorang senior yang cukup dekat dengan saya sejak pertama kali pindah dari Hayy Sabie ke Hayy Asyir. Badannya tidak terlalu tinggi, lebih-kurang 165 sentimeter. Kalau bicara, dia selalu mengurai kata berbuhul tawa. Itu membuatnya luwes dalam pergaulan antarmahasiswa. Kalau soal mengolah si kulit bundar, Bang Maher terbilang jago. Jika sudah berlari di lapangan, dia akan mengejar seperti kuda yang baru dapat senganan lebah. Mengelintang dan lari terpontang-panting. Sulit dikejar walaupun sekali-sekali dia terjerebap akibat senggolan rivalnya di lapangan. Yah, sehebat-hebat tupai meloncat akan jatuh juga. Mungkin pepatah itu ada benarnya.

Dia sangat hobi main bola. Dari hobinya itulah kami dekat, karena sering ketemu dan main bola bersama di Suq Sayarat⁹⁵ setiap sore. Sejak perkenalan itu, Bang Maher sering main ke flat saya, di Madrasah, Hayy Asyir. Dari komunikasi intens itulah kami menemukan berbagai kecocokan dan kesamaan. Begitulah awal persahabatan yang kami rekat, dari kesamaan visi dan kesukaan sehari-hari. Bang Maher pula yang terus membisiki kuping saya untuk pindah ke flatnya. Katanya, untuk merekat persahabatan agar semakin rapat. Begitulah alasannya yang dipadu dengan guyonan setiap kali main ke flat saya.

Katanya, flat tempat dia tinggal terbilang elite. Mulai dari fasilitas yang *full* internet hingga menu masakan lezat setiap hari. Sebab di flat itu yang tinggal orang-orang *turats*⁹⁶ semua. Jadi katanya, soal makanan paling diutamakan. Begitu rayu-rayuan mencuat setiap kali berpapasan dan ber-cengkerama dengan saya. Selain itu, kita bisa belajar dan main bersama

⁹⁵ Pasar mobil

⁹⁶ Turats artinya lama atau kerap diartikan klasik. Kerap terdengar orang menyebutkan buku-buku *turats*, yang dimaksudkan adalah buku-buku klasik. Akan tetapi, di kalangan teman-teman sejawat ketika itu, kami kerap menggunakan istilah itu bagi mereka yang kerap *rosib* (tinggal kelas), atau bagi mereka yang sudah lama berdomisili di Mesir. Mereka kami istilahkan "orang turats" berarti orang lama, dan terkadang digunakan sebagian teman-teman untuk menyindir orang lain.

tentu akan semakin seru. Kata-kata memikat dan menyihir prinsip hidup saya mulai goyah satu per satu.

Awalnya saya tidak terlalu menanggapi ajakannya. Selain tidak terlalu cocok dengan lingkungan saya yang masih anak baru ketika itu, tentu nanti akan membutuhkan penyesuaian. Lama-kelamaan bisikan Bang Maher membius prinsip dan komitmen yang selama ini saya pegang. Sejak itu, saya sudah ambil anjang-ancang untuk pindah ke flatnya. Sejak itu pula saya mulai mengembuskan isu kepindahan di flat. Sontak semua penghuni flat kepikiran untuk berpencar-pencar. Ternyata, semuanya sudah lama ingin pindah flat. Ada yang ingin masuk asrama dan ada pula yang beralasan ingin mencari suasana baru. Saya menegaskan akan pindah awal musim panas. Walhasil, saya pun akhirnya satu flat dengan Bang Maher.

Jarak flat saya dengan flat Bang Maher tidak terlalu jauh, cuma dua ruas jalan dan dua flat yang memisahkan. Sejak tinggal satu flat dengannya, hampir semua kegiatan kami lakukan bersamaan. Mulai shalat lima waktu berbarengan ke Masjid Nurul Huda atau ke Masjid Abu Bakr di Saqr Quraisy. Begitu pula dengan rutinitas main bola sore hari di Suq Sayarat. Sampai-sampai ke rumah sakit pun dia dengan senang hati menemani saya. Padahal hampir empat tahun di Mesir, baru kali ini dia berurusan dengan rumah sakit. Maklum, dia selalu menjaga kesehatan dengan makan dan olahraga teratur.

"Apa saya tidak bisa dirawat di sini saja?" tanya saya sengit kepada Dokter Kamal. Pertanyaan saya disambut dengan wajah datar, dengan sedikit gerakan tangan. Dari wajahnya sebenarnya saya sudah bisa menebak kata-kata apalagi yang ingin dia tuangkan ke ujung kuping saya.

"Di sini tidak ada ruang khusus untuk hepatitis. Kalian jangan cemas, semua sopir taksi pasti tahu alamat ini. Sodorkan saja pada mereka, kamu pasti diantar," jelas Dokter Kamal. Sepertinya dia sudah bosan mendengar

pertanyaan saya yang tidak bermutu. Saya menangkap itu dari raut wajahnya yang sudah berkerut sembilan. Mungkin saja, dia sudah capek melayani ratusan pasien sejak pagi.

"Baik kalau begitu, Dok, kami izin dulu. *Syukran*, terima kasih," ucap Bang Maher lirih sembari merangkul tangan saya meninggalkan dua kursi plastik yang tergeletak di hadapan meja kerja Dokter Kamal. Sebelum melangkah keluar, kami pun kembali bersalaman dengannya

"*Afwan, ma'a salamah* (Semoga selamat)!" doanya mengakhiri pembicaraan.

Kami beringsut keluar ruangan Dokter Kamal sembari ditemani perawat berpakaian serbaputih tadi. Ternyata namanya Mona atau Muna dalam bahasa Arab. Umurnya sudah merangkak 27 tahun dan telah praktik di Rumah Sakit Rab'ah Adawiyah selama lima tahun terakhir. Begitu dia bertutur singkat ketika Bang Maher menanyakan identitasnya. Kami bertiga berpisah di depan ruang tunggu. Kami berdua melangkah ke arah pintu keluar, sementara Muna berjalan menuju laboratorium. "Saya berharap kamu cepat sembuh ya," ucap Muna sembari melangkah meninggalkan kami. "Dengan bantuan doamu," demikian jawab saya singkat. Mulut saya seakan sudah malas berkata-kata karena letih. Pusing dan lapar seakan sudah bercampur baur mendobrak dinding-dinding kesehatan saya hingga menjadi puing-puing penyakit. Begitu pula dengan semangat saya yang seakan rubuh berderak-derak.

Saya sebenarnya masih enggan ke Rumah Sakit Hummayyat malam ini. Rumah sakit itu sangat asing di kuping saya. Kalau saya dirawat nanti, siapa yang akan menjaga saya? Lagi pula, saya tahu kebanyakan teman-teman pasti tengah mempersiapkan berbagai kegiatan selama musim panas ini. Mulai dari kursus bahasa hingga *talaqqi*, tentu menjaga saya di rumah sakit akan membuat banyak waktu mereka tersita. Begitu pula dengan Bang Maher yang mempunyai beberapa target bulan ini. Katanya, selama musim panas ini semua target yang pernah dia tulis harus tercapai. Mulai

mengulang hafalan Al-Qur'an 30 juz hingga membaca tuntas jejeran buku tafsir sebagai spesialisasinya. Di sisi lain, kalau saya tidak segera dirawat, besar kemungkinan penyakit saya akan semakin kronis dan akut. Kedua pikiran itu bergulat hebat di benak saya.

"Bagaimana? Mau pulang atau kita cari rumah sakit itu?" Bang Maher tiba-tiba bertanya ketika di tengah perjalanan kami keluar dari pintu utama Rumah Sakit Rab'ah al-Adawiyah. Seperti biasanya dia mengiringi pertanyaan dengan sedikit senyum dan tawa. Antara meledek dan serius membahana. Beda keduanya sangat tipis, setipis pisau silet yang menjadi senjata ampuh para pencukur rambut.

"Kalau pulang saja bagaimana? Kita cari obat di tempat lain atau kita ke tempat Bang Fauzi?" saya balik bertanya. Bang Fauzi dikenal di kalangan mahasiswa cukup pandai soal penanganan segala penyakit mahasiswa dengan pendekatan akupuntur. Kalau soal obat-mengobati di kalangan mahasiswa, namanya sudah tidak asing lagi. Dia tenar bak seorang dokter senior. Orangnya ramah dan pintu flatnya di Hayy Sabie selalu terbuka 24 jam untuk pasien yang rata-rata mahasiswa. Tidak berlebihan, jika kali ini saya menyodorkan namanya sebagai pilihan.

"Bisa saja, tapi kondisi badan ente bagaimana sekarang. Kata dokter tadi kan harus dirawat segera?" Bang Maher balik bertanya. Dari pertanyaannya saya menduga kuat kalau dia sependapat dengan Dokter Kamal yang menyarankan ke Rumah Sakit Hummayat.

"Itulah, Bang, saya cemas. Sekarang saja rasa-rasanya saya mau tumbang, tidak tahan berdiri lama-lama," ucap saya sembari mengambil posisi duduk di pagar besi yang mengelilingi pekarangan masjid Rumah Sakit Rab'ah al-Adawiyah.

"Kalau begitu lebih baik ke Rumah Sakit Hummayyat dulu, siapa tahu kita dapat rekomendasi untuk rawat jalan," Bang Maher memberi usul yang cukup membuat saya sedikit terhibur. Semangat saya yang sudah remuk seketika kembali perlahan-lahan merangkak berdiri. Ucapannya

cukup menyihir saya. Kali ini lagaknya persis seperti seorang sahabat sejati. Kancing jaket cokelat yang membungkus badannya masih dia biarkan terbuka sehingga memperlihatkan kaus Barcelona, berwarna merah biru. Tim sepak bola yang telah disukai dan dijagokannya sejak lama. Dia akan selalu menjagokan Barca, dengan siapa pun klub Spanyol ini bertanding. Tak jarang dia meninggalkan flat pada malam hari gara-gara ingin nonton bareng dengan layar lebar di Suq Sayarat.

"Oke, panggil taksi saja. Seperti kata Dokter Kamal, semua sopir taksi pasti tahu alamat itu!"

"Ya, mau ditawarkan berapa taksi malam ini ke sana?" Bang Maher balik bertanya sembari terus melangkah ke arah jalan. Kali ini segala sifat senioritasnya telah melebur menjadi dawai-dawai persahabatan. *Dia benar-benar memperlihatkan pengorbanannya di tengah saya tidak bisa berbuat banyak untuk diri saya sendiri. Bukankah begitu sahabat itu seharusnya. Dedikasi dan ikatan persahabatan seseorang akan terlihat pada masa-masa sulitnya*, gumam saya dalam diam.

"Tawar saja lima belas pound. Kan dekat Abbasiyah," jawab saya. Sebagai mahasiswa yang berkantong pas-pasan setiap bulannya, naik taksi adalah sesuatu banget. Tidak jarang saya dan teman-teman mahasiswa berdebat alot dulu dengan sopir taksi untuk menentukan harga. Lucu sebenarnya, terkadang calon penumpang begitu bersikeras menentukan ongkos perjalanannya sendiri, padahal yang punya taksi bukan dia. Namun, begitulah realitas yang alamiah terjadi di Negeri Para Nabi ini.

"*Masyi-masyi* (Baik-baik)," balasnya. Berbekal secarik kertas mungil Bang Maher mulai menyetop taksi-taksi hitam dengan bercak putih yang berjalan ke arah Masjid Nurkhatab. Entah sudah berapa sopir taksi yang tidak mengetahui alamat yang dia sodorkan sejak tadi. Ada pula yang mengatakan rumah sakit itu tidak ada di Kairo. Lagi-lagi meragukan. Akan tetapi, Bang Maher tidak patah semangat, dia terus menyetop taksi demi taksi dengan sebelah tangannya, dengan jari-jari merapat seraya

mengatakan, *syuwayya-syuwayya*⁹⁷. Akhirnya kelelahan menyetop taksi terbalas sudah, setelah sebuah taksi tua merapat ke emperan jalan.

"*Assalamualaikum, yâ hastha law samaht, 'arif elmakân fein* (Assalamualaikum, permisi, Tuan, Anda tahu alamat ini)?" tanya Bang Maher sembari menyodorkan surat mungil kepada sopir taksi.

"Ya saya tahu, saya antar kalian ke sana," balas sopir taksi berkumis rim-bun dengan sejumlah uban menggantung di kepalanya. Seperti biasanya, dia menerangkan rute yang akan dilalui dengan tangan melayang-layang di awang-awang. Gayanya seperti menerangkan kepada seorang bule yang tengah tersesat jalan saja.

"*El-ugrah bikam* (Ongkosnya berapa)?" Bang Maher balik bertanya.

"*Arbain geneh* (Empat puluh *pound*)," ucap sopir taksi mantap.

"*Mumkin takhfidh* (Bisa dikurangi)?" pinta Bang Maher.

"*Thib, tsalasin geneh* (Baik, tiga puluh *pound* saja)," balas sopir.

"*Akhir kalam, khalli khamsah we 'isyryn, masyi* (Ya sudah, tawaran terakhir 25 *pound*, oke)?" balas saya dari belakang Bang Maher. Si sopir taksi terdiam sejenak. Kepalanya yang sudah plontos terlihat semakin jelas. Rambut seolah sudah malas menghinggapi kepalanya. Begitulah kebanyakan orang Mesir, baik tua maupun muda terkadang lagak kepalanya sudah menyerupai seorang profesor. Kata orang-orang, itu akibat sering meminum air mentah dan bercampur kaporit. Entah benar atau salah, saya belum tahu secara medis. "*Masyi, yâllah irkab* (Baik, ayo naik)!" balasnya mengiyakan tawaran tersebut.

Dengan sekejap taksi tua dengan busa kursi yang sudah berburai itu tergopoh-gopoh berbalik arah menuju Abbasiyah, tempat Rumah Sakit Hummayat berdiri. Sementara saya hanya duduk terkulai di belakang,

⁹⁷Berhenti sebentar

antara sadar dan terlayang-layang. Selama saya berada di Mesir, baru sekali ini saya merasakan sakit yang amat luar biasa seperti ini. Kali ini saya tidak bisa lagi mengobrol kata. Saya cuma berharap taksi segera sampai, dan saya segera diberi pertolongan secepat mungkin. Saya berharap segera diinfus guna menggantikan cairan dan makanan yang sejak lima hari belakangan belum mangkal di perut. Jalanan cukup macet di kawasan Nadi Sikkah, membuat sopir yang berjanggut putih tipis ini menggerutu dengan kata-kata yang sulit saya pahami. Kadang-kadang dia menggeleng seraya mengempaskan tangan ke setir. Tidak lama, taksi tua itu berhenti di sebuah gerbang kecil. Tidak ada tanda-tanda kami sudah sampai di sebuah rumah sakit yang tertera dalam alamat.

"Sudah sampai, ayo turun," ucap sopir sembari menoleh ke arah bangku belakang. Saat itu saya berselonjor setengah tidur.

"*Huwwa mustasyfa Hummayyat yâ hatha* (Apa benar ini Rumah Sakit Hummayat, Tuan)?" tanya Bang Maher menegaskan kebenaran rumah sakit yang sesuai alamat.

"*Aiwa* (Ya tentu). Satu-satunya rumah sakit yang bernama Hummayyat ya ini. *Yâllah* (Ayo buruan)," ucap sopir taksi dengan sedikit tergesa-gesa.

"*Akid yâ hatha*," ucap saya setelah memaksakan diri untuk berdiri dan keluar dari pintu taksi.

"*Akid yabni* (Pasti, anakku)," balasnya.

"*Bâ-i khamsah geneh* (Balik lima *pound*)," ucap Bang Maher sembari menyodorkan satu lembaran dua puluh *pound* dan satu lembaran sepuluh *pound* dari balik jendela.

"*Kudz yabni, ma'a salamah* (Ambil, wahai anakku, semoga selamat)," doa sopir yang mengaku bernama Musthafa itu setelah menyerahkan kembalian ongkos. Bapak tua itu pun berlalu dengan menginjak gas mobilnya dalam-dalam.



TAKSI TUA DI KOTA KAIRO



KEMEGAHAN UNIVERSITAS KAIRO



KONDISI DI DALAM BUS KOTA



18

MISTERI HUMMAYAT

Kami segera mendekati gerbang masuk yang cukup gelap malam itu. Sementara jantung saya semakin kencang berdegup. Nyaris, tidak ada tanda-tanda sebuah rumah sakit berdiri di sini. Cuma ada satu buah lampu kuning yang menjulur dari atas tembok yang cukup tinggi. Persis dekat lorong yang menyerupai pintu masuk. Ketika kami berusaha melangkah lebih dekat, tiba-tiba seorang polisi dibalut seragam hitam, berbadan ringkih dengan sebuah laras panjang tersandung di bahunya datang mengadang langkah kami.

"*Râhin fein* (Kalian hendak ke mana)?" tanya polisi itu dengan mata sedikit melotot ke arah kami berdua. Sekalipun postur tubuh polisi ini tidak terlalu tegap dan tidak pula berbadan besar, laras panjang yang dia pegang cukup membuat tampangnya kian gagah berani. Kalau saja dia tidak menggunakan baret dan tidak menyangand laras panjang, kecil kemungkinan dia akan dianggap dari kalangan militer. Gayanya tidak pas.

"*Ghowwa* (Ke dalam)," balas Bang Maher sigap.

"*Leeh* (Kenapa)?"

"Kami ingin berobat dan membawa surat rujukan dari Rumah Sakit Rab'ah al-Adawiyah. Silakan lihat," balas Bang Maher sembari mengeluarkan secarik kertas mungil di hadapannya. Setelah melihat sejenak, dia pun langsung mengangguk. Sepertinya dia percaya dengan rekomendasi itu. *Ternyata surat itu cukup sakti, padahal tulisan Dokter Kamal Aziz sama sekali tidak bisa dibaca. Apa polisi seperti dia bisa membacanya?* pikir saya.

"*Masyi, 'anduku bitha'a* (Baik, apa kalian punya tanda pengenal)?"

"*Nehna thullâb gâmi` atil Azhar asy-Syarif, da kerneh bita'i, khudz* (Kami mahasiswa Al-Azhar asy-Syarif. Ini KTM saya. Silakan ambil." Bang Maher menyodorkan *kerneh*-nya sebagai bukti kami mahasiswa. Polisi itu melihat secara perlahan *kerneh* tersebut dan membolak-balikinya sebanyak dua kali. Setelah itu, baru dia yakin kartu itu memang asli.

"*Thayyib, tafaddhal* (Oke, silakan)!" ucapnya mengarahkan kami ke lorong yang kami lihat menyerupai pintu, ternyata di sana adalah kantor administrasi pendaftaran pasien.

Saya melangkah tertatih-tatih menuju loket pendaftaran pasien. Menjelang gerbang menuju loket administrasi, sebuah lampu jalan menjulur dengan cahaya menyorot tajam lantai yang kami injak. Suasananya lebih terang dari cahaya di halaman depan, tempat kami diinterogasi polisi berbadan kurus kering tadi. Melihat kami mendekat, dua laki-laki dibalut kemeja biru laut dan celana katun biru langsung berdiri dari balik jeruji kantornya. Satu petugas dengan kumis tipis tanpa janggut, berkulit kuning langsung menyapa kami dengan wajah datar. Sementara petugas yang satu lagi terlihat sedikit botak di bagian depan kepalanya.

"Ada yang bisa kami bantu?"

"Iya, kami dirujuk dari Rumah Sakit Rab'ah al-Adawiyah untuk diperiksa di sini. Ini suratnya," ucap Bang Maher dengan santai. Dia langsung mengambil kertas yang tadi berisi alamat rumah sakit dan beberapa keterangan yang tidak saya pahami. Mereka berdua terlihat khusyuk

membacanya. Dari gelagatnya saya menangkap kalau mereka berdua tidak terlalu lihai membaca tulisan yang diberikan Dokter Kamal. Hal itu terlihat dari kerutan kening kedua petugas itu.

"Mana pasiennya?" balas laki-laki paruh baya itu dengan mata nanar memandang Bang Maher.

Kenapa dia bertanya seperti itu? Apa tampang saya yang sudah tidak bertenaga dan belum makan lima hari ini tidak mencerminkan seseorang yang tengah dihantam badai penyakit? Orang ini seperti mengajak saya bermain teka-teki. Kalau tahu apa yang saya rasakan, niscaya dia akan segera mendorong saya ke ruangan ICU, ucap saya dalam hati sembari menahan rasa letih dan lapar yang menyerang hebat.

"*Huwwa al-maridh* (Dia yang sakit)," tunjuk Bang Maher ke arah saya, yang sudah mulai terkulai di kursi tunggu yang berjarak satu meter dari jeruji administrasi rumah sakit. Kedua petugas itu pun memusatkan perhatian mereka kepada saya, tetapi saya hanya bisa membalasnya dengan acuh tak acuh.

"Apa kalian punya tanda pengenalan?" tanya pria berkumis tipis. Sementara rekannya segera mengambil sebuah buku besar yang tergeletak di sudut meja. Sebuah pena turut diambil dari laci besi tempat mereka sehari-sehari bertugas.

"Ya, tentu," balas Bang Maher sembari menarik *kerneh* yang terjepit di rongga dompet saya. Sejak berangkat dari Rumah Sakit Rab'ah, dompet berikut uang di dalamnya saya titipkan padanya. Hari ini saya mau berpuasa kata-kata dan ingin semuanya diurus Bang Maher. Jika biasanya saya getol berdebat dengan orang Mesir, untuk kali ini semangat untuk adu kata-kata seakan sirna digulung sakit.

"*Fi bithâ'a tâniah aw zai gawaz safar* (Ada identitas yang lain atau paspor)?" suara petugas itu kembali terdengar dari sela-sela jeruji administrasi. Saya masih terkulai dan semakin risih mendengar permintaannya. Naluri saya terasa dipanggil-panggil segera berdiri di depan kedua petugas itu,

sekaligus memperlihatkan tampang sakit saya. Kali saja, mereka berdua bermurah hati memberikan kemudahan. Akhirnya saya pun berdiri di depan jeruji, belum kata-kata berikutnya mendarat dari mulut mereka, saya langsung menjawab.

"Ada di rumah, tapi sekarang saya tidak bawa. Lantas bagaimana?" saya berbalik bertanya dengan agresif.

"Paspor harus ada dulu di sini, baru kami bisa bawa kamu masuk," jawabnya sinis sembari melayang-layangkan tangan ke udara, tak ubahnya seorang orator yang tengah berapi-api menyampaikan pidato di atas podium kehormatan. Sementara rekannya menindih dengan kata-kata, "*Shah, shah* (Betul, betul)." Mendengar ucapan mereka saya pun pesimis bisa langsung masuk ke rumah sakit.

"Apa tidak bisa saya dikasih infus dulu, saya sudah lima hari belum makan. Saya janji nanti teman saya akan membawa ke sini, percayalah," ucap saya dengan suara tersaruk-saruk iba.

"Tidak bisa, harus ada paspor untuk jaminan kami," bentak petugas berkepala plontos memasang wajah berang. Saya perhatikan, wajahnya cukup sangar. Terlebih lagi, jika semua kepalanya botak total, mungkin dia akan dianggap seorang *bodyguard*. Sekalipun badannya tidak terlalu berisi dan dadanya tidak berbidang.

"Rumah saya jauh, tidak mungkin saya ambil dalam keadaan seperti ini."

"Saya tidak tahu, harus ada paspor," balasnya sembari duduk ke tempat semula dan tidak peduli dengan kami.

Usaha saya memaksakan berdiri dan melobi kedua laki-laki paruh baya itu sia-sia belaka. Sementara rasa sakit terasa sudah memutar-mutar dan melipat-lipat usus saya. Kepala saya sudah terasa berat sekali. Tidak ada pilihan selain duduk dan tiduran di kursi kayu sepanjang dua meter. Tidak seorang pun pasien yang menunggu di tempat itu kecuali kami berdua. Saya pun bertanya-tanya dalam hati: *Apa benar ini rumah sakit yang dimaksudkan Dokter Kamal? Jika memang benar, kenapa sepi dan jarang pasien yang berobat ke sini. Biasanya rumah sakit kan ramai.*

Saya kemudian meminta teman di flat untuk segera mengantarkan paspor ke Rumah Sakit Hummayat menggunakan taksi. Jarak Hayy Asyir dengan Abbasiyah cukup jauh. Kalau lancar tanpa macet bisa ditempuh dalam waktu setengah jam. Akan tetapi, kalau sampai terperangkap macet, satu jam bahkan lebih baru bisa sampai ke sini. Sementara jam di dinding ruang administrasi sudah menunjukkan pukul sembilan sepuluh menit. Kalau saja mereka lancar ke sini tanpa halangan di jalan, kemungkinan menjelang jam sepuluh sudah sampai di sini. Dan itu rasa-rasanya tidak mungkin. Sekalipun begitu, hanya kedatangan paspor itu yang bisa menyelamatkan saya di tengah keterkatung-katungan ini.

Saya terlayang antara tidur dan tidak. Saya berharap Agung dan Bang Said, kedua teman flat saya di Mutsalats segera datang membawa paspor. Agung merupakan salah satu teman saya ketika pertama kali terbang ke Kairo tahun 2006. Dia sosok yang ceria, tapi lebih suka menghemat kata kalau bicara. Dia jarang berbicara remeh-temeh kecuali hal-hal substantif. Dia sebenarnya orang Bengkulu. Namun, karena sudah tujuh tahun menimba ilmu di Ranah Minang, bahasa Minang-nya pun lancar seperti air terjun. Sampai-sampai orang tidak tahu kalau dia sebenarnya orang Bengkulu. Semua itu karena kefasihan dan kelincihannya berbahasa Minang. Bacaan Al-Qur'an-nya pun cukup merdu. Di masjid dekat flat kami, Agung kerap didaulat menjadi muazin setiap waktu shalat.

Lain pula dengan Bang Said. Kami berkenalan ketika saya sering diajak Bang Maher ke flatnya. Dia kuliah di Fakultas Syariah dan lebih suka menghabiskan hari-harinya membaca buku dan diktat kuliah di flat ketimbang berkeliaran di luar. Dia lebih tua satu tahun daripada saya. Karena itu, dengan senang hati saya pun memanggilnya "Abang". Kalau di rumah, saya kerap bertanya pelbagai hal kepadanya. Mulai tetek-bengek memasak menggunakan seabrek bumbu Mesir hingga mata pelajaran yang sulit saya cerna sendiri. Jika saya mengetuk kamarnya, sudah pasti dia menyelesaikan kesulitan yang saya hadapi. Tak jarang kami terlibat diskusi alot mengenai

tema-tema yang ada di diktat kuliah. Begitu juga kami berbagi pendapat mengenai berbagai isu yang hangat diberitakan di media cetak dan *online*. Terkadang kami juga saling curhat tentang kehidupan keluarga masing-masing di kampung. Bagi saya, dia sosok yang istimewa dan memiliki banyak kelebihan, yang sering saya "curi" secara diam-diam.

Berselang empat puluh menit, Bang Said dan Agung mencogok dengan raut muka terheran. Kedua mata mereka meredup malam melihat saya menelungkup sembari memegang perut, sementara kepala saya tertutup rapat oleh jaket Bang Maher. Hanya ada sedikit celah untuk melihat kebingungan mereka. Dengan sigap, Bang Maher menghampiri mereka dan segera menuju jeruji administrasi. Kedua petugas tadi segera berdiri. Tidak lama setelah mereka bertiga bercakap-cakap, petugas berkepala botak pun memanggil saya. Dia "menginterogasi" saya dengan sejumlah pertanyaan dan langsung menyalinnya di buku pasien menggunakan pena biru. Setelah mencatat nama, tanggal lahir, pendidikan, status saya, dan nomor paspor, petugas yang tadi sempat naik pitam langsung menyodorkan saya tiga kantong plastik kecil berisi obat berwarna kuning, merah hati, dan kuning hijau.

"Minum masing-masing satu buah malam ini sebelum tidur," begitu pesannya setelah menyerahkan obat-obat itu kepada saya.

Tidak lama, petugas berkepala setengah botak membuka pintu masuk rumah sakit yang berada di samping kiri ruang pendaftaran pasien. Tampek gelap. Beberapa lampu neon kuning berjejer menyala dengan jarak masing-masing dua meter. Di bawahnya terhampar ruas jalan yang menyerupai jalan setapak di kampung-kampung. Di samping kiri dan kanannya, pepohonan berdaun rimbun berjejer seperti sudah diatur jaraknya. Begitulah suasana rumah sakit yang cukup misterius ini.

Kondisinya tidak seperti rumah sakit yang biasa saya temui. Saya ter-

heran sejadi-jadinya, bahkan saya merinding ketika membelah keremangan malam di lingkungan rumah sakit ini di atas kursi roda. Pertanyaan kembali menghampiri benak saya, *Apa benar ini rumah sakit yang dimaksud Dokter Kamal? Kalau iya, kenapa gelapnya seperti ini. Tidak ada perawat, dokter, maupun para pembesuk yang mondar-mandir di halaman rumah sakit. Mengherankan?*

"Kamu dirawat di ruang nomor 12. Satu ruang itu biasa diisi sepuluh pasien, tapi malam ini baru ada tujuh pasien denganmu. Semoga saja kamu betah menginap malam ini di sana," ucap petugas yang mengaku bernama Mukmin Najjar seraya terus mendorong kursi roda saya menuju ruangan yang dimaksud.

"Berapa orang yang boleh bermalam di sini, menjaga pasien?" tanya Bang Said yang turut mengantar dari arah belakang.

"Biasanya tidak ada yang menjaga pasien. Kalau mau hanya satu orang yang diizinkan. Itu pun berjaga di luar ruang pasien. Tidak boleh di dalam ruangan apalagi sampai menginap satu dipan dengan pasien!" jawab petugas tinggi semampai ini dengan suara datar. Kali ini kegarangan Mukmin seakan luntur seketika, seiring percakapan yang dibangun Bang Said, Bang Maher, dan Agung. Saya selalu terkesan dengan orang Mesir yang ramah, pemaaf, dan terkadang mudah tersulut emosinya.

"Apa tidak ada infus agar saya bisa sedikit lega karena sudah lima hari tidak makan apa-apa?" ucap saya memotong percakapan mereka.

"Kata dokter, kamu minum obat itu saja dulu. Untuk malam ini tidak ada infus. Kalau memang besok pagi kamu direkomendasikan pakai infus, kami akan menyediakannya segera. Jangan takut," balasnya sembari berjalan menapaki jenjang ruangan saya.

"Kapan dokternya masuk?" sambung saya.

"Biasanya dokter masuk satu kali dalam sehari. Itu jam sembilan pagi. Jadi, kamu harus ada di ruang. Jangan ke mana-mana?" jawabnya seraya bergegas mengajak saya menuju ruang nomor 12. Keterangan Mukmin

mengetuk pundak keheranan saya. Kok bisa-bisa dia mengatakan, jangan ke mana-mana. Ini kan rumah sakit, kenapa dia berpesan begitu. Atau jangan-jangan pasien di sini sering kabur-kaburan sehingga dia menegaskan jawabannya seperti itu kepada saya. Entahlah.

"Masyi (Oke)."

"Jika dokter masuk, sebutkan segala keluhan-kesahmu agar kesehatanmu segera pulih. Tidak enak berlama-lama di sini. Apalagi semua temanmu orang berpenyakit. Di sini banyak virus. Saya lebih suka di luar sana. Menghirup udara segar, bebas tanpa penyakit. Di sini apalah enaknya!" balasnya dengan ekspresi wajah setengah serius.

Dengan dorongan kursi roda, akhirnya saya sampai di ruang nomor 12. Tidak ada lampu yang menyala kecuali di tangga depan dan teras ruangan, tempat kami tadi melangkah naik. Daun-daun jendela tampak terbuka lebar, begitu pula kipas angin berputar dengan santai. Tidak lama, Mukmin segera menyalakan sebuah lampu ruangan. Lalu dia dengan cepat membereskan dipan yang hendak saya tiduri, dan tidak lupa mengecek laci-laci lemari setinggi lutut orang dewasa bewarna putih mengilat. Mukmin sangat tergesa-gesa, sepertinya takut ada yang terbangun karena dia menyalakan lampu. Sementara saya hanya duduk di sebuah ranjang yang masih belum berpenghuni. Dengkuran pasien terdengar begitu sengit di telinga. Tarikan dan embusan napas terlihat jelas dari goyangan selimut tipis yang menutup kepala mereka. Suara tidur mereka seperti dawai kecapi yang tengah dimainkan.

"Ayo, silakan. Ini tempat tidurmu. Ini satu lemari untuk meletakkan semua peralatanmu. Semua barang-barang berharga milikmu, silakan ditaruh di dalam lemari ini. Usahakan lemari ini selalu tertutup. Segala bentuk kehilangan bukan tanggung jawab kami. Jadi, silakan jaga sendiri barang-barangmu. Terutama dompet dan ponsel. Di sini sering terjadi kehilangan. Jadi, kamu harus hati-hati!" nasihat Mukmin kepada saya.

"*Syukron jazilan ya ammu* (Terima kasih banyak, Tuan)," hanya

kalimat itu yang bisa saya ucapkan, membalas segala kebaikannya malam ini kepada saya.

"Kalau seandainya kotor, kamu bisa minta ganti. Biasanya setiap pagi ada petugas yang datang mengecek. Laporan saja kepadanya, dia akan segera membawakan gantinya."

"Baik," balas saya singkat.

"Saya tinggal dulu. Kalau ada apa-apa, di depan ada petugas malam, kamu bisa minta tolong kepada mereka. Oh ya, kamar mandinya ada di luar sana, tidak jauh kok."

Saya pun mengangguk-angguk sembari mencoba duduk di ranjang berseprai putih yang sudah dipersiapkan untuk saya. Bang Maher ikut mendampingi saya di dalam, sementara Bang Said dan Agung hanya menunggu sembari bercengkerama di luar ruangan. Saya beranggapan kalau mereka masuk, suara mereka bisa saja membuat gaduh dan mengganggu pasien-pasien yang lagi terlelap. Tidak ingin mengulur waktu, saya pun segera merebahkan badan dan Maher melangkah keluar ruangan.

Tempat tidur saya berada tidak jauh dari jendela. Kondisi itu memudahkan saya berkomunikasi dengan Bang Maher, Bang Said, dan Agung yang masih berada di ruangan saya. "Bang... Bang..." teriak saya memanggil salah satu dari mereka. Sekejap Bang Maher datang menghampiri saya dengan berbicara berbisik-bisik ke telinga saya. "Kenapa, ada apa memanggil?" tanyanya singkat dengan berbisik-bisik lambat ke daun telinga saya. "Ane lapar sekali dan kerongkongan juga sudah mulai meradang kehausan. Apa mungkin *antum* keluar sebentar membelikan makanan dan air putih?" balas saya dengan suara berbisik-bisik. "Oke, ente istirahat saja, ane akan keluar dan segera kembali," balasnya sembari berlalu dari hadapan saya. "Cukup roti saja, yang ada manisannya, seperti cokelat atau sejenisnya sehingga betah di dalam perut," saran saya mengakhiri pembicaraan.

Malam ini, saya benar-benar bergulung duka dan air mata. Meringkuk di sebuah rumah sakit yang penuh misteri, yang tidak pernah saya bayangkan sama sekali. Sementara sekujur tubuh saya tidak bisa leluasa bergerak kian-kemari. Letih dan lapar seperti dua sahabat sejati menyakiti usus-usus di dalam perut hingga menyemburkan rasa perih. Jangankan untuk menggondol ransel sambil berlari-lari seperti di Bukit Sinai, untuk berjalan kaki saja saya sudah merasa setengah mati. Dalam soal sehat malam ini saya sungguh sangat melarat. Saya hanya bisa terkulai di ranjang besi ini.

Ketika pertama kali masuk ke ruangan ini, ingin sekali rasanya saya pulang ke Indonesia. Namun, di sisi lain saya tidak kuasa memberitahu apa yang tengah saya alami. Selain, akan membuat Ummi bersedih, lagi pula saya tidak ingin abang-abang di kampung pusing tujuh keliling memikirkan kondisi saya. Bisa-bisa permintaan pulang saya mendadak akan membuat semua orang di rumah akan ketar-ketir. Jika sudah demikian, tentu kandaslah cita-cita hidup yang selama ini saya rancang dan saya jaga. Tidak hanya membuat gedung kemandirian saya roboh, kecengengan saya juga bisa membuat kuliah saya terbengkalai. Pertimbangan itu membuat saya urung mengatakan ingin pulang ke Indonesia.

Selama hampir dua puluh dua tahun menghirup oksigen di bawah kolong langit ini belum pernah saya merasakan dirawat seperti ini. Gelombang dan ombak ketakutan menggelindingi saya begitu hebat. *Kalau biayanya mahal, kepada siapa saya harus mengadu? Lagi pula, saya tidak ingin berutang budi kepada orang lain, apalagi harus membuka lembaran utang baru dengan teman-teman sejawat*, ucap saya dalam hati sembari bergulung dengan sebuah selimut tipis bergaris-garis biru.

Sepuluh menit berlalu, panggilan sayup-sayup menghampiri telinga saya dari balik jendela. "Bro, apa ente sudah tidur? Ini makanannya," suara Bang Maher terdengar. Saya hanya melambaikan tangan untuk memberi isyarat kalau saya belum terlelap. Bagaimana bisa terlelap tidur kalau perut berkalang lapar seperti ini? Tiga kantong plastik kecil berisi obat dengan

aneka warna masih tergeletak di atas lemari. Jika air sudah di samping saya, niscaya obat-obat itu akan langsung saya minum.

Bang Maher membelikan roti molto. Roti ini cukup legendaris di kios-kios emperan jalan. Ukuran bungkusnya lebih-kurang sebesar telapak tangan saya. Biasanya terdapat lima buah roti yang berbentuk bantal-bantal kecil. Di dalamnya terdapat cokelat encer. Saya berharap lima bungkus roti molto ini bisa bertahan lama di perut, dan saya tidak muntah untuk sekian kalinya malam ini. Bang Maher tidak lupa membelikan satu botol Aqua yang ditaruh berdekatan dengan keresek obat. Saya membuka satu per satu bungkus roti molto dan melahapnya di tengah kegelapan ruangan. Ketika membuka bungkus ketiga, tiba-tiba terdengar suara menerkam kedua telinga saya.

"*Uskut yâlah* (Woi diam)," tiba-tiba suara menyeruak dari tengah kegelapan. Saya sontak terkejut dan terduduk di atas ranjang dengan mata melotot tajam ke semua sisi ruangan. Mata saya semakin gesit mencari sumber suara itu. "*Masyi yâ basya* (Baik, Tuan)," balas saya singkat, karena tidak lagi berselera berdebat dengan orang lain malam ini. Tidak jelas rupa dan wajahnya karena tertutup rapat oleh sehelai selimut tipis seperti saya. Saya menangkap, suara itu melengking persis dua dipan di depan saya. Sepertinya dia terbangun setelah mendengar suara plastik molto yang terkoyak berkali-kali. *Apa benar bunyi itu mengganggunya, atau dia tidak bisa bersabar dengan penyakitnya?* Sebuah pertanyaan mengitari rasio saya.

Jantung saya berdegup cukup kencang bagaikan air panci yang terguncang oleh gempa. Namun, sekarang perlahan-lahan mulai stabil. Di tengah pertanyaan yang menyambangi benak saya, dia kembali bersuara. "Jika tidak mau tidur, keluar saja," celotehnya dengan bahasa *amiyah*. Kali ini jantung saya seakan mau tanggal dari gantungannya. Baru kali ini saya melihat orang Mesir marah tanpa memperlihatkan wajahnya seperti itu. Saya semakin cemas. Sementara di arah jendela, tidak terdengar lagi suara bercakap-cakap dari Bang Maher, Bang Said, dan Agung. *Ke mana mereka?*

Apa mereka telah pulang? Kalau iya, kenapa mereka tidak mengabari saya? Saya bertanya-tanya sembari menutup kepala dengan selimut.

Di ruang ini hanya saya satu-satunya orang asing, selebihnya orang Mesir dengan berbagai penyakitnya. Kekhawatiran saya malam ini seakan cukup beralasan. Kali ini saya hanya ingin diam dan tidak ingin menjawab celotehannya lagi. Kalau dia mengamuk, apa yang bisa saya perbuat.

Malam ini adalah malam yang tidak akan pernah saya lupakan. Khususnya pekikan orang misterius di balik selimut putih biru itu. Malam ini saya hanya ditemani dengkur orang-orang yang terkulai tanpa daya. Dengkur orang Mesir yang mengamuk terdengar nyaring. Dia begitu cepat berlalu dan tertidur pulas. Sementara kedua mata saya masih belum bisa dipejamkan, entah jam berapa saya akan tidur malam ini.

Pintu ruangan saya kembali menganga. Jam di arloji saya menunjukkan pukul 12.30 dini hari. Seorang petugas dengan senter di tangan segera bergerak terburu-buru membereskan ranjang pasien yang terletak paling sudut. Sprei putih dibentangkan, berikut sebuah bantal guling di posisi atasnya. Senternya dibiarkan terus menyala dan mengarahkan cahayanya ke langit-langit ruang sehingga memantulkan cahaya yang cukup terang. Petugas itu sama sekali tidak menyalakan lampu, seperti yang dilakukan Mukmin ketika mengantarkan saya ke ruangan ini. Mungkin dia takut cahaya lampu itu akan mengganggu pasien lain atau bisa jadi dia pernah kena marah oleh pasien yang tadi berceloteh? Entahlah.

Tidak lama kemudian seorang kakek yang duduk di atas kursi roda dengan terbatuk-batuk memasuki ruangan didorong seorang petugas. Seorang pemuda dengan wajah malamnya tampak berada di samping kakek renta itu. *Mungkin dia anak atau cucu sang kakek*, pikir saya. Saya hanya melihat apa yang mereka lakukan dari ranjang sambil tidur miring ke arah mereka. Mereka bicara sangat lambat sehingga saya tidak bisa

menangkap pembicaraan mereka. Sekali-sekali terlihat petugas memberi isyarat dengan tangannya kepada pasien baru, dan pemuda itu. Setelah kakek dipapah ke atas kasur, kedua petugas yang dibalut kemeja biru muda kembali bergegas meninggalkan ruang. Sementara sang kakek itu masih bergulat dengan batuk yang terus menyerang.

Dalam hati saya terus berdoa, semoga Allah menghentikan batuknya, dan segera membuatnya terlelap. Saya juga berdoa agar tidak seorang pun yang terbangun dengan dentuman batuknya yang kian membahana kerasnya. Saya juga berharap, orang yang tadi memarahi saya masih diimpit oleh kantuknya. Melihat kakek itu terus menyumpal mulut dengan kain menahan batuk, saya semakin merasa bahwa apa saya alami saat ini terbilang ringan dibandingkan kakek itu. Benar apa yang dikatakan dalam sebuah hadits: *"Unzhurû ilâ man huwa asfala minkum walâ tanzhurû ilâ man huwa fauqakum, fahuwa ajdaru an-lâ tazdarû ni'matallahi 'alaikum* (Lihatlah orang yang berada di bawahmu jauh lebih sulit. Jangan melihat orang di atasmu. Yang demikian lebih pantas bagimu agar kamu tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadamu)." (HR. Bukhari dan Muslim).



PENJUAL TEH DAN KOPI PINGGIR JALAN



PENJUAL KIBDAH DENGAN 'ISY DI PINGGIR JALAN
KOTA KAIRO



KEDAI 'ISY



19

PRIA KOPTIK DAN RENGEKAN PULANG

Azan Subuh membuat saya langsung tersentak dari tidur nyenyak. Entah jam berapa mata saya semalam terpejam, saya pun tidak bisa mengingatnya. Sebuah lampu melingkar bulat sudah menyala di tengah-tengah ruang. Tujuh pasien yang satu ruangan dengan saya tampak bergulung di balik selimut tipis mereka. Pagi ini rasa letih masih menggelayuti sekujur tubuh. Tidak kuat rasanya saya beranjak turun dari dipan besi yang selalu mengeluarkan bunyi khas setiap kali saya bergerak ke kiri dan kanan. Kalau berwudhu ke luar ruang, bisa-bisa oleng. Untuk memulai shalat, saya pun memutuskan untuk bertayamum dengan debu-debu yang menempel di dinding, dekat kepala saya. Kemudian, saya shalat sembari duduk di atas ranjang mengarah ke kiblat.

Selepas shalat, karena tidak ada Al-Qur'an, saya memilih mengulangi hafalan sembari merebahkan diri di atas ranjang. Tidak lama, seorang

pasien dengan janggut hitam bercampur putih melangkah gontai ke luar ruang. Badannya sedikit tipis. Kaus yang membalut tubuh terlihat sudah sedikit pudar dijilat musim. *Mau ke mana orang itu?* tanya saya dalam hati. Berselang tujuh menit, bapak paruh baya itu berjalan kembali dengan muka basah. Kemudian dia membentangkan sehelai sajadah merah bergambar menara dan kubah masjid di depan ranjangnya. Saya terus memperhatikan gerak-geriknya sembari berbaring. Setelah shalat Subuh dan berdoa, dia segera meraih Al-Qur'an yang berdiri tegak di lemari mungil di samping ranjangnya. Lalu, dia langsung duduk sembari menggulung kedua kakinya dengan selimut, sementara pundaknya bersandar ke sebuah bantal yang berdiri tegap menopang punggungnya.

Melihat aktivitasnya, saya segera terpancing untuk duduk bersandar seperti yang dia lakukan. Dia sungguh menyambut pagi ini dengan aktivitas luar biasa, sementara di sebelahnya dengkurannya seperti berpacu-pacu mengejar tartilan Al-Qur'annya. Dia memang tidak membaca terlalu keras, tapi karena posisi kami berdekatan saya pun bisa dengan leluasa menyimaknyanya membaca surat Yusuf yang dia lantunkan pagi itu. Setelah membaca dua lembar, dia pun bertanya kepada saya.

"*Indunisi* (Orang Indonesia)?" tanyanya sembari menatap ke arah saya.

"*Aiwa* (Betul)," balas saya singkat.

"*Ismak eeh* (Nama kamu siapa)?"

"*Zaid Ghufron*," jawab saya. Itu nama kedua saya ketika di Mesir. Sejak semester pertama hidup di Mesir, jika berkenalan dengan orang Mesir, saya selalu menyebut nama itu. Hal itu berangkat dari kesusahan orang Mesir menyebut dan mengingat nama saya yang dianggap kebarat-baratan. Bukan saya saja yang menukar panggilan dengan nama Arab ketika sampai ke Mesir. Ada yang mengubah namanya menjadi Salamah, Abdullah, Harisah, dan sebagainya sehingga mudah diingat dan diucapkan oleh orang Arab. Sampai-sampai teman dekatnya tidak tahu nama asli sahabatnya karena nama "hijrah" dia lebih populer daripada nama aslinya.

"Kapan kamu masuk sini?" tanyanya setengah serius menatap wajah saya.

"Semalam, ketika semuanya sudah tertidur nyenyak. Saya diantar petugas secara diam-diam," balas saya dengan sedikit senyuman semringah.

"Sakit apa? Hepatitis atau ada penyakit lain?"

"Kata dokter saya mendapat gejala hepatitis. Pagi ini kalau dokter masuk saya akan pastikan kembali penyakit saya."

"Tinggal di mana?" dia menanyai saya bak seorang *mabahits* saja. Saya hanya diberi kesempatan menjawab sederetan pertanyaan yang dia ketengahkan ke telinga saya.

"Hayy Asyir, Madinatu Nashr."

"Di Mesir kamu kuliah atau kerja?" dia lagi-lagi meneruskan pertanyaan seakan tidak memberikan saya kesempatan untuk balik bertanya.

"Saya mahasiswa Al-Azhar," jawab saya singkat. Dia telah "menginterogasi" saya dengan banyak pertanyaan. Jika saya tidak menghentikan "kelancangannya", tentu dia akan menghujani saya dengan pertanyaan lebih banyak lagi. Sekarang saat saya bertanya dan menggali banyak hal tentang dirinya.

"*Ism hadretak* (Nama Tuan siapa):"

"Saya Ali Murad bin Muhammad Ali bin Ahmad Hasan," balasnya dengan menyebutkan silsilah namanya hingga ke kakeknya. Begitulah kebanyakan orang Arab, mereka bisa dengan mudah menghafal nama garis keturunan mereka. Tidak jarang mereka juga dapat menghafal kakek moyang mereka hingga sampai ke sejumlah nama sahabat atau tabiin yang terkenal. Persis seperti sanad sebuah hadits nabi.

"*Min ain* (Dari mana):"

"Saya dari Giza."

"Kenapa dirawat di sini, bukankah di Giza banyak rumah sakit dan fasilitasnya cukup bagus?" tanya saya sengit untuk menggali banyak informasi darinya. Giza sebuah kawasan yang cukup maju, baik soal prasarana umum

maupun soal wisata. Kawasan Giza cukup terkenal di Mesir. Tidak berlebihan jika banyak gedung-gedung mewah berserakan di kawasan itu.

"Ada, bahkan banyak yang berkualitas VIP, tapi biayanya semalam di sana bisa saya pakai untuk hidup sebulan sebagai buruh serabutan. Jika menginap satu minggu, saya tidak akan makan selama dua bulan dari gaji saya sebagai kuli bangunan. Itu pun kalau ada pekerjaan yang diberikan kepada saya setiap hari, kalau tidak, ya tidak makan," balasnya panjang lebar.

"Sudah berapa malam menginap di sini?"

"Saya sudah hampir delapan hari. Alhamdulillah sudah banyak perkembangan dibandingkan hari pertama masuk ke sini. Saya membayangkan waktu itu Malaikat Izrail seakan sudah berada di pundak saya. Saking lemahnya kondisi saya waktu itu. Syukur hari ini sudah lebih baik. Kalau tidak ada halangan, dua hari lagi saya pulang."

"Syukurlah kalau begitu."

"Kapan dokter biasanya datang?"

"Biasanya datang setiap pukul sembilan pagi. Jika hari libur, datangnya tidak menentu, kadang datang tepat waktu, kadang datang malam hari, bahkan kadang tidak datang sama sekali."

"Apa tidak ada yang menemani Tuan di sini?"

"Biasanya istri saya datang siang hari. Kalau datang, dia selalu membawa sejumlah makanan kesukaan saya. Kalau pagi ini, dia masih sibuk memasak dan mengurus dua bocah kami, Anas dan Imran. Kalau ke sini, dia akan duduk di samping saya hingga magrib atau isya. Nanti kalau istri saya datang, saya akan kenalkan kepadamu," jawabnya memberi penjelasan tidak kalah panjang daripada sebelumnya.

"Lantas, bagaimana denganmu, kok tidak ada yang menemani?" dia balik bertanya.

"Semalam saya ditemani beberapa teman satu flat, sekarang sepertinya mereka sudah pulang dan istirahat. Saya tidak ada siapa-siapa di Mesir kecuali teman dan sahabat seperti mereka."

"Jangan cemas, kalau ada apa-apa kasih tahu saya!"

"*Masyi* (Oke)."

Pagi ini saya mendapatkan teman baru. Tiba-tiba pria misterius yang ber-celoteh tadi malam kembali memanggil saya. "Ya... *Indonesia, ismak eeh* (Wahai orang Indonesia, siapa namamu)?" teriaknya dari atas ranjangnya dengan muka malam. Dia masih terlihat bergulung dengan selimut tipis putih kombinasi warna biru bergaris-garis. Tidak ada yang tampak darinya kecuali bagian leher ke atas. Ranjangnya persis terletak tiga ranjang setelah Ammu Ali Murad, tapi teriaknya seperti berbicara dengan orang berjarak puluhan meter saja. Saya pikir, seisi rumah sakit ini terganggu dengan suara paraunya itu.

"Zaid," balas saya ringan.

"Semalam kamu benar-benar mengganggu tidurku. Apa yang tengah kamu lakukan?" dia kembali bertanya seraya mengungkit-ungkit kejadian semalam. Sepertinya kekesalannya belum sepenuhnya dilampiaskan kepada saya dan ingin dituntaskan pagi ini. Kesenangan saya yang baru berkenalan dengan Ammu Ali seakan langsung tersandera oleh gerombolan pertanyaan yang mencemaskan.

"Saya hanya membuka bungkus roti. Maaf sekali kalau suaranya terdengar mengganggu istirahat Tuan," ucap saya sopan.

"Zaid, jangan pedulikan dia. Dia orang gila dan sering bikin onar di sini," celetuk Ammu Ali Murad mengiringi jawaban saya yang baru mendarat di telinga pria misterius itu.

"Hahahaha," seorang pria berbadan kekar ikut tertawa terpingkal-pingkal mendengar lelucon yang menyeruak dari mulut Ammu Ali. Begitu pula dengan seorang pasien barambut panjang sedikit keriting di samping pintu masuk. Dia terlihat mengurai senyum setelah Ammu Ali menciduk pria paruh baya itu dengan kata-kata menjungkalkan kehormatannya di tengah tujuh pasien ruangan dua belas.

"Zaid, jangan takut padanya. Dia memang dilahirkan berwajah jelek seperti itu. Namanya Mahmud al-Ghazali, tapi jangan berharap kamu akan melihat tingkah lakunya seperti Imam al-Ghazali. Dia memang biasa berteriak-teriak di tengah pasar atau terminal, seperti baru saja dia lakukan."

Semua orang tertawa mendengarnya. Seiring dengan itu, semua pasien sudah terlihat terbangun mendengar ledakan yang menampar lagi harkat martabat Ammu Mahmud. Sepertinya kedua orang ini sudah berkenalan cukup lama. Jadi saya menganggap apa yang keluar dari mulut Ammu Ali sebagai guyanon belaka. Saya hanya membalas dengan tertawa-tawa kecil.

Tidak rela dilecehkan begitu saja, Ammu Mahmud segera melempar selimut yang tengah menutupi badannya seraya berkata, "Jangan dengar ocehannya. Dia memang selalu tidak nyaman dengan saya. Apa yang dia katakan tak ubah buih di atas air, enak dipandang tetapi tidak ada gunanya," dia membalas pelecehan yang telah dilakukan Ammu Ali atasnya.

"Tak usahlah berbicara seperti itu. Tolong kamu hormati orang Indonesia ini. Dia tamu, dan wajib kita hormati bersama. Siapa tahu kamu besok dapat keberuntungan ke Indonesia dan menginap di tempatnya," balas Ammu Ali Murad memberi pengertian kepadanya. Ucapannya lagi-lagi memancing semuanya tertawa terpingkal-pingkal. Setelah mendengar ucapan itu, dia turun dari ranjangnya, segera menghampiri saya, dan langsung menyalami saya dengan eratnya.

"Maaf semalam, saya memang lagi mengantuk, tapi mata saya sulit dipejamkan. Kenalkan saya Mahmud al-Ghazali, panggil saja saya Ammu Mahmud," ucapnya memberi alasan seraya memperkenalkan diri.

"Baik, tidak ada masalah. Senang berkenalan dengan Tuan," ucap saya bangga.

"Jika belum minum teh, mari saya buatkan untukmu, bagaimana?"

"Tidak usah, terima kasih."

Ternyata dia seorang yang baik hati. Sekalipun begitu, celotehan tadi

malam telah membuat saya terkejut dan takut. Sekarang semuanya telah sirna seiring jabatan tangan yang menggenggam erat telapak tangan saya. Seiring mentari yang mulai menyinari permukaan bumi. Sejak pagi itu kami sering bertegur sapa dan saling menawarkan berbagai menu makanan, lebih-lebih kalau ada yang datang membesuk.

Sejak pagi itu saya seakan menjadi subjek menarik di ruangan itu. Hampir setiap saat ada yang duduk di ranjang saya dan bercerita banyak hal. Seorang pria Mesir berbadan kekar, berambut panjang terurai melebihi bahu, dan berwajah sedikit hitam bercerita kepada saya. Dia sudah seminggu yang lalu divonis dokter mengidap hepatitis A. Pria yang bernama Romi ini kerap mengangkat alat-alat *fitness* di luar kapasitas tenaganya. Walhasil, dia pun kelelahan dan divonis hepatitis. Kedua mata dan pipinya terlihat menguning, membuktikan dia tengah digelinding penyakit itu.

Bagi saya, dia seorang pasien yang superaneh, sejuta tanda tanya. Pasalnya, dia hanya ada di ranjang rawat ketika malam saja dan pagi hari menjelang dokter datang. Selebihnya, entah ke mana dia melanglang buana. Jika ingin mencarinya, dia hanya akan ditemukan di ranjangnya menjelang malam hari. Konon katanya, sehari-hari berkeliaran di luar untuk membantu orangtuanya. Entah iya, entah tidak, yang jelas jika kembali ke ruangan dia selalu bermandikan keringat. Suatu hari ada seorang ibu mengaku sebagai ibu kandungnya. Namun, karena dia tidak ada di tempat, sang ibu langsung kembali meninggalkan ruang. Sejak itu saya menganggapnya sebagai "pasien sejuta misteri".

Penyebab sakit Romi tidak jauh beda dengan Ammu Khalid. Seorang kuli bangunan. Rambutnya kerap dibiarkan kusut, begitu pula *jalabiah* yang setiap hari membungkus badannya. Dia hampir setiap pagi menghampiri tempat tidur saya, lalu duduk di ujung dipan dan membuka berbagai cerita. Kalau lagi bekerja dia kerap lupa diri dan lupa makan.

Walhasil, sekarang dia menuai apa yang telah dia usahakan. Sekalipun begitu, dia tetap rajin shalat lima waktu. Bahkan suatu malam saya sempat melihatnya shalat malam hingga menangis tersedu-sedu. Itu salah satu yang membuat sosoknya begitu berkesan bagi saya.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi lewat lima puluh lima menit. Seorang ibu paruh baya meletakkan satu per satu makanan ke atas meja pasien. Lirih terdengar orang-orang memanggilnya dengan sebutan Abla Fatma. Ada pula yang memanggilnya dengan sebutan "Mama" atau "Madam Fatma" saja. Pagi ini dia dibalut baju cokelat dengan rok berwarna hitam pucat, sementara kepalanya ditutup jilbab yang sudah berlumur noda beraneka warna.

Menurut Ammu Ali Murad, Abla Fatma adalah *cleaning service* yang bertanggung jawab atas kebersihan ruangan ini dan teras di bagian depan. Selain itu, setiap hari dia kerap bertugas membagikan sarapan atau makan siang untuk semua pasien. Orangnyanya sangat baik, tapi karena badannya yang sangat tambun membuatnya kerap dicandai pasien di sini. Biasanya jika akan mengepel lantai, dia akan menanyakan satu per satu menu apa yang diinginkan. Sekalipun begitu, rata-rata menu makanan pasien adalah ayam rebus dengan nasi minyak. Tidak ada sambal atau bumbu sejenisnya. Kadang nasi diolah menjadi nasi goreng, dan terkadang dicampur *syar'riyah*⁹⁸ lalu ditambah madu, manisan, *zabadi*⁹⁹ dan telur rebus.

Menjelang pukul sepuluh siang seorang gadis dengan rok mini putih dan kemeja ketat bersama seorang ibu masuk ke dalam ruang. Dia langsung melangkah menuju ranjang pria yang masih terkulai sejak pagi. Saya tidak

⁹⁸ *Syar'riyah* adalah mi kecil. *Syar'riyah* sebelum digabung ke beras ditumis terlebih dulu, ketika warnanya sudah berubah kecokelatan, barulah dimasukkan beras dengan air secukupnya. Layaknya kita memasak nasi di Indonesia.

⁹⁹ Yoghurt

melihat ada gerakan apa pun dari pria berkulit kuning langsung itu sejak semalam. Semua orang yang berada di ruang melotot tajam ke arah gadis itu. Romi yang belum pergi dari ranjangnya segera menghampiri Ammu Mahmud, lalu bercakap-cakap dengan mata terus melirik ke arah gadis itu.

Merasa menjadi pusat perhatian orang-orang, sang gadis pun segera duduk di ranjang pria yang terkulai sembari menutup pahanya dengan sehelai handuk. Di punggung tangannya terlihat sebuah tato bergambar salib, begitu pula dengan ibu yang masuk bersamanya. Setelah merapikan lemari dan memasukkan sejumlah bungkus ke dalamnya, dia segera berusaha membangunkan pria yang belum sempat saya tahu namanya itu. Saya bisa menyimpulkan kalau mereka adalah keluarga Kristen Koptik.

Saya penasaran dengan pria yang hemat bicara itu. Anehnya, selama bercengkerama, mereka kerap kali mengucapkan "*wallahi, bismillah, atau hamdalah*". Saya menangkap pembicaraan mereka natural, bukan dibuat-buat. Hampir saya "tertipu" karena ucapan-ucapan mereka. Apa yang mereka ucapkan seakan mendeskripsikan mereka sebagai Muslim dan Muslimah. Begitu pula kesimpulan prematur saya awalnya. Namun, tato salib di dekat jempol mereka menegaskan kepercayaan mereka. Saya pun bertanya, apakah ini buah dari keharmonisan antara Kristen Koptik dan umat Islam di Mesir? Waktu itu saya masih belum bisa menjawabnya.

Ingin sekali rasanya saya bercengkerama dan bertukar pikiran dengan pria yang terkulai tidak jauh dari ranjang saya itu. Akan tetapi, bagaimana caranya, sudah empat hari saya dirawat di sini, dia hanya tidur melenlungkup di kasurnya dengan selimut menutup sekujur tubuhnya. Sampai buang air pun dia tampung di atas ranjangnya. Kapan saya bisa mengajaknya bicara kalau kondisi terus seperti itu.

Sekarang kondisi kesehatan saya jauh lebih baik. Namun, kedua mata saya masih terlihat agak kuning pekat. Kata orang-orang yang pernah

mendapat hepatitis, harus banyak minum yang manis-manis. Madu dan beberapa selai saya habiskan setiap hari untuk menurunkan kadar kuning yang meliputi kedua mata saya. Hari ini seperti hari-hari biasanya, Bang Said yang biasa menjaga saya setiap malam pun sudah pulang ke Hayy Asyir. Saya banyak berutang budi pada Bang Said. Dia hampir setiap malam menemani saya di Rumah Sakit Hummayat, kadang menginap di ruang saya, kadang menempuh malam di kursi-kursi yang terhampar di luar ruang.

Di antara keistimewaan Rumah Sakit Hummayat, di bawah pepohonan yang rimbun terletakkah kursi-kursi persegi panjang untuk duduk santai pasien beserta keluarganya. Terkadang, kursi itu kerap juga digunakan untuk tidur pada malam hari. Di sanalah Bang Said kerap melewati malamnya. Angin bertiup sepoi-sepoi semakin membuat orang betah berdiam di situ. Namun, jika pagi menjelang, suhu di luar sana cukup dingin. Kalau tidak ada tempat yang kosong, terkadang saya nekat mengajaknya untuk tidur di samping saya. Semoga Allah membalasi segala kebaikannya kepada saya.

Tanpa saya sangka-sangka, selesai shalat Zuhur ketika saya tengah asyik duduk di teras rumah sakit, tiba-tiba terlihat pria Koptik itu melangkah dengan tertatih-tatih dari toilet. Dia tampak sangat capek dan susah untuk beringsut kembali ke ruangan. Tanpa menunggu lama, saya langsung memapahnya. Ternyata kebaikan saya kala itu membuat kami menjadi cukup dekat. Sejak itulah saya banyak bicar dengannya. Dia mengaku bernama "Ahmad", dan tinggal di kawasan Saidah Aisyah. Dia awalnya demam tinggi hingga tidak sadarkan diri. Akhirnya ketika bangun sudah berada di Rumah Sakit Hummayat. Dia baru berumur dua puluh empat tahun dan tengah menyelesaikan kuliah di Fakultas Arsitektur Universitas 'Ain Syam.

Anehnya, sekalipun keadaan pria Koptik itu cukup mengkhawatirkan, tidak seorang pun anggota keluarganya yang menunggunya kala malam.

Keluarganya baru datang menjelang siang atau sore hari untuk mengantarkan makanan. Atau sekadar mengambil pakaian kotornya. Kendati demikian, saya tetap berharap dapat bercengkerama dengannya guna mendapatkan berbagai informasi seputar Kristen Koptik. Selain itu, saya berharap dengan berbuat baik kepadanya secercah cahaya iman terbit di hatinya. Setidaknya, dia tertarik mengetahui Islam lebih jauh. Lagi pula, saya belum tahu kenapa orangtuanya memberi namanya "Ahmad", yang indetik dengan nama Muslim.

Ketika sore, dia mengenalkan saya kepada ibu dan keluarganya yang datang membesuk. Ahmad bahkan kerap menawarkan sejumlah makanan yang dibawakan keluarganya untuk saya. Menurut saya, keluarga Ahmad ini cukup toleran, apalagi kalau ada yang lagi shalat di ruang itu, mereka akan langsung diam. Jika keadaannya seperti ini, tidak heran jika gesekan antara umat Kristen Koptik dan kaum Muslimin di Mesir jarang terdengar. Keharmonisan mereka dibangun atas prinsip hormat-menghormati. Sebuah nilai universal yang saya dapatkan dalam sembilan hari di Rumah Sakit Hummayat.

Saya diizinkan Dokter Afifi untuk pulang setelah merengek-regek beberapa hari belakangan ini. Sejumlah uang tabungan saya pun sebelumnya sudah saya minta dibawa ke rumah sakit, untuk membayar uang rawat saya, kalau-kalau nanti diizinkan pulang. Hari ini saya sangat senang bisa keluar dari Rumah Sakit Hummayat. Yang membuat hati saya lebih senang lagi adalah biaya perawatan selama sembilan hari di sini gratis. Begitu informasi yang saya dapatkan dari Bang Said, yang baru saja menghadap dari ruang administrasi. Sontak saya terkejut dengan semua ini. Bagaimana bisa semua fasilitas yang saya nikmati di sini digratiskan? Ini benar-benar di luar nalar logika saya dan tidak akan pernah saya lupakan. Khususnya misteri-misteri yang menggelayuti Rumah Sakit Hummayat. Tempat saya banyak belajar soal hidup dan mengenal secara dekat berbagai tipikal dan latar belakang orang Mesir.

EPILOG

Panas menyengat masih membayang-bayangi langit "Negeri Sejuta Eksotika". Sementara musim dingin dan semi belum berani turun menyelingi, apalagi memijat punggung kota lebih dini. Daun-daun pintu flat berbentuk kubus masih tertutup rapat, serapat *burqa* yang memingit wajah para wanita di pinggiran kota Kairo. Debu-debu masih menjadi raja di padang sahara. Jika mendapat restu dari gerombolan angin liar, gundukan debu pun beterbangan seakan tergelak dengan riangnya. Terbang dan mengerubungi situs-situs eksotis yang berserakan.

Piramida masih saja kokoh berdiri, menjadi ikon di tengah sahara Giza. Yang selalu memancarkan keeksotisan luar biasa. Demikian pula dengan para penjaja jasa unta dan kuda, yang senantiasa membuka dinding pagi dengan mata malam mereka. Kemeriahan sarapan pagi dengan *isy* dan *fûl* di gerobak-gerobak bertuliskan aneka pujian masih tampak memesona. Seirama dengan deru bus-bus tua yang merayap membelah jalan beserbuk debu.

Polisi yang berdiam di pos-pos penjagaan di sudut kota, setiap pagi masih larut dalam tilawah Al-Qur'an mereka. Laras panjang siap kokang juga tetap setia di bahu, menemani lidah mereka "meminang" ayat demi ayat untuk dilantunkan dengan merdunya. Mereka seperti berpacu bersama para mahasiswa yang menegur pagi buta dengan hafalan Al-Qur'an. Layaknya semarak mengaji yang terus berlanjut di Masjid Imam Shaleh Ja'fari, Darrasah.

Di atas bus 80 coret pagi ini, masih terbayang-bayang petualangan panjang yang saya lalui. Kecemasan dan ketakutan seakan masih menyisakan serpihannya di belahan dada saat menyusuri Kota Mati. Kenangan indah masih terhunus saat menyambangi Masjid Al-Azhar ditemani dua sahabat Mesir. Demikian pula, percakapan saya dengan penjaga sandal Masjid Husein, yang berada di mulut Khan Khalili, masih terbayang. Khan Khalili mengukir banyak kenangan dalam kanvas petualangan saya. Satu yang tidak akan pernah saya lupakan saat saya diseret seorang pemuda Mesir ke dalam tokonya. Namun, dengan cerdik saya pun bisa kabur dan tertawa riang.

Petualangan bak seorang koboi sembari menunggangi seekor kuda di tengah sahara tentu menjadi catatan indah dalam memori perjalanan ini. Celingak-celinguk di atas kuda terasa bak tengah menumpangi *tramco* lansia yang berjalan tertatih, menggilas tanggul dengan gas dalamnya. Nyanyiannya mirip ayunan di atas kapal kayu di Sungai Nil, sembari ditemani gemulai angin yang menyejukan. Ditambah lagi dengan pemandangan yang disuguhkan di sekitarnya, sungguh memanjakan mata hingga malas berkedip. Begitu pula dengan gemerlap Sungai Nil pada malam hari juga menjadi catatan petualangan yang tidak terlupakan.

Masih terbayang hebat bagaimana saya berlari terbirit-birit hingga terjepit di tengah kerumunan penumpang di atas metro hanya untuk mengejar kereta malam ke Damietta. Napas tersengal-sengal seakan terobati ketika masih ada yang khusyuk mengaji di atas metro yang melaju bak sebuah halilintar. Penjual stroberi bercadar di atas *naqal* dan memancing di kubangan kerbau tampaknya sulit saya lenyapkan dari petualangan indah kala itu. Sampai berpesta ikan goreng malam itu tentu akan sulit terulang untuk episode berikutnya.

Menyibak panorama eksotis di puncak Bukit Sinai menjadi kenangan yang tak terlupakan. Saya yang berpacu dengan Fadel di tengah malam yang pekat seolah-olah tengah berprofesi sebagai pendaki sejati. Sekalipun hanya

bermodal napas yang sangat pas-pasan. Kedai kurma mungil di lereng bukit cadas Sinai, yang semua transaksinya menggunakan dolar Amerika, tentu menjadi memoar tak terlupakan. Berimpit-impitan kedinginan di puncak Sinai agaknya menjadi kenangan di bibir pasi para pendaki.

Berjalan, menyambangi 'Uyun Musa yang dianggap sebagai mukjizat yang tersisa menjadi langkah yang terindah yang pernah saya lakukan. Menyibak padang sahara yang terhampar luas di atas sebuah bus terasa seperti tengah dijilat-jilat lidah matahari yang menjulur-julur. Namun, semua seakan terobati ketika Hamam Firaun menampakkan romannya yang penuh keindahan. Gua belerang yang konon dianggap sebagai pusat bersemadi dan mandinya Firaun masih ternganga untuk disinggahi para pelancong.

Satu hal yang barangkali tidak pernah saya lupakan, yaitu surat misterius Dokter Kamal Aziz yang menjadi jendela pengembaraan kedua saya di tengah deraan penyakit. Menyelami kehidupan orang Mesir yang sesungguhnya, melalui hari-hari dengan budaya dan percakapan *amiyah* yang sangat kental bersama mereka. Makan dengan menu yang sama, dan terhibur dengan seloroh yang sama, dari pria-pria ber-*jalabiah* selekatnya. Sekalipun saya asing di hadapan mereka, dan tergeletak di tengah ketidakberdayaan beberapa hari, mereka penuh hormat bahkan menyayangi saya. Sesuatu yang tidak akan pernah sama sekali saya lupakan dalam hidup.

Hummayyat telah mengajarkan banyak cerita kesedihan dan duka yang membahana. Namun, di sana masih ada saja yang menebar secercah harapan dengan penuh keceriaan. Pria Koptik yang memberi banyak cerita dan informasi turut menjadi catatan yang tak terlupakan selama dikarantina di Hummayyat. Begitulah petualangan hidup, sakit, senang, tawa, gembira, sedih, dan menangis adalah rentetan simfoni kehidupan yang tidak mungkin diceraikan. Satu yang tidak mungkin bisa dielakkan, petualangan itu suatu saat akan diakhiri. Begitu pula dengan hidup.

Teriakan kondektur 80 coret mengusik lamunan saya ketika sampai di Hayy Tsamin. Ternyata memang iya, kali ini ritual petualangan saya berjalan beringsut, seperti siput yang tengah menapaki lumut-lumut di tembok tua, seiring dimulainya aktivitas belajar-mengajar di Universitas Al-Azhar. Ditambah lagi, tiga bulan ke depan saya akan menempuh ujian semester pertama. Itu artinya, saya harus berkurus tenaga, membaca, dan memahami tumpukan diktat kuliah. Persiapan lebih dini dan fokus amatlah penting jika ingin lulus secara mengesankan dari Universitas Al-Azhar.

Sekalipun ujian mendekat, nilai-nilai religius dan historis yang saya dapat selama bertualang semakin memantapkan prinsip-prinsip hidup yang selama ini saya pegang. Semua itu adalah lentera yang akan menerangi saya untuk petualangan selanjutnya. Menyelami berbagai situs bernilai sejarah tinggi merupakan idaman semua orang. Akan tetapi, Negeri Seribu Menara amat kaya untuk itu semua. Visa seminggu seperti tidak cukup untuk menyinggahi semuanya. Lagi pula, di sana berserakan berbagai hikmah dan pelajaran. Al-Qur'an sendiri menyebutkan betapa luar biasanya negeri Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.), et. al. *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol: II. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Ahimsa, Dedi. 2009. *Ibunda Hajar: Kisah Kekuatan Cinta, Iman, dan Pengorbanan*. Jakarta: Zaman.
- Al-Bajawi, Ali Muhammad, et. al. 2007. *Untaian Kisah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Khalidy, Shalah. 1996. *Ma'a Qashashi as-Sâbiqîn fi Al-Qur'ân* (Terj. *Kisah-Kisah Al-Qur'an, Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*), Vol. 1-3. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. 2007. *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, Cet. I. Jakarta: Kaysa Media.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. 2011. *Atlas Agama-Agama: Mengantar-kan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*. Jakarta: Penerbit Almahira.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. 2011. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*. Jakarta: Penerbit Almahira.
- Bayumi, Abul Hamid, dkk. 1937. *Al-Jughrafiyâ Al-Iqlimiyah al-Mushawwarah*, Cet. II. Mesir: Maktabah Saad.

- Bucaille, Maurice. 2007. *Moise et Pharaon: Les Hebreux en egypte Quelles Concordances des Livres Saint avec l'Histoire? (Firaun dalam Bibel dan Al-Qur'an: Menafsirkan Kisah Historis Firaun dalam Kitab Suci Berdasarkan Temuan Arkeologi)*. Bandung: Penerbit Mizania, 2007.
- Darusmanwiati, Aep Saepulloh. 2012. *Dialog Iblis dengan Para Nabi: 99 Kisah Penyegar Iman*, Cet. I. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Departeman Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Dipenegoro.
- El-Fikri, Shahrudin. 2010. *Situs-situs dalam Al-Qur'an: Dari Banjir Nuh hingga Bukit Thursina*. Jakarta: Penerbit Republika.
- El-Fikri, Shahrudin. 2010. *Situs-situs dalam Al-Qur'an: Dari Peperangan Daud Melawan Jalut hingga Gua Ashabul Kahfi*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Esposito, John L. 1999. *Islam dan Politik*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Halim, Muhammad Abdul. 2003. *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Penerbit Marja.
- IAIN Syarief Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ismail, Muhammad Bakr. *Qashashu Al-Qur'an min Adam 'Alaihi As-Salam ilâ 'Ashabu al-Fil*. Kairo: Darul Manar.
- Junus M.S. 2002. *Fragmen Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Vol: II. Jakarta: Paramarta.
- Khalil, Syauqi Abu. 2003. *Atlasu Al-Qur'an: 'Amâkinu, 'Aqwâmun wa 'Alâmun*. Bairut: Darul Fiktri Al-Mu'ashir.
- Khalil, Syauqi Abu. 2005. *Atlasu al-Hadist an-Nabawiy min Kutubus min al-Kutubi ash-Shihâhi as-Sittah*, Cet. IV. Bairut: Darul Fiktri Al-Mu'ashir.

- Mawla, M. Ahmad Jadul dan Abu al-Fadhl Ibrahim. 2009. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: dari Habil dan Qabil hingga Thalut dan Jalut, dari Ratu Bilqis hingga Ibunda Maryam, dari Siti Hawa hingga Siti Khadijah, dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad*. Jakarta: Zaman.
- Mawla, Muhammad Ahmad Jadul, dkk. 1969. *Qashasu Al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Tijariyah Al-Kubra.
- Rohman, Izza, dkk. 2009. *Buku Pintar Islam: Quran dan Tafsir, Sirah Nabi dan Hadits, Akidah, Ibadah, Muamalah, Sejarah dan Peradaban Islam Nusantara, Serba-serbi*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Santoso, Agus (ed.). 2009. *World Heritage Nature and Culture under the Protection of UNESCO: Afrika Utara dan Afrika Tengah*. Jakarta: Bantara Publishing.
- Sulaiman, Musthafa Muhammad. 1994. *Al-Qishatu fi Al-Qur'ani Al-Karim wa ma Tsara Haulahâ min Syubhât wa Raddu 'Alaihâ*. Mesir: Mathaba'ah Amanah.
- Tha'imah, Shabir. 1975. *Banû Isrâ'îl fi Mizâni Al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Darul Jaili.
- Thalbah, Hisham, et. al. *Al-I'jaz Ilmi fi Al-Qur'an wa as-Sunnah* (Terj. *Kemukjizatan Fakta Sejarah, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*). PT Sapta Sentosa.
- Yahya, Harun. 2004. *Pustaka Sains Populer Islami: Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu*. Bandung: Dzikra.
- Zuhairi, Misrawi. 2010. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Penerbit Kompas.

TENTANG PENULIS

Owen Putra dilahirkan di Pasia, 31 Juli 1986 dari keluarga sederhana pasangan Yusmar (almarhum) dan Ummi Wirda. Dia menghabiskan masa belianya hingga tamat sekolah dasar di sebuah kampung yang asri bernama Simpang Tigo, Sungai Rotan, Ampek Angkat, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Berhubung dua abangnya telah melanjutkan studi di sekolah umum (SMP dan SMA), dengan dukungan spesial dari uminya, dia memutuskan melanjutkan studi ke pesantren. Dia pun nyantri selama enam tahun di Ponpes Modern Diniyyah Pasia, Ampek Angkat, Kabupaten Agam yang tidak jauh dari rumahnya.

Tahun 2006 dia menamatkan studinya di pesantren dan berhasil menjadi alumnus terbaik dengan mendapat nilai *jayyid jiddan* (sangat memuaskan). Karena itu, pimpinan pondok merekomendasikan dirinya melanjutkan studi ke Universitas Ummul Qura Mekkah, Saudi Arabia. Akan tetapi, sebelum keluar keputusan melanjutkan studinya ke Kota Suci umat Islam itu, pada 11 Oktober 2006 dia dinyatakan lulus ujian tes Kemenag untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar. Dia pun memutuskan terbang ke Mesir dan memilih Universitas Al-Azhar sebagai "lembaga kehidupannya".

Selain fokus menyelesaikan studinya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir, dia aktif mengasah talenta menulisnya di SINAI (Studi Informasi Alam Islami) yang merupakan satu-satunya forum kajian dengan konsentrasi Dunia Islam digawangi mahasiswa Indonesia di Mesir. Tu-

lisannya berserakan di berbagai media mahasiswa Indonesia di sana, seperti buletin *SINAI*, *Mitra*, *Terobosan*, *Masisironline*, *Isbat*, dan lain-lain. Dia aktif mengikuti dan menjuarai beberapa sayembara menulis yang diselenggarakan KBRI dan organisasi kemahasiswaan Indonesia di Mesir.

Selama berdomisili di Kairo, dia juga pernah bekerja menjadi editor terjemahan program ponsel islami di Perusahaan Terjemah Bayan Tech, kota Giza-Mesir, kontributor situs islami www.erasuslim.com, kontributor harian umum *Duta Masyarakat (Duta)*, penerjemah dan penulis tetap/lepas di sejumlah media *online* dan cetak nasional/lokal Indonesia, seperti Kompas.com, Eramuslim.com, Hidayatullah.com, harian *Duta Masyarakat*, *Kompasiana*, harian *Padang Ekspres*, Padang-Media.com, harian *Singgalang*, Masisironline.com, Kmm-Mesir.org, Sinaimesir.com, dan lain-lain.

Selain itu, dia juga aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan Indonesia di Mesir, seperti Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di Mesir (PPMI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), *SINAI*, Kesepakatan Mahasiswa Minang (KMM), IKATH, dan lain-lain. Jabatan seputar kepenulisan yang pernah dipegang di antaranya: Pemred Buletin Studi Informasi Alam Islami (*SINAI*), Penasihat dan Editor Buletin *Mitra Kesepakatan Mahasiswa Minang*, *KMM-Mesir*, Koordinator Pengelola Website *KMM-Mesir*, Sekretaris Koordinator Bidang ICMI Orsat-Kairo, dan Anggota *SAMAHTA* (Sanggar Terjemah dan Pustaka), ICMI Orsat-Kairo.

Kontak Penulis di:

E-mail: dua.sahara@yahoo.com

Facebook: Owen Putra

GALERI FOTO



RESTORAN ABOU ROMI



MATA UANG MESIR



KOTA MATI PADA SIANG HARI



EKSOTIKA KAIRO LAMA



TOKO SUVENIR KHAN KHALILI



PENJUAL SELENDANG KHAS MESIR
DI KAWASAN PIRAMIDA GIZA



BERCENGERAMA DENGAN PENAJA JASA KUDA DAN UNTA



MUSEUM FIR'AUN DI PUSAT KOTA KAIRO



TERMINAL RAMSES



NAQAL DIBUBUHI ANEKA TULISAN PUJIAN DAN DOA



TAMAN DI KAWASAN VILLA RA'SUL BAR, DIMYATH



KEINDAHAN KALA MATAHARI TERBIT DI PUNCAK THURSINA



PENJUAL 'ISY



EKSOTIKA MATAHARI TERBIT DI PINGGIRAN KOTA KAIRO



RUMAH SAKIT HUMMAYAT



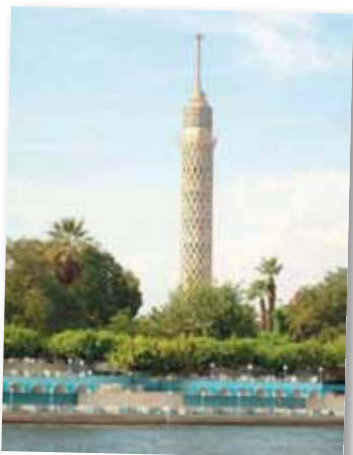
KEDAI MINUMAN DI LERENG BUKIT THURSINA



MUJAMA' TAHRIR



EKSOTIKA MASJID AL-AZHAR ASY-SYARIEF



KAIRO TOWER



SUNGAI NIL PADA MALAM HARI



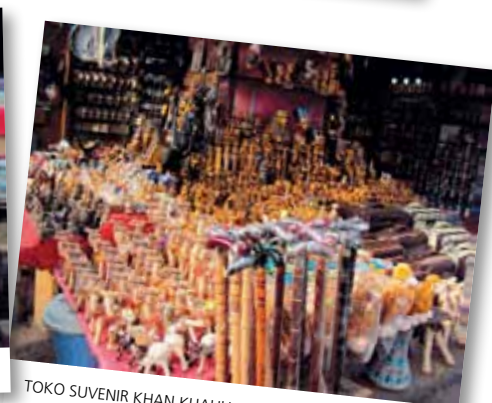
KESIBUKAN DI BUNDARAN TAHRIR



BUS 80-CORET



SUVENIR



TOKO SUVENIR KHAN KHALILI



Panas menyengat masih membayang-bayangi langit negeri sahara, Mesir. Musim dingin dan semi belum berani turun menyelingi, apalagi memijit punggung kota lebih dini. Daun-daun pintu apartemen berbentuk kubus masih tertutup rapat. Serapat *burqa* yang memingit wajah para wanita di pinggiran kota Kairo.

Setiap pagi, polisi yang menongkrongi pos penjagaan di sudut-sudut kota larut dalam tilawah Al-Qur'an. Laras panjang siap kokang juga setia di bahu, menemani lidah mereka "meminang" ayat demi ayat dengan merdunya. Mereka seperti berpacu dengan kawanannya mahasiswa berkantong cekak, yang menegur pagi buta dengan hafalan Al-Qur'an. Layaknya semarak mengaji yang terus berlanjut di Masjid Al-Azhar Al-Syarief, Darrasah. Demikian pula dengan para penjaja jasa unta dan kuda di sahara Giza, yang senantiasa membuka dinding pagi dengan mata malam mereka, seirama deru bus reyot dan tramco tua, yang merayap membelah jalanan.

Ini lah romansa kota Giza hingga Thursina.



"Membaca novel ini, kita seperti ditemani bertualang oleh penulisnya—bertamasya ke negeri tua Mesir yang penuh romantika kehidupan. Ceritanya utuh, mengalir, dan enak dinikmati!"

—**Mohammad Baharun. Guru Besar Sosiologi, mantan wartawan senior**

"Perjuangan, kegigihan, keteladanan, dan pengorbanan menjadi warna *Dua Sahara* ini. Budaya dan kearifan lokal penduduk Mesir disajikan renyah dan larut membuka cakrawala pembaca. Penggalan kisah yang layak dibaca."

—**Nasihin Masha. Pemred Harian Republika**

"Umumnya, novel sekadar berisi hiburan sebagai obat penat. Maka, cukup sulit kita menemukan *added values* setelah membacanya. Namun, Anda akan terkejut jika

membaca novel *Dua Sahara*. Anda tak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga beragam pengetahuan dan inspirasi, seperti sejarah, arsitektur, religi, bahkan tip menghadapi beragam masalah kehidupan. Novel yang sensasional!"

—**Johan Wahyudi. Penulis buku/motivator nasional**

"Mesir negeri tempat lahirnya Cleopatra dan Firaun memiliki sejarah peradaban yang panjang. Novel ini bercerita tentang kota-kota di Mesir dengan berbagai eksotika juga sosiologi masyarakatnya. Novel ini mengalir dan enak dibaca, juga membangun kecerdasan dan wawasan tentang sebuah negeri yang sempat memengaruhi jalannya arah dunia."

—**Geisz Chalifah. Produser Gita Cinta Production**

Penerbit Kalii
Imprint PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NONFIKSI/NOVEL ISLAMI

ISBN : 978-979-22-6555-2



9 789792 265552
KL 41101130019